Kyle Idleman mengerti di mana posisi kita berada dan di mana keberadaan kita dalam pertolongan Allah. Tulisan Kyle begitu mendalam sekaligus praktis. Dia berkomitmen untuk menolong kita dalam melangkah di jalan yang benar. Jika Anda membutuhkan sebuah pertolongan dalam perjalanan Anda, dia akan mengarahkan Anda ke sosok Pribadi yang sangat tepat.

**Max Lucado**, pendeta dari Oak Hills Church dan penulis buku laris

Yesus tidak pernah meminta kita untuk hanya duduk di sudut lapangan dan menyoraki apa yang sedang Dia kerjakan. Dalam *Not a Fan*, Kyle Idleman akan menantang Anda untuk bertumbuh dari seorang penonton biasa-biasa saja menjadi seorang pengikut Kristus sepenuhnya.

**Craig Groeschel**, pendeta senior dari LifeChurch.tv

Keluarkan stabilo Anda dan biarkan Kyle membawa Anda kembali ke inti daripada kekristenan. Anda mungkin tidak akan menikmati ketika ditantang untuk lebih dari sekadar membaca sebuah buku yang sangat jelas, menarik, dan menawan ini.

**Lee Strobel**, penulis buku laris versi New York Times

*Not a Fan* benar-benar suatu pesan yang akan menantang Anda bahkan sebagian besar orang Kristen yang taat untuk melihat kembali hubungan mereka dengan Kristus. Saya sangat merekomendasikan buku ini untuk setiap orang dan gereja dimana pun.

**Mike Huckabee**, mantan gubenur dari Arkansas

Buku ini membongkar status quo dan menantang setiap pembaca untuk mengikut Kristus dengan pengabdian yang lebih besar.

**Mark Batterson**, pendeta utama dari Gereja National Community di Washington, DC

Isi dari buku ini akan menggoncangkan dunia Anda ... dan penulis dari buku ini menguraikannya dengan gamblang. Kyle adalah seorang pemimpin yang hebat dan pengikut Kristus. Pengajarannya mengenai topik "*Not a Fan*" menjadi sebuah momentum yang menentukan bagi lahirnya gerakan pembaruan dalam gereja kami ... dan hal ini terus berlangsung hingga sekarang. *Not a Fan* dapat melakukan hal yang sama juga dalam hidup Anda.

**Dave Stone**, pendeta senior dari Gereja Southeast Christian

*Not a Fan* karya Kyle Idleman adalah sebuah pesan yang sangat penting di zaman kita. Ini adalah sebuah panggilan yang sangat kuat supaya setiap orang percaya berkomitmen dan mengikut Yesus dengan segenap hati dan pesan ini juga telah menanantang saya dengan cara terbaiknya.

**Jud Wilhite**, pendeta senior dari Gereja Central Christian di Las Vegas

*Not a Fan* adalah sebuah buku yang harus dibaca oleh orang Kristen dan secara rutin dibaca kembali. Ketika membaca naskah ini, saya tidak dapat berhenti membacanya terus hingga selesai. Ini adalah pesan yang paling TERKINI untuk gereja di zaman ini dan harapan saya adalah setiap orang percaya yang membaca buku ini akan menjadi seorang pengikut Kristus yang sejati.

**Christine Caine**, pendiri dari the A21 Campaign

# not a fan.

## bukan seorang penggemar

MENJADI SEORANG PENGIKUT YESUS
YANG BERKOMITMEN DENGAN SEPENUHNYA

kyle idleman

LITERATUR
PERKANTAS
JATIM

# Not A Fan
# (Bukan Seorang Penggemar)

*Menjadi Seorang Pengikut Yesus Yang Berkomitmen Dengan Sepenuhnya*

oleh Kyle Idleman

*Copyright © 2011 by Kyle Idleman*
*Originally published in the U.S.A. under the title:*
*Not A Fan*
*Published by permission of Zondervan, Grand Rapids, Michigan, USA.*
*All rights reserved*

*Alih Bahasa: Selviya H. Mannuputty*
*Editor: Milhan K. Santoso, Bayu Pandu Purwadianto*
*Penata Letak: Milhan K. Santoso*
*Desain Sampul: Meliana S. Dewi*

*Hak cipta terjemahan Indonesia:*
*Literatur Perkantas Jawa Timur*
*Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292*
*Telp. (031) 8413047, 8435582; Faks. (031) 8418639*
*E-mail: literatur.jatim@gmail.com*
*www.perkantasjatim.org*

*Literatur Perkantas Jatim adalah sebuah divisi pelayanan literatur di bawah naungan Persekutuan Kristen Antar Universitas (Perkantas) Jawa Timur. Perkantas Jawa Timur adalah sebuah kegerakan yang melayani siswa, mahasiswa, dan alumni di sekolah dan universitas di Jawa Timur.*
*Perkantas Jatim adalah bagian dari Perkantas Indonesia. Perkantas sendiri adalah anggota dari pergerakan International Fellowship of Evangelical Students (IFES). Untuk informasi lebih lanjut mengenai kegiatan yang ada secara lokal maupun regional di Jawa Timur dapat menghubungi melalui e-mail: pktas.jatim@gmail.com, atau mengunjungi Website Perkantas Jatim di www.perkantasjatim.org*

*ISBN: 978-602-18547-2-3*

*Cetakan Kelima: Maret 2019*

*Hak cipta di tangan penerbit. Seluruh atau sebagian dari isi buku ini tidak boleh diperbanyak, disimpan dalam bentuk yang dapat dikutip, atau ditransmisi dalam bentuk apa pun seperti elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dlsb. tanpa izin dari penerbit.*

*Untuk Ayahku*

*Mengikutimu membuat aku belajar untuk mengikuti Yesus*

# seri kyle idleman

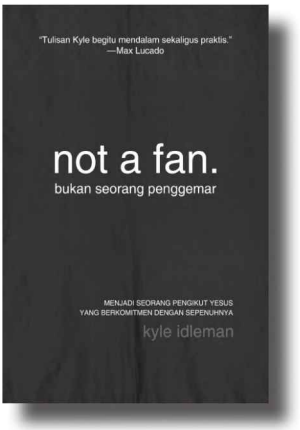


**not a fan**
**(bukan seorang penggemar)**
*menjadi seorang pengikut Yesus yang berkomitmen sepenuhnya*

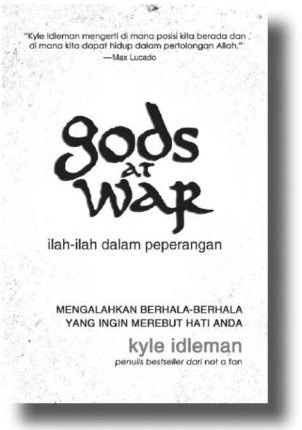
"Kyle Idleman mengerti di mana posisi kita berada dan di mana kita dapat hidup dalam pertolongan Allah."
—Max Lucado
gods at war
ilah-ilah dalam peperangan
MENGALAHKAN BERHALA-BERHALA
YANG INGIN MEREBUT HATI ANDA
kyle idleman
penulis bestseller dari not a fan

**gods at war**
**(ilah-ilah dalam peperangan)**
*mengalahkan berhala-berhala yang ingin merebut hati anda*

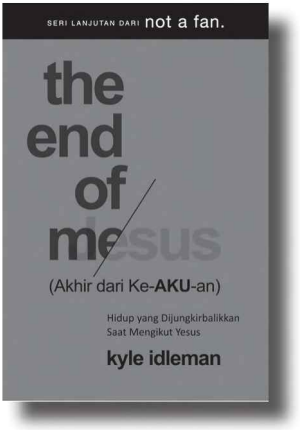


**the end of me**
**(akhir dari ke-AKU-an)**
*hidup yang dijungkirbalikkan saat mengikut Yesus*

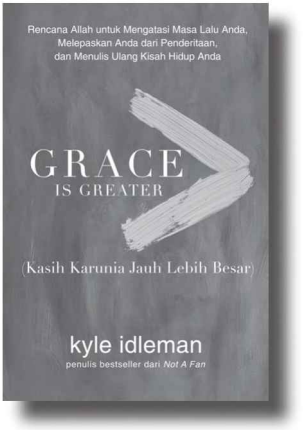
Rencana Allah untuk Mengatasi Masa Lalu Anda,
Melepaskan Anda dari Penderitaan,
dan Menulis Ulang Kisah Hidup Anda
GRACE
IS GREATER
(Kasih Karunia Jauh Lebih Besar)
kyle idleman
penulis bestseller dari Not A Fan

**grace is greater**
**(kasih karunia jauh lebih besar)**
*rencana allah untuk mengatasi masa lalu anda, melepaskan anda dari penderitaan, dan menulis ulang kisah hidup anda*

*Info lengkapnya kunjungi: www.literaturperkantas.com*

# daftar isi

*kata pengantar* ..... 9

**bagian 1: penggemar atau pengikut? sebuah diagnosis yang jujur**

bab 1 mau dibawa ke mana? ..... 17

bab 2 sebuah keputusan atau sebuah komitmen? ..... 29

bab 3 pengetahuan tentang diri-nya atau keintiman dengan-nya? ..... 43

bab 4 salah satu atau hanya satu-satunya? ..... 57

bab 5 mengikut yesus atau mengikut aturan? ..... 73

bab 6 mengandalkan diri sendiri atau dipenuhi oleh roh kudus? ..... 93

bab 7 hubungan yang ditegaskan ..... 109

**bagian 2: ajakan untuk mengikut yesus (versi yang tidak diedit)**

bab 8 setiap orang diundang—sebuah undangan terbuka ..... 125

bab 9 mau mengikut aku—sebuah pengejaran penuh gairah ..... 141

bab 10 menyangkal diri—sebuah penyerahan total ..... 157

bab 11 pikullah salibmu setiap hari—sebuah kematian tiap hari ..... 175

**bagian 3: mengikut yesus—kemana pun. kapan pun. apa pun.**

bab 12 kemana pun. *bagaimana dengan di sana?* ..... 197

bab 13 kapan pun. *bagaimana dengan sekarang?* ..... 213

bab 14 apa pun. *bagaimana dengan yang itu?* ..... 225

*ucapan terima kasih* ..... 238

# kata pengantar

Sekarang hari Kamis sore dan saya sedang duduk di dekat altar gereja. Gereja kosong melompong, namun beberapa hari lagi kami akan merayakan Paskah. Kemungkinan besar, lebih dari tiga puluh ribu orang akan menghadiri ibadah minggu ini dan saya sama sekali tidak tahu apa yang harus saya khotbahkan kepada mereka. Tekanan itu terasa kian memuncak saat saya duduk di sana dan berharap satu saja tema khotbah muncul di benak saya. Saya mengamati bangku-bangku kosong dan menanti datangnya inspirasi. Namun hanyalah keringat yang lebih banyak keluar. Saya menyeka keringat yang bercucuran di dahi dan menunduk. *Khotbah ini harus bagus*. Ada beberapa orang yang hanya datang ke gereja pada saat Natal dan Paskah (kami menyebut mereka "*Jemaat Musiman*"). Saya ingin memastikan bahwa mereka semua akan datang kembali. *Apa yang bisa saya sampaikan untuk menarik perhatian mereka? Bagaimana caranya agar pesan saya terdengar lebih menarik? Adakah hal kreatif yang bisa saya lakukan agar kebaktian Paskah ini sukses besar dan diperbincangkan banyak orang?*

Hasilnya nihil. Saya pun meraih sebuah Alkitab yang tergeletak pada kursi di depan saya. Saya bingung, bagian Alkitab mana yang harus saya buka? Seumur hidup saya mempelajari buku ini dan entah kenapa, saya tak bisa memikirkan satu bagian pun yang bisa memukau jemaat musiman itu. Sempat terpikir untuk menggunakan trik masa kecil saya: ajukan pertanyaan, buka Alkitab, lalu tunjuk halaman secara acak. Apa pun yang tertera di sana adalah

jawaban atas pertanyaan saya.

Akhirnya sesuatu melintas di benak saya: *Apa ya, yang Yesus ajarkan setiap kali Ia menghadapi orang banyak?* Kebenaran yang kemudian saya temukan mengubah hidup saya untuk selamanya—bukan hanya sebagai pengkhotbah, melainkan juga sebagai pengikut Kristus. Saya menemukan bahwa ketika Yesus menghadapi kerumunan orang, Ia sangat sering memberitakan sebuah pesan yang sangat mungkin membuat mereka tidak suka dan pergi.

Di dekat altar gereja yang kosong itu, saya membaca salah satu kejadian seperti itu dalam Yohanes pasal 6. Yesus berbicara di hadapan orang banyak yang jumlahnya bisa saja berkembang menjadi lebih dari lima ribu orang. Pada saat itu, Yesus sangat populer. Berita tentang mukjizat penyembuhan-Nya yang ajaib dan pengajaran-Nya yang inspiratif telah tersebar ke segala penjuru Yudea. Ribuan orang datang untuk mengelu-elukan Yesus.

Setelah seharian penuh mengajar, Yesus tahu orang-orang itu kelaparan. Maka Ia pun berpaling pada murid-murid-Nya dan menanyakan apa yang bisa mereka lakukan untuk menyediakan makanan bagi ribuan orang itu. Salah satu murid Yesus, Filipus, mengatakan bahwa upah bekerja selama delapan bulan pun tidak akan cukup untuk membeli segigit roti bagi semua orang. Dari perspektif Filipus, tak ada hal yang bisa mereka lakukan. Namun murid yang lain, Andreas, telah mengamati orang banyak dan memberi tahu Yesus bahwa ada seorang anak yang membawa lima roti dan dua ikan. Yesus meminta bekal makan siang anak itu dan melaluinya, Ia memberi makan seluruh kerumunan itu. Bahkan, menurut catatan Alkitab, setelah semua orang makan hingga kenyang, masih ada banyak makanan yang tersisa.

Seusai makan malam, orang banyak itu memutuskan untuk berkemah dan menginap agar mereka dapat menemui Yesus lagi keesokan harinya. Mereka inilah yang merupakan sejumlah besar penggemar berat Yesus. Keesokan paginya, ketika orang banyak itu terbangun dan merasa lapar lagi, mereka sibuk mencari Yesus—alias tiket makan mereka—namun Ia tak bisa ditemukan dimana pun juga. sekelompok penggemar ini berharap dapat melihat pertunjukan

mukjizat lagi. Akhirnya mereka tahu bahwa Yesus dan murid-murid-Nya telah berlayar ke seberang danau. Ketika berhasil mengejar Yesus, mereka sudah sangat kelaparan. Mereka telah melewatkan kesempatan untuk memesan sarapan dan sekarang siap mencari tahu apa yang ada dalam menu makan siang. Namun Yesus telah memutuskan untuk menutup layanan prasmanan "makan sepuasnya". Ia tidak mau lagi membagi-bagikan sampel gratis. Dalam ayat 26, Yesus berkata kepada orang banyak itu:

> Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang.

Yesus tahu orang-orang ini tidak menempuh berbagai kesulitan dan rela berkorban karena ingin mengikut Dia, mereka hanya mengharapkan makanan gratis. Yesuskah yang mereka dambakan ataukah mereka hanya tertarik pada apa yang Yesus bisa lakukan bagi mereka? Dalam ayat 35, Yesus menawarkan diri-Nya sendiri, namun pertanyaannya adalah, *Apakah itu cukup?*

> Kemudian Yesus menyatakan, "Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi."

Yesus berkata, *Akulah roti hidup*. Saat itu juga Yesus menjadi satu-satunya hidangan yang ada di daftar menu. Orang banyak itu harus memutuskan, apakah Yesus saja sudah cukup ataukah mereka masih lapar dan mengharapkan sesuatu yang lebih. Inilah yang kita baca di penghujung pasal ini:

> Mulai dari waktu itu banyak murid-murid-Nya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia. (Yoh 6:66)

Banyak penggemar Yesus kecewa dan kembali ke rumah masing-masing. Yang membuat saya terkesan, Yesus tidak mengejar mere-

ka. Ia tidak melembutkan pesan-Nya agar terdengar lebih memikat. Ia tidak mengutus murid-murid-Nya untuk mengejar mereka kemudian memberikan selebaran kreatif yang mengundang mereka untuk datang kembali menghadiri acara "makan es krim sepuasnya". Ia tidak menghiraukan fakta bahwa popularitas-Nya semakin anjlok.

Ketika saya duduk di dekat altar yang dikelilingi oleh ribuan kursi kosong, sesuatu menjadi sangat jelas dalam benak saya: yang Yesus pedulikan bukanlah jumlah jemaat, melainkan tingkat komitmen mereka.

Saya menaruh kembali Alkitab itu pada kursi di depan saya.

Saya menangis.

*Tuhan, ampuni saya.*

Segera sesudah saya mengucapkannya, saya tahu bahwa harus bergerak lebih jauh. Beberapa hari kemudian, pada Kebaktian Minggu Paskah, ribuan jemaat berkumpul dan saya memulai khotbah dengan permintaan maaf yang tersendat-sendat. Di hadapan orang banyak itu, saya mengaku salah karena sangat mengkhawatirkan apa yang akan mereka pikirkan dan berapa banyak dari mereka yang akan datang kembali ke gereja ini. Selama bertahun-tahun ini, saya mengira niat saya baik—saya ingin membuat Yesus terlihat semenarik mungkin agar banyak orang mau datang untuk menemukan hidup yang kekal di dalam diri-Nya. Saya menawarkan Yesus pada mereka, namun saya pun membagi-bagikan banyak roti gratis. Dalam prosesnya, saya membuat Injil menjadi murahan.

Coba bayangkan kejadian ini. Putri sulung kami kini berusia dua puluh lima tahun. Ia belum menikah, namun benar-benar ingin menikah. Saya memutuskan untuk membantunya mewujudkan keinginannya. Jadi, saya pun memasang iklan di koran, meletakkan papan iklan besar, dan membuat kaos-kaos untuk memohon agar seseorang menikahinya. Saya bahkan menawarkan beberapa hadiah menarik sebagai bonus tambahan. Bukankah semua tindakan itu justru menurunkan nilainya yang sesungguhnya? Bukankan hal itu akan terlihat seakan-akan siapapun lelaki yang mendekatinya akan menjadi penyelamat baginya? Pastinya saya tidak akan pernah melakukannya.

Saya akan menetapkan standar yang tinggi. Saya akan memeriksa latar belakang pria itu dan menggunakan alat detektor kebohongan. Akan ada daftar aplikasi panjang rangkap tiga yang harus diisi. Setiap referensi akan saya periksa dengan teliti; bahkan, saya pun akan memasang kamera tersembunyi. Jika Anda ingin menjalin relasi dengan anak saya, lebih baik Anda siap untuk memberinya segala yang terbaik dari yang Anda punya. Saya tidak ingin hanya mendengar ungkapan cinta Anda kepadanya; saya ingin tahu bahwa Anda berkomitmen kepadanya. Saya ingin tahu bahwa Anda akan memberi seluruh hidup Anda kepadanya.

Dalam kotbah-kotbah saya, terlalu sering saya berusaha membujuk orang-orang untuk mengikut Yesus. Saya ingin perkara mengikut Yesus terdengar semenarik, semenyenangkan, dan senyaman mungkin. Dan saya ingin mengaku bahwa saya menyesali semua itu. Saya tahu ini aneh—mengawali sebuah buku dengan meminta maaf. Namun saya ingin Anda tahu bahwa saya mengajak Anda menempuh perjalanan yang pernah dan terus saya lalui ini. Inilah perjalanan yang akan terus menjadi bagian hidup saya dan saya harus mengingatkan Anda, perjalanan ini tidak mudah. Menjadi bagian dari kerumuman orang banyak selalu lebih nyaman.

Saya tahu, biasanya di dalam kata pengantar, Anda memasukkan sesuatu yang membuat orang-orang ingin membaca buku Anda. Anda meminta seorang selebriti ("selebriti" yang saya maksud adalah "selebriti Kristen") menuliskan kata pengantar, atau meminta orang lain menuliskannya agar orang itu dapat menceritakan kehebatan Anda pada semua pembaca. Sekurang-kurangnya, dalam kata pengantar si penulis harus menulis sesuatu yang membuat orang ingin membacanya. Saya ragu apakah saya telah melakukannya ... mungkin tidak. Dugaan saya, permintaan maaf dari seseorang yang bersalah untuk waktu yang lama tentu tidak dapat memenangkan rasa percaya Anda. Namun saya hanya ingin memperjelas bahwa buku ini tidak hanya memuat informasi atau penjelasan seorang pendeta mengenai Kitab Suci. Buku ini ditulis oleh salah seorang dari kerumunan dalam Yohanes pasal 6 yang menganggap Yesus hebat, namun sesungguhnya ada di situ untuk mengejar makanan gratis.

Saya harap Anda akan membaca buku ini dan bersama-sama dengan saya, menemukan arti yang sesungguhnya dari mengikut Yesus. Saya akan berbicara lebih banyak tentang pertobatan daripada pengampunan, tentang penyerahan daripada keselamatan, tentang kehancuran daripada kebahagiaan, dan tentang kematian daripada kehidupan. Sesungguhnya, jika Anda mencari buku tentang mengikut Yesus yang menghamparkan perjalanan yang nyaman dan tentram, Anda tidak akan menemukannya di sini. Jangan salah paham, ya? Saya ingin Anda terus membacanya. Saya hanya ingin berterus terang di depan dan memberi tahu Anda bahwa tidak akan ada banyak roti gratis di sini.

bagian 1

# penggemar atau pengikut? sebuah diagnosis yang jujur

bab 1

# mau dibawa ke mana?

*Apakah Anda seorang pengikut Yesus?*

Saya menebak kemungkinan besar Anda akan langsung melompati pertanyaan itu. Mungkin Anda pernah membacanya di suatu tempat, namun saya ragu hal itu cukup membebani Anda atau memiliki dampak yang nyata. Namun maukah Anda mendengar saya mengajukan pertanyaan ini lagi? Inilah pertanyaan paling penting yang akan pernah Anda jawab.

*Apakah Anda seorang pengikut Yesus?*

Ya, ya, saya tahu. Sudah ada orang yang pernah menanyakan hal ini kepada Anda. Mungkin karena begitu sering pertanyaan ini terlontar, Anda lebih suka tidak menjawabnya. Bukan berarti pertanyaan ini membuat Anda merasa tidak nyaman. Bukan pula karena nadanya yang agak menuduh. Seringkali pertanyaan ini diabaikan karena terasa agak berlebihan dan tidak penting.

Jika Anda membaca buku ini, sangat mungkin Anda masuk dalam salah satu dari dua kelompok berikut:

**1. Kelompok yang memakai aksesoris dan atribut kristiani.** Anda cukup serius dengan iman Anda sehingga saat ke toko buku, Anda berbelanja di bagian buku Kristen. Ketika saya menanyakan, "*Apakah Anda seorang pengikut Yesus?*", pertanyaan itu terkesan retoris

dan Anda siap meletakkan buku ini. Paling bagus Anda kembali menelusuri daftar isi untuk melihat apakah ada satu bab yang mungkin bermanfaat bagi Anda. Anda sadar, inilah pertanyaan penting yang harus direnungkan banyak orang, namun kenapa Anda yang ditanyai? Yah, ini ibarat menanyakan "apa arti warna merah pada lampu lalu lintas?" kepada seorang polisi lalu lintas. Ini pertanyaan yang penting, namun Anda begitu yakin dengan jawaban Anda sehingga benak Anda langsung menolaknya. Ah, masalah itu sudah beres sejak dulu. Sudah ditanyakan dan dijawab tuntas. Namun sebelum Anda melaju terlalu cepat, izinkan saya menjelaskan hal yang tidak sedang saya tanyakan. Yang sedang saya tanyakan bukanlah:

Apakah Anda menghadiri kebaktian di gereja setiap minggu?

Apakah orang tua atau kakek-nenek Anda beragama Kristen?

Pernahkah Anda mengangkat tangan ketika ditantang di penghujung KKR?

Pernahkan Anda menirukan doa komitmen yang diucapkan sang pengkhotbah, kata per kata?

Pernahkah Anda berjalan ke depan altar sambil diiringi lantunan setengah suara "Ini Aku, S'mua Milik-Mu"?

Apakah Anda memiliki tiga Alkitab atau lebih?

Apakah nama Anda pernah muncul dalam warta gereja?

Apakah Anda pernah mengikuti sekolah Alkitab liburan dan/atau kamp gereja?

Apakah nada dering Anda adalah lagu rohani?

Ketika berdoa, dapatkah Anda menyapa Allah dengan lima sebutan yang berbeda?

Saya masih bisa melanjutkan daftar ini. Serius, saya bisa.

Pernahkah Anda mengenakan gelang WWJD—*What Would Jesus Do*?

Pernahkah Anda membaca buku *The Radical Disciple* karangan

John Stott?

Di dalam kolom "agama" pada halaman Facebook Anda apakah Anda mencantumkan "pengikut Yesus"?

Apakah Anda menyepelekan *Harry Potter* dan lebih mengeluelukan *Lord of the Rings*?

Apakah Anda memiliki kehidupan yang digerakkan oleh tujuan dalam empat puluh hari atau kurang?

Apakah Anda berkata, "Sebaiknya kita harus mendoakan si A atau si B," sebelum membicarakan hal buruk tentang mereka?

Apakah Anda memahami ungkapan-ungkapan seperti "Impartasi Roh" dan "Tujuh Dosa Maut"?

Inilah yang saya maksud: banyak di antara kita dengan cepat menjawab, "Ya, saya ini pengikut Yesus," namun saya sangsi kita benar-benar memahami apa yang kita katakan. Mengutip kalimat Inigo Montoya, "Yang saya maknai sepertinya tidak sama dengan yang Anda maknai."

Salah satu kisah paling mencekam dalam Kitab Suci bercerita tentang suatu hari di mana banyak orang yang menganggap dirinya pengikut Yesus tercengang karena ternyata Yesus tidak mengenal mereka. Dalam Injil Matius pasal 7, Yesus bercerita tentang hari di mana setiap orang yang pernah hidup akan berdiri di hadapan Allah. Pada hari itu, banyak orang yang menyebut diri mereka Kristen dan mengenal diri mereka sebagai pengikut Kristus akan berdiri dengan penuh percaya diri di hadapan Yesus. Namun yang Ia katakan justru, "Aku tidak mengenal engkau. Enyahlah dari hadapanku." Jika Anda baru saja menganggap diri Anda seorang pengikut Yesus, semoga saja buku ini akan meneguhkan keyakinan itu atau memecut Anda untuk mengevaluasi kembali hubungan Anda dengan Yesus dan menguatkan komitmen Anda untuk mengikut Dia.

**2. Kelompok "Kenapa sih dia pakai aksesoris dan atribut kristiani?"** Jika Anda adalah bagian dari kelompok ini, maka kemungkinan besar Anda tidak membeli buku ini. Pastinya, Anda tidak akan rela

menghabiskan uang Anda sendiri untuk membeli buku ini. Namun ada seseorang yang peduli terhadap Anda, mungkin ia adalah orang yang suka mengenakan aksesoris kristiani dan menghadiahkan buku ini pada Anda. Karena ia seorang teman atau saudara, Anda memutuskan untuk bersikap sopan dengan setidaknya membaca bab pertama. Mungkin Anda pun melewatkan pertanyaan "*Apakah Anda seorang pengikut Yesus?*" Bukan berarti pertanyaan itu menentang atau menyinggung Anda. Hanya saja, pertanyaan itu nampak tidak relevan bagi Anda—namun dengan cara yang berbeda dari yang dimaknai teman-teman Anda di kelompok sebelumnya. Bukan berarti Anda pernah menjawabnya; bagi Anda, pertanyaan semacam itu tidak layak dijawab. Anda memang tidak bermaksud kasar. Anda sekadar tidak berminat. Itu saja.

Ketika ada orang yang memilih untuk mengikut Yesus, Anda tidak merasa terganggu. Yah, itu memang keren, namun tidak cocok untuk Anda. Misalnya saja, teman Anda, seorang pemuja K-Pop berkata, "Seharusnya semua sinetron di Indonesia diganti dengan drama Korea. Pasti lebih bermutu!" Namun Anda tidak terlalu ambil pusing karena Anda begitu sibuk dan tidak sempat menonton televisi. Kalau itu yang ia suka, ya sudah. Tapi Anda toh tidak berminat.

Namun ... bagaimana jika? Bersediakah Anda berhenti sejenak dan bertanya pada diri Anda sendiri, *Bagaimana jika seluruh perjalanan hidupku bermuara pada satu pertanyaan ini? Bagaimana jika surga dan neraka itu memang ada, dan di mana aku akan menghabiskan kekekalan akan ditentukan oleh pertanyaan yang satu ini?* Mungkin ini terdengar sangat konyol, namun jika ada bagian dari diri Anda yang memikirkan kemungkinan ini sejenak, maka bukankah pertanyaan ini layak direnungkan lebih dalam? Sembari Anda membaca buku ini, saya berharap setidaknya Anda mau mempertimbangkan bahwa mungkin inilah pertanyaan terpenting yang pernah Anda jawab. Saya yakin, kita ditempatkan di dunia ini untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dan sesungguhnya, entah kita melakukannya tanpa disadari atau secara sengaja, pada akhirnya kita semua akan menjawab pertanyaan ini.

Namun ketahuilah sejak awal bahwa di sini saya tidak berniat

"menjual" Yesus. Saya tidak akan berusaha mengiming-imingi Anda untuk mengikut Yesus dengan menampilkan bagian-bagian yang paling menarik. Camkan perkataan saya—dan jangan bilang-bilang pada anggota kelompok 1 bahwa saya mengatakan ini—banyak di antara mereka menganggap dirinya pengikut Yesus, namun sesungguhnya tidak pernah mendengar versi yang belum dipangkas dari pengajaran Yesus tentang mengikut Dia.

Dugaan saya, setelah membaca buku ini, akan ada orang dalam kelompok 1 dan kelompok 2 yang menampik undangan untuk mengikut Yesus. Lagi pula, ketika kita membaca kisah Injil tentang Yesus yang mengajak banyak orang untuk mengikuti-Nya, memang ada beberapa orang yang mendaftarkan diri. Namun sebagian besar memutuskan untuk pergi menjauh.

## Saatnya Bertanya "Mau Dibawa Ke Mana?"

Jadi, kapan dan di mana Anda mulai menentukan bahwa diri Anda adalah pengikut Yesus? Dengan cara apa Anda memutuskan ingin merenungkan pertanyaan itu atau tidak? Mari kita mulai dengan mengadakan percakapan "Mau Dibawa Ke Mana?" dengan Yesus. Beberapa dari Anda tentu pernah mendengar empat kata ini. Kalau masih ragu, coba bayangkan situasi ini. Bagi seorang lelaki muda yang menjalin hubungan 'bukan-teman-biasa-lagi' atau 'teman-tapi-mesra', pertanyaan ini seringkali melanda hatinya dengan rasa takut. Kemungkinan besar si lelaki sangat gentar menghadapi percakapan semacam ini. Bahkan, banyak pria akan menunda, melarikan diri, dan menundanya selama mungkin. Saya bahkan mengenal beberapa orang yang langsung mengakhiri hubungan begitu mengendus bahwa perbincangan "Mau Dibawa Ke Mana?" semakin dekat. Sekarang, coba tebak versi panjang dari pertanyaan ini.

Mau dibawa ke mana hubungan kita?

Percakapan ini pasti terjadi di beberapa titik dalam hubungan romantis dan bertujuan untuk mengukur tingkatan komitmen. Anda ingin

tahu posisi Anda dan apakah yang Anda rasakan ini sungguh nyata.

Ketika masih duduk di bangku SMA, saya pergi berkencan untuk pertama kalinya dengan seorang gadis yang tidak begitu saya kenal. Kami duduk di pojok restoran dan mulai ngobrol dengan canggung —khas kencan pertama, bukan? Sambil menyantap makanan pembuka, saya jadi tahu sedikit tentang keluarganya. Sementara kami menikmati hidangan utama, ia menceritakan film favoritnya. Dan kemudian itu terjadi. Ketika kami menyantap makanan penutup, ia bertanya kepada saya, dan kutipannya seperti ini: *"Mau dibawa ke mana hubungan kita?"* Wow, di kencan pertama ia langsung melontarkan pertanyaan pamungkas itu?! Saya langsung kabur dari sana secepat mungkin. Itu adalah kencan pertama dan terakhir kami.

Pada saat itu, saya sama sekali tidak siap. Namun akan tiba saatnya ketika Anda perlu menegaskan hubungan Anda. Momen itu bisa jadi terasa canggung. Bisa juga nyaman. Namun pada akhirnya, setiap hubungan yang sehat akan mencapai titik yang membutuhkan perbincangan 'mau dibawa ke mana?'. Apakah hubungan ini sekadar main-main atau serius? Apakah kita sudah beranjak melewati fase tergila-gila serta terpesona dan menuju fase kesetiaan dan komitmen yang lebih dalam? Anda perlu secara sengaja mengevaluasi posisi dari hubungan dan tingkat komitmen Anda terhadap orang itu.

Jadi saya akan meminta Anda melakukan ini. Bayangkan Anda sedang berjalan memasuki sebuah warung kopi. Anda mencomot pisang goreng, memesan kopi, lalu berjalan ke belakang, menuju tempat yang agak sepi, dan menemukan meja kecil yang kosong. Anda menyesap kopi hangat itu dan menikmati beberapa menit yang tenang. Sekarang, bayangkan Yesus datang dan duduk persis di sebelah Anda. Anda mengenali-Nya dari selempang biru yang tersampir di pundak-Nya. Anda bingung mau berkata apa. Di tengah-tengah momen yang canggung itu, Anda mencoba memecah keheningan dengan meminta-Nya mengubah kopi Anda menjadi anggur. Yesus memandangi Anda persis seperti cara-Nya menatap Petrus. Belum sempat Ia merespons, tiba-tiba Anda tersadar. Anda belum mendoakan makanan Anda! Anda pun memutuskan untuk berdoa dengan suara lantang, sambil berharap bahwa Yesus akan

terkesan. Anda mengawali doa dengan baik, namun bisa dimaklumi jika akhirnya Anda gugup dan berdoa, "Tiga hal yang kami minta: untuk mengasihi Engkau lebih lagi, untuk memandang-Mu dengan lebih jelas lagi, dan untuk mengikut Engkau lebih sungguh, hari lepas hari." Anda buru-buru berkata "Amin" ketika Anda sadar bahwa yang Anda kutip adalah doa Ben Stiller dalam film *Meet the Parents*.

Sebelum Anda sempat membuat segalanya semakin menjadi janggal, Yesus melompati tahapan basa-basi dan langsung masuk ke inti permasalahannya. Ia menatap Anda secara mendalam dan berkata, "Sudah waktunya kita menegaskan hubungan ini." Ia ingin tahu apa yang Anda rasakan terhadap-Nya. Apakah Anda punya hubungan yang istimewa dengan-Nya? Apakah hubungan Anda dengan Yesus hanyalah sekadar rutinitas akhir minggu atau lebih dari itu? Bagaimana Anda mendefinisikan hubungan Anda dengan Yesus? Seberapa besar komitmen Anda terhadap Yesus?

Meskipun Anda menyebut diri sebagai orang Kristen sejak kecil maupun baru pertama kalinya mendengar semua ini, Yesus akan dengan jelas menegaskan hubungan macam apa yang ingin Ia jalin bersama Anda. Ia tidak akan menutup-nutupi atau berusaha memperhalusnya. Ia akan menyatakan dengan gamblang apa artinya mengikut Dia. Saat Anda duduk di warung kopi itu dan mendengarkan Yesus menyampaikan versi yang belum dipangkas dari jenis hubungan yang ingin Ia miliki bersama Anda, saya ingin tahu: akankah pertanyaan "Apakah Anda seorang pengikut Yesus?" menjadi lebih sulit dijawab?

Mungkin nampaknya pengikut Yesus itu banyak, namun jika mereka dengan jujur menjelaskan jenis hubungan yang mereka bangun dengan-Nya, saya tidak yakin jika istilah 'pengikut Yesus' adalah frasa yang tepat untuk menggambarkan mereka. Menurut saya, ada satu istilah yang sepertinya lebih sesuai. Mereka bukan *pengikut* Yesus. Mereka adalah *penggemar* Yesus.

Menurut kamus, definisi paling mendasar dari kata 'penggemar' adalah: *"Seorang pengagum yang bersemangat."*

Inilah jenis lelaki yang pergi menonton pertandingan sepak bola tanpa kemeja dan dengan dada yang dicat. Ia duduk di tribun dan

bersorak-sorai mengelu-elukan timnya. Di dinding rumahnya tergantung baju kaos pemain bola yang bertandatangan dan di belakang mobilnya terpasang beberapa stiker tim kegemarannya. Namun ia tak pernah ikut bermain. Ia tak pernah meneteskan setitik keringat pun atau dijegal di lapangan terbuka. Ia hafal semua informasi pemain yang digemarinya dan dapat memberi tahu kita statistik terkini, namun ia tidak mengenal mereka. Ia berseru dan bersorak-sorai, namun tidak ada yang benar-benar dituntut darinya. Tak ada pengorbanan yang harus ia berikan. Dan sesungguhnya, meski ia tampak begitu bersemangat, jika tim yang ia dukung mulai mengecewakannya dan kalah bertanding beberapa kali, semangatnya akan cepat surut. Setelah beberapa kekalahan, Anda bisa melihatnya melompat keluar dari tribun itu dan mulai menyoraki tim lainnya. Ia sungguh pengagum yang bersemangat.

Ada juga jenis wanita yang tidak pernah melewatkan siaran *infotainment* selebriti. Ia selalu membeli tabloid *Nyata* terbaru. Ia penggemar berat beberapa aktris yang senang menebar sensasi di dunia perfilman Indonesia. Dan wanita ini tidak hanya menghafal setiap film yang dibintangi aktris ini. Ia tahu di mana sekolah SMA aktris ini. Ia ingat tanggal ulang tahun si aktris dan ia hafal nama kekasih pertamanya. Ia bahkan mengetahui warna rambut asli sang aktris, sesuatu yang mungkin sudah dilupakan selebriti itu sendiri. Ia mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahui. Namun ia tidak *mengenal* sang aktris. Ia memang penggemar beratnya, namun *hanya* seorang penggemar. Ia sungguh pengagum yang bersemangat.

Dan saya rasa Yesus memiliki banyak penggemar hari ini. Para penggemar yang menyoraki-Nya saat segala sesuatunya berjalan lancar, tetapi juga meninggalkan-Nya ketika mengalami masa-masa sulit. Para penggemar yang duduk aman di tribun dan bersorak-sorai, namun sama sekali tidak merasakan sakitnya berkorban dan bertanding di lapangan. Penggemar Yesus mengetahui segala sesuatu tentang Dia, namun tidak *mengenal*-Nya.

Akan tetapi, Yesus tidak pernah tertarik untuk memiliki penggemar. Ketika ia menegaskan jenis hubungan yang diinginkan-Nya, "pengagum yang bersemangat" tidak masuk hitungan. Yang saya

prihatinkan adalah ada banyak gereja di dunia maupun Indonesia yang telah berubah—dari altar menjadi stadion. Dan setiap minggu, para penggemar memasuki stadion itu. Mereka bersorak bagi Yesus, namun tidak benar-benar berminat untuk mengikut Dia. Ancaman terbesar bagi gereja hari ini adalah banyaknya gerombolan penggemar yang menyebut diri mereka Kristen namun tidak benar-benar berminat untuk mengikut Kristus. Mereka ingin berada cukup dekat dengan Yesus untuk mendapatkan semua manfaatnya, tetapi tidak terlalu dekat juga sehingga mereka tidak harus mengorbankan apa pun.

## Pengukur yang Akurat

Jadi apakah Anda seorang penggemar atau pengikut? Masalahnya, jika Anda mengajukan pertanyaan itu pada diri Anda, mustahil Anda bisa bersikap objektif. Lagi pula, jika Anda berkata, "Saya seorang pengikut", apa yang membuat Anda seyakin itu? Ukuran apa yang Anda gunakan untuk mendefinisikan hubungan Anda dengan Kristus? Sebagian besar dari kita akan menjawab pertanyaan ini dengan metode penilaian yang sangat subjektif.

Banyak penggemar keliru mengenali diri mereka sebagai pengikut karena mereka memakai **perbandingan budaya.** Mereka melihat tingkat komitmen orang lain di sekeliling mereka dan merasa seolah-olah punya hubungan yang mendalam dengan Yesus. Intinya, mereka menilai hubungan mereka dengan Yesus tidak bermasalah dan selama mereka lebih rohani daripada tetangga sebelahnya, semuanya akan baik-baik aja. Itulah sebabnya beberapa penggemar cukup gembira ketika tahu bahwa keluarga Kristen yang dikagumi semua orang ternyata bermasalah—entah karena memiliki anak yang pemberontak atau sedang bergumul akan kondisi pernikahan yang terus berjuang agar tetap bersama—dan tidak sesempurna yang tampak dari luar. Kurva standarnya pun diturunkan sedikit lebih rendah.

Pernahkah Anda menyadari bahwa ketika kita membandingkan diri kita dengan orang lain untuk mengukur hubungan kita dengan Kristus, kita hampir selalu membandingkan diri dengan mereka

yang mengalami anemia rohani. Saya seringkali melakukannya saat menilai diri saya sebagai suami. Saya berusaha meyakinkan istri saya bahwa betapa baiknya suaminya ini dengan menuding suami temannya yang tidak pernah mengajak istrinya berkencan atau dengan bercerita tentang teman saya yang melupakan ulang tahun pernikahannya yang kedua puluh. Namun kini saya menyadari, ketika saya mulai membandingkan diri saya dengan suami-suami lain demi menilai seberapa baiknya saya sebagai seorang suami, sebenarnya saya melakukan itu karena merasa bersalah dan tertuduh—pada kenyataanya, saya tidak mencintai istri saya seperti yang seharusnya. Jika ternyata Anda pun mengukur hubungan Anda dengan Yesus lewat membandingkan diri dengan orang lain, sangat mungkin itu lahir dari rasa tertuduh.

Ukuran lain yang biasanya digunakan penggemar adalah **pengukur keagamaan**. Mereka menunjuk ketaatan mereka terhadap aturan agama dan berbagai ritual sebagai bukti bahwa mereka benar-benar mengikut Yesus. Lagipula, mereka beralasan, mungkinkah seorang penggemar pergi ke gereja setiap minggu, memberi uang persembahan, menjadi relawan di daerah yang terkena bencana alam, mendengarkan *hanya* radio Kristen, tidak melihat film porno, dan tidak minum minuman keras? *Hei... tentu saja aku pengikut Kristus. Aku melakukan semua itu dengan sengaja!*

Masih ada banyak cara lainnya untuk melihat apakah kita adalah pengikut Kristus. Pengukuran secara denominasi, latar belakang keluarga, dan pengetahuan Alkitab pun menjadi cara untuk membuktikan jati diri kita sebagai pengikut Yesus. Namun inilah pertanyaan yang sesungguhnya: apa yang Yesus definisikan tentang arti dari mengikut Dia? Ukuran apa pun yang Ia berikan, itulah yang harus kita pakai.

## Mendiagnosis Sindrom Penggemar

Kitab Injil mencatat banyak contoh dari orang-orang yang mengadakan perbincangan "Mau dibawa ke mana?" bersama Yesus. Dalam setiap pertemuan, mereka berada pada situasi untuk menjawab

pertanyaan "Penggemar atau Pengikut?" Beberapa di antara mereka terbukti sebagai pengikut sejati; namun yang lain rupanya tak lebih dari pengagum yang bersemangat. Sembari kita menyelidiki tiap-tiap perjumpaan, anggap saja ini studi kasus yang menunjukkan berbagai "gejala" dari sindrom penggemar.

Karena di rumah saya ada empat anak yang harus dibesarkan, maka saya dan istri saya secara rutin menelusuri situs medis, berusaha mendiagnosis penyakit apa pun yang sedang menjangkiti mereka. Salah satu situs favorit saya memiliki fitur pencarian yang memungkinkan Anda memasukkan gejala apa pun yang Anda derita dan kemudian memunculkan diagnosis yang paling masuk akal. Misalnya, jika Anda memasukkan "pilek" dan "mual", situs itu akan memberi tahu bahwa kemungkinan besar itu flu atau alergi makanan. Jika Anda menambahkan "kepala pusing", maka diagnosis menyempit menjadi alergi makanan. Jika Anda membuang kata kunci "kepala pusing" dan menambahkan "demam", maka diagnosis akan mengerucut menjadi flu burung (H1N1). Semakin spesifik gejalanya, diagnosis yang Anda dapatkan pun akan semakin akurat.

Dalam kisah-kisah Alkitab, yang menceritakan saat-saat di mana Yesus mengharuskan banyak orang menegaskan hubungan dan dengan jujur memutuskan apakah mereka pengikut sejati atau bukan, kita bisa melihat beberapa gejala sindrom penggemar. Agar dapat menilai diri kita dengan lebih jujur, becerminlah pada percakapan-percakapan itu. Penggemar seringkali salah mengartikan kekaguman mereka sebagai kesetiaan. Mereka salah membedakan pengetahuan tentang Yesus dari keintiman dengan Yesus. Penggemar menyangka niat baik mereka mampu menebus iman mereka yang loyo. Mungkin Anda yakin bahwa Anda adalah pengikut, bukan penggemar. Baiklah, sebaiknya Anda terus membaca buku ini karena inilah salah satu gejala utama dari "sindrom penggemar": penggemar nyaris selalu menganggap dirinya pengikut Kristus.

Jadi, silakan memilih kursi di pojok warung kopi dan teruslah membaca. Mari kita menegaskan hubungan ini dengan jujur dan alkitabiah. Apakah Anda seorang pengikut Yesus? Atau apakah Anda sebenarnya hanya seorang penggemar?

bab 2

# sebuah keputusan atau sebuah komitmen?

## Yohanes 3—Nikodemus

Dalam Yohanes pasal 3, kita membaca kisah tentang seorang penggemar Yesus yang bernama Nikodemus. Anda perlu tahu bahwa ia bukan penggemar biasa. Ia orang saleh yang termasyhur dan disegani. Nikodemus adalah anggota Sanhedrin, kelompok elit dalam komunitas dan kepemimpinan agama Yahudi. Ia telah menjadi pengagum Yesus selama beberapa waktu. Ketika mendengar pengajaran Yesus, ia sangat terinspirasi oleh ajaran-Nya. Ia menyaksikan Yesus mengadakan berbagai mukjizat, namun bukan hanya kuasa-Nya yang membuat Nikodemus terkesan; kemurahan hati dan kasih-Nya juga.

Nikodemus siap membawa hubungannya dengan Yesus ke tingkatan yang lebih lanjut, namun itu tidak mudah. Memang tak pernah mudah. Akan ada sangat banyak hal yang dikorbankan jika ia menyatakan diri sebagai pengikut Yesus di depan semua orang. Apa yang akan mereka pikirkan jika mereka tahu Nikodemus mengagumi seorang tukang kayu tunawisma dari dusun Galilea yang mendadak menjadi rabi? Ia bisa kehilangan posisinya di Sanhedrin dan reputasinya sebagai pemuka agama! Dengan menjadi pengagum rahasia Yesus, ia tak perlu mengorbankan apa pun. Namun, jika Nikodemus menjadi seorang pengikut, harga yang harus dia bayar mahal sekali. Yah, memang begitu aturan mainnya.

Jadi, Nikodemus mendapati dirinya berada pada persimpangan jalan yang mengejutkan. Ia harus memilih antara agama atau hubungan

dengan Yesus. Mustahil ia bisa menjadi pengikut Yesus yang sungguh-sungguh jika tidak melepaskan agamanya. Dan ini bukan terakhir kalinya agama menghalangi seseorang mengikut Yesus. Dalam Yohanes pasal 3, kita membaca tentang saat-saat di mana Nikodemus menegaskan komitmennya pada Yesus. Kisah ini dibuka dengan suatu penanda waktu saat Nikodemus menghampiri Yesus:

> Ia datang pada waktu *malam* kepada Yesus ... (ayat 2).

Detail ini memang mudah diabaikan dan dianggap tidak penting. Namun coba tanyakan pada diri Anda, *Untuk apa Nikodemus datang menemui Yesus pada malam hari?* Ada banyak kesempatan untuk melakukannya di siang hari. Yesus mengajar di tempat-tempat umum, di mana Nikodemus bisa cukup nyaman untuk ngobrol dengan-Nya selama beberapa menit. Apalagi mengingat posisinya sebagai pemuka agama—orang lain tentu akan cepat-cepat menyingkir dan memberi Nikodemus ruang untuk menikmati waktu dan perhatian dari Yesus. Namun Injil berkata, "Ia datang pada waktu malam kepada Yesus...."

Pada waktu malam, tak seorang pun akan memergokinya. Pada waktu malam, ia dapat menghindari pertanyaan-pertanyaan yang merepotkan dari pemuka agama lainnya. Kalau ia dapat bicara *berdua saja* dengan Yesus di waktu malam, mungkin ia dapat memulai hubungan dengan Yesus tanpa harus mengadakan perubahan apa pun. Ia dapat mengikut Yesus, namun pekerjaannya tak akan terpengaruh. Bahkan, teman-teman dan keluarganya tidak akan mengetahuinya. Ia bisa berbicara dengan Yesus di waktu malam dan diam-diam mengambil keputusan untuk memercayai Yesus dalam hatinya. Cara itu tak akan mengusik kehidupannya yang nyaman dan mapan. Nah, itu terdengar seperti banyak penggemar Yesus yang saya kenal. Para penggemar biasanya senang mengikut Yesus, selama itu tidak menuntut perubahan besar-besaran atau memberinya dampak yang kurang baik.

Inilah kebenaran penting yang sesaat lagi akan Nikodemus pahami: mustahil kita bisa mengikut Yesus tanpa membiarkan-Nya turut campur dalam hidup kita. Ketika mengikut Yesus, ada harga yang

harus dibayar. Ketika mengikut Yesus, selalu ada sesuatu yang harus dikorbankan. Bagi Nikodemus, sesuatu itu adalah posisinya yang berkuasa. Ia akan kehilangan rasa hormat dari rekan-rekan sekerjanya. Mengikut Yesus akan mengorbankan sumber pemasukan dan mata pencahariannya, relasi persahabatannya, dan sangat mungkin juga, relasinya dengan beberapa anggota keluarganya. Ini menimbulkan satu pertanyaan yang menampar nyaris semua penggemar: sudahkah kamu membayar harga dalam mengikut Yesus? Saat ini saya tidak sedang mengajukan pertanyaan retoris. Ambillah waktu sejenak dan tuliskan dengan singkat apa saja yang telah Anda korbankan sebagai seorang pengikut Kristus. Sejauh mana mengikut Yesus telah membuat hidupmu terganggu?

Kebanyakan dari kita tidak keberatan jika Yesus mengadakan beberapa perubahan kecil dalam hidup kita, namun Yesus ingin memutarbalikan hidup kita. Penggemar Yesus tidak keberatan jika Ia membuat perbaikan atau penambahan kecil, tetapi Yesus menginginkan pembaruan menyeluruh. Penggemar menghampiri Yesus dan mengharapkan sedikit saja penyesuaian, namun Yesus ingin merombak habis-habisan. Bagi penggemar, sedikit mempercantik saja sudah cukup, tetapi Yesus menginginkan pembentukan ulang. Penggemar ingin Yesus menginspirasi mereka, namun Yesus ingin campur tangan dalam kehidupan mereka.

Nikodemus memulai percakapannya bersama Yesus dengan menegaskan keyakinannya bahwa Yesus benar-benar berasal dari Allah. Ia sudah sampai pada titik keyakinan, namun setelah dari titik itu, ia harus melangkah ke mana lagi? Yesus tidak membuang-buang waktu. Ia langsung membidik alasan utama Nikodemus datang menemuinya di malam hari, bukan di siang hari, secara terang-terangan. Di ayat 3, Ia memberi tahu Nikodemus bahwa ia harus dilahirkan kembali. Itu respons yang akan sulit diterima seorang pemuka agama. Nikodemus telah menghafalkan lima kitab pertama Alkitab semenjak masih anak-anak dan menghabiskan masa dewasanya untuk membangun kemapanan rohani. Tetapi Yesus memperjelas kepada Nikodemus bahwa tindakan rohani dan ritual agama bukanlah pengukur yang Ia pakai. Nikodemus harus merendahkan dirinya

dan dilahirkan kembali dalam cara hidup yang sangat berbeda.

Nikodemus sudah mengambil keputusan tentang arti Yesus baginya, tetapi itu tidak sama artinya dengan mengikut Yesus. Yesus tidak menginginkan hubungan di mana Nikodemus sekadar percaya; Yesus ingin Nikodemus mengikuti-Nya. Yesus tidak hanya menginginkan Nikodemus pada malam hari saja; Ia pun menginginkan Nikodemus di siang hari juga.

### *Mendiagnosis Sindrom Penggemar—*
### PERTANYAAN 1: Sudahkah Anda Mengambil Keputusan untuk Menerima Yesus atau Sudahkah Anda Berkomitmen pada Yesus?

Pernyataan di atas ada bedanya. Seharusnya tidak ada, namun ada sebuah perbedaan. Banyak orang telah memutuskan untuk percaya kepada Yesus, namun tidak berkomitmen untuk mengikut Dia. Injil tentu tidak mengizinkan adanya perbedaan seperti itu. Keyakinan kepada Alkitab lebih dari sekadar persetujuan mental atau pengakuan verbal. Banyak penggemar pernah mengulangi sebaris doa komitmen yang dipanjatkan oleh sang pengkhotbah, mengangkat tangan mereka, ataupun maju ke altar di akhir khotbah KKR dan memutuskan untuk memercayai Yesus, namun tidak pernah berkomitmen untuk mengikut Yesus. Padahal Yesus tidak pernah menawarkan pilihan seperti itu. Yang Ia cari bukanlah pengakuan iman; Ia ingin melihat bagaimana pengakuan itu dihayati dalam hidup Anda. Ketika Anda memutuskan untuk percaya pada Yesus namun tidak berkomitmen untuk mengikuti-Nya, Anda tak lebih dari seorang penggemar.

Bayangkan Anda pergi menghadiri sebuah pernikahan dan menyaksikan si pengantin pria menatap mempelai wanitanya yang cantik, sambil berlinang air mata mengucapkan janji kesetiaan, "Aku menerima engkau menjadi satu-satunya istri dalam pernikahan yang sah, untuk dimiliki, dan dipertahankan, sejak hari ini dan seterusnya ... sampai kematian memisahkan kita."

Janji dan keputusan yang diambilnya membuat Anda terharu.

Namun bayangkan jika minggu berikutnya Anda tahu si pengantin pria malah berselingkuh saat mereka pergi berbulan madu. Tiba-tiba saja janjinya menjadi tidak berarti lagi. Perkataan itu telah kehilangan nilainya. Anda akan menyimpulkan bahwa janji yang disampaikan dengan emosional dan dinyatakan di depan semua orang itu tidak lagi bermakna karena tidak diteguhkan oleh komitmen dalam kesetiaan.

Biasanya seperti inilah kita mendefinisikan iman: menerima bahwa sesuatu itu nyata atau benar. Namun iman yang alkitabiah lebih dari sekadar penerimaan intelektual atau pengakuan yang tulus; iman adalah komitmen untuk mengikut Yesus. Mengikut Yesus bukan hanya menuntut persetujuan mental, melainkan juga aksi. Namun gereja berpotensi menjadi pabrik yang memproduksi para penggemar karena kita memisahkan pesan "percaya Yesus" dari pesan "mengikut Yesus". Padahal, kedua pesan itu akan kehilangan keseimbangannya jika disampaikan dan dijalankan secara terpisah.

Jika membaca keempat Injil yang mengisahkan kehidupan Kristus, Anda akan melihat bahwa Yesus mengatakan "Percayalah pada-Ku" sekitar lima kali. Namun coba tebak berapa kali Yesus mengatakan "Ikutlah Aku"? Sekitar dua puluh kali. Nah, saya tidak sedang berkata bahwa mengikut lebih penting daripada percaya. Maksud saya adalah keduanya saling terkait erat. Mengikut dan percaya ibarat jantung dan paru-paru iman. Yang satu tidak bisa bertahan tanpa yang lainnya. Jika Anda mencoba memisahkan pesan "mengikut Yesus" dari pesan "percaya Yesus", iman Anda akan padam dalam prosesnya. Gereja-gereja kita akan terus disesaki penggemar jika kita tidak mematahkan pemisahan antara mengikut dan percaya kepada-Nya. Mengikut Yesus adalah bagian dari percaya. Kita sungguh-sungguh percaya jika kita menjadi pengikut.

Kebanyakan penggemar yang pernah berbincang dengan saya berasal dari gereja atau komunitas Kristen yang terus-menerus menekankan dan memperteguh keyakinan iman mereka terhadap Yesus, namun tidak pernah menyampaikan arti sesungguhnya dari mengikut Yesus dengan sangat jelas.

Mungkin Anda yang rutin berolahraga di gym beberapa kali

seminggu, pernah melihat beberapa "maniak gym" yang sepertinya selalu ada di sana. Di gym yang biasanya saya kunjungi, Anda bisa melihat mereka berkeliaran tanpa arah di sekitar ruang angkat beban dan memandangi diri mereka di cermin. Ada sesuatu yang istimewa dari orang-orang ini. Mereka biasanya memiliki tubuh bagian atas yang besar dan kaki yang kurus dan mungil. Mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk membentuk dada, bisep, dan trisep, namun betis dan paha kurang mendapatkan banyak perhatian. Akibatnya, postur mereka terlihat sangat tidak seimbang. Inilah "Efek Kutilang Schwarzenegger." Tubuh bagian atas mereka seperti Schwarzenegger, tapi bagian bawahnya seperti burung kutilang (Deskripsi ini adalah hanya untuk keperluan ilustrasi. Sesama anggota gym yang cocok dengan deskripsi ini harus tahu bahwa ini murni kebetulan. Jangan tersinggung, ya...)

Inilah yang sering kita lakukan dalam memahami dan menjalankan pemuridan. Saat mengajari orang lain arti dari menjadi Kristen, kita mencurahkan banyak waktu dan upaya untuk membawa mereka ke titik keyakinan tanpa dengan jelas memanggil mereka untuk mengikut Kristus. Kita mengambil kata "percaya" dan menuliskannya dalam huruf kapital dengan cetak tebal: **PERCAYA**. Namun segala sesuatu yang ada hubungannya dengan mengikut Yesus dituliskan dalam huruf kecil: mengikuti.

Mungkin kisah Anda juga seperti itu. Anda mendengar Injil dari seseorang yang berbicara panjang lebar dan penuh semangat tentang mengambil keputusan untuk percaya kepada Yesus, namun hanya sedikit menyinggung tentang bagaimana komitmen ini akan mengubah cara hidup Anda. Saya menyebutnya sebagai "menjual Yesus".

## Menjual Yesus

Jika Anda tergabung dalam armada penjualan atau pernah berada di dekat seorang salesman yang terlatih, Anda tentu paham maksud saya. Mereka menekankan semua hal positif yang akan membuat Anda senang ketika mendengarnya dan mereka cepat-cepat melewatkan poin yang mungkin kurang menarik. Gereja-gereja pun bisa

saja enggan menunjukkan secara jelas mengenai komitmen karena takut 'angka penjualan' mereka terpuruk.

Namun saat menghadapi Nikodemus, Yesus tidak menahan diri. Mengikut Yesus akan memerlukan sebuah komitmen yang mahal harganya bagi Nikodemus. Saat kita memahami arti dari mengikut Yesus, hal ini akan selalu menjadi masalah utamanya. Memang seperti itulah kejadiannya di sepanjang Alkitab. Musa tidak dapat mengikut Tuhan jika ia tidak menghadap Firaun. Nuh tidak bisa mengikut Tuhan jika ia tidak membangun bahtera yang menuai ejekan dan hinaan dari tetangganya. Daniel tidak bisa mengikut Tuhan hanya dengan berdoa kepada-Nya; ia harus dilemparkan ke gua singa. Mengikut Yesus bukanlah sesuatu yang dapat Anda lakukan pada waktu malam ketika tak seorang pun melihat. Mengikut Yesus adalah komitmen dua puluh empat jam sehari yang akan mengusik hidup Anda dan itu tidak ditulis dengan huruf kecil—saya yakin seratus persen.

Pernahkah Anda memindah-mindah saluran televisi pada tengah malam dan menemukan iklan panjang menyebalkan yang membagikan cara cepat menjadi kaya? Seorang juru bicara yang menjengkelkan tengah menatap kamera dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti, *Maukah Anda menghasilkan lebih banyak uang? Tidak inginkah Anda terbang dengan tiket dan fasilitas kelas satu? Berminat untuk pensiun dini? Tidak inginkah Anda berhenti mengkhawatirkan masalah keuangan?* Dan kemudian Anda ditanya, *Apakah Anda tertarik dengan semua kemudahan ini*? Lalu lelaki yang berlagak seperti bintang iklan terkenal itu menjelaskan bahwa semua ini dapat Anda miliki dengan cuma-cuma. Anda bahkan tidak perlu membayar biaya pengiriman.

Bagaimana Anda menanggapi ajakan itu? Sanggupkah Anda berkata tidak? Anda tidak harus membayar apa pun, namun bisa mendapatkan segalanya. Saya penasaran, apa jangan-jangan para pengkhotbah yang 'bermaksud baik' itu pernah dipanggil sebagai tenaga penjual di iklan tengah malam namun mengabaikannya? Karena banyak orang mendengar presentasi Injil yang bunyinya kurang lebih seperti ini: *Maukah Anda memperoleh hidup yang kekal?*

*Apakah Anda ingin semua dosa Anda diampuni dan menerima hidup yang baru? Maukah Anda menghabiskan kekekalan di surga dan bukannya terbakar di neraka? Beberapa orang bahkan menariknya lebih jauh ... Maukah Anda mendapatkan hidup yang berkelimpahan? Apakah Anda siap untuk mengklaim kesehatan dan kekayaan yang telah Allah sediakan bagi Anda? Apakah Anda tertarik dengan semua kemudahan ini*? Meskipun sebagian orang memutar mata dan mengganti saluran, banyak penggemar mendaftarkan diri.

Mereka memesan Injil yang gratis tanpa perlu membayar harga dan memberikan mereka segalanya.

Jadi kalau-kalau orang yang menginjili Anda melewati bagian itu atau lupa menyebutkannya saat ia menjelaskan arti dari menjadi Kristen, izinkan saya memperjelasnya: Tidak ada pengampunan tanpa pertobatan. Tidak ada keselamatan tanpa penyerahan diri. Tidak ada hidup tanpa kematian. Tidak ada iman tanpa komitmen.

Di gereja tempat saya melayani sebagai pendeta, saya menerima surat elektronik dari seseorang yang meminta dirinya dihapus dari keanggotaan gereja. Alasan yang tertera di situ adalah:

*Saya tidak suka khotbah Kyle.*

Sudah, itu saja. Tentu saya butuh penjelasan, maka saya pun memutuskan untuk menelepon orang itu. Saya mencari tahu nama dan nomor teleponnya. Saya ingin memastikan itu bukan istri saya! Rasanya sangat tidak nyaman. Saya pun menghubunginya melalui ponsel sambil terus mengemudi. Saya menyarankan sebaiknya ketika membuat panggilan seperti ini dari telepon pribadi Anda, pertama-tama buka bagian "Pengaturan" di telepon Anda, klik "Tampilkan ID saya", lalu alihkan ke "Matikan". Dan jangan sekali-kali melakukannya sambil mengemudi. Begitu ia mengangkat telepon, saya langsung menyapa, "Hai, ini Kyle Idleman. Saya mengetahui Anda ingin keluar dari gereja karena tidak menyukai khotbah-khotbah saya?"

Muncul keheningan singkat. Saya menyergap dan membuatnya terkejut, persis seperti rencana saya. Situasi terasa canggung

sesaat, namun kemudian ia mulai berbicara—sebenarnya lebih tepat disebut mengoceh—dan mencoba menjelaskan maksudnya. Di antara penjelasan panjang lebarnya itu, ia mengatakan sesuatu. Sebenarnya ia tidak bermaksud mengucapkan hal ini untuk menghibur saya, namun perkataannya membuat saya bernapas begitu lega hingga mata saya mulai berkaca-kaca. Saya menepikan mobil, menyambar pena, dan mencatat apa yang ia katakan.

*Begini ... setiap kali saya mendengarkan salah satu khotbah Anda, saya merasa Anda ingin mencampuri hidup saya.*

Yah, hmm, itu terdengar mirip dengan deskripsi profesi saya. Namun Anda dengar apa yang dikatakannya? Ia mengatakan—*saya percaya pada Yesus, saya sangat memuja-Nya, namun jangan minta saya mengikut Ia. Saya tidak keberatan datang ke gereja setiap minggu. Saya akan berdoa sebelum makan. Saya bahkan akan memakai kalung salib. Namun saya tidak ingin Yesus mencampuri hidup saya.* Padahal, ketika Yesus menegaskan hubungan macam apa yang Ia ingin jalin bersama kita, Ia memperjelas hal ini: penggemar yang percaya namun tidak berkomitmen penuh untuk mengikut Dia, tidak akan masuk hitungan.

Ketika Nikodemus menjumpai Yesus dalam Yohanes 3, kita dibiarkan bertanya-tanya apa yang akan dilakukan Nikodemus selanjutnya? Sepertinya keheningan itu menandai Nikodemus sebagai seorang penggemar yang tidak seantusias layaknya seorang pengagum seharusnya. Ia hanyalah seorang pengagum rahasia yang tak pernah berhasil mengerahkan keberaniannya untuk memperdalam hubungannya dengan Yesus, dari sekadar pengakuan iman menjadi hidup yang berkomitmen penuh.

Namun ternyata ini bukan kali terakhir kita membaca tentang Nikodemus. Kita bertemu lagi dengannya dalam Yohanes pasal 7. Popularitas Yesus telah menyebar begitu luas. Para pemimpin agama dikuasai oleh iri hati dan ketakutan. Kita membaca bahwa Sanhedrin berkumpul bersama untuk menemukan alasan agar dapat membungkam Yesus. Dan salah satu peran mereka sebagai pemuka agama adalah mengadili nabi palsu. Mereka harus mengangkat

tuduhan atau tuntutan yang dapat mendakwa Yesus sebagai guru palsu. Ketika mereka bersekongkol untuk menghancurkan Yesus, Nikodemus sedang duduk di antara rekan-rekannya. Ia hanyalah salah satu dari tujuh puluh dua pemimpin agama yang menjadi bagian dari elit yang berkuasa. Nikodemus percaya Yesus diutus oleh Allah, namun maukah ia menyuarakan keyakinannya? Akankah imannya terwujud sebagai komitmen? Saya yakin ia duduk diam sambil menunggu orang lain angkat bicara dan membela Yesus. Tentunya ia bukan satu-satunya anggota Sanhedrin yang percaya kepada Yesus. Pikirannya berputar cepat, memikirkan harga yang harus dibayarnya seandainya ia menyatakan imannya di depan semua orang. Kemudian dalam ayat 51, kita membaca bahwa Nikodemus akhirnya bangkit dan membela Yesus:

> Yohanes 7:51: *"Apakah hukum Taurat kita menghukum seseorang, sebelum ia didengar dan sebelum orang mengetahui apa yang telah dibuat-Nya?"*

Meskipun ia berhenti sejenak untuk menyatakan keyakinannya, ia benar-benar mempertaruhkan karier dan reputasinya dengan terang-terangan membela Yesus. Ini bukan lagi percakapan pribadi tentang apa yang ia percayai. Ia mengizinkan imannya mengusik pekerjaan, relasi, dan masa depan finansialnya. Pada saat itulah ia berhenti menjadi penggemar dan mulai menempuh perjalanan menjadi pengikut Yesus.

Ketika Nikodemus berbicara membela Yesus, kita membaca dalam ayat 52 bahwa seluruh anggota Sanhedrin menjawab seperti ini:

*Apakah engkau juga orang Galilea?*

Saya tahu respons mereka tidak terdengar terlalu keras, namun mereka jelas berusaha mempermalukan Nikodemus karena pergaulannya dengan Yesus. Galilea adalah kota kecil yang tidak penting; tak ada orang yang dengan bangga mengaku berasal dari Galilea. Bahkan pada masa itu ungkapan seperti ini beredar luas: "Adakah

sesuatu yang baik, yang berasal dari Galilea?" Sanhedrin menertawakan Yesus karena kampung halamannya dan sekarang mereka menggunakannya untuk menyerang Nikodemus. Mereka ingin menghantam pribadi Nikodemus dengan keras dan mengancam reputasi keagamaan yang telah dibangunnya dengan susah payah. Itulah sebuah fakta yang menguji iman Nikodemus.

Namun saya pun mendapati bahwa setiap orang percaya hampir selalu mengalami momen seperti ini. Mereka berada dalam situasi untuk memilih antara menjadi penggemar atau pengikut.

Nikodemus berharap ia dapat mengikut Yesus tanpa menerima konsekuensinya: hidup yang diusik dan dijatuhkan dengan satu pertanyaan, *Apakah engkau juga orang Galilea?*

Di akhir Injil Yohanes, Nikodemus disebutkan lagi secara singkat. Dalam Yohanes pasal 19, Yesus telah disalibkan dan jasad-Nya sedang dipersiapkan untuk dimakamkan. Dan kemudian kita membaca bahwa Nikodemus membawa "campuran minyak mur dengan minyak gaharu, kira-kira lima puluh kati beratnya". Bagi Nikodemus, ini akan menjadi langkah yang sangat mahal dan merugikan. Jangan salah, Nikodemus tidak hanya mengorbankan uangnya. Pada detik itu juga, ia tidak bisa lagi menyembunyikan kasihnya kepada Kristus.

Justru di saat hampir semua murid Yesus telah meninggalkan-Nya dan bersembunyi ketakutan, Nikodemus mengambil langkah penuh kasih dan kesetiaan yang luar biasa ini. Kini ia bertindak melampaui pengakuan iman yang dinyatakannya di tengah kegelapan malam. Ia bukan lagi seorang pengagum rahasia. Ia pun bukan hanya seorang pengagum yang bersemangat. Sepertinya, ia telah menjadi pengikut Yesus. Itulah terakhir kalinya kita membaca kisah Nikodemus dalam Alkitab. Menurut tradisi Kristen, ia mati sebagai martir di abad pertama.

Jika dulu Anda percaya pada-Nya di tengah kegelapan malam, kini Yesus mengundang Anda untuk mengikuti-Nya di bawah terang cahaya.

# kisah dari *bukan seorang penggemar*

Vijay Warrier

Saya ingat, suatu ketika istri saya mulai pergi beribadah di gereja. Kekristenan bukanlah sesuatu yang saya yakini dan saya pun tidak ingin terlibat di dalamnya. Saya bersedia mengantarnya ke gereja, namun saya hanya menunggu di mobil sambil mengisap beberapa batang rokok. Kadang kala, pikiran saya menjelajahi kenangan-kenangan masa lalu—saat saya beranjak dewasa di India dan dibesarkan dalam kepercayaan Hindu. Ibu saya seorang pendeta di sebuah kuil dan ketika masih anak-anak, saya percaya para dewa telah memberi saya kenikmatan yang luar biasa. Saya lahir sebagai seorang Brahmana, kasta tertinggi dalam kepercayaan Hindu.

Pernikahan saya telah diatur, namun istri saya, Girija, yakin bahwa pernikahan kami bukanlah sekadar perjanjian paksa yang diatur oleh orang tua kami; ada kecocokan di antara kami. Saya mencoba bersabar dengan minatnya pada Alkitab. Girija pernah belajar di sekolah Kristen beberapa tahun silam dan dari sanalah ia pertama kali mengenal Yesus. Keyakinan yang berbeda makin menciptakan jarak dalam pernikahan kami. Saat mengenang kembali sepuluh tahun pertama kebersamaan kami, nyaris semua hal yang saya ingat adalah konflik dan rasa frustrasi.

Pada tahun 2005, Girija beribadah di gereja setiap minggu. Entah kenapa, di suatu minggu, ketika sedang menunggunya di mobil sambil merokok, saya memutuskan untuk masuk ke dalam dan memesan secangkir kopi. Di gereja itu ada kafe kecil; saya duduk di sana sambil menikmati kopi. Mau tidak mau, saya pun ikut mendengarkan khotbah yang disiarkan dari mimbar gereja ke layar video di depan saya. Saya menyimak kata-kata pendeta itu untuk beberapa waktu dan tertarik dengan kata-katanya. Sejak hari itu, saya selalu duduk di kafe setiap Minggu pagi, minum kopi sambil mendengarkan khotbah.

Suatu ketika, Girija meminta saya untuk datang bersamanya ke ruang doa. "Ada begitu banyak masalah dalam relasi kita," katanya. "Kita butuh orang yang mau berdoa bersama kita." Meskipun saya tidak percaya pada doa semacam ini, saya ikut dengannya. Di ruang doa, kami bertemu sepasang suami istri bernama Linn dan Carol dan mereka pun mendoakan kami.

Setelah mendengar begitu banyak khotbah, benak saya berisi penuh dengan pertanyaan. Saya pun mulai bertanya tentang kekristenan pada Linn. Selama satu tahun berikutnya, ia dan Carol menjawab banyak pertanyaan saya. Linn melakukan pendalaman Alkitab bersama saya dan sering mendoakan saya. Namun, saya merasa asing dengan konsep bahwa hanya ada satu Tuhan. Ini jelas bertentangan dengan semua hal yang saya pelajari sejak kecil. Lebih parah lagi, saya tahu bahwa jika saya menjadi orang Kristen, keluarga saya di India pasti tidak lagi mengakui saya sebagai anggota keluarga. Saya akan sangat mengecewakan mereka.

Namun setelah banyak mempelajari Alkitab, berdoa, dan menerima dukungan dari jemaat, saya mulai menyadari sesuatu yang luar biasa. Selama empat puluh dua tahun ini, saya telah mencari sesuatu, tepatnya Seseorang. Dan Pribadi itu adalah Yesus. Saya akhirnya memutuskan untuk mengizinkan Yesus bekerja di dalam saya. Saya membutuhkan-Nya. Pernikahan saya membutuhkan-Nya karena berkas-berkas perceraian kami sudah siap dan kami mulai hidup terpisah. Inilah saatnya memutuskan: sekarang atau tidak sama sekali. Saya tahu, hanya Yesus yang sanggup menyelamatkan saya.

Jadi pada hari Minggu berikutnya, saya menyatakan iman saya di dalam Kristus dan dibaptis. Tepat setelah dibaptis, saya membaptiskan kedua putra saya, yang juga memilih untuk menjadi percaya. Pada hari itu juga, saya pulang ke rumah untuk hidup bersama lagi dengan keluarga saya. Tuhan memiliki rencana bagi saya, Ia sanggup memulihkan semua luka dan menjawab segala macam pertanyaan.

Nama saya Vijay Warrier dan saya bukan seorang penggemar.

bab 3

# pengetahuan tentang diri-nya atau keintiman dengan-nya?

## Lukas 7

Ketika saya sedang berkhotbah di California Selatan, seorang bintang film serial televisi terkenal mengikuti kebaktian di gereja kami. Namanya Real Andrews. Ia datang ke gereja setiap minggu dan benar-benar bertumbuh sebagai orang Kristen. Suatu hari ia mendekati dan membujuk saya untuk datang ke "jumpa penggemar" dari serialnya yang akan tayang. Ia menjelaskan bahwa ia ingin mengadakan kebaktian singkat dan meminta saya menyampaikan renungan bagi para penggemarnya. Meskipun saya kurang suka serial televisi dan saya biasanya menghindari pertemuan seperti ini, akhirnya saya mengiyakan ajakan tersebut.

Demi mengadakan acara jumpa penggemar itu, ia menyewa *ballroom* besar di sebuah hotel Hollywood dan ia meminta saya berkhotbah di hadapan para penggemar film serialnya dari seluruh penjuru negeri. Momen itu terasa sangat tidak nyata dan saya tidak bermaksud kasar. Saya berjalan masuk dan di ruangan itu menunggu ratusan penggemar Real Andrews. Bagi saya, ia hanyalah seorang teman gereja. Namun bagi penggemarnya, ia adalah bintang yang luar biasa dalam opera sabun yang legendaris. Sesampainya saya di sana, permainan tebak-tebakan tengah berlangsung dan para penggemar bersaing untuk menunjukkan siapa yang paling mengenal Real Andrews. Dan mereka tahu segalanya tentangnya. Mereka tentu tahu lebih banyak daripada saya. Mereka tahu di

mana ia lahir, nama SMA-nya dulu, usia anak-anaknya—bahkan makanan yang membuatnya alergi. Karena itulah saya duduk di sana, sedikit terpana dan agak merasa aneh saat menyaksikan semua ini. Saya terkesan karena semua penggemar Real Andrews sepertinya sangat mengenal ia—lebih daripada saya.

Namun kalau dipikir-pikir lagi, pendapat saya tidak terlalu tepat. Para penggemar ini tidak benar-benar *mengenal* Real. Mereka hanya *tahu* tentang Real. Mereka mengetahui semua fakta dan hal-hal kecil, namun saya tahu seperti apa perjalanannya menuju Kristus. Mereka tahu berapa banyak episode yang ia bintangi dan mereka bisa menceritakan berbagai perjuangan yang telah dilalui karakter yang diperankannya dalam acara itu, namun saya tahu seperti apa karakternya di luar sorotan kamera. Saya sungguh-sungguh mengenal Real dan berteman dengannya, sedangkan para penggemar hanya *tahu* tentang Real.

Dalam Alkitab, kita menjumpai sekelompok pemuka agama yang dikenal sebagai orang Farisi. Orang Farisi tahu banyak tentang Tuhan. Mereka pasti menang saat bermain "Cerdas Cermat Alkitab" atau "Tebak Ayat". Mereka tahu banyak tentang Tuhan, namun kita akan melihat bahwa mereka ternyata tidak *mengenal-Nya*.

Dalam Matius 15:8, Yesus menggambarkan orang-orang Farisi seperti ini:

> Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku.

Gambaran itu nampaknya cocok dengan hampir semua penggemar yang saya kenal. Sama seperti orang Farisi, banyak penggemar mencurahkan pikiran dan waktu untuk belajar tentang Allah, namun tidak pernah mau menyerahkan hati mereka. Orang-orang yang memiliki wawasan luas tentang Allah, namun tidak benar-benar mengenal Allah. Inilah yang seringkali memisahkan para penggemar dari para pengikut. Inilah perbedaan antara pengetahuan dan keintiman.

Dalam Lukas 7, seorang Farisi mengundang Yesus menghadiri jamuan makan malam. Namanya Simon. Kemungkinan besar Simon

mengundang Yesus setelah Yesus selesai mengajar. Bagi Simon, mengundang seorang rabi untuk makan malam adalah sebuh mandat agamawi. Semestinya dalam jamuan makan ini Yesus adalah tamu kehormatan, namun dengan cepat menjadi jelas bahwa Simon menghabiskan waktu bersama Yesus karena kewajiban, bukan karena keinginan untuk menghormati-Nya.

Ada aturan etika tertentu dalam jamuan makan malam seperti ini. Misalnya saja, ucapan salam yang pada umumnya diberikan bagi tamu terhormat adalah ciuman. Jika tamu itu berasal dari tingkatan sosial yang setara, maka tuan rumah akan menyambutnya dengan ciuman di pipi. Kalau orang itu sangat dihormati, tuan rumah akan menyambutnya dengan ciuman di tangan. Tidak memberi salam cium sama saja dengan mengabaikan seseorang secara terang-terangan. Itu seolah membiarkannya masuk ke rumah Anda namun Anda sebenarnya tidak mau mengakui keberadaannya. Tidak memberikan sapaan "hai!", tidak menjabat tangan mereka, bahkan tidak mengangguk pada mereka sambil mengangkat alis. Tidak satu pun dari itu.

Bagian lain dari etika umum di Timur Tengah abad pertama adalah membasuh kaki. Membasuh kaki sebelum jamuan makan itu wajib hukumnya. Jika Anda benar-benar ingin menghormati tamu tersebut, Anda akan melakukannya sendiri. Kalaupun tidak, mungkin Anda menyuruh pelayan Anda membasuh kaki tamu kehormatan itu. Paling buruk, Anda hanya menyodorkan air dan membiarkannya membasuh kakinya sendiri.

Tamu yang sangat istimewa juga diberi minyak zaitun untuk meminyaki kepalanya. Harga minyak ini tidak mahal, namun masih dianggap sebagai tindakan keramahan yang istimewa. Namun ketika Yesus datang ke rumah Simon, tidak ada ciuman salam. Tidak ada yang membasuh kaki-Nya. Minyak untuk kepala-Nya pun tidak ada. Dan itu bukan kelalaian yang tidak disengaja. Malah agak disengaja. Yesus diabaikan dan dihina.

Jangan lupakan betapa ironisnya kejadian ini. Simon menghabiskan seluruh hidupnya hingga saat itu untuk mempelajari Kitab Suci. Semenjak berusia 12 tahun, ia telah menghafalkan 12 kitab pertama dalam Alkitab. Ketika berusia 15 tahun, ia menghafalkan seluruh

isi Perjanjian Lama. Ia telah berkomitmen untuk mengingat lebih dari 300 nubuatan tentang Mesias yang akan datang. Namun ia tidak sadar, Sang Mesias tengah duduk di mejanya dengan tangan yang belum dicium, kaki yang belum dibasuh, dan kepala yang belum diurapi. Ia mengetahui semua hal tentang Yesus, namun tidak mengenal-Nya.

## *Mendiagnosis Sindrom Penggemar* – PERTANYAAN 2: Apakah Anda Hanya Tahu tentang Yesus atau Apakah Anda Sungguh Mengenal-Nya?

Para penggemar biasanya salah mengartikan pengetahuan sebagai keintiman. Mereka tidak tahu apa bedanya tahu tentang Yesus dan mengenal Yesus dengan benar. Kami sering menjumpai kebingungan ini di gereja. Kami membangun sistem pengajaran yang memang menghasilkan pengetahuan, namun belum tentu membawa pada keintiman.

Coba renungkan hal ini: kita sangat suka mengadakan *Pendalaman* Alkitab yang dilengkapi oleh sejenis *buku kerja*. Kita menjalankan *kurikulum* Pembelajaran Alkitab yang seringkali memberi pekerjaan rumah. Khotbah-khotbah pun seringkali disertai dengan *garis besar* khotbah, di mana jemaat dapat membuat catatan dan mengisi titik-titik. Banyak pengkhotbah menganggap khotbah-khotbah mereka sebagai sebuah *pelajaran* atau *ceramah*. Jika sejak kecil Anda pergi ke gereja, maka mungkin Anda mengikuti *Sekolah* Minggu dan diajar oleh *guru pembimbing*. Mungkin Anda menghabiskan liburan kenaikan kelas dengan mengikuti *Sekolah* Alkitab Liburan. Bahkan, mungkin Anda pun ikut berlaga di Cerdas Cermat Alkitab, di mana menang atau kalah ditentukan oleh seberapa luas pengetahuan Alkitab Anda dan seberapa cepat Anda mengangkat tangan atau menekan tombol.

Nah, jangan salah mengerti. Bagi saya, menyelidiki dan mempelajari Firman Tuhan sangatlah penting. Yesus merujuk, membaca, dan mengutip segala macam ayat dari Perjanjian Lama—itu bukti yang cukup bahwa Ia pernah mempelajari Firman Tuhan dengan

tekun dan saksama. Pengetahuan Alkitab bukanlah masalahnya. Masalahnya, Anda dapat tahu banyak tentang Allah, namun tidak memiliki hubungan yang intim dengan-Nya. Bahkan pengetahuan dapat menjadi indikator palsu dari keintiman. Tentu saja, di mana ada keintiman, seharusnya ada pengetahuan yang kian bertambah. Namun yang sering terjadi adalah sebaliknya: bertambahnya pengetahuan tidak diiringi oleh keintiman yang semakin dalam. Salah satu bukti saya memiliki hubungan yang intim dengan istri saya adalah seberapa banyak saya tahu tentang dirinya. Saya tahu merek sabun yang ia pakai. Saya tahu menu makanan favoritnya. Saya tahu apa yang membuatnya tertawa dan membuatnya menangis. Jadi, pengetahuan adalah bagian dari keintiman. Namun hanya karena adanya pengetahuan, bukan berarti ada keintiman.

Seperti orang Farisi dalam Lukas 7 dan seperti banyak penggemar hari ini, selama bertahun-tahun saya mencampuradukkan pengetahuan saya tentang Yesus dengan keintiman dalam mengenal-Nya. Misalnya saja, sejauh yang bisa saya ingat, saya bisa menghafalkan urutan kitab dalam Alkitab—keenam puluh enam kitab itu, tanpa kecuali. Selain itu, saya benar-benar bisa menyebutkannya dalam satu tarikan napas. Jangan berpura-pura tidak terkesan dengan kemampuan saya. Inilah versi tulisan dari hafalan tersebut. Saya sadar efeknya mungkin tidak persis sama, namun jika Anda menahan napas dan membacanya dengan suara lantang tanpa mengambil napas, mungkin Anda akan setuju bahwa saya telah mengukir suatu pencapaian rohani.

Tarik napas dalam-dalam. Mari kita mulai:

> Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan, Yosua, Hakim-Hakim, Rut, 1 dan 2 Samuel, 1 dan 2 Raja-raja, 1 dan 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Ester, Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, Yesaya, Yeremia, Ratapan, Yehezkiel, Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, Maleakhi, Matius, Markus, Lukas, Yohanes, Kisah Para Rasul, Roma, 1 dan 2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon, Ibrani, Yakobus, 1

dan 2 Petrus, 1, 2, dan 3 Yohanes, Yudas, dan Wahyu.

Apa Anda berhasil? Sesungguhnya, Yesus bahkan tidak peduli jika saya mampu melakukannya. Ia tidak terkesan dengan pengetahuan atau bakat saya. Memang saya agak berharap Ia terkesan. Saya rasa akan menarik jika itulah yang kelak dijadikan tolok ukur di Hari Penghakiman. Yesus mengumpulkan kita semua bersama-sama dan Ia berkata, *Oke, sekarang begini aturan mainnya. Setiap orang yang bisa menyebutkan semua kitab dalam Alkitab dengan satu tarikan napas, silakan beranjak ke sisi ini. Dan barangsiapa yang tidak bisa—akan Kuberi kalian dua kali kesempatan mencoba—namun jika kalian gagal, silakan beranjak ke sisi sana. Oke, teruslah melangkah, kalian tidak akan berjalan terlalu jauh, kok.* Saya cukup yakin bukan seperti itu cara mainnya kelak, namun saya berharap itu memberi saya semacam *keistimewaan*. Sesungguhnya, untuk waktu yang lama, saya menganggap diri saya seorang pengikut karena saya tahu banyak tentang Alkitab.

Saya terlahir dalam keluarga Kristen dan jarang melewatkan kebaktian Minggu. Saya bahkan menghafalkan Doa Bapa Kami, Yohanes 3:16, dan Mazmur 23. Ketika usia saya kira-kira lima tahun, saya mengamuk karena ibu memaksa saya memakai dasi ke gereja. Ia bertanya mengapa saya begitu marah dan sambil berlinang air mata saya menjelaskan, "Kalau aku memakai dasi, mereka mungkin akan menyuruhku berkhotbah!" Pada usia tiga belas tahun, saya merasa harus menata rambut dengan potongan rapi yang diteladankan secara sempurna oleh ayah saya. Secara rutin saya mengenakan kaos ala "saksi Kristus." Koleksi kaos saya bagus-bagus. *God's Gym*; *Jesus, The Real Thing*; *This Blood's for you* ... Saya punya semuanya. Di bangku SMP, saya bahkan memasang poster Yesus di dinding kamar saya, tepat di sebelah poster Michael Jordan. Dalam beberapa cara, itulah contoh visual dari cara saya mengartikan hubungan saya dengan Yesus saat itu. Saya adalah penggemar Yesus, sama seperti saya mengagumi Michael Jordan. Saya menghafalkan semua prestasinya dan tahu catatan menang-kalahnya, namun saya tidak mengenalnya.

Jika Anda melabrak saya karena saya hanya seorang penggemar dan bukan pengikut Yesus yang berkomitmen sepenuhnya, saya akan membela diri dengan mencoba menantang Anda bermain "ayat emas". Dari situ Anda bisa tahu siapa yang paling cepat menemukan bacaan Alkitab. Saya akan menunjukkan deretan prestasi yang mengesankan setiap kali saya berlaga di perlombaan Cerdas Cermat Alkitab. Lebih amannya begini: Celine Dion jago menyanyi, sedangkan saya jago mengutip ayat Alkitab. Seiring dengan bertambahnya usia, yang saya tunjuk sebagai bukti mengikut Yesus adalah tradisi keagamaan yang saya jalankan dan kode moral yang saya taati. Saya akan membela diri dengan fakta bahwa saya tidak mabuk-mabukan. Saya tidak pernah mengumpat, setidaknya tidak cukup keras untuk didengar. Bahkan, karena saya dan teman-teman saya adalah pengikut yang sungguh berkomitmen, kami menyusun kata-kata makian yang kristiani.

Kalau Anda masih bersikeras, saya terpaksa harus mengeluarkan Penghargaan Kepemimpinan Rohani yang saya menangkan di kamp basket Kristen. Mungkin saya juga bisa memamerkan pita yang saya menangkan untuk posisi sebagai peserta kamp terbaik kedua saat mengikuti kamp gereja. Saya juga bisa menjelaskan bahwa saya diperlakukan tidak adil karena anak yang meraih peringkat pertama adalah anak ketua panitia kamp atau, seperti julukan yang sering saya lontarkan kepadanya, tukang curang. Alih-alih menggambarkan hubungan di mana saya benar-benar mengenal Yesus, saya akan memberi tahu Anda apa yang saya tahu tentang Yesus. Namun pengetahuan yang tidak disertai keintiman menjadikan Anda tak lebih dari seorang penggemar.

## Yada, Yada, Yada

Mungkin kata Alkitab terbaik untuk keintiman dalam akar kata bahasa aslinya adalah "*yada*", yang artinya "mengenal". Namun pengenalan ini jauh lebih dalam daripada pengetahuan. Alkitab pertama kali menggunakan kata ini untuk menggambarkan hubungan Adam dan Hawa dalam Kejadian 4:1:

*Adam **knew** Eve his wife (KJV).*

Kata Ibrani untuk "*knew*" atau "mengenal" di sini adalah *Yada*. Inilah cara terbaik untuk mendefinisikan kata Yada: untuk mengenal dan dikenal secara utuh.

Namun LAI menerjemahkan kata tersebut sedikit berbeda untuk menyesuaikannya dengan konteks peristiwa yang terjadi. Jadi dalam Kejadian 4:1, Alkitab Anda mungkin menyebutkan:

Kemudian manusia itu *bersetubuh* dengan Hawa, isterinya ...

Apakah Anda dapat gambarannya? Itulah konteks kita untuk *Yada*. Sekarang jangan hanya tertawa dan buru-buru mengelak dari bagian ini. Ini bukan sekadar momen "Yada, Yada, Yada", oke? Ini adalah momen YADA antara suami dan istri. Inilah hubungan yang intim di setiap lapisannya. Untuk mengenal dan dikenal secara utuh. Gambaran yang indah ini menolong kita memahami arti dari mengenal Kristus. Ada banyak kata Ibrani lainnya yang bisa digunakan untuk menggambarkan keintiman seksual. Kata-kata inilah yang kemudian digunakan dalam Alkitab dan merujuk pada hubungan fisik atau bahkan prokreasi. Namun kata yang digunakan dalam Kejadian 4 adalah *Yada*, kata Ibrani untuk "*knew*" atau "mengenal". Jika Alkitab menggunakan kata ini untuk "mengenal", itu berarti lebih dari sekadar pengetahuan. Ini menggambarkan hubungan yang paling intim. Seorang akademisi Ibrani mendefinisikan kata *yada* seperti ini: "Berpadunya kedua jiwa". Ini lebih dari sekadar pengetahuan; inilah keintiman.

Jadi sekarang Anda mengerti, kata yang diterjemahkan menjadi "*knew*" atau "mengenal" ini digunakan untuk menggambarkan keintiman antara seorang pria dan seorang wanita. Mereka *yada* terhadap satu sama lain. Sambil mengingat itu, saya ingin berbicara kepada Anda tentang bagaimana Tuhan ingin mengenal dan dikenal oleh kita. Mungkin yang saya ceritakan ini nampak agak aneh bagi beberapa di antara Anda. Saya mengerti. Perasaan yang tidak nyaman itu dapat diatasi.

Jika Anda melacak penggunaan kata *Yada* di sepanjang Perjanjian Lama, Anda akan berulang kali melihat kata ini juga digunakan untuk menggambarkan hubungan Allah dengan kita. Kata *Yada* dipakai untuk menggambarkan bagaimana Tuhan ingin dikenal oleh Anda. Bahkan, seperti itulah cara-Nya mengenal Anda. Dalam **Mazmur 139**, Daud enam kali menggunakan kata ini untuk menjelaskan cara Tuhan mengenal kita:

> TUHAN, Engkau menyelidiki dan *mengenal* aku; Engkau *mengetahui*, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau *mengerti* pikiranku dari jauh. Engkau *memeriksa* aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kau*maklumi*. Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kau*ketahui*, ya TUHAN.

Coba pikirkan itu! Kata yang sama, hubungan yang sama, yang digunakan untuk menggambarkan hubungan suami istri pun juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana Allah mengenal Anda dan bagaimana Ia ingin *dikenal* oleh Anda. Ini benar-benar mengubah cara saya mendefinisikan hubungan saya dengan Yesus. Saya mulai mengerti apa yang Ia inginkan dari saya sebagai pengikut-Nya. Daripada menganggap diri sebagai pengikut karena tahu banyak tentang Yesus, saya mengerti bahwa saya bukanlah pengikut karena saya tidak mengenal Yesus.

Dalam Lukas 7, orang Farisi itu mengetahui semua hal tentang Yesus, namun tidak mengenal-Nya. Hatinya jauh dari Yesus. Simon tidak tahu bahwa rabi yang bertamu dan duduk di mejanya adalah Mesias yang dijanjikan dan selama ini dipelajarinya selama berjam-jam yang tak terhitung banyaknya itu. Lukas mengatakan ketika Yesus makan di rumah orang Farisi itu, seorang wanita mendatangi tempat kejadian. Sangat mungkin mereka makan di halaman, di mana orang bisa melihat secara terbuka dan bahkan mendengarkan percakapan mereka. Namun situasi menjadi sedikit aneh ketika wanita yang datang tanpa diundang ini naik ke meja tempat mereka makan. Agar Anda lebih memahami ketegangan dari ke-

jadian itu, Anda perlu mengetahui bahwa ia bukan wanita biasa. Ayat 37 memberi keterangan bahwa wanita ini adalah "pendosa". Lebih spesifik lagi, ia adalah seorang pelacur yang terkenal di desa itu. Rupanya ia mendengar pengajaran Yesus—mungkin pada hari sebelumnya—dan sesuatu terjadi di dalam hatinya.

Apa isi pengajaran Yesus yang memberikan dampak sehebat itu? Pengampunan? Mungkin saat ia duduk dan mendengarkan Yesus, matanya berlinang air mata karena ia menyadari bahwa Allah mengasihinya dan ingin mengampuninya. Penebusan? Mungkin saat Yesus berbicara, ia menyadari bahwa Tuhan dapat menyatukan kembali keping-keping yang patah dalam hidupnya. Namun sekali lagi, mungkin bukan itu yang Yesus ajarkan. Mungkin karena cara Yesus menatapnya. Tatapan Yesus berkata bahwa ia bernilai dan berharga. Bagi-Nya, ia bukan sekadar "orang berdosa"; ia adalah putri yang dikasihi. Dan mungkin begitu Yesus selesai mengajar, ia tahu Tuhan mengasihinya dan tidak mau membiarkannya tetap tersesat, meskipun semua orang lain sudah angkat tangan. Dan wanita itu pasti mengatakan sesuatu kepada dirinya sendiri seperti ini: *Mungkin ini belum terlambat bagiku. Bahkan mungkin orang sepertiku bisa mengikut Dia.*

Ia sangat ingin bertemu lagi dengan Yesus dan tak sengaja ia mendengar kabar bahwa Yesus sedang makan malam di rumah Simon orang Farisi—undangan jamuan makan yang seumur hidup tak akan pernah diterimanya. Tentu saja, biasanya ia pun tidak berminat untuk hadir. Ia sudah merasakan lirikan orang Farisi yang menusuk dan menghakiminya begitu rupa sehingga lebih baik Ia menyingkir sejauh mungkin dari tempat-tempat seperti rumah Simon. Namun ia lantas melihat Yesus. Sulit dibayangkan konsekuensi apa yang akan dihadapinya saat ia berjalan memasuki halaman itu. Tetapi ia begitu berfokus pada Yesus sehingga dirinya sendiri pun terlupakan. Ia sangat ingin mengekspresikan kasih yang dirasakannya pada Yesus. Langkah yang ia ambil berikutnya memang terkesan sembrono, impulsif, dan kurang tepat, namun persis seperti itulah jenis pengikut yang Yesus inginkan.

Bayangkan adegan itu. Yesus tengah berbaring di meja. Alih-alih

menggunakan kursi, orang Yahudi biasanya bersandar pada siku yang disangga bantal. Kaki mereka berada jauh dari meja. Wanita itu mendekat dan berdiri di dekat kaki kotor Yesus. Seluruh tamu yang hadir terdiam. Semua orang melihat. Semua orang tahu siapa wanita ini. *Mau apa dia?* Wanita itu memandang sekeliling, melihat para tamu. Ia dihujani tatapan penghakiman yang terasa akrab. Yang lainnya menunduk dan tidak mau menatapnya, merasa malu dengan kehadirannya saat itu dan suasana yang janggal pada kejadian itu. Tetapi ketika wanita itu melihat Yesus, Ia nampaknya tahu apa yang telah terjadi dalam hatinya. Yesus memberinya senyuman hangat. Ia nampak senang melihat wanita itu datang dan Ia memandangnya dengan tatapan penuh kasih seorang ayah, mengamati putrinya yang cantik memasuki ruangan. Tak pernah ia menerima tatapan semacam itu dari pria mana pun. Hatinya begitu terharu hingga air matanya mulai menitik, awalnya hanya beberapa tetes, namun kemudian menitik semakin banyak. Ia tersungkur ke tanah dan mulai mencium kaki-Nya. Tak lama kemudian, air mata mengalir bebas menuruni wajahnya dan menetes ke kaki kotor Yesus.

Saat ia melihat jejak-jejak lumpur di sana, mendadak ia tersadar bahwa kaki Yesus belum dibasuh. Ia tidak bisa meminta handuk, maka ia pun membiarkan rambutnya terurai. Pada masa itu, wanita selalu menyembunyikan rambutnya di depan umum. Menggerai rambut di depan pria yang bukan suaminya dianggap sebagai ekspresi yang begitu intim sehingga layak dijadikan alasan yang kuat untuk bercerai. Wanita itu mengurai rambutnya di hadapan Yesus dan kemungkinan besar, semua orang terkejut sekali. Ia mulai membasuh kaki Yesus dengan air matanya dan menyekanya dengan rambutnya.

Kemudian Lukas menyinggung tentang buli-buli pualam berisi minyak wangi. Kemungkinan besar ini mengacu pada buli-buli berbentuk labu yang sering dikalungkan di leher dan berisi parfum wanita. Yah, seperti yang Anda duga, labu ini cukup penting untuk menunjang profesinya. Ia menggunakannya setetes demi setetes dan berkali-kali, bagi banyak lelaki. Namun kali ini ia mengosongkannya. Ia menuangkan isi buli-buli itu hingga tak tersisa setetes

pun. Ia tidak membutuhkannya lagi. Ia mencurahkan botol ini dan hidupnya di atas kaki Yesus, dan ia menciumi kedua kaki itu berulang kali. Di akhir kisah ini Yesus berkata kepada Simon:

> ... "Engkau lihat perempuan ini? Aku masuk ke rumahmu, namun engkau tidak memberikan Aku air untuk membasuh kaki-Ku, tetapi dia membasahi kaki-Ku dengan air mata dan menyekanya dengan rambutnya. Engkau tidak mencium Aku, tetapi sejak Aku masuk ia tiada henti-hentinya mencium kaki-Ku. Engkau tidak meminyaki kepala-Ku dengan minyak, tetapi dia meminyaki kaki-Ku dengan minyak wangi. (Luk. 7:44-46)

Pada akhir kisah, seorang pemuka agama dengan segala pengetahuannya ternyata adalah penggemar dan seorang pelacur yang menyatakan kasihnya pada Yesus secara intim ditampilkan sebagai pengikut. Dengan demikian, inilah pertanyaan yang harus kita ajukan pada diri kita sendiri:

*Dalam kisah ini, siapakah yang paling mirip dengan saya?*

Kapan terakhir kali Anda mengalami momen bersama Yesus seperti yang dialami wanita ini dalam Lukas 7? Kapan terakhir kali Anda mencurahkan diri di hadapan-Nya? Kapan terakhir kali air mata mengalir membasahi wajah Anda saat Anda menyatakan kasih kepada-Nya? Kapan terakhir kali Anda menunjukkan kasih kepada-Nya, tanpa merasa terpaksa ataupun gentar?

Saya tidak bertanya apakah Anda tahu tentang Yesus. Saya bertanya apakah Anda mengenal-Nya.

# kisah dari *bukan seorang penggemar*

## Dr. Rich Edwards

Pada 10 Februari 2006, saya memegang kendali atas hidup saya dan saya menyukai setiap target yang saya tuju. Saya memiliki layanan kiropraktik yang berkembang pesat, dua putra, dan istri yang setia. Pada 11 Februari, segalanya berubah. Saya berangkat ke pondok berburu tempat saya dan teman-teman saya berencana untuk bertemu dan berburu babi hutan. Ketika truk yang saya kemudikan melaju, efek dari kekeringan parah yang kami alami semakin terlihat. Semua tumbuhan nampak kering dan mati.

Ketika saya mencapai jalan kecil yang mengarah ke pondok, langit sudah gelap. Saat berbelok, truk saya keluar dari jalan dan menubruk semak-semak setebal lima kaki. Saya mencoba membebaskannya dengan mendorongnya maju ke depan, lantas memundurkannya berulang kali. Entah bagaimana, gesekan-gesekan yang terjadi membakar semak-semak itu. Dalam hitungan detik, truk saya berubah menjadi obor besar. Saya meraih pegangan pintu dan berusaha melarikan diri, namun sistem listrik terbakar dan saya terkunci di dalam. Beberapa detik kemudian, jendela-jendela meledak. Saya tidak ingat apa yang terjadi sesudahnya atau bagaimana cara saya keluar dari truk. Yang teringat hanyalah saat saya menyusuri jalan ke pondok dan berkata pada diri saya berulang kali, "Jangan berhenti. Terus berjuang."

Begitu saya mencapai pondok, teman-teman mengira saya memakai semacam pakaian berburu hijau tiga dimensi, namun itu bukan kostum penyamaran. Itu kulit yang terkoyak dan hangus. Helikopter penerbangan medis membawa saya ke unit luka bakar. Di sana saya diberi tahu bahwa tidak banyak yang tersisa dari wajah saya. Mungkin saya juga akan kehilangan penglihatan dan tangan saya.

Tuhan menaruh penghentian mutlak dalam hidup saya. Selama ini, saya terlalu sibuk mengejar kesuksesan yang besar. Saya melaju di jalur cepat meskipun Allah menjadi bagian dari hidup saya,

namun bukan bagian yang terpenting. Ia tidak bertakhta atas hati saya atau menjadi pusat semesta saya. Sayalah yang menjadi pusat. Saya tidak percaya Allah yang menyebabkan api itu berkobar, namun saya percaya Tuhan mengizinkannya terjadi karena Ia ingin mendapatkan perhatian saya. Seperti orang tua yang mencoba membuat si anak mendengarkan, Allah mencengkeram bahu saya, menyuruh saya duduk, dan berkata, "Aku ingin engkau mendengarkanku." Itulah awal dari kebangkitan rohani dalam hidup saya.

Dalam empat tahun berikutnya, para dokter mengamputasi tujuh jari saya. Apa yang tersisa dari tangan saya yang tidak bisa digunakan, bahkan untuk tugas yang sangat sederhana. Namun para dokter mengakui tak ada lagi yang bisa mereka lakukan. Saat itulah istri saya, Cindy, bertanya tentang kemungkinan transplantasi tangan. Itu pun melewati saat-saat menunggu, menguji, dan berdoa. Kami menghabiskan banyak waktu dengan membaca Alkitab dan berdoa bersama. Akhirnya hari untuk transplantasi tangan ganda saya pun tiba. Dua puluh ahli bedah dan ahli anestesi bekerja selama 17,5 jam untuk memasang tangan baru saya.

Banyak orang berkomentar bahwa ini sebuah mukjizat jika saya tidak tewas dalam kebakaran tersebut. Itu memang benar namun dengan cara yang sangat nyata, saya mati dalam kebakaran itu. Manusia lama saya meninggal hari itu juga dan Tuhan memberi saya hidup yang baru—bukan saya lagi yang memegang kendali, melainkan Dia. Saya tidak memegang erat-erat hidup saya lagi; saya telah menyerahkan semuanya ke tangan Yesus. Hari-hari ini, saya dan istri terus berdoa agar Tuhan memakai kami dengan cara apa pun yang Ia mau untuk membawa kemuliaan bagi-Nya. Mungkin ini terdengar gila, tapi saya lebih suka melalui semua rasa sakit, penderitaan, dan tantangan ini dan menjalin hubungan dengan Yesus seperti yang saya miliki sekarang, daripada terus menyusuri jalan yang saya lewati sebelum kecelakaan tanpa hubungan tersebut.

Nama saya Rich Edwards dan saya bukan seorang penggemar.

bab 4

# salah satu
# atau hanya satu-satunya?

## Lukas 14

Dalam pasal keempat belas dari Injil Lukas, Yesus mengadakan pembicaraan "mau dibawa ke mana?" lainnya, namun kali ini tidak terjadi di bawah bayang-bayang malam atau sambil duduk mengelilingi meja makan. Kali ini Yesus berbicara di hadapan kerumunan orang. Pada titik itu, kabar tentang diri-Nya—rabi luar biasa yang membuat orang lumpuh berjalan, menyembuhkan orang buta, dan mengubah prosesi pemakaman menjadi reuni keluarga—telah tersebar luas. Banyak orang berbondong-bondong datang dari seluruh penjuru negeri dan memenuhi lereng bukit. Adegan itu terbayang di benak saya seperti stadion yang penuh dengan para penggemar yang heboh.

Untuk sementara waktu, Yesus nampaknya baik-baik saja dengan kerumunan orang banyak itu. Ia baik-baik saja dengan orang yang datang karena terinspirasi oleh pengajaran-Nya. Ia tidak terlihat keberatan dengan fakta bahwa mereka datang untuk menyaksikan mukjizat. Sudah pasti banyak di antara mereka muncul dengan membawa popcorn berlamur mentega tambahan, siap menunggu pertunjukan dimulai. Yesus menyambut orang-orang yang penasaran dan ingin tahu lebih banyak tentang rabi yang istimewa ini. Namun tibalah saatnya Yesus berbicara tentang hubungan. Ia menarik garis batas dan ingin tahu di mana orang-orang ini berpijak. Pada akhirnya, yang paling dipedulikan Yesus bukanlah seberapa banyak orang dalam kerumunan itu, melainkan tingkat komitmen mereka.

Apakah mereka hanya datang untuk menonton pertunjukan mujizat dan penyembuhan? Apakah mereka hanya ingin mendengarkan seorang pembicara motivasi? Kita akan segera tahu karena orang banyak ini akan dipisahkan menjadi dua kelompok: para penggemar dan para pengikut.

> Pada suatu kali banyak orang berduyun-duyun mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya. Sambil berpaling Ia berkata kepada mereka: "Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. (Luk. 14:25-26).

Pernyataan itu sama sekali tidak tampak seperti pelayanan yang mementingkan para pencari kebenaran. Mungkin bagi Anda seharusnya bacaan itu berbunyi demikian:

> Banyak orang sedang mengikuti Yesus. Ia berpaling dan berkata kepada mereka, "Wah, banyak sekali kalian! Aku ingin semua orang pergi dan mengajak seorang teman dan kembali lagi malam ini untuk menikmati pasar malam. Akan ada *live music*. Kalian pun bisa makan roti dan ikan sepuasnya. Kami bahkan menyediakan stan 'air menjadi anggur'. Aku bahkan akan duduk di stan "jatuhkan aku ke air". Dan barangsiapa yang paling banyak mengajak teman akan mendapatkan satu mujizat gratis. Ayo kita guncangkan lereng bukit ini!"

Namun Yesus justru mengatakan bahwa jika mereka ingin mengikuti-Nya, mereka harus membenci keluarga mereka, bahkan nyawa mereka sendiri.

Apa-apaan itu?

Kenapa Yesus berkata seceroboh itu? Saya yakin saat itu, beberapa penggemar mulai berkemas dan pulang. Pengalaman ini memang menyenangkan namun mereka tidak siap menjalin hubungan seperti itu.

Beberapa pengajar berusaha melunakkan kata-kata Yesus dengan mengatakan bahwa itu hanya ditujukan bagi beberapa orang terpilih yang menjadi hamba Tuhan. Dengan kata lain, Yesus hanya berbicara kepada para mahasiswa seminari dan pelayan penuh waktu. Sekarang, silakan menarik napas dalam-dalam. Memang itu panggilan yang sulit namun Yesus tidak sedang berbicara kepada Anda. Namun di situ tertulis "banyak orang." Dan ketika Yesus berbicara pada "banyak orang," Ia tidak berbicara pada segmen tertentu. Bahkan kata *banyak orang* di sini berarti, "sekelompok orang besar yang tak dikenal." Ia tidak membidik satu kelompok tertentu. Coba perhatikan kata yang digunakan dalam ayat 26. Yesus mengatakan, "Jikalau *seorang* datang pada-Ku ...." Kata itu cukup inklusif. Yesus tidak sedang menyampaikan syarat masuk bagi kedua belas murid. Ia tidak sedang berbicara di depan kelas seminari. Ia tidak sedang berbicara kepada sekelompok pendeta dan misionaris. Yesus tidak sedang membedakan rangkaian khotbah yang akan disampaikan-Nya di konferensi pendeta-pendeta skala nasional dan rangkaian kotbah satunya untuk para pencari kebenaran di lereng bukit. Apa yang Yesus katakan ini berlaku bagi siapapun yang ingin mengikut Dia.

Jadi, pertanyaan besarnya adalah, *Apakah mengikuti Yesus benar-benar berarti bahwa Anda harus membenci Nenek Anda?*

Tentunya membenci keluarga akan bertentangan dengan ajaran Yesus yang lainnya. Jadi mengapa Ia memilih kalimat yang keras ini? Mungkin Yesus menggunakan bahasa sedramatis ini karena dalam budaya yang berlaku pada masa itu, jika Anda tetap mengikut Yesus meski tanpa persetujuan keluarga, Anda akan tetap dianggap membenci keluarga Anda. Keputusan untuk mengikut Yesus dapat berarti mengabaikan tentangan keluarga dan pergi meninggalkan mereka. Beberapa dari Anda tentu mengerti.

Seorang mahasiswa mencegat saya seusai kebaktian gereja dan sambil berlinang air mata, mengatakan bahwa ia telah menyerahkan hidupnya kepada Yesus. Setelah saya mengungkapkan kegembiraan saya atas keputusannya, ia berkata kepada saya bahwa ia ingin dibaptis. Saya mengira ia berniat dibaptis suatu waktu kelak—

yang pasti bukan sekarang. Saya berkata bahwa saya sangat ingin merayakan momen itu bersamanya. Ia berbicara lagi, tapi kali ini dengan nada yang lebih mendesak. Ia berkata, "Tidak, bukan itu maksud saya. Saya ingin dibaptis saat ini juga."

Beberapa menit kemudian, kami ada di belakang panggung, bersiap-siap untuk melangkah ke dalam air dan ia nampak sedikit gugup. Untuk membantunya merasa lebih yakin, saya bertanya, "Apakah ada keluarga atau teman di luar sana yang akan bersukacita bersamamu?" Ia menjawab tidak dan kemudian menambahkan,"Orang tua saya tidak akan senang dengan hal ini." Ia menunduk dan menarik napas panjang, lalu berjalan mendahului saya dan melangkah ke dalam air. Penggemar tidak akan melakukan itu. Penggemar tidak mau mengikut Yesus jika itu berarti mengecewakan keluarga mereka. Ketika hubungan mereka dengan Yesus mulai menyakiti hubungan mereka dengan orang lain, itu pengorbanan yang terlalu besar.

Di hadapan orang banyak itu, Yesus membeberkan dengan terus terang harga dari mengikut Dia. Ia membiarkan mereka tahu bahwa mengikuti-Nya mungkin berarti menyakiti hati orang tua atau kakek-nenek mereka. Mungkin itu berarti tersisih dari surat wasiat atau bahkan tidak diakui lagi sebagai bagian dari keluarga. Saya pernah berbincang dengan lebih dari satu orang yang menunda keputusan untuk mengikut Yesus karena mereka tidak ingin menyakiti perasaan orang tua mereka. Saya pernah berbincang dengan lebih dari satu orang yang berjanji bahwa begitu nenek mereka meninggal, mereka berencana untuk menjadi orang Kristen. Mereka memutuskan untuk menunggu karena mereka tidak ingin mengecewakannya.

Dan mungkin saat Anda duduk di tengah keramaian, Yesus nampaknya sedang berbicara langsung kepada Anda. Anda tahu, ayah Anda tidak akan menyetujui ini. Ia akan memutar bola mata dan menggumamkan sesuatu tentang Anda. Saudara Anda tidak akan memahami alasan di balik keputusan Anda untuk mengikut Yesus dan mereka mungkin menjauhkan diri dari Anda. Kekasih Anda mungkin akan mengakhiri relasi percintaan kalian. Teman-teman Anda mungkin akan tertawa di belakang karena Anda dianggap telah men-

jadi manusia suci. Kemungkinan besar suami atau istri Anda akan menertawakan atau mengkritik Anda. Dan Yesus berkata, "Yah, mungkin itulah yang akan engkau alami. Dan jika engkau tidak bersedia memilih-Ku melebihi keluargamu, maka engkau tidak siap mengikut Aku. Mungkin sudah saatnya engkau kembali ke rumahmu."

Kata *benci* diartikan sebagai "sangat tidak suka " atau memiliki "rasa bermusuhan yang kuat". Jelas Yesus tidak ingin kita "membenci" keluarga kita dalam artian tersebut. Ini akan melanggar segala sesuatu yang Alkitab ajarkan tentang bagian ini. Yesus sendiri berfirman bahwa salah satu dari dua perintah yang paling utama adalah, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Keluarga adalah sesama manusia yang memiliki hubungan terdekat dengan kita. Berikut ini adalah versi terjemahan Alkitab Bahasa Sehari-Hari :

> Kalau orang datang kepada-Ku, tetapi lebih mengasihi ibunya, bapaknya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya, malah dirinya sendiri, ia tidak bisa menjadi pengikut-Ku ... (Luk. 14:26).

Pada versi Alkitab Bahasa Sehari-Hari tidak menggunakan kata "benci", kata yang digunakan adalah "lebih mengasihi". Pemahaman paling akurat dari tuntutan Yesus terhadap para pengikut-Nya adalah perpaduan dari dua terjemahan ini. Kemungkinan besar gagasan yang Yesus sampaikan adalah "lebih mengasihi," tetapi kata "benci" juga akurat karena kata ini menangkap derajat sejauh mana kita lebih mengasihi Yesus. Coba bayangkan, berbagai cinta dalam hidup Anda berlomba untuk memenangkan posisi pertama. Yesus, pasangan Anda, anak-anak Anda, sahabat, dan saudara Anda semuanya berbaris di garis *start*. Namun yang dimaksud oleh "lebih mengasihi" di sini bukanlah Yesus menduduki juara pertama dalam lomba tersebut. Penjelasan Yesus akan dipahami lebih akurat dengan membayangkan perlombaan meraih posisi pertama dalam hidup Anda, tetapi hanya Dialah satu-satunya pemain yang ada di jalur lari. Yesus tidak hanya mengatakan, "Aku ingin menjadi yang pertama dalam hidupmu." Ia berkata, "Aku bahkan tidak ingin menduduki posisi kedua." Ketika membanding-

kan antara hubungan kita dengan-Nya dan hubungan yang lain, tidak boleh ada persaingan. Para penggemar berusaha membuat hubungannya dengan Yesus menjadi salah satu dari sekian banyak hubungan. Beberapa penggemar bahkan menjadikan Yesus yang pertama dari banyak hubungan. Namun ketika Yesus menegaskan hubungan yang ingin Ia jalin dengan Anda, Ia memperjelas bahwa Ia ingin hanya menjadi yang satu-satunya dalam hidup Anda.

## *Mendiagnosis Sindrom Penggemar—*
## PERTANYAAN 3: Apakah Yesus Menjadi Salah Satu Atau Hanya Satu-Satunya Dalam Hidup Anda?

Mari kita kembali pada perbincangan "mau dibawa ke mana?" yang Anda alami bersama seseorang yang spesial. Jika Anda sudah menikah, mungkin lebih baik bayangkan suami atau istri Anda. Sekarang bayangkan ketika Anda menegaskan suatu hubungan dan menentukan tingkat komitmen, Anda pasti memperjelas posisi Anda. Anda sangat serius. Anda berkata, *Aku memberimu hatiku dan hanya ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu.* Sekarang bayangkan bahwa orang yang penting bagi Anda itu menjawab demikian: *Aku juga mencintaimu. Aku bersedia berkomitmen padamu selama sisa hidupku. Mari kita membawa hubungan ini ke jenjang selanjutnya. Namun aku hanya punya satu syarat; aku masih ingin bisa berhubungan dengan orang lain.*

Pada intinya, itulah yang dikatakan penggemar kepada Yesus. Penggemar berkata, *aku mencintai-Mu. Aku berkomitmen kepada-Mu. Namun sebaiknya hubungan kita tidak bersifat eksklusif.* Atau bayangkan bahwa setelah mengadakan percakapan "mau dibawa ke mana?", Anda memasukkan foto kekasih Anda dalam dompet Anda. Begitu dompet itu dibuka, fotonya adalah hal pertama yang Anda lihat. Ketika ia membuka dompet Anda dan melihat fotonya, ia merasa begitu bahagia. Namun bayangkan seandainya di balik fotonya ada tiga atau empat foto gadis yang sebelumnya pernah ia kencani. Tentunya hal ini akan menjadi masalah. Tidak cukup baginya untuk menjadi yang pertama; ia akan bersikeras untuk "hanya

menjadi satu-satunya" di dalam hidupmu. Yesus pun memperjelas bahwa Ia tidak mau Anda membagi kasih sayang. Mengikut Yesus menuntut keseluruhan hati Anda.

Ada beberapa pertanyaan yang bisa mengungkapkan apakah Yesus menjadi salah satu atau hanya satu-satunya dalam hidup Anda. Ini bukan pertanyaan retoris, jadi sediakan waktu untuk menjawabnya. Ambillah pena dan tuliskan jawaban Anda pada ruang di bawah setiap pertanyaan. Cara Anda menjawab semua pertanyaan ini dapat membantu Anda melihat, apa atau siapa yang bersaing dengan Yesus untuk memperebutkan kasih sayang Anda?

**1. Anda menghabiskan uang Anda untuk apa?** Alkitab berkata, "Di mana hartamu berada, di situ hatimu berada." Dalam hal apa Anda menghabiskan waktu dan uang seringkali menunjukkan keinginan hati Anda yang sesungguhnya dan siapa atau apa yang sebenarnya Anda ikuti. Itulah sebabnya Yesus lebih banyak berbicara tentang uang daripada subjek lainnya: uang dapat dengan mudah menjadi pesaing utamanya. Kita bisa saja mengikut uang dan hal-hal yang bisa dibeli oleh uang, bukannya Yesus.

Banyak di antara kita mengorbankan waktu dan uang untuk berbagai sesuatu karena kita mengira dengan itulah kita bisa menemukan kepuasan. Bagi banyak orang, kepuasan lahir dari label harga. Jika Anda punya cukup uang, Anda bisa memesan apa saja lewat internet atau membelinya di toko. Namun Yesus ingin menjadi sumber kepuasan kita. Ia menggambarkan diri-Nya sebagai air hidup yang memuaskan dahaga kita untuk selama-selamanya. Uang berpotensi menjadi pengganti Allah karena uang berjanji dapat melakukan hal yang ingin Allah lakukan bagi kita.

Dalam Matius 6:24, Yesus berkata, "Tak seorangpun dapat mengabdi kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdi kepada Allah dan kepada Mamon". Anda tidak dapat menjadi pengikut uang *sekaligus* Yesus. Kedua jalur itu mengarah pada tujuan yang berbeda dan Anda harus memilih salah satunya.

Sebagai pendeta, saya pernah menangani konseling keuangan

selama bertahun-tahun dan saya menyadari satu pola yang umum saat para penggemar berbicara tentang keuangan mereka. Seorang penggemar akan bertanya, "Maksimal berapa banyak yang bisa saya habiskan untuk rumah saya?" Namun ketika tiba waktunya memberi, mereka bertanya, "Apakah Tuhan ingin saya memberi perpuluhan dari laba bersih atau pendapatan kotor saya?" Dengan kata lain, "Maksimal berapa banyak yang bisa saya habiskan untuk rumah saya dan minimal berapa yang bisa saya berikan kepada Tuhan?" Cara Anda membelanjakan uang menceritakan hal apa yang paling penting bagi Anda.

Beberapa tahun lalu, saya dan istri duduk bersama dengan satu tujuan. Kami ingin memastikan bahwa cek terbesar yang kami tulis setiap bulannya adalah untuk mendukung pekerjaan Allah. Kami mengevaluasi keuangan kami dan tahu perubahan apa yang perlu kami lakukan agar persembahan kami untuk Allah melebihi jumlah cicilan rumah kami. Kami ingin memastikan keuangan kami mencerminkan bahwa tidak ada yang lebih penting selain mengikut Yesus. Rekening bank Anda mungkin menjadi bukti terbaik, apakah Anda seorang penggemar atau pengikut?

**2. Ketika Anda terluka, ke mana Anda pergi mencari penghiburan?** Ketika Anda merasakan kepedihan dalam hidup, pada siapa Anda berpaling? Mungkin Anda mencari orang tua atau pasangan Anda. Mungkin juga lemari es. Bukankah itulah sebabnya mereka menyebutnya sebagai makanan yang menenangkan (Bagi saya, Pizza beku dan es krim Oreo terasa sangat menghibur, sehangat pelukan ibu). Apakah Anda membenamkan diri dalam pekerjaan? Semua ini bisa saja bersaing dengan Yesus untuk memperebutkan kesetiaan dan kasih kita. Tentu saja, tidak ada yang salah dengan mencari penghiburan dari keluarga dan teman; itu bagian dari rancangan Tuhan bagi hidup kita. Namun pertanyaannya adalah, "Apakah mereka telah mengambil tempat Yesus?"

Saya mendapati bahwa ketika seseorang melewati masa-masa yang sulit atau situasi yang menyakitkan, siapa atau apa yang benar-benar mereka ikuti sering kali terungkap. Jika reaksi pertama kita terhadap penderitaan adalah berpaling pada siapapun atau apa

pun selain Yesus, mungkin itu menunjukkan bahwa kasih sayang kita telah terbagi dan kita sedang mengikuti seseorang atau sesuatu selain Yesus.

Bayangkan ada seorang ibu yang mengunjungi taman kanak-kanak tempat putranya bersekolah. Wanita ini merasa sedikit terancam karena anaknya sangat menyayangi guru barunya dan terus-menerus bercerita tentangnya. Selama waktu istirahat, ia berdiri di sebelah guru tersebut dan membahas kemajuan anaknya. Putranya berayun dari palang gantung dan jatuh berdebum ke tanah. Ia menangis dan menghambur ke arah ibu dan gurunya. Bocah itu memang menyayangi gurunya namun ketika ia menghampiri mereka, kepada siapa ia akan mencari penghiburan? Anak itu tidak harus berhenti dan berpikir; jelas ia akan langsung lari ke dalam pelukan ibunya. Rasa sakit yang ia alami menciptakan pemandangan yang jujur ketika kasih sayangnya yang sesungguhnya terungkap.

Jadi kapan terakhir kali Anda didera rasa sakit dan penderitaan dalam hidup ini? Pekerjaan yang lepas dari genggaman, hubungan yang berakhir buruk, hasil tes yang tidak sesuai dengan harapan Anda. Ketika Anda mengalami rasa sakit, kepada siapa Anda berpaling? Jawaban atas pertanyaan itu mengungkapkan kesetiaan hati Anda yang sesungguhnya.

**3. Apa yang paling mengecewakan atau membuat Anda frustrasi?** Ketika kita diliputi oleh rasa kecewa, seringkali itu mengungkapkan sesuatu yang telah menjadi terlalu penting. Mungkin sesuatu itu berupa hilangnya pekerjaan atau mungkin hal remeh seperti kalah dalam pertandingan futsal. Ketika kita menyadari bahwa hal-hal itu memiliki kekuatan untuk menentukan jati diri kita dan baik-buruknya hari kita, sangat mungkin itulah bukti bahwa ada sesuatu yang lebih penting dari yang seharusnya. Tentu saja, rasa kecewa dan frustrasi masih tergolong wajar pada tingkatan tertentu. Namun jika Anda merasa sangat kecewa atau sangat frustrasi, mungkin itu pertanda bahwa ada sesuatu atau seseorang yang tengah berlomba untuk kasih sayang yang seharusnya menjadi milik Kristus saja.

Bayangkan seorang anak yang sedang gembira karena ayahnya mau mengajaknya memancing. Namun saat mereka memancing, ti-

dak ada ikan yang memakan umpan mereka. Semakin lama waktu berlalu, si ayah menjadi makin frustrasi dan kecewa. Dalam perjalanan pulang ia diam seribu bahasa dan jelas saat itu ia sedang kesal. Bukankah itu pertanda bahwa bagian terpenting dari hari sang ayah bukanlah menghabiskan waktu bersama anaknya, melainkan menangkap ikan?

Sadarkah Anda bahwa rasa kecewa yang berlebihan dan frustrasi yang terus-menerus dapat menunjukkan kerinduan hati Anda yang sesungguhnya? Mungkin Anda perlu dibantu agar bisa menjawab pertanyaan ini secara objektif. Tanyakan pada teman dekat atau anggota keluarga, hal apa yang sepertinya sering membuat Anda kecewa atau frustrasi. Jika Anda mendengar jawaban seperti rumah yang berantakan, tim yang kalah, atau harga saham yang menukik, mungkin itu menandakan bahwa ada sesuatu yang sedang tidak berada pada tempatnya.

**4. Apa yang membuat Anda sangat bersemangat?** Baru-baru ini saya sedang menonton pertandingan sepak bola liga universitas di TV. Putri saya yang berusia dua belas tahun datang dan berkata, "Aku belum pernah melihat Ayah begitu bersemangat." Ia pernah melihat saya membaptis banyak petobat baru. Ia melihat reaksi saya saat adiknya terlahir ke dunia. Saya pun pernah mengajaknya pergi berduaan di banyak kesempatan. Namun ia tidak pernah melihat antusiasme saya yang sebesar ini—saat menonton pertandingan sepak bola liga universitas. *Waduh.*

Seperti hal-hal yang mengecewakan kita, hal-hal yang membuat kita bersemangat juga dapat menandakan adanya sesuatu atau seseorang yang tengah bersaing dengan Yesus. Mungkinkah itu olah raga, dekorasi rumah, musik, pekerjaan, atau penampilan Anda? Semua hal ini baik dan bagus namun juga berpotensi menjadi kekasih simpanan yang merampok segenap hatimu dari Allah.

Mengikut Yesus berarti hanya mengikut Dia *saja*. Penggemar tidak ingin menempatkan Yesus di takhta hati mereka. Mereka justru menaruh sofa di hati mereka dan yang paling bagus, memberi Yesus sebuah bantal. Ia diminta untuk berbagi ruang. Namun di hadapan orang banyak ini, Yesus memperjelas bahwa Ia tidak ber-

minat untuk berbagi hati.

Atau dengan kata lain, Yesus tidak mau membagi Anda dengan kekasih-kekasih lainnya. Kiasan ini mungkin nampak sedikit kasar atau dilebih-lebihkan namun itu konsisten dan alkitabiah dalam menggambarkan apa yang Tuhan rasakan saat kasih sayang kita terbagi. Nabi Yehezkiel menceritakan seperti apa perasaan Allah ketika kita berbagi kasih sayang, perhatian, dan kesetiaan dengan siapapun atau apa pun juga. Itu sama saja dengan berselingkuh. Dalam Yehezkiel pasal 16, Tuhan berbicara pada umat-Nya yang telah menyembah berhala:

> Kuberi kepadamu makanan dari terigu yang paling baik, madu dan minyak zaitun yang paling murni. Tetapi semua itu kaupersembahkan kepada berhala-berhala itu untuk menyenangkan hati mereka (Yeh 16:19, BIS)

Beberapa di antara Anda pernah mengalami sakitnya diselingkuhi. Anda memergoki orang yang telah bersumpah setia seumur hidupnya bercengkrama bersama orang lain. Suami/istri atau pacar Anda telah membagi momen-momen kasih berdua itu bersama orang lain. Kalau Anda pernah merasakan sakitnya dikhianati, maka Anda tentu setuju, sulit membayangkan perasaan yang lebih buruk dari itu. Dan jika Allah hanyalah salah satu dan bukan satu-satunya, seperti itulah Ia menggambarkan diri-Nya—kekasih yang dikhianati.

Jadi dalam Lukas 14, Yesus menegaskan hubungan yang diinginkan-Nya dengan memperjelas bahwa jika kita mengikuti-Nya, *hanya* Ia saja yang boleh kita ikuti. Ia tidak mau membagi Anda—dengan uang, karier, bahkan keluarga Anda. Mungkin saat Anda membaca pasal ini, seolah Tuhan bersikap agak posesif dan pencemburu. Namun pahamilah ini—ketika Yesus menyatakan tidak mau berbagi kasih sayang atau kesetiaan Anda, Ia tidak hanya menyampaikan seperti apa Ia ingin dicintai oleh Anda; Ia memperjelas betapa Ia sangat mencintai Anda.

Coba bayangkan situasi ini. (Ini contoh yang sangat diada-adakan). Hari minggu ini, Anda masuk ke restoran dan melihat saya

duduk di meja menikmati makan malam romantis bersama seorang wanita yang bukan istri saya. Anda datang dan melabrak saya, "Siapa wanita ini dan apa yang kau lakukan?"

Saya menjawab, "Ah, jangan merisaukannya. Saya hanya berkencan dengan wanita cantik ini malam ini, namun istri saya tahu bahwa ia selalu menempati posisi pertama di hati saya." Anda berjalan pergi dengan rasa marah dan jijik. Anda memutuskan bahwa istri saya harus tahu betapa brengseknya saya, maka Anda pun meneleponnya dan menyampaikan berita itu.

Sepulangnya saya dari kencan tersebut, menurut Anda bagaimana tanggapan istri saya nanti? Bayangkan istri saya menyambut saya di depan pintu dan berkata, "Hai sayang, apakah kencanmu menyenangkan malam ini?" Lalu ia mendekat, mencium saya dengan mesra dan berkata, "Aku tidak keberatan kau berkencan dengan orang lain selama aku tetap menjadi yang terpenting di hatimu."

Hal itu tidak akan pernah terjadi! Sepulang dari kencan tersebut, saya pasti ketakutan setengah mati. Jika istri saya tahu bahwa saya tadi makam malam di McDonald bersama seorang pria yang terlihat seperti wanita, saya pasti akan berada dalam masalah. Mengapa? Karena ia mencintai saya. Penolakannya untuk berbagi kasih sayang tidak serta-merta menjadikannya wanita yang merasa tidak aman dan posesif. Itu justru membuktikan kasih dan kesetiaannya.

Dan Yesus memperjelas itu: jika Anda mengikut Dia, Dia harus menjadi yang satu-satunya dalam hidup Anda. Karena sangat berkomitmennya Anda kepada Dia, maka Anda akan membenci semua hal lainnya.

Saya ingin tahu bagaimana para murid menanggapi ajaran dalam Lukas 14 ini. Mungkin mereka cukup kesal karena Yesus mengajarkan hal semacam itu. Langkah yang justru membunuh sebuah momentum! Khotbah yang poin utamanya adalah "Bencilah ibumu" tentu sanggup memadamkan semangat orang-orang itu. Penonton sudah tentu kecewa. Para murid pasti merasa ngeri saat Yesus memulai khotbah semacam ini, sadar bahwa mereka akan kehilangan pengaruh atas orang-orang itu.

Namun di sisi lain, mungkin para murid tidak terlalu keberatan.

Mereka telah meninggalkan segala sesuatunya untuk mengikut Yesus dan saya yakin mereka telah menyadari bahwa inilah satu-satunya cara mainnya. Mencoba untuk mengikut Yesus paruh waktu atau setengah hati tidaklah mungkin. Hubungan yang ingin dijalin-Nya menuntut keseluruhan hati Anda. Dan para penggemar harus tahu bahwa syarat ini tidak bisa ditawar-tawar lagi. Jadi sebelum Anda berkata, "Saya ingin menjadi pengikut," pastikan Anda tahu berapa besar harga yang harus dibayar.

Yesus terus mengajar orang banyak dalam Lukas 14. Dan sepertinya Ia menjelaskan alasannya mengajar dengan begitu blak-blakan dan terus terang:

> Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? Supaya jikalau ia sudah meletakkan dasarnya dan tidak dapat menyelesaikannya, jangan-jangan semua orang yang melihatnya, mengejek dia, sambil berkata: Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya. (Luk. 14:28-30)

Yesus tidak menyesali kata-kata-Nya yang keras. Ia ingin orang-orang itu memahami dengan jelas syarat-syarat yang menanti mereka.

Banyak penggemar merespons pesan Injil yang sudah dimodifikasi agar terdengar sangat mudah dan menarik. Jadi seperti pemilik rumah baru yang membubuhkan tanda tangan di atas garis putus-putus untuk membeli rumah tanpa uang muka dan hanya membayar bunga selama setahun, mereka sedikit terkejut saat menemukan syarat-syarat yang sebenarnya telah dibeberkan oleh Yesus. Namun pesan-Nya ditulis dalam catatan kaki, yang seringkali dicetak kecil namun sesungguhnya sangat penting. Inilah poin utamanya.

John Oros memimpin gereja di Rumania selama era komunis. Ketika ia berbicara di hadapan Associated Mennonite Biblical Seminary, ia berbicara tentang apa artinya mengikut Yesus:

*Selama era komunisme, banyak dari kita berkhotbah ... dan orang-*

*orang datang di akhir ibadah. Mereka berkata, "Saya telah memutuskan untuk menjadi seorang Kristen." Kami mengatakan kepada mereka, "Baik sekali jika Anda menjadi seorang Kristen, tapi kami ingin memberi tahu Anda bahwa ada harga yang harus dibayar. Mengapa Anda tidak merenungkan ulang apa yang ingin Anda lakukan, karena banyak hal buruk bisa terjadi pada Anda. Anda dapat kehilangan sesuatu dan Anda dapat kehilangan sangat banyak."*

Menurut John, sebagian besar dari mereka memilih untuk mengikuti kelas triwulan agar lebih memahami keputusan yang akan mereka ambil. John mengatakan:

*Di akhir periode ini, banyak peserta menyatakan keinginan mereka untuk dibaptis. Biasanya, saya akan menjawab, "Sangat baik jika Anda ingin menjadi seorang Kristen, tetapi jika Anda menyampaikan kesaksian Anda, akan ada informan di sini yang akan mencatat nama Anda. Mulai besok, masalah akan dimulai. Hitunglah biayanya. Kekristenan tidaklah mudah. Juga tidak murah. Jabatan Anda dapat diturunkan. Anda bisa kehilangan pekerjaan Anda. Anda bisa kehilangan teman-teman Anda. Anda bisa kehilangan tetangga Anda. Anda bisa kehilangan anak-anak Anda. Anda bahkan bisa kehilangan nyawa Anda sendiri."*

Ia ingin orang-orang mencapai posisi di mana mengikut Yesus begitu penting bagi mereka, sehingga jika mereka kehilangan segalanya, mengikut Yesus tetap terasa sepadan dan bernilai.

Pesan itu sangat berbeda dari undangan yang banyak direspons oleh kita. Pada akhir khotbah, pendeta mengatakan sesuatu seperti, "Saya ingin setiap orang menundukkan kepala dan menutup mata. Jika Anda ingin menjadi Kristen, Anda hanya perlu mengangkat tangan Anda ... Saya melihat tangan itu ... Saya melihat tangan itu ...." Namun Yesus menegaskan bahwa Anda harus menghitung biayanya.

Jika mengikut Yesus mengharuskan Anda mengorbankan segalanya, masihkah itu terasa bernilai bagi Anda?

# kisah dari *bukan seorang penggemar*

## Carolyn Day

Saya bertumbuh besar di North Carolina dan meskipun saya sudah percaya pada Tuhan, saya tidak benar-benar membangun hubungan dengan Yesus. Ketika menjadi mahasiswi, saya langsung tertarik pada bidang medis dan mulai berjuang meraih tujuan saya untuk menjadi seorang dokter. Pada tahun 2000, saya sedang belajar untuk menjadi dokter bedah ketika semua hal di dunia saya mulai berantakan. Suami saya saat itu ingin bercerai dan dua hari kemudian ibu saya bunuh diri. Di tahun berikutnya, saya menjalani kehidupan ganda. Di tempat kerja saya adalah dokter bedah muda, namun di luar itu saya suka mabuk-mabukan dan menyusun rencana bunuh diri. Saya tidak tahu harus melakukan apa atau kepada siapa harus berpaling. Namun segera menjadi jelas bahwa saya tidak mampu menanggung semua beban ini sendirian. Ketika beranjak dewasa, saya hanya sesekali beribadah di gereja namun saya akhirnya memutuskan untuk berdoa. Saya berkata, "Tuhan, jika Engkau memang ada di sana, tolong ambillah beban ini dari pundakku." Saya merasa seolah saya telah kehilangan segalanya. Hanya Tuhan yang tersisa namun saya tidak yakin apakah itu cukup.

Setelah menjadi dokter yang memperoleh izin praktik dan menikah lagi, saya dan suami pindah ke daerah Louisville untuk memulai karier sebagai dokter bedah. Beberapa teman mengajak kami ke gereja dan kami menyambut tawaran mereka. Karena datang ke gereja setiap minggu, saya semakin sering berdoa. Saya pun mulai menggumulkan apakah saya mau menyerahkan segalanya kepada Tuhan atau tidak.

Lima hari setelah saya mulai berdoa, Kyle mengundang siapa saja yang siap menyerahkan segalanya kepada Yesus dan mengikut Yesus. Minggu depannya, saya dibaptis. Memang terasa tidak nyaman namun itulah tanda ketaatan yang jelas dan Allah kehendaki

untuk saya lakukan.

Sejujurnya, saya tidak berharap akan merasa seberbeda ini. Saya tidak pernah mengerti ketika orang lain mengatakan mereka telah dilahirkan kembali atau diselamatkan. Saya kira itu bukanlah sesuatu yang benar-benar bisa dimengerti sebelum Anda mengalaminya sendiri. Pemulihan yang saya rasakan sejak menyerahkan hidup kepada Kristus sungguh luar biasa. Saya rasa itu karena hanya Sang Tabib Agung yang sanggup menyembuhkan luka bedah ini. Dan Ia telah melakukannya.

Nama saya Carolyn Day dan saya bukan seorang penggemar.

bab 5

# mengikut yesus atau mengikut aturan?

## Matius 23

Ingatkah Anda pada kisah Matt Emmons? Tinggal selangkah lagi ia akan meraih kemenangan dalam Olimpiade 2004. Ia mengikuti pertandingan menembak tiga posisi sejauh 50 meter. Ia bahkan tidak perlu mengenai pusat lingkaran pada sasaran tembak untuk bisa menang. Tembakan terakhirnya hanya perlu mengenai sasaran. Biasanya, tembakan yang ia buat akan meraih skor 8,1 dan itu lebih dari cukup untuk memenangkan medali emas. Namun dalam peristiwa yang digambarkan sebagai "kesalahan yang sangat langka dalam pertandingan profesional", Emmons menembak sasaran yang salah. Sambil berdiri di jalur dua, ia menembak target di jalur tiga. Skornya untuk tembakan yang baik pada target yang salah: 0. Bukannya medali, Emmons justru berakhir di peringkat kedelapan.

Seperti itulah yang terjadi pada banyak penggemar. Jika Anda bertanya, "Apakah Anda penggemar atau pengikut?" mereka akan menjawab dengan penuh percaya diri: "pengikut". Ini bukanlah pertanyaan tentang usaha atau kerinduan mereka. Mereka yang mengikuti dengan kerja keras. Masalahnya adalah bukan Yesus yang mereka ikuti. Tanpa sadar, mereka membidik sasaran yang salah. Bukannya mengikut Yesus, mereka malah mengikut aturan agama dan ritual. Mereka salah memahami targetnya.

Dalam Matius 23, Yesus mencoba untuk menarik perhatian seke-

lompok penggemar yang dikenal sebagai pemuka agama. Jika Anda berusaha menentukan yang mana penggemar dan yang mana pengikut pada zaman Yesus, kemungkinan besar para pemuka agama ini akan langsung dikenali sebagai pengikut. Mereka sangat menguasai Kitab Suci dan dianggap sebagai teolog kawakan. Mereka khususnya terkenal karena ketaatan mereka terhadap hukum taurat. Namun meskipun mereka sangat dihargai karena ketaatan mereka terhadap aturan agama, bukan itu target yang paling Yesus pedulikan. Mengikut aturan membuat mereka berfokus pada tampilan lahiriah, padahal batin merekalah yang terpenting bagi Yesus. Masalahnya, apa yang ditampilkan para pemuka agama—sama halnya dengan banyak penggemar—yang terlihat di luar tidak sama dengan apa yang ada dalam hati mereka. Dalam pasal ini, Yesus menyampaikan salah satu khotbah terakhirnya di dunia dan itu diarahkan tepat kepada para pemuka agama. Ia sama sekali tidak menahan diri. Jika sejak kecil Anda membayangkan Yesus sebagai lelaki peramah yang selalu tersenyum, menganggukkan kepala pada orang lain, dan mengenakan kemeja yang berompi, nada bicara Yesus kepada para pemuka agama pada bagian ini mungkin mengejutkan Anda. Khotbah yang akan kita lihat bersama bukanlah khotbah penuh kata kasih dan penghiburan. Khotbah ini dijuluki "Celaka Tujuh Kali."

Kata "celaka" atau *woe* dalam bahasa Inggris adalah sebuah onomatopoeia—kata yang definisinya berasal dari bunyi pengucapannya (Onomatopoeia yang lain akan sulit dimasukkan ke dalam judul khotbah: buzz, bip, klik, klak, sshhh, wusss, brrr, dan slurp). Kata "celaka" adalah ekspresi kesedihan sekaligus kutukan. Tujuh kali dalam khotbah-Nya Yesus berkata, "Celakalah kamu." Setiap "celakalah" diikuti oleh teguran yang pedas. Bagi Yesus, ini bukanlah peringatan. Ia tidak sedang memperingatkan mereka. Ia pun tidak sedang menawarkan nasihat atau saran. Yesus sangat menentang para pemuka agama karena tidak ingin orang-orang salah mengira bahwa mengikut Yesus sama dengan menaati aturan keagamaan. Kecamannya terhadap pemuka agama seharusnya menjadi peringatan bagi para penggemar yang menganggap dirinya pengikut karena menaati berbagai aturan agama dan beragama Kristen.

## Klub Penggemar

Para pemimpin rohani yang Yesus tegur dalam Matius 23 adalah anggota dari badan pemerintahan keagamaan yang beranggotakan 72 orang, yang disebut Sanhedrin. Dalam Sanhedrin, ada dua kelompok berbeda yang disebut orang Saduki dan orang Farisi. Kedua kelompok ini tidak akur. Orang-orang Saduki sangat liberal dalam menafsirkan Kitab Suci, sedangkan orang-orang Farisi cukup konservatif. Orang Saduki menduduki jabatan Imam Kepala dan Penatua. Jika Anda orang Saduki, itu berarti Anda memang dilahirkan untuk menduduki posisi itu. Tentu saja, persyaratan lain memang ada namun Anda haruslah seorang keturunan Saduki. Tetapi menjadi bagian dari orang Farisi tidak ditentukan oleh keluarga tempat Anda dilahirkan dan dibesarkan, tetapi oleh kerja keras Anda. Menjadi orang Farisi memerlukan studi teks dan pembelajaran teologi yang luar biasa banyaknya. Dan saya memperhatikan bahwa banyak penggemar masuk ke dalam salah satu dari dua golongan ini.

Beberapa penggemar seperti Saduki. Mereka membawa iman mereka sejak lahir dan tidak pernah benar-benar memilih untuk merangkulnya. Mungkin sejak Anda lahir, orang tua Anda menghadiahi Anda sebuah topeng. Anda dibesarkan untuk bertindak seperti orang Kristen, berbicara seperti orang Kristen, mendengarkan musik yang didengarkan orang Kristen namun tidak pernah jatuh cinta pada Yesus.

Di sisi lain, beberapa penggemar sama seperti orang Farisi. Iman mereka diukur menurut kerja keras mereka dalam menyelidiki dan menaati Hukum Taurat. Pengetahuan intelektual dan ketaatan perilaku adalah sasaran yang mereka bidik. Namun meskipun mereka mengatakan dan melakukan hal yang benar, itu bukanlah cerminan dari jati diri mereka yang sesungguhnya. Mungkin Anda mengatakan dan melakukan hal yang benar namun itu tidak cukup bagi Yesus. Ia

*Iman kepercayaan Anda selalu lebih banyak berbicara tentang menghormati warisan agama yang Anda terima, bukan menyerahkan hati Anda.*

menginginkan diri Anda seutuhnya.

Ketika saya sedang menunggu di lorong sebuah pusat grosir, mata saya tertumbuk pada sampul majalah *People*. Di situ terpampang foto pemain tenis terkenal, Andre Agassi. Selama bertahun-tahun, ia adalah salah satu pemain top dunia. Ia masuk kelas profesional saat berusia enam belas tahun dan memenangkan delapan *grand slam* selama rentang waktu dua puluh tahun kariernya. Judul beritanya berbunyi, "Rahasia Kehidupanku". Saya pun mengambilnya dan mulai membaca. Artikel ini membahas buku autobiografi barunya, *Open*. Ternyata ia tidak benar-benar menyukai tenis. Ia tidak pernah menyukainya. Bahkan ia membencinya selama bertahun-tahun, sejak beranjak dewasa dan menjalani sebagian besar kariernya. Ia menulis: "Sebelum saya lahir, ayah sudah memutuskan bahwa saya akan menjadi pemain nomor satu di dunia". Dalam artikel itu ia menceritakan satu sesi latihan saat ia berusia tujuh tahun: "lenganku seolah mau lepas dari tempatnya. Aku bertanya, 'Berapa lama lagi, Yah?' Tidak ada jawaban. Aku punya ide. Sengaja kupukul bola tinggi hingga melewati pagar. Aku memukulnya dengan pinggiran raket sehingga terdengar seperti letusan. Ayah melihat bola itu meninggalkan lapangan dan mengumpat. Ia berderap keluar dari lapangan. Akhirnya aku punya waktu empat setengah menit untuk mengambil napas." Mungkin kalimat paling jitu dari artikel ini adalah: "Aku tidak pernah memilih kehidupan ini". Agassi sendiri yang mengatakannya. Dari luar Anda tak akan pernah menduga bahwa hatinya tidak benar-benar mencintai tenis. Ia telah menghabiskan waktu yang tak terhitung untuk berlatih. Ia berjuang memenangkan kejuaraan. Ia benar-benar jago bermain tenis. Namun ia mengenakan topeng. Karena ia tidak pernah memilihnya, kehidupan itu tidak pernah menjadi miliknya. Akibatnya, tidak ada cinta.

Dan ini persis menggambarkan banyak penggemar yang saya kenal. Anda terlihat sangat baik. Anda sangat menguasai bagian ini. Anda tahu, apa yang harus dikatakan dan tidak boleh dikatakan. Anda dapat memanjatkan doa dan menaikkan pujian. Namun Anda tidak pernah memilihnya. Kekristenan sekadar diwariskan kepada Anda. Atau Anda melakukannya secara otomatis, menampillkan

kinerja yang mengesankan namun tidak nyata. Hati Anda tidak benar-benar mencintai Yesus.

### *Mendiagnosis Sindrom Penggemar –* PERTANYAAN 4: Apakah Anda Lebih Berfokus Pada Tampilan Lahiriah Daripada Batiniah?

Masalah utama Yesus dengan para pemuka agama ini adalah kemunafikan mereka. Saya tidak menduga itulah sebutan yang digunakan-Nya pada mereka. Di depan wajah mereka. Delapan kali pula. Kata *munafik* berasal dari teater klasik Yunani kuno. Para aktor Yunani disebut *munafik*. Seringkali seorang aktor tunggal akan memainkan karakter yang berbeda-beda dan ia akan mengenakan topeng yang berbeda untuk setiap karakter. Jadi ketika mereka beralih karakter, mereka akan berganti topeng. Coba bayangkan acara televisi seperti *Opera Van Java* dilakukan di teater Yunani. Satu orang mungkin memerankan semua bagian. Ia mengenakan topeng ketika memerankan Sule dan topeng lain saat memerankan Andre Taulany. Setiap karakter diwakili oleh topeng yang berbeda-beda namun Anda tidak pernah benar-benar melihat wajah sang aktor. Ia selalu bersembunyi di belakang setiap topeng. Penggemar terjebak pada tampilan luar yang dilihat orang lain namun itu hanya sebuah topeng. Apa yang dilihat orang tidak mencerminkan siapa diri mereka yang sesungguhnya. Di ayat 5, Yesus mengatakan:

> Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang.

Sebagai seorang munafik yang sedang dalam proses pemulihan, saya dapat memberi tahu Anda bahwa beberapa penggemar sangat sulit dikenali karena akting mereka saat memerankan peran sebagai seorang pengikut layak dianugerahi Oscar. Ketika Yesus memulai khotbahnya di hadapan orang banyak dalam Matius 23, ia berbicara tentang para pemuka agama di depan batang hidung mereka:

> Maka berkatalah Yesus kepada orang banyak dan kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: "Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa. Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu" (ay. 1-3a).

Saya ingin tahu apakah Yesus berhenti di sini sejenak. Orang-orang Farisi mungkin berpikir, "Ok, ini baru benar. Akhirnya Ia berpihak juga pada kita. Ia mengakui kita sebagai pemimpin." Namun Yesus melanjutkan:

> tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya (ay. 3b).

Inilah masalah yang Yesus hadapi dengan para pengajar ini: apa yang mereka ajarkan bukanlah refleksi dari jati diri mereka yang sesungguhnya.

Kaum religius seperti ini adalah penggemar yang paling dipersoalkan Yesus. Penggemar yang masuk ke restoran dan menundukkan kepala untuk berdoa sebelum makan, kalau-kalau ada orang yang melihat. Penggemar yang tidak pergi menonton film dewasa di bioskop, namun menyimpannya di *hardisk* mereka di rumah. Penggemar yang memberi makan orang yang lapar dan membantu orang yang membutuhkan, namun kemudian memastikan itu menjadi bahan perbincangan selama dua minggu ke depan. Penggemar yang membuat orang lain melihat mereka memasukkan persembahan di gereja, namun tidak berpikir untuk menjangkau tetangga mereka yang kehilangan pekerjaan dan tidak mampu membayar tagihan. Penggemar yang suka melihat orang lain gagal karena mereka pikir itu membuat mereka terlihat lebih baik. Penggemar yang fokus utamanya dalam membesarkan anak adalah apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Penggemar yang membaca buku ini dan mengira saya bercerita tentang orang lain, bukan diri mereka. Penggemar yang begitu lama mengenakan topeng sehingga mereka bahkan menipu diri mereka sendiri.

Yesus mengucapkan kata-kata kasar kepada para penggemar yang

berusaha membuat orang lain terkesan melalui keyakinan agama mereka. Sungguh menarik untuk dicatat bahwa sekeras-kerasnya Yesus pada para pemuka agama, ia bersikap lembut dan menghibur hati orang-orang yang dengan tulus memberikan hati mereka bagi Tuhan, sekalipun dari luar hidup mereka nampak berantakan. Tolong jangan lewatkan ini: Yesus tidak mengharapkan pengikut-Nya menjadi sempurna, tetapi Ia memanggil mereka untuk menjadi otentik.

Setiap minggu saya mendapat kesempatan untuk duduk bersama orang yang baru pertama kali datang beribadah di gereja kami. Setiap minggu ada dua hingga dua puluh orang yang duduk mengelilingi sebuah meja. Mereka diberi kesempatan untuk menceritakan kisah mereka dan saya mendengarkan serta mendoakan mereka. Biasanya ada dua tipe orang dalam ruangan itu. Ada beberapa yang sudah pernah beribadah di gereja dan tahu tentang Tuhan. Mereka tahu aturan-aturannya. Mereka tahu apa yang harus dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya. Mereka tahu perkataan yang harus dimasukkan dan bagian kisah mana yang sebaiknya tidak diceritakan. Mereka telah belajar untuk mengenakan topeng.

Lalu ada juga orang yang baru mengenal Kristus dan gereja. Mereka belum tahu aturan-aturannya. Ketika bercerita, mereka mengakui pernikahannya yang berantakan karena ketidaksetiaan mereka. Mereka belum cukup berpengalaman untuk tahu mana yang benar dan mana yang salah. Mereka terbiasa mengawali kisah mereka dengan, "Aku sudah sembuh dari kecanduan selama ...." Terkadang lamanya bisa bertahun-tahun. Kadang kala beberapa hari. Mereka hanya belum tahu mana yang benar dan mana yang salah. Saya pernah mendengar para mantan tahanan mengakui kejahatan yang pernah mereka lakukan. Saya pernah mendengar banyak pria berbicara tentang pornografi dan wanita bercerita tentang utang kartu kreditnya. Orang tua akan membagikan tentang betapa mereka bergumul dalam menghadapi anak-anak mereka. Seringkali ada pasangan yang mengakui bahwa pernikahannya nyaris tidak bisa dipertahankan lagi. Mereka juga bercerita tentang gangguan makan, kecanduan judi, dan kecanduan obat. Mereka hanya tidak mengetahui hal yang lebih baik. Dan saya berharap tidak ada yang

menyuruh mereka berpura-pura, seolah-olah semuanya baik-baik saja. Jarang sekali Anda melihat orang tanpa topeng. Dan itu sesuatu yang indah.

Itulah yang Kristus inginkan dalam diri seorang pengikut—seseorang yang tidak berpura-pura di luar seolah semuanya baik-baik saja. Salah satu cara mendefinisikan kemunafikan ialah "tindakan berpura-pura". Karena ada empat anak kecil di rumah kami, kami sering bermain 'pura-pura'. Di gudang rumah kami, tersimpan berbagai kostum yang mengesankan dan sering dipakai. Tiga anak pertama kami adalah perempuan, jadi di situ ada segala jenis gaun putri, seragam pemandu sorak, dan kostum peri. Ketika putra saya terlahir ke dunia, ia tidak punya banyak pilihan. Saya sendiri memiliki dua saudara perempuan namun saya satu-satunya lelaki dalam keluarga dan saya tidak ingin putra saya menderita seperti saya. Sampai hari ini saya masih teringat pada kenangan-kenangan saat saudara-saudara perempuan saya memakaikan saya gaun. Bersyukurnya itu tidak akan terjadi pada putra saya. Tidak di bawah pengawasan saya. Jadi tahun lalu, seusai perayaan Halloween, ketika kostum-kostum diobral besar-besaran, saya memutuskan untuk melakukan kompensasi ini. Saya membeli kostum Spider-Man dan Superman. Namun saya tidak berhenti di situ; saya juga membeli Transformer Optimus Prime dan Incredible Hulk. Dan kemudian saya berpikir, *selagi saya berada di sini, sebaiknya saya sekalian membelikan anakku beberapa kostum juga*. Saya pun keluar dari toko sambil membawa sembilan kostum yang berbeda. Dan putra saya sangat suka bermain 'pura-pura'. Saya tidak yakin permainan 'pura-pura' menjadi sesuatu yang akan kita tinggalkan begitu kita dewasa. Namun entah sejak kapan, berpura-pura tidak lagi menjadi permainan masa kecil dan kita mulai membawanya menjadi lebih serius ... atau harus saya katakan secara rohani. Ketika masih kecil kita mungkin *bermain* 'pura-pura'—tetapi Yesus bermasalah dengan para pemuka agama karena mereka adalah *pemain* 'pura-pura' *kelas kakap*.

Selanjutnya dalam ayat 27—28, Yesus mengatakan:

> sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah

> luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran. Demikian jugalah kamu, di sebelah luar kamu tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedurjanaan.

Seringkali itu menggambarkan iman seorang penggemar. Di dalam hati, iman mereka telah mendingin dan sekarat, namun mereka bertekad untuk menjaga penampilan. Ingatkah Anda, beberapa tahun yang lalu ada sebuah iklan dari perusahaan farmasi yang berusaha menjual resep obat untuk hepatitis C? Setahu saya, jika Anda menderita hepatitis C, Anda tidak bisa melihat gejalanya dari luar —setidaknya untuk sementara waktu. Penyakit itu hanya memakan bagian dalam Anda. Dalam iklan itu, mereka menampilkan wajah beberapa orang yang menjadi kian rusak dan mengerikan dari hari ke hari. Lalu ada sebaris kalimat yang muncul di penghujung iklan: "Jika Hepatitis C menyerang wajah, bukan hati Anda, Anda pasti berusaha mengatasinya." Jika Anda bisa melihat kedalaman hati, bukan hanya tampilan luar yang Anda tunjukkan kepada orang lain, saya ingin tahu apakah Anda akan berusaha mengatasinya? Inilah yang berusaha Yesus lakukan. Ia berusaha membuat orang lain melihat apa yang ada di dalam hati.

## Lebih Memilih Aturan Daripada Relasi

Yesus memberikan sejumlah indikator ketika tampilan lahiriah telah menjadi lebih penting daripada batiniah kita. Indikator pertama tertuang di dalam ayat 13 yang berbunyi:

> Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangi mereka yang berusaha untuk masuk.

Mereka mempersulit orang-orang untuk datang kepada Allah. Mereka mengajarkan bahwa kemurahan hati Allah dan keselamatan

adalah sesuatu yang harus diusahakan, bukan hanya dengan menaati hukum Allah, melainkan juga dengan mematuhi setumpuk hukum lain yang mereka tambahkan ke dalamnya. Misalnya saja, Allah memerintahkan umat-Nya untuk "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat". Itulah hukum yang ditetapkan Allah agar umat-Nya memperoleh hari istirahat dan pembaharuan rohani saat mereka menghormati Allah dan mengakui otoritas-Nya. Namun para pemuka agama menambahkan berbagai jenis hukum kepada hukum Allah sehingga hari Sabat yang seharusnya menjadi hari yang tenang bagi umat Allah, justru menjadi hari yang melelahkan. Mereka mengajarkan bahwa pada hari Sabat Anda boleh melempar sebuah benda ke udara dengan satu tangan asalkan Anda menangkapnya dengan tangan yang lain. Sebenarnya inilah asal mula *juggling* (sebenarnya itu tidak benar. *Juggling* pertama kali muncul di Mesir kuno pada suatu masa antara 1994-1794? dan 1781 SM. *Juggler* biasanya mengisi upacara pemakaman dan menggunakan bola-bola itu untuk menggambarkan kelahiran, kehidupan, kematian, dan akhirat. Saya rasa kita semua akan sepakat bahwa *juggling* harus segera diperkenalkan kembali di upacara pemakaman). Anda tidak boleh mandi pada hari Sabat. Jika seseorang menumpahkan sesuatu pada hari Sabat, Anda tidak boleh membersihkannya. Anda tidak boleh memindahkan kursi dari satu tempat ke tempat lain ... dan daftar itu terus-menerus bertambah.

Yesus mengecam keras para pemuka agama yang sangat 'cinta aturan' ini karena Ia tahu ketika mengikuti Yesus disamakan dengan mengikut aturan, kita hanya akan berjalan semakin jauh dari keduanya.

Saya bertumbuh besar dalam sekolah Kristen. Meski ini sekolah besar yang bergengsi, ada banyak aturan di sana. Jika Anda anak laki-laki, rambut Anda tidak boleh menutupi telinga. Rok anak perempuan tidak boleh lebih pendek beberapa senti di atas lutut. Anak laki-laki harus mengenakan kemeja berkerah. Ada pula aturan tertentu tentang riasan wajah dan perhiasan anak perempuan. Tapi jangan salah mengerti, saya tidak sedang menyalahkan salah satu aturan itu atau menganggapnya tidak tepat. Justru bagus sekali

jika sekolah atau orang tua menyusun ketentuan atau pedoman. Namun inilah yang terjadi—banyak teman saya tidak mengaitkan semua aturan dan kewajiban ini dengan sekolah. Sebaliknya, mereka menghubungkan aturan dan kewajiban ini dengan menjadi seorang Kristen. Selama bertahun-tahun, mereka mengenali diri mereka sebagai orang Kristen dan menunjukkan hal-hal seperti rambut pendek dan kaos berkerah sebagai buktinya. Ketika beranjak dewasa, mereka tidak menyukai aturan dan karena mereka menghubungkan setumpuk aturan dengan mengikut Yesus, mereka pun menyingkir dari keduanya.

Ketika kita belajar untuk sungguh-sungguh mengikut Yesus, kita mengerti bahwa ketaatan kepada Allah berasal dari dalam ke luar. Ketundukan terhadap apa yang Tuhan inginkan bagi hidup kita mengalir dengan sendirinya dari hubungan itu. Bukan berarti apa yang kita lakukan atau tidak kita lakukan itu tidak penting, namun apa yang kita lakukan atau tidak kita lakukan seharusnya lahir dari jati diri kita sebagai pengikut Yesus.

Sewaktu menikah, ada beberapa aturan yang saya ikrarkan untuk saya hidupi. Aturan-aturan ini tertulis dan diucapkan kata demi kata untuk saya. Ketika saya mengatakan "Ya, saya bersedia", saya mengerti saya sedang berkomitmen untuk mematuhi aturan-aturan tertentu. Aturan-aturannya seperti:

Setia mendampinginya selama kami berdua masih hidup.

Menyediakan dan memenuhi kebutuhannya.

Melindunginya dengan keseluruhan hidup saya.

Tetap menjaga komitmen padanya dalam keadaan susah maupun senang.

Namun setelah menikah, saya segera menyadari ternyata ada aturan-aturan lain yang tidak saya ketahui. Namun sejak saat itu, aturan ini ditetapkan dengan jelas ...

Saya harus menjaga lemari pakaian tetap bersih.

Saya tidak boleh mengolok-olok istri saya sebelum jam 10 pagi.

Dudukan toilet harus tetap turun setiap saat.

Saya harus selalu memiliki pendapat ketika ditanya tentang dua gaun yang nampak sama saja di mata lelaki yang tak terlatih.

Mendengarkan ia bicara sambil menonton pertandingan sepak bola sama saja dengan perselingkuhan emosional.

Tak boleh ada rambut di punggung saya (Nah, yang satu ini membutuhkan banyak konsentrasi.)

Jika saya memandang hubungan kami sebagai setumpuk aturan yang harus dipatuhi, saya akan segera menjadi pahit dan merasa sengsara. Mungkin saya akan memberontak dan melanggar aturan itu saat ia tidak memperhatikan. Namun saya sungguh mencintai istri saya dan itu berubah menjadi kerinduan untuk menyenangkan hatinya. Akhirnya, aktivitas seperti membersihkan lemari pakaian, menurunkan dudukan toilet, atau tindakan berlebihan lainnya tidak lagi membebani, tetapi mendatangkan kepuasan. Ketika hubungan yang ada di dalam hati berjalan dengan benar, tampilan luar pasti mengikutinya.

## Lebih Memilih Hukum Daripada Kasih

Selain lebih mengutamakan aturan daripada hubungan mereka dengan Yesus, para penggemar juga terjebak dalam memelihara hukum taurat dan lupa menunjukkan kasih mereka kepada umat Allah:

> Celakalah kamu, hai pemimpin-pemimpin buta, yang berkata: Bersumpah demi Bait Suci, sumpah itu tidak sah; tetapi bersumpah demi emas Bait Suci, sumpah itu mengikat. Hai kamu orang-orang bodoh dan orang-orang buta, apakah yang lebih penting, emas atau Bait Suci yang menguduskan emas itu? (ay. 16-17).

Yesus melanjutkan dengan memberikan beberapa contoh lain tentang cara mereka menggunakan dan menyalahgunakan hukum. Secara khusus ada sumpah tertentu yang mengikat secara sah dan ada hukum lain yang tidak. Jadi para penggemar agama ini bersumpah demi bait Allah, namun karena menurut hukum tau-

rat sumpah itu tidak sah, orang-orang tidak akan mau menghormati sumpah mereka. Sekarang apabila mereka bersumpah demi emas di Bait Allah, maka sumpah itu harus dijaga. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus hanya mengajarkan, "Jika ya katakan ya, dan jika tidak katakan tidak." Tujuan utama dari adanya Hukum Taurat adalah agar setiap mereka dapat berhubungan jujur satu dengan yang lain serta memperlakukan orang lain dengan rasa hormat. Para pemuka agama mungkin menaati hukum taurat, namun mereka kehilangan semangat itu. Secara teknis mereka menaati perintah-perintah Kitab Suci, namun gagal memahami maksud dari perintah-perintah tersebut. Seperti halnya penggemar masa kini, mereka mencurahkan waktu dan perhatian untuk menaati semua ritual keagamaan, namun lalai menunjukkan kasih Allah kepada orang-orang di sekitar mereka, yang sesungguhnya adalah tujuan utama dari aturan-aturan itu. Sebaliknya, mereka justru menggunakan hukum Allah untuk menjatuhkan sesama yang lemah dan telah terluka. Ketika hukum menjadi lebih penting daripada kasih dan aturan mengalahkan hubungan, itu tandanya kita telah menjadi penggemar dan membidik sasaran yang salah.

Saya sedang membaca kisah tentang seorang pria bernama John yang mengenakan celana jins biru dan masuk ke bank untuk menyelesaikan sebuah transaksi bisnis. Kasir bank mengatakan bahwa petugas yang sedang ia cari tidak masuk dan sebaiknya ia kembali keesokan harinya. John mengatakan bahwa ia tidak masalah dan meminta si kasir melakukan pengesahan terhadap tiket parkirnya. Kasir tersebut kemudian berkata bahwa menurut kebijakan bank, ia tidak boleh melakukan pengesahan terhadap tiket parkir karena John masih belum menyelesaikan transaksi keuangan secara teknis. John meminta pengecualian, karena ia sudah datang ke bank itu dan berniat melakukan transaksi, tetapi tidak dapat diproses karena petugas yang seharusnya menanganinya tidak masuk. Kasir itu bergeming. Ia berkata, "Maaf, itulah kebijakan kami. Aturan tetaplah aturan." John pun melakukan transaksi bisnis dan kemudian menutup rekening atas namanya di bank tersebut. Nama belakang John adalah Akers. Ternyata ia adalah pimpinan dari peru-

sahaan IBM dan ia menutup rekening yang bersaldo satu setengah juta dolar. Seharusnya dalam kasus ini, ia memenuhi syarat untuk melakukan transaksi keuangan dan kasir tersebut dapat melakukan pengesahan terhadap tiket parkirnya.

Itulah contoh dari cara kerja legalisme dan apa yang terjadi ketika gereja-gereja kita penuh dengan penggemar yang lebih mementingkan aturan daripada hubungan. Menurut aturan bank tertulis, teller bank tersebut benar: karena tidak ada uang yang berpindah tangan, ia tidak harus melakukan pengesahan terhadap tiket parkir John. Namun ada sesuatu yang lebih penting daripada aturan yang tertulis tersebut: orang itu sendiri. Beberapa kali, orang-orang Farisi mencela tindakan Yesus yang menyembuhkan orang pada hari Sabat. Mengapa? Karena mereka lebih peduli untuk mematuhi aturan-aturan di hari Sabat daripada melihat seseorang disembuhkan. Gereja harus terus-menerus melawan kecenderungan untuk menjadikan aturan dan kebijakan lebih penting daripada manusia itu sendiri karena ketika itu terjadi, kita tidak lagi mengikuti Yesus.

## Lebih Memilih Rasa Bersalah Daripada Kasih Karunia

Ketika mematuhi aturan menjadi fokus utama gereja, Anda boleh yakin bahwa rasa bersalah adalah penggerak utamanya. Yesus berbicara tentang rasa bersalah sebagai beban berat yang para pemuka agama paksa untuk orang lain bawa dengan menjadikan aturan sebagai hal terpenting dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Yesus berkata kepada orang Farisi dalam ayat 4:

> Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang.

Penggemar yang mengikuti aturan, bukan mengikuti Yesus, mendapati diri mereka dibebani oleh rasa bersalah. Setiap kali mereka datang ke gereja, mereka menemukan bahwa pengkhotbah menambahkan beban berat lainnya ke pundak mereka. Kata kunci dari rasa takut dan rasa bersalah adalah "lakukan." Kita berusaha

melakukan cukup banyak hal untuk menebus kesalahan kita dan memperoleh kemurahan hati Tuhan. Bukannya mengikut Kristus, kita justru bertekad untuk membuat jalan kita sendiri. Kata kunci untuk kasih karunia adalah "selesai". Hukuman kita telah ditanggung oleh Kristus. Ia telah membuka jalan saat tiada jalan sehingga kita dapat hidup dengan kebebasan dan penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan-Nya. Yang dipentingkan penggemar hanyalah "lakukan," namun para pengikut merayakan "selesai".

Selama tahun-tahun terakhir keberadaan saya di sekolah menengah Kristen, Pak Hollingsworth adalah guru kimia saya. Ia melakukan sesuatu yang sedikit tidak biasa di minggu-minggu terakhir pembelajaran kami. Saat itu ia telah dan sedang membaca artikel yang ditulis oleh Charles Stanley tentang kasih karunia Allah dan ingin menunjukkan kepada kami seperti apa wujud kasih karunia itu. Ia membagikan tes pada kami semua yang kami tahu bahwa itu bakal menjadi tes yang sulit. Kami telah mempersiapkan diri untuk tes ini selama beberapa bulan. Sebelum kami mulai mengerjakan tes, ia mengatakan, "Saya ingin kalian membaca seluruh tes itu sebelum kalian mulai mengerjakannya." Saat kami membaca seluruh tesnya, kebanyakan dari kami menyadari bahwa kami berada dalam masalah. Kami seharusnya belajar lebih banyak. Namun kemudian saya sampai di akhir dari kertas ujian yang berlembar-lembar itu dan membaca deretan kata ini di bagian bawah: "Kamu boleh mencoba dan mendapatkan nilai A dengan mengerjakan seluruh tes ini atau kamu hanya menuliskan namamu saja di atasnya dan secara otomatis akan menerima nilai A." Ini bukan suatu pilihan yang sulit. Saya segera menuliskan nama saya, meninggalkan meja, dan berjalan keluar, sambil berterima kasih kepada Charles Stanley karena telah menyelamatkan kelas kimia saya. Tetapi ada seorang gadis di kelas kami, ia adalah putri dari guru biologi. Ia sangat cerdas dan telah belajar sangat keras. Rupanya ia merasa agak kesal karena ia telah menghabiskan begitu banyak waktu untuk belajar dan rasanya tidak adil jika semua orang mendapatkan nilai "A" tanpa perjuangan apa pun. Ia tetap tinggal dan mengerjakan seluruh tes tersebut menurut prinsipnya. Jika ia ingin mendapatkan nilai "A",

ia harus berjuang untuk meraihnya. Dan penggemar mengatakan, "Aku tidak mau nilai gratisan—aku bisa meraihnya sendiri." Mereka menghabiskan hidup mereka menanggung beban berat keagamaan dan memastikan orang lain untuk membawa beban berat itu juga.

Para penggemar Yesus, cepat atau lambat, mendapati diri mereka kelelahan. Para penggemar menjadi lelah karena berusaha mempertahankan tampilan luar yang tidak cocok dengan keinginan batin mereka. Mereka menemukan diri mereka letih untuk menaati semua aturan dengan harapan akan mendapatkan kemurahan hati Allah entah bagaimana caranya. Dan ketahuilah, sebelum kita melangkah lebih jauh, bahwa Yesus datang untuk membebaskan Anda dari agama. Bagi mereka yang telah mengangkut daftar panjang berisi aturan ke mana-mana. Bagi mereka yang berpura-pura menjadi lebih dari diri mereka yang sesungguhnya. Bagi mereka yang terbebani dengan rasa takut dan rasa bersalah karena agama. Bagi semua penggemar yang kelelahan karena agama, Yesus mengundang kalian untuk mengikut Dia.

*Para penggemar menjadi lelah karena berusaha mempertahankan tampilan luar yang tidak cocok dengan keinginan batin mereka.*

> Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan. (Mat. 11:28-30).

## Melewatkan Hal Yang Benar-benar Penting

Dalam ayat 23-24 dari Matius 23, Yesus mengatakan:

> Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan

> kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan. Hai kamu pemimpin-pemimpin buta, nyamuk kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tetapi unta yang di dalamnya kamu telan.

Mereka terlalu mengurusi poin-poin Hukum Taurat yang sangat mendetail—dan dalam beberapa kasus, aturan-aturan tersebut mereka tetapkan menurut kehendak mereka sendiri. Namun mereka mengabaikan hal yang benar-benar penting. Yesus memberikan contoh bagaimana orang Farisi menangani persepuluhan. Hukum Taurat mensyaratkan persepuluhan gandum, anggur, minyak, dan anak sulung kambing domba (Ul. 14:22-29). Imamat 27:30 menyebutkan juga tentang buah dari pohon. Tetapi orang Farisi telah sangat memperluas ini bahkan hingga mencakup sepersepuluh dari rempah-rempah rumah tangga. Yesus tidak menuding bahwa ini salah—Ia hanya menuding sebuah permasalahan bahwa mereka melewatkan hal-hal besar yang lebih utama, yaitu "keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan" (ay. 23).

Seandainya Yesus menyampaikan khotbah di dunia kita saat ini, saya rasa Ia mungkin akan mengatakan sesuatu seperti ini:

> "Celakalah kalian para penggemar, kalau saja semangat kalian untuk memberi makan orang miskin sama besarnya dengan semangat kalian seperti gaya ibadah gereja kalian, maka kelaparan dunia tentu akan berakhir minggu ini. Celakalah kalian para penggemar, seandainya pengorbanan kalian untuk memperhatikan para tunawisma dan orang yang lapar dalam masyarakat kalian sama besarnya dengan pengorbanan kalian saat membangun gereja atau tempat ibadah, tentu semua kebutuhan itu akan terpenuhi. Celakalah kalian para penggemar, seandainya semangat kalian untuk memperhatikan orang sakit sama besarnya dengan perhatian kalian terhadap 'pohon Natal,' tentunya jaminan kesehatan tidak akan menjadi masalah."

Ujung-ujungnya kita menepis nyamuk, tetapi tidak sungguh-sungguh memperhatikan untanya.

Mungkin Anda dibesarkan dalam keluarga yang mengajari Anda semua hal tentang Yesus. Melalui rasa takut dan rasa bersalah, Anda belajar untuk menaati sebanyak mungkin aturan, berharap itu akan cukup untuk mengeluarkan Anda dari ancaman neraka. Anda diajari untuk mengamati tradisi agama dan ritual yang berbeda-beda sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan Allah. Sepertinya Anda menjadi seorang pengikut Kristus, namun sebenarnya Anda menjadi seorang pengikut agama.

Saya sudah sangat sering berbincang dengan orang tua Kristen yang cemas karena anak mereka yang sedang kuliah atau anak-anak mereka yang sedang bertumbuh tidak pergi ke gereja dan nyaris tidak menunjukkan ketertarikan pada Yesus atau segala hal rohani yang terkait dengannya. Seringkali orang-orang gereja yang baik ini tidak mengerti apa yang salah. Mereka ingin tahu apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukannya sekarang. Nah, tidak ada jawaban yang mudah. Biasanya saya mendengarkan kisah mereka dan memberi sedikit dorongan semangat dan saya berdoa bersama mereka.

Beberapa bulan lalu saya memberikan ceramah di Houston, Texas, dan seorang pria yang bertubuh cukup besar, dengan gesper sabuk yang juga cukup besar, datang menghampiri saya sambil berlinang air mata. Ia mulai bercerita tentang putrinya yang terhilang, ketika ia pergi kuliah dan akhirnya benar-benar meninggalkan imannya. Begitu ia mulai bercerita, saya tahu ke mana arahnya. Saya pernah mendengar kisah yang serupa begitu sering, bahkan rinciannya mudah ditebak. Namun begitu ia selesai, ia tidak bertanya kenapa putrinya melakukan ini atau apa yang salah. Ia tidak mencari penjelasan. Sebaliknya, dengan satu kalimat ia langsung menyorot apa yang ia rasa telah terjadi. Inilah yang ia katakan ....

*Kami membesarkannya dalam gereja,*
*tetapi kami tidak membesarkannya di dalam Kristus.*

Anda dengar apa yang dikatakannya? Kami membesarkannya untuk terlihat benar dari luar, namun lupa mengajarinya tentang apa yang ada di dalam hati. Kami mengajarinya untuk menaati

semua aturan, tapi ia tidak pernah benar-benar menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan. Kami membuatnya merasa bersalah atas setiap kesalahan yang dia buat, tapi bagaimana pun juga ia kehilangan kasih karunia Allah yang menakjubkan.

Kami mengajarinya untuk menjadi penggemar Yesus—bukan pengikut Yesus.

## kisah dari *bukan seorang penggemar*

### Robert Reschar

Beberapa orang pandai menyimpan rahasia. Di puncak kecanduan saya, saya bukan hanya baik dalam hal itu; saya adalah seorang profesional. Bagi keluarga, teman, dan rekan kerja saya, saya adalah Robert, pria yang baik dan orang Kristen yang rajin beribadah di gereja. Namun diam-diam, saya adalah seorang pecandu seks. Saya sering mengunjungi sebuah tempat lokalisasi bernama Teater X dan meskipun staf di sana tidak tahu nama saya, mereka mengenali wajah saya.

Bukan berarti saya tidak berusaha mengalahkan kecanduan ini. Saya mencoba dan terus mencoba. Ratusan kali saya berjanji pada diri saya untuk tidak pernah melakukannya lagi namun dalam hitungan hari saja kekuatan dan tekad itu pergi. Saya menikah dengan harapan bahwa memiliki seorang istri akan menyembuhkan kecanduan saya. Namun saya malu untuk mengatakan bahwa tidak lama setelah hari pernikahan kami, saya justru mengemudi lagi ke Teater X. Bagi saya, cukup jelas bahwa saya tidak akan pernah lolos dari kecanduan saya maka saya pun menyerah. Saya merasa seolah diri saya tak tertolong lagi dan tidak mungkin menerima pengampunan Tuhan, jadi mengapa repot-repot mencoba?

Setelah istri saya mengetahui rahasia saya, ia berusaha mencarikan saya bantuan. Kami menemui banyak konselor dan terapis namun saya tidak bisa menahan diri untuk menyelinap kembali ke

Teater X. Pikiran saya terpaku padanya. Akhirnya, istri saya memperingatkan jika saya kembali sekali lagi ke sana, pernikahan kami akan berakhir. Seharusnya konsekuensi kehilangan istri dapat menjadi alasan yang cukup untuk mencegah saya datang ke sana, rupanya itu tidak cukup. Sepulangnya ke rumah malam itu, saya merasa benar-benar putus asa. Saya tahu bahwa ia akhirnya akan tahu dan pernikahan kami akan berakhir. Saya akan ditinggalkan seorang diri.

Tanpa berpikir panjang, saya menelan segenggam obat penghilang rasa sakit dan kemudian menenggak beberapa pil tidur. Saya merangkak ke tempat tidur, berharap bisa meninggal dalam tidur. Namun saya tidak bisa tidur. Sebaliknya, saya mulai menangis. Lalu tangisan itu semakin memburuk. Saya berbaring di sana, menangis terisak-isak di tengah kegelapan. Istri saya terbangun, terkejut dengan isak tangis saya. Ketika ia bertanya apa yang terjadi, saya menceritakan semuanya. Saya bilang kalau saya pergi ke Teater X lagi dan baru saja menelan pil yang cukup untuk membuat saya pergi selamanya.

Kami berhasil sampai di rumah sakit tepat waktu untuk menyelamatkan hidup saya. Saya mendapat bantuan di Pure Life Ministries yang konselor-konselornya mengkhususkan diri untuk membantu para kaum pria untuk mengatasi masalah kecanduan seksual. Kali ini semuanya berbeda. Meskipun saya menganggap diri saya seorang Kristen sejak kecil, dalam program tujuh bulan tersebut, saya belajar apa artinya untuk benar-benar mengikuti Yesus. Daripada mengandalkan kekuatan saya sendiri, saya belajar untuk dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus. Kemenangan ditemukan dalam kekuatan-Nya, bukan kekuatan saya. Saya tidak mungkin bisa bebas dari kecanduan ini melalui tekad atau kekuatan saya sendiri. Setelah saya akhirnya mengakui kekalahan saya dan mulai dengan rendah hati berjalan bersama Tuhan dari hari lepas hari, saya mulai mengalami kebebasan.

Nama saya Robert Reschar dan saya bukan seorang penggemar.

bab 6

# mengandalkan diri sendiri atau dipenuhi oleh roh kudus?

## Yohanes 16

Saya tahu judul bab ini membuat para penggemar sedikit gugup. Ketika Anda membaca "dipenuhi Roh", Anda merasa sedikit tidak nyaman. Para penggemar cenderung nyaman berbicara tentang Allah dan Yesus, namun pribadi yang ketiga ini terasa sangat asing; Anda tidak tahu harus memperlakukan-Nya seperti apa. Hal ini membuat saya teringat bagaimana cara mertua saya memperlakukan saya. Saya menikah dengan seorang gadis dari sebuah kota kecil di Kansas. Ia bertumbuh dewasa di sebuah peternakan yang jaraknya beberapa mil menyusuri jalanan berlumpur. Saat duduk di bangku SMA, ia beternak babi dan mengendarai traktor. Keluarganya berusaha membuat saya merasa diterima namun setiap kali saya berkunjung ke sana, saya nyaris bisa mendengar lagu tema *Sesame Street* yang lama mengalun di belakang, *Yang satu ini tidak seperti yang lain. Yang satu ini memang bukan bagian dari kita.*

Saat perayaan *Thanksgiving,* para lelaki di sana datang berkunjung dengan mengenakan kostum samaran yang diperciki air kencing rusa. Oh, rupanya mereka siap untuk pergi berburu setelah jamuan makan. Saya duduk di meja dalam balutan kaos desainer yang diejek sebagai "blus" di belakang punggung saya. Saya makan dalam diam saat laki-laki lainnya bergiliran menceritakan kijang yang mereka tembak dan rusa jantan yang berhasil lolos. Sekitar setengah jam sesudah makan siang, saya memandang berkeliling dan tersadar bahwa

sayalah satu-satunya pria dewasa yang ada di dalam rumah itu. Saya berjalan ke dapur, tempat para wanita sedang membuat pai dan bertanya, "*Apa kalian tahu ke mana semua pria-pria tadi*?" Ibu mertua saya berkata dan saya kutip,"*Semua pria berada di luar*." Halooo?? Um ... sudah jelas kalau belum *semua pria* berada di luar. Rupanya mereka melaju menggunakan Jeep mereka dan pergi membangun pos pengintaian rusa bersama, namun tak seorang pun berpikir untuk mengajak saya. Saya yakin kalau mereka menyadari keberadaan saya. Saya bahkan berani berkata bahwa kebanyakan dari mereka menyukai saya. Namun mereka bingung mau memperlakukan saya seperti apa. Saya rasa seperti itulah cara para penggemar biasanya memandang Roh Kudus. Namun sesungguhnya, Anda tidak pernah bisa menjadi pengikut jika tidak dipenuhi dengan Roh Kudus.

Para penggemar yang mencoba mengikut Yesus tanpa kuasa ini akan mulai menunjukkan suatu tanda. Cepat atau lambat mereka akan mencapai titik di mana mereka merasa frustrasi karena terus-menerus gagal. Anda tetap melakukan hal yang tidak ingin Anda lakukan dan tidak melakukan hal yang benar-benar ingin Anda lakukan. Anda berjanji pada orang lain bahwa Anda akan berubah. "Segalanya akan berbeda kali ini," kata Anda. Dan kali ini Anda benar-benar serius. Namun perubahan itu jarang bertahan lebih dari hitungan hari. Anda berbaring terjaga di malam hari dan berjanji pada diri sendiri "Tidak akan lagi!"... saya tidak akan lagi kehilangan kesabaran ... tidak akan lagi membuka situs itu ... tidak akan lagi berbohong ... tidak akan lagi. Namun Anda akan segera terjaga lagi, lalu membuat janji-janji yang sama. Tidak ada yang berhasil ditepati. Ketika mencoba untuk mengikut Yesus tanpa dipenuhi dengan Roh Kudus setiap hari, kita akan merasa frustrasi atas kegagalan kita dan letih berusaha.

Baru-baru ini, saya dan istri beserta empat anak kami terbang dari bandara Atlanta menuju Pulau Hispaniola, tempat kami mengadakan perjalanan misi selama sebulan. Setelah mendarat, kami mengambil bagasi dan mulai berjalan jauh menyusuri bandara. Setiap kali bepergian, saya dan istri selalu berbagi tanggung jawab. Salah satu dari kami mengemas banyak barang dan salah satu dari kami bertugas mengangkutnya ke mana-mana. Begitulah cara kami

menanganinya. Maka saya pun mengangkut sekitar setengah lusin tas menyusuri bandara. Semua tas itu menjuntai di sekeliling saya—dari jauh tampak seperti tumpukan tas yang bergerak dengan kepala saya mencuat di atasnya. Kami berbelok untuk menyusuri lorong sepanjang kira-kira seratus meter. Istri saya dan semua anak saya naik ke atas eskalator berjalan, namun saya memikul beban yang teramat besar sehingga tidak mungkin bisa berbelok. Saya pun melewatkan jalan melandai itu. Saya harap Anda bisa melihatnya bagaimana situasi itu dari sudut pandang saya. Mereka menaruh beberapa tas yang mereka bawa di eskalator berjalan dan hanya berdiri di sana menonton saya. Saya berkeringat seperti ... baik, seperti lelaki yang membawa setengah lusin koper melintasi bandara. Saya berusaha menyamai kecepatan mereka. Kami akhirnya tiba di ujung jalan pada waktu yang sama. Namun ada perbedaan. Saya merasa frustrasi, lelah, dan jengkel, sedangkan mereka siap untuk terus bergerak. Seperti itulah kehidupan kita ketika kita menempuh perjalanan yang mengandalkan kekuatan sendiri, bukan jalan yang dipenuhi Roh Kudus. Penggemar mencoba memainkan peran Roh Kudus, namun berupaya menjadi Allah cenderung membuat Anda merasa letih. Anda hanya akan merasa lelah dan frustrasi.

Penggemar yang mencoba mengikut Yesus tanpa dipenuhi dengan kuasa Roh Kudus akan dibuat kewalahan oleh situasi hidup. Mereka seolah-olah mengikut Kristus namun kemudian sesuatu dalam hidup mereka berjalan dengan salah dan mereka tidak sanggup mengatasinya. Daripada mengikut Kristus dan terus melekat pada-Nya di tengah badai, mereka jadi berkecil hati dan menjaga jarak.

Akhirnya sesuatu terjadi dan Anda tidak bisa melaluinya seorang diri. Para pengikut telah menyadari bahwa tanpa kuasa Roh, ia tak akan sanggup mengatasinya.

## *Mendiagnosis Sindrom Penggemar –*
## PERTANYAAN 5: Apakah Anda Penggemar Yang Mengandalkan Kekuatan Sendiri atau Pengikut Yang Dipenuhi Roh?

Kita telah membaca sejumlah pertemuan dalam kitab Injil ketika Ye-

sus menantang banyak orang untuk menegaskan hubungan mereka dengan-Nya. Ia sengaja memisahkan penggemar dari pengikut. Bagi para murid, saat yang menentukan ini tiba ketika Yesus naik ke surga dan meninggalkan mereka di bumi untuk memperluas kerajaan-Nya hingga ke ujung bumi. Jika mereka adalah penggemar, satu dari dua hal ini akan terjadi. Mereka akan kembali ke kehidupan lama mereka dan melanjutkan karier mereka sebelumnya. Pertunjukan sudah selesai, saatnya untuk pulang ke rumah. Atau mereka akan berusaha menjalankan misi yang Allah berikan kepada mereka namun karena mengandalkan kekuatan dan usaha mereka sendiri, mereka berakhir dengan kekacauan dan kegagalan yang sempurna dan Yesus akan menghilang dari sejarah manusia. Namun dalam Kisah Para Rasul 1, inilah yang Yesus katakan kepada para pengikut-Nya sebelum Ia naik ke surga:

> "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Sesudah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka. (Kis. 1:8-9).

Saya yakin bagi para pengikut-Nya, keputusan Yesus terlalu memberatkan. Tentu rasanya berbeda jika mengikut Yesus saat Ia ada di tengah-tengah mereka dalam wujud manusia dan memimpin mereka. Mereka bisa melihat Ia dan berbicara dengan-Nya. Jika mereka menghadapi badai, Ia ada di sana untuk meredakannya. Jika mereka lapar, Ia ada di sana untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jika mereka bingung, Ia ada di sana untuk membantu mereka untuk memahaminya. Namun saat menyaksikan Yesus menghilang di balik awan-awan, mereka pasti bertanya-tanya bagaimana mereka dapat terus mengikut Dia di bumi ini. Mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Mereka tidak berpendidikan. Mereka kekurangan sumber daya. Mereka tidak memiliki rencana strategis. Mereka pun tidak memiliki pasukan khusus. Mereka bahkan tidak punya pengaruh politik. Bagaimana mereka bisa mengikut Yesus

saat Ia tidak ada di sana untuk memimpin? Tetapi Yesus berkata kepada para pengikut-Nya, "Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu." Para penggemar mungkin akan mencoba mengikut Yesus dengan kekuatan mereka sendiri, namun pengikut dimampukan oleh kuasa Roh Kudus.

Terkadang ketika membuka Injil dan membaca kisah para murid yang mengikut Yesus, kita pasti merasa sedikit iri. Seperti apa ya ... rasanya bersentuhan langsung dengan Yesus dan mengikuti-Nya? Kita senang dengan keberadaan Roh Kudus, namun kita biasanya menganggap-Nya sebagai 'anak bawang' dalam Trinitas. Namun bukan begitu cara Yesus menggambarkan Roh Kudus bagi para pengikut-Nya. Dalam Yohanes 16, kita membaca salah satu percakapan terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya sebelum Ia ditangkap dan disalibkan. Ia berusaha mempersiapkan mereka menjelang kematian-Nya namun mereka terus menyangkali-Nya. Mereka tak bisa membayangkan kehilangan Yesus—pemimpin, guru, dan sahabat mereka. Mungkin inilah kabar terburuk yang pernah mereka dengar. Namun Yesus berkata kepada mereka:

> Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu (Yoh. 16:7).

Anda paham maksud saya? Yesus, Allah dalam wujud pribadi manusia, berkata lebih baik bagi-Nya untuk pergi karena jika Ia pergi Roh Kudus bisa datang. Lebih baik. Mengapa Ia berkata demikian? Ketika di seminari, saya menyelidiki referensi-referensi dalam Alkitab yang berbicara tentang Allah yang *menyertai* manusia. Alkitab berbicara tentang Allah yang *menyertai* Abraham. Allah *menyertai* Yusuf. Allah *menyertai* Elisa. Saya menyadari bahwa sebagian besar referensi tentang "Allah *menyertai*" ada dalam Perjanjian Lama, bukan dalam Perjanjian Baru. Saya tidak tahu alasannya. Saya terus merasa telah melewatkan sesuatu. Inilah yang akhirnya saya temukan: ada perubahan kata depan yang sangat halus, namun vital, dari

Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama tertulis "Allah *beserta* kita"—namun dalam Perjanjian Baru bunyinya adalah "Tuhan *di dalam* kita" (penekanan saya tambahkan). Yesus mengatakan, "Lebih baik bagimu jika Aku pergi"—karena meskipun Allah yang menyertaimu itu baik, Allah yang tinggal di dalam dirimu lebih baik lagi. Yesus bisa saja menyertai para pengikut-Nya, namun Roh Kudus akan tinggal *di dalam* diri pengikut-Nya.

Kadang kala saya mendengar orang-orang membicarakan tokoh-tokoh Perjanjian Lama dan ada sedikit nuansa iri hati. Mungkin mereka mengatakannya atau sekadar menyindir, namun inilah yang mereka sampaikan ...

*Seperti apa ya, rasanya mendengar suara Allah dan menyaksikan Ia beraksi dengan cara yang luar biasa hebat seperti itu? Seandainya saja kuasa yang sama seperti kisah yang kita baca dalam Alkitab pun diturunkan bagi kita hari ini. Suatu hari nanti, kalau masuk surga aku tidak sabar ingin bertanya pada Daud, Elia, atau Musa, seperti apa rasanya.*

Namun saya rasa di surga nanti, yang terjadi justru sebaliknya. Sebelum kita sempat menanyai Daud seperti apa rasanya membunuh raksasa dan memenangkan banyak pertempuran, ia akan berkata, *Katakan padaku bagaimana rasanya memiliki Roh Kudus yang hidup dalam dirimu di bumi, memberimu kekuatan ketika kau lemah.* Kita mungkin mengatakan kepada Elia: *Seperti apa rasanya memanggil api turun dari langit di hadapan para nabi Baal dan membangkitkan anak itu dari kematian?* Dan saya rasa Elia mungkin akan berkata, *Ya, pada akhirnya anak itu pun mati lagi. Coba ceritakan bagaimana rasanya memiliki Tuhan di dalam hidupmu. Bagaimana rasanya menjalani hidup di bumi dengan Roh Kudus yang memberi sukacita ketika kamu mengalami depresi atau memberimu kekuatan untuk mengatasi dosa dalam hidupmu?* Mungkin kita berkata kepada Musa: *Bagaimana rasanya mengikuti tiang awan di siang hari dan tiang api di malam hari? Bagaimana rasanya bertemu dengan Allah di gunung itu?* Dan Musa mungkin mengatakan, *aku harus mendaki gunung untuk bertemu dengan Allah. Ayo ceritakan bagaimana rasanya memiliki Allah yang tinggal dalam*

*dirimu setiap hari. Bagaimana rasanya memiliki Roh Kudus yang memberimu bimbingan ketika kamu tidak tahu harus berbuat apa atau ke mana harus pergi?*

Dalam Kisah Para Rasul 1, Yesus berjanji kepada para pengikut-Nya bahwa mereka akan menerima kuasa dari Roh Kudus dan seluruh isi Kisah Para Rasul mencatat berbagai hal yang Tuhan bisa lakukan melalui pengikut yang dipenuhi Roh. Dalam pasal 4, dua pengikut terdekat Yesus, Petrus, dan Yohanes, dibawa ke hadapan para pemuka agama. Dan orang-orang ini tidak mengerti mengapa para pengikut Yesus bisa menjadi sangat berbeda. Padahal, mereka tidak menempuh pendidikan teologi atau memiliki otoritas keagamaan. Para pemuka agama menggaruk-garuk kepala, mencoba mencari tahu bagaimana orang biasa seperti mereka mampu melakukan hal-hal yang luar biasa itu. Maka mereka pun menanyai kedua murid tersebut.

> Lalu Petrus dan Yohanes dihadapkan kepada sidang itu dan mulai diperiksa dengan pertanyaan ini: "Dengan kuasa manakah atau dalam nama siapakah kamu bertindak demikian itu?" (Kis. 4:7).

Para pemuka agama bisa melihat dengan jelas bahwa Petrus dan Yohanes tidak melakukan semua ini dengan kekuatan mereka sendiri. Dalam ayat berikutnya, Petrus menjawab pertanyaan mereka. Namun sebelum kita membaca jawaban Petrus, inilah yang diceritakan pada kita dalam ayat 8:

> Maka jawab Petrus, penuh dengan Roh Kudus ...

Setelah Petrus berbicara kepada mereka, ayat 13 memberi tahu kita kesimpulan yang ditarik oleh para pemuka agama:

> Ketika sidang itu melihat keberanian Petrus dan Yohanes dan mengetahui, bahwa keduanya orang biasa yang tidak terpelajar, heranlah mereka.

Ketika dipenuhi dengan kuasa Roh Kudus, para pengikut Yesus

yang awam dan tidak berpendidikan ini mampu mengubah dunia. Dalam Roma 8:11, Paulus melukiskan betapa besar kuasa Roh Kudus yang ingin Tuhan nyatakan dalam hidup kita. Paulus menulis:

> Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu.

Roh yang sama ketika membangkitkan Kristus dari kematian, sekarang hidup di dalam diri para pengikut-Nya.

Ketika menjadi seorang Kristen, Anda menerima karunia Roh Kudus dari Allah. Itulah janji-Nya bagi setiap orang yang menaruh iman percaya mereka di dalam-Nya. Jadi, pertanyaannya bukanlah apakah Anda dapat mengakses kuasa Roh Kudus; Pertanyaannya adalah apakah Anda mengaksesnya? Para penggemar mungkin telah menerima karunia Roh Kudus namun mereka tidak dipenuhi dengan Roh Kudus.

Inilah masalah jemaat Galatia di abad pertama. Paulus telah datang dan memberitakan pesan kasih karunia. Banyak orang menyerahkan hidup mereka kepada Kristus dan menerima karunia-Nya yang cuma-cuma. Namun segera setelah Paulus pergi menuju kota lain, sekelompok guru palsu yang dikenal sebagai "Penganut Yudaisme" mendatangi gereja dan mulai mendorong orang percaya untuk kembali kepada Hukum Taurat. Mereka mulai menekankan usaha dan kerja keras manusia, bukan kekuatan Roh. Namun Paulus menanggapinya seperti ini:

> Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging? (Gal. 3:3).

Paulus menuding bahwa berusaha menjalani kehidupan Kristen dengan kekuatan sendiri adalah tindakan yang konyol. Untuk apa kita melakukannya? Mengapa Anda harus berjalan padahal ketika Anda dapat mengendarai kendaraan?

## Kelemahan Adalah Kekuatan

Dipenuhi dengan kuasa Roh dimulai dengan satu pengakuan jujur akan kelemahan kita sendiri.

Sesungguhnya, kebanyakan dari kita berjuang keras menyamarkan kelemahan-kelemahan itu.

Bisa menebak pertanyaan apa yang paling ditakuti dalam wawancara kerja? Bukankah pertanyaan yang paling sulit dijawab adalah, "Apa kelemahan terbesar Anda?" Nah, bagaimana Anda menjawabnya? Saya yakin Anda tidak akan mengungkapkan kelemahan Anda karena jika Anda melakukannya, mereka tidak akan menerima Anda. Anda tentu tidak akan mengatakan, "Saya tidak pernah tepat waktu. Saya selalu menunda-nunda. Saya sulit bergaul dengan rekan kerja. Saya tidak begitu tahu cara menyalakan komputer." Namun Anda harus mengatakan sesuatu. Apa jawaban Anda?

Situs pencari kerja, Monster.com, menjelaskan berbagai strategi untuk menjawab pertanyaan tersebut. Salah satunya adalah dengan menyamarkan kelemahan Anda sebagai kekuatan. Misalnya saja, Anda dapat berkata, "Saya seorang perfeksionis yang kadang kala menuntut terlalu banyak dari diri saya ataupun orang lain." Atau Anda berkata, "Saya bekerja begitu keras sehingga terkadang hidup saya menjadi agak tidak seimbang." Strategi lain yang mereka sarankan untuk meminimalkan kelemahan Anda adalah dengan menjelaskan usaha Anda dalam mengatasinya: "Saya bisa menjadi orang yang sangat berorientasi pada tugas, tetapi saya sudah belajar bahwa bekerja sama dengan orang lain adalah cara yang paling efektif untuk meraih tujuan." Strategi ketiga adalah menceritakan kelemahan yang benar-benar ada, namun pastikan kelemahan itu sangat tidak relevan dengan posisi yang Anda incar. Jika Anda melamar sebagai akuntan, misalnya, ada baiknya jangan mengaku bahwa Anda bukan orang yang terperinci. Katakan saja sesuatu seperti: "Saya biasanya gampang cedera di lapangan basket." Carilah jalan memutar untuk menjawab pertanyaan itu, namun apa pun yang Anda lakukan, jangan akui kelemahan Anda yang sesungguhnya.

Bolehkah saya menyampaikan sebuah pengakuan kecil? Selama

beberapa kali berlatih di gym, biasanya saya menggunakan beberapa peralatan angkat beban. Anda bisa menentukan seberapa berat beban yang ingin Anda angkat dengan memindahkan *stopper*-nya, ke atas dan ke bawah. Ketika melatih trisep, saya hanya menggunakan beban sekitar empat puluh pound, yang memang tidak begitu mengesankan. Masalahnya karena saya merasa tidak punya trisep. Tak ada bukti nyata dari keberadaan mereka. Namun ketika saya hendak beranjak pergi, Anda tahu apa yang saya lakukan? Dengan santai saya memindahkan *stopper* dari empat puluh pound ke sekitar tujuh puluh pound sehingga orang berikutnya pasti akan mengira, *Wow, orang itu pasti punya trisep yang luar biasa. Namun ia dengan rendah hati menyembunyikannya di balik pakaian longgar*. Itulah yang kita lakukan dalam sebagian besar kehidupan kita—kita berusaha memperkokoh persepsi bahwa kita sesungguhnya kuat. Bahwa kita memiliki kestabilan emosi dan sanggup mengatasi masalah apa pun yang datang menerjang kita.

Dalam surat Paulus yang kedua kepada jemaat Korintus, ia berbicara tentang bagaimana mengakui kelemahan kita memberi ruang bagi kuasa Kristus:

> Tetapi jawab Tuhan kepadaku: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat. (2 Kor. 12:9-10).

Paulus paham bahwa hidup dalam kuasa Roh berarti menyingkapkan kelemahan kita. Inilah yang biasanya sangat sulit dilakukan para penggemar. Kebanyakan penggemar telah belajar memastikan semua orang mengetahui kekuatan mereka, namun tidak ada seorang pun yang tahu soal kelemahan mereka.

Paulus mengingatkan para pengikut di Galatia yang tidak lagi hidup dalam kuasa Roh Kudus dan mulai mengandalkan kekuatan

mereka sendiri bahwa betapa bodohnya tindakan mereka. Ia lalu memperjelas langkah yang perlu mereka ambil.

> Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh (Gal. 5:25).

Coba bayangkan seseorang yang sedang berjalan dan setiap langkahnya dijejakkan bersama Roh Kudus. Anda tidak bisa hidup dalam Roh jika Anda hanya *mengakui kehadiran-Nya satu kali seminggu ketika beribadah di gereja.*

## Pernapasan Rohani

Pengajaran Bill Bright membantu saya belajar menjadi seorang pengikut yang dipenuhi dengan Roh. Ia mengajarkan latihan spiritual yang disebut "Pernapasan Rohani". Gagasan dasarnya adalah Anda menghayati setiap saat dengan kesadaran penuh akan Roh Kudus, hingga berjalan dalam Roh menjadi sesuatu yang sangat alamiah, layaknya sebuah kebiasaan seperti Anda bernapas. Tujuan akhirnya hingga berjalan dalam Roh menjadi bagian dari diri kita seutuhnya. Berikut adalah aturan mainnya: begitu Anda menyadari adanya dosa dalam hidup Anda, *hembuskanlah napas*. Saat menghembuskan napas, Anda melepaskan dosa Anda dan bertobat. Pertobatan menjadi sebuah respons alami dan membersihkan ruang dalam hati kita agar bisa dipenuhi oleh Roh Kudus. Jadi saat Anda merasakan kesombongan, iri hati, dikuasai hawa nafsu, kasar, egois, dan tidak sabar, *hembuskanlah napas* dan bertobatlah dari dosa-dosa Anda.

Satu-satunya cara untuk dipenuhi Roh adalah dengan mengosongkan keakuan Anda. Ketika saya mengosongkan keakuan, akan ada ruang yang bisa diisi Roh Kudus. Semakin Roh Kudus memenuhi diri saya, ruang bagi keakuan pun semakin berkurang. Berpikirlah seperti ini: ada seorang teman saya yang menikah tahun lalu. Sebelum menikah, ia memajang gambar tertentu di apartemennya. Tetapi dalam waktu-waktu setelah dia menikah, saya berkunjung ke kantornya dan melihat gambar yang tersimpan di apartemennya

telah dipindahkan ke ruang kantornya. Gambar itu adalah poster Christiano Ronaldo yang bermain di Real Madrid yang terbingkai rapi. Sekarang saya ingin bertanya pada Anda, apakah itu kebetulan bahwa di saat istrinya masuk ke apartemennya, Christiano Ronaldo pun dipindahkan? Ketika Roh Kudus bergerak dalam diri Anda dan memperluas jangkauan-Nya, maka Anda akan semakin menyadari bahwa tidak ada lagi banyak ruang yang tersisa untuk Anda. Dan perlahan-lahan, harga diri, ketidaksabaran, keegoisan, dan hawa nafsu Anda diturunkan dari dinding dan dibuang keluar. Anda menghembuskan napas dan melepaskan semua kekacauan dan kegelapan dari diri Anda untuk menyediakan ruang yang dapat diisi oleh Roh Kudus.

Dan kemudian Anda *menarik napas*. Ketika *menarik napas*, Anda menghirup udara, berdoa agar Roh Kudus memenuhi diri Anda, dan menyerahkan kendali kepada-Nya. Ketika menerapkan latihan pernapasan rohani ini, Anda diajarkan untuk tetap melangkah bersama Roh. Para pengikut hidup dengan kesadaran yang terus-menerus akan kehadiran Roh Kudus dan tak putus-putusnya berdoa memohon agar kuasa-Nya terus memenuhi diri mereka.

Awalnya, latihan ini akan terlihat tidak wajar bagi para penggemar. Anda tidak diajari untuk tetap melangkah mengiring Roh Kudus. Ketika Anda mengajari anak kecil berjalan, dibutuhkan konsentrasi penuh dan upaya yang keras namun tak lama kemudian, menjejakkan satu kaki di depan kaki lainnya dan melangkah menjadi sangat alamiah. Semakin Anda menyadari kehadiran-Nya dan berdoa setiap hari untuk memohon kuasa-Nya, apa yang rasanya terpaksa dan tidak alami saat ini akan menjadi gaya hidup.

Satu hal mengejutkan yang saya temui selama bertahun-tahun ini adalah ada banyak gereja yang mirip dengan jemaat Galatia. Pesan Injil berubah menjadi "berusahalah lebih keras lagi", dan semakin sering orang terlibat di lingkungan gereja dan hal-hal yang berbau rohani, mereka semakin tergelincir ke dalam mentalitas "lakukan sendiri". Penekanannya adalah pada usaha dan disiplin diri mereka. Bodohnya, para penggemar mengira bahwa dengan kerja keras yang cukup, mereka dapat mengikut Yesus.

Meskipun menaruh keyakinan pada usaha kita sendiri—dan bukan pada kuasa Roh Kudus—terlihat sangat konyol, saya sendiri dapat dengan mudah terjerumus di dalamnya. Terutama di awal pelayanan saya dulu. Alih-alih mengakui kelemahan saya dan menyatakan kebergantungan saya pada Tuhan, saya berusaha mengerjakan pelayanan itu seorang diri.

Ketika pindah dari rumah terakhir kami ke rumah kami saat ini, saya menyisakan perabot terberat untuk diangkat paling akhir. Itu adalah meja dari kantor saya. Saya mencoba menyeretnya, namun kaki-kaki mejanya terus tersangkut karpet. Akhirnya saya sadar bahwa jika saya membaliknya sehingga bagian atas meja menempel di lantai dan kaki-kakinya di udara, saya bisa mendorong meja itu melintasi karpet. Dengan segenap kekuatan yang saya miliki, saya mendorong dan perlahan-lahan membuat kemajuan. Pada saat itu, putra saya yang berusia empat tahun datang dan menawarkan bantuan. Ia pun berdiri di antara lengan saya dan mulai mendorong. Bersama-sama kami mulai menggeser meja itu. Ia mendorong dan mendengus saat kami mendorong maju senti demi senti. Kemudian ia berhenti, menatap saya dan berkata, *"Pa, kau menghalangiku."* Saya dapat dengan mudah mendorong meja itu seorang diri. Ia tidak mampu menggerakkannya namun bersikeras melakukannya sendirian. Ia pikir dirinya yang mendorong meja itu. Saya tidak bisa menahan tawa.

Sewaktu mendirikan gereja baru di Los Angeles County, California, saya merasa sangat kewalahan dengan segala tekanan dan stres yang menerpa. Saya bekerja lebih dari tujuh puluh jam seminggu. Istri saya meminta saya mengambil libur sehari dan saya sekadar menjawab, "Tidak bisa." Saya tidak bisa tidur di malam hari dan mulai menenggak pil tidur. Setelah gereja itu berusia sekitar satu tahun, saya terbangun di malam hari dan merasakan sesuatu yang aneh—seolah Tuhan sedang menertawakan saya. Saya tahu ini terdengar aneh dan mungkin itu karena pengaruh obat tidur, namun momen itu terasa amat nyata dan masih membekas dalam ingatan saya hingga kini. Saya berbaring dan mencoba memahami maknanya. Mengapa Tuhan menertawakan saya? Saya tak pernah bisa cukup memahaminya dan terus bertanya-tanya apakah

artinya. Sekitar lima tahun kemudian, ketika saya dan anak saya mendorong meja di lantai dan ia menengadah serta berkata, "Pa, kau menghalangiku", saya pun mengerti. Ketika saya mulai menertawakan komentar anak saya, mimpi itu terlintas kembali di benak saya. Dan saya tersadar mengapa Tuhan menertawakan saya. Saya mengira bahwa sayalah yang mendorong meja. Saya tahu itu konyol namun bukannya justru mengakui kuasa Allah dan kekuatan-Nya, saya mulai mengira semua itu bergantung pada saya.

Kekuatan penggemar akhirnya terkuras habis dan menjadi jenuh karena mereka mencoba menjalani kehidupan Kristen dengan usaha mereka sendiri. Jika Anda sedang mengandalkan kekuatan Anda sendiri untuk mengikut Kristus, Anda akan segera merasa terkuras dan kalah. Yesus berjanji pada para pengikut-Nya bahwa Roh Kudus akan datang dan memberi mereka kuasa.

Pengikut Yesus mengerti bahwa mereka tidak pernah menempuh perjalanan seorang diri. Kita justru melangkah bersama Roh Kudus dan Ia secara ajaib memberi kita kekuatan dan kuasa yang kita butuhkan.

Salah satu tantangan dalam berbicara tentang pengikut yang dipenuhi Roh Kudus adalah dipenuhi Roh Kudus sering kali dipikirkan dan dibicarakan dengan cara yang sangat mengawang-awang, sedangkan mengikut Yesus terasa lebih nyata. Saya ingin menemukan cara yang lebih baik untuk menjelaskan atau menggambarkan apa yang akan terjadi saat semua hal ini menyatu dan para pengikut dipenuhi dengan Roh Kudus. Saya meminta teman-teman Facebook saya melengkapi kalimat ini untuk saya, "**Dengan kekuatan Roh Kudus** ... " Dalam 24 jam, saya mendapat lebih dari 100 tanggapan:

Saya akhirnya memaafkan ayah saya.

Saya berhasil menurunkan berat badan sebanyak 75 Kg dan berhenti merokok.

Saya mengampuni ketidaksetiaan mantan suami saya.

Kami telah mengadopsi dua anak dari Ethiopia.

Saya berhasil mengatasi kecanduan narkoba.

Saya berhasil lepas dari kecanduan judi.

Saya berhasil mengatasi kecanduan seks.

Saya berhasil mengatasi kecanduan belanja.

Saya terbebas dari gangguan makan.

Saya lepas dari alkohol selama empat tahun.

Sebagai ibu tunggal, saya mampu membesarkan anak yang berkebutuhan khusus.

Pernikahan saya diselamatkan.

Saya mengandung setelah diberi tahu bahwa itu tidak akan pernah terjadi.

Anak saya pulang ke rumah setelah tiga tahun kami perang dingin.

Saya menemukan damai sejahtera ketika suami saya meninggal dan saya mengira hidup saya sudah berakhir.

Saya menikah kembali dengan mantan suami saya setelah perceraian yang lama dan sangat tidak menyenangkan.

Inilah kisah demi kisah dari para pengikut yang dipenuhi Roh Kudus. Para penggemar sulit menceritakan kisah-kisah seperti itu. Apa kisah Anda?

## kisah dari *bukan seorang penggemar*

### Summer Rines

Rasanya benar-benar sulit untuk mengikut Yesus ketika saya tidak mengasihi diri saya sendiri. Selama bertahun-tahun, saya telah berjuang melawan kelainan gangguan makan. Kini saya mengerti, saya akan selalu berjuang untuk mengatasinya. Dan meskipun kemajuan saya sudah sangat pesat, masih ada masa-masa ketika saya harus berjuang. Kini saya menyadari bahwa masa-masa itu terjadi setiap

kali saya mengabaikan suara Tuhan dalam hidup saya dan mengikuti sesuatu atau seseorang selain Yesus.

Saat mengenang kembali perjalanan itu, saya bisa melihat bahwa saya berjuang mengatasi gangguan ini seorang diri. Dan karena saya mencoba menjadi orang yang memegang kendali, saya tidak hanya merusak kehidupan saya sendiri, tetapi juga hidup orang-orang di sekitar saya. Saya hanya sanggup menyembah dan mengasihi Yesus selama saya berdamai dengan tubuh saya. Namun ketika dorongan itu muncul dan kian mendesak, saya tidak rela menyisihkan egoisme dan keangkuhan saya. Saya tidak mau mengasihi dan melayani semua orang, termasuk Tuhan, sekeras apa pun usaha saya. Seorang pengikut menyerahkan segala penyakit dan rasa tidak aman, seberapa pun kejam dan menakutkannya itu, dan mengizinkan Yesus memegang kendali. Untuk waktu yang sangat lama, saya tidak bersedia menyerahkan kontrol atas area hidup yang satu ini ke tangan Yesus.

Namun, akhirnya saya menyerahkan segalanya. Ketika saya dibaptis dan dibenamkan ke dalam air, saya dengan rela menyerahkan banyak hal. Saya berusaha melepaskan banyak hal, termasuk kontrol atas penyakit saya. Jujur, itu tidak mudah. Menyerahkan penyakit ini seutuhnya telah menjadi perjuangan terbesar dalam perjalanan saya bersama Kristus. Namun kini semuanya berbeda. Sebelumnya saya berjuang dan berusaha mencari kemenangan, namun kini saya tidak hanya sekadar mencoba. Saya mengandalkan kuasa Roh Kudus dalam hidup saya. Saya mengawali hari lepas hari dengan menyangkali diri, menyerah kepada-Nya, dan hidup dalam kuasa Roh Kudus. Seperti itulah cara saya memulai hari ini dan hari esok.

Nama saya Summer Rines dan saya bukan seorang penggemar.

bab 7

# hubungan yang ditegaskan

## Matius 7

Saya mengawali bab pertama dengan pertanyaan sederhana: "Apakah Anda seorang pengikut Yesus?" Kita telah melihat sejumlah perjumpaan Yesus dengan berbagai orang selama masa hidup-Nya di bumi. Bagi mereka, semua ini adalah momen yang menentukan dan menunjukkan apakah mereka seorang penggemar atau pengikut. Setelah mempelajari beberapa perjumpaan dalam Alkitab, mungkin Anda sudah memutuskan untuk melihat lebih dekat posisi Anda di hadapan Yesus. Tolong camkan bahwa saya tidak bertujuan membuat pengikut Kristus yang sejati menjadi ragu atau mempertanyakan kedudukan mereka di hadapan Allah. Harapan saya, ketika kita melihat apa yang membedakan antara seorang penggemar dari pengikut, Anda semakin yakin dengan iman Anda dan memantapkan komitmen untuk mengikut Dia. Namun saya tahu ada banyak di antara Anda yang menyebut diri orang Kristen (dengan definisi pengikut Kristus), namun setelah dengan jujur memperjelas definisi hubungan yang Anda jalin dengan Yesus, jelaslah sudah bahwa sebenarnya Anda tidak sedang mengikut Kristus.

Saya berdoa agar mata Anda terbuka dan Roh Kudus membangkitkan jiwa Anda untuk menyambut jenis hubungan yang ingin Kristus jalin bersama Anda. Saya iri karena Anda mengetahuinya sekarang dan tidak membuang sehari lagi untuk hidup dalam kekristenan yang lembek dan lemah ini. Saya ingin Anda mengalaminya, bukan hanya

agar Anda dapat mengalami keberadaan yang memberi hidup dan memuaskan jiwa—yang Tuhan ingin Anda miliki di planet ini—tetapi karena saya percaya ini menentukan kekekalan seperti apa yang akan Anda jalani. Intinya adalah ... akan ada hari ketika kita berdiri di hadapan Allah dan pada hari itu banyak yang mengira diri mereka adalah pengikut, ternyata mereka akan dikenali tidak lebih dari sekadar penggemar. Saya tidak sedang berspekulasi atau menebak-nebak; Yesus sendiri telah menyampaikannya dengan jelas dalam Matius 7.

Meskipun saya meyakini jaminan keselamatan kita, saya juga percaya bahwa kita harus mengerjakan keselamatan kita dengan takut dan gentar (Flp. 2:12). Saat memikirkan tempat di mana kita akan menghabiskan kekekalan nantinya, kita tidak boleh takut mengajukan pertanyaan yang sulit ini dan melihat dengan jujur pada jawaban yang ada pada hidup kita. Jangan-jangan ketika ditanya, "Apakah Anda seorang pengikut Yesus?" Anda cepat-cepat menjawab, "Ya", namun suatu hari nanti Anda ternyata dikenali tidak lebih dari hanya seorang penggemar?

Baru-baru ini saya mengadakan kunjungan singkat ke Cincinnati dan pulang ke Louisville. Di antara Cincinnati dan Louisville, terbentang jalan raya yang disebut I-71. Jalan ini menghampar lurus; dibutuhkan waktu satu jam untuk menempuhnya. Saat itu saya sedang menuju rumah, mengemudi cukup jauh untuk makan malam bersama keluarga saya. Radio dinyalakan; itu adalah hari yang indah dan saya menikmati perjalanannya. Setelah sekitar satu jam kemudian saya tahu bahwa saya sudah semakin dekat dengan Louisville, namun kemudian saya melihat tanda yang bertuliskan, "Selamat datang di Lexington."

Ada suatu tempat tepat di luar Cincinnati jika Anda tidak sangat berhati-hati, dengan mudah Anda akan melewatkan di mana jalan I-71 membelah dua, satu ke arah Louisville dan satunya ke arah Lexington. Kesalahan ini sering dilakukan oleh banyak orang yang menempuh perjalanan ini. Selama hampir satu jam, saya sangat yakin bahwa saya ada di jalan I-71, rupanya selama satu jam tersebut saya menyusuri jalan I-75. Tak pernah tebersit sedetik pun bahwa saya

ada di jalan yang salah. Jalan itu terasa benar bagi saya. Saya yakin ada berbagai tanda dan rambu lalu lintas di sepanjang jalan yang menunjukkan bahwa saya ada di jalan I-75, namun semua itu gagal menarik perhatian saya. Saya sama sekali tidak merasa berada di jalan yang salah. Saya memutar radio dan bernyanyi mengikuti irama musik, benar-benar tidak menyadarinya. Saya tak pernah memikirkan adanya kemungkinan bahwa saya melewati jalan yang salah.

Dalam Matius pasal 7, Yesus berbicara tentang dua jalan yang mengarah ke tempat yang berbeda:

> Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya." (Mat. 7:13-14).

Banyak orang mengambil jalan yang salah dan hanya segelintir orang yang memilih jalan yang sempit. Jika hal itu benar, bukankah masuk akal bagi kita untuk memperlambat kecepatan? Bukankah seharusnya kita menginjak rem, menepi, dan memastikan kita sedang menyusuri jalan yang menuju kepada kehidupan? Pengajaran Yesus yang ini adalah kesimpulan dari khotbah-Nya yang dikenal sebagai "Khotbah di Bukit". Inilah khotbah yang seluruh isinya membahas standar komitmen yang dituntut dari orang-orang yang mau mengikut Kristus. Jalan ini memang sempit, namun menuju kepada kehidupan.

Saya ingin tahu, mungkinkah Anda merasa ada di jalan yang sempit namun sesungguhnya Anda sedang berada di jalan yang sangat lebar? Mungkinkah Anda mengatur kendali perjalanan, memutar radio Kristen, dan pergi menyusuri jalan kehancuran dengan segala asesoris kristiani yang menempel pada tubuh Anda?

Donald Whitney pernah berkata, "Jika seseorang salah memahami apa yang benar bagi Allah, maka kebenaran apa pun yang dilakukannya tidak berarti lagi." Jadi sebelum Anda melanjutkan perjalanan, saya ingin meminta Anda memperlambat mobil, memeriksa

beberapa tanda, dan bertanya pada diri Anda, jalan apa yang sedang Anda tempuh? Mungkinkah Anda salah memahami apa yang benar bagi Allah? Dalam Matius 7, Yesus melanjutkan pengajaran-Nya:

> Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!" (Mat. 7:21—23)

Saya tidak akan terkejut jika Yesus mengatakan, pada hari penghakiman, hanya *segelintir* orang yang akan berdiri di hadapan Allah dengan keyakinan bahwa semuanya baik-baik saja namun lantas mendapati hal yang sebaliknya. Sayangnya Ia tidak berkata *segelintir*, Ia juga tidak berkata *beberapa*, tetapi Ia berkata *banyak*. Banyak orang mengira mereka ada di jalan menuju sorga, namun justru mendapati bahwa sorga bukanlah tempat yang mereka tuju.

Jadi jika Anda sudah menepi, saya ingin Anda mengajukan beberapa pertanyaan penting dari pengajaran Yesus dalam Matius 7 ini pada diri Anda.

### PERTANYAAN 1: Apakah Hidup Anda Mencerminkan Keyakinan yang Terucap di Bibir Anda?

Dalam ayat 21 kita membaca, "Bukan setiap orang yang berseru ..., melainkan dia yang melakukan ...." Yesus membedakan penggemar dari pengikut dengan membandingkan kata "berseru" dengan kata "melakukan". Kita hidup di tengah zaman di mana memisahkan keyakinan yang terucap di bibir dari cara kita menjalani hidup sehingga membuat kita semakin nyaman. Kita meyakinkan diri kita bahwa iman kita tulus, sekalipun iman itu sama sekali tidak berdam-

pak pada cara hidup kita. Ada beberapa contoh dari mentalitas ini.

Jika saya mengadakan survei dan menanyai warga Amerika, "Percayakah Anda kalau makan secara sehat dan berolahraga itu penting?" Nyaris semua orang akan menjawab, "Ya, saya percaya." Orang Amerika berkata dengan sungguh-sungguh bahwa kesehatan mereka sangat penting. Namun makanan paling populer di negara ini adalah burger keju dilengkapi daging asap dengan roti yang terbuat dari dua donat Krispy Kreme. Berikut ini adalah contoh lainnya. Seorang pria mungkin berkata, "Saya percaya pentingnya keluarga dalam hidup saya. Tiada yang lebih penting bagi saya daripada keluarga saya." Namun jika akhirnya ia berpaling dan menerima pekerjaan yang bergaji lebih tinggi namun merampok waktunya bersama keluarga lebih banyak, ia telah mengungkapkan apa yang sebenarnya ia yakini.

Kita diselamatkan oleh kasih karunia Allah ketika percaya kepada Yesus dan menaruh iman kita di dalam-Nya, namun iman yang alkitabiah lebih dari sesuatu yang kita akui dengan mulut; iman adalah sesuatu yang kita akui melalui kehidupan kita.

Jadi seorang penggemar mungkin berseru, "Tuhan, Tuhan," namun ia tidak menghidupi, "Tuhan, Tuhan". Anda mengaku, "Saya seorang pengikut." Baiklah saya mendengarkan ucapan Anda, namun kapan terakhir kali Anda memberi makan orang yang sedang kelaparan, memberi pakaian kepada mereka yang telanjang, dan mengunjungi tahanan? Anda berkata, "Saya seorang pengikut." Yah, itu bagus, namun apa yang Anda lakukan ketika bertengkar dengan pasangan Anda? Saya ingin tahu, Andakah orang yang berinisiatif mengulurkan tangan dan menepuk dengan lembut punggung suami atau istri Anda dan berkata, "Aku minta maaf." Apa yang Anda lakukan ketika tetangga mulai bergosip tentang seorang teman? Apa yang Anda lakukan ketika film yang Anda tonton terus mengucapkan nama Tuhan dengan sembarangan? Iman selalu lebih dalam daripada yang terucap di bibir.

Misalnya saja, keluarga saya pergi mengikuti perjalanan misi bersama-sama selama sebulan dan kami meminta sepasang suami istri muda menjaga rumah kami. Sebelum kami pergi, saya mem-

beri mereka buku catatan dengan sepuluh atau dua belas halaman yang menjelaskan secara detail cara merawat rumah dan hewan peliharaan kami. Di situ saya mencatat kapan tanaman harus disiram. Saya menulis di mana mereka bisa menemukan makanan kucing dan berapa banyak makanan yang harus diberikan kepadanya. Saya mengingatkan mereka untuk mengambil surat. Saya menjelaskan bahwa jadwal pengambilan sampah adalah setiap hari Kamis, pagi-pagi sekali. Saya memberi tahu mereka bahwa toilet di lantai bawah airnya cepat meluap dan dengan jelas menyebutkan di mana lokasi katup penutup aliran air untuk berjaga-jaga. Ketika menerima buku catatan itu, pasangan tersebut berjanji untuk menaatinya. Sekarang coba bayangkan kami pulang dan mendapati semua tanaman mati. Garasi penuh dengan sampah. Toilet telah meluap selama berhari-hari dan ruang bawah tanah kami kebanjiran. Lalu saya menengok ke halaman belakang dan ada kuburan kecil tempat kucing kami dikuburkan. Kemudian pasangan yang telah menjaga rumah kami muncul dan menceritakan betapa membantunya buku catatan itu. Bahkan mereka telah menghafalkan bagian tertentu dan menandai banyak poin di sana. Mereka mengaku membaca ulang seluruh isi buku catatan itu setiap malam sebelum tidur. Nah, apa yang akan saya katakan? Saya akan berkata, "Pergi dari sini, kalian para penjahat!" Mungkin mereka telah mengucapkan kata-kata komitmen, namun tak ada bukti bahwa kata-kata itu berarti bagi mereka.

Kitab Yakobus dalam Alkitab menegur hal ini. Yakobus ingin agar pembacanya memahami keyakinan iman yang alkitabiah:

> Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? (Yak. 2:14-16).

## Lebih Dari Sekadar Perasaan

Inilah yang biasanya dilakukan para penggemar: mereka salah mengartikan perasaan mereka sebagai iman. Padahal, jika belum dinyatakan melalui tindakan, perasaan bukanlah iman. Fakta ini menampar saya dengan cara yang sangat pribadi beberapa tahun silam. Saat itu sudah tengah malam dan saya sibuk berpindah dari saluran televisi satu ke saluran lain. Akhirnya saya menemukan siaran yang menayangkan anak-anak berperut buncit yang kurang gizi dan kelaparan. Saya berbaring di sana, di sofa saya, menonton adegan-adegan yang menyayat hati. Mata saya bersimbah air mata. Hati saya hancur melihat anak-anak itu. Saya benar-benar tergerak. Setelah beberapa menit, saya bangun dari sofa, merasa cukup baik tentang diri saya sebagai orang Kristen; bagaimana pun, tidak semua orang memiliki hati yang sensitif terhadap orang-orang yang terluka dan membutuhkan belas kasih. Saya merasakan sesuatu, namun tidak melakukan apa pun dan itu bukan iman yang alkitabiah. Itu barulah satu contoh. Namun iman lebih dari sekadar perasaan. Seperti yang kita baca dalam Ibrani 11, iman harus diikuti dengan sebuah kisah yang menyertainya, yaitu tindakan nyata. Kita cenderung mendefinisikan diri sebagai pengikut menurut apa yang kita rasakan terhadap Yesus, namun mengikut Yesus membutuhkan lebih dari sekadar perasaan. Mengikut Yesus menuntut aksi nyata yang menciptakan suatu kisah.

Dalam ayat 17, Yakobus menyimpulkan:

> Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati

Ketika sedang mempelajari kata "iman" atau "keyakinan", tanpa sengaja saya menemukan artikel sekuler yang ditulis oleh seorang psikiater. Dalam artikel itu, ia membahas keyakinan para pasiennya yang tidak berlandaskan pada kenyataan. Misalnya saja, seorang pasien sungguh yakin bahwa ia bisa terbang—namun itu sama sekali tak berarti karena tak ada bukti nyata yang mendukungnya. Seorang

pasiennya adalah seorang suami yang suka main tangan, padahal ia sungguh percaya bahwa kekerasan itu salah. Sesungguhnya, ia tidak percaya seratus persen karena keyakinan yang terucap dari bibirnya bertentangan dengan kenyataan. Namun ketika psikiater ini bercerita tentang pasien-pasiennya, yang keyakinannya tidak didasari oleh fakta, ia tidak menyebutnya "keyakinan". Tahukah Anda julukan apa yang ia gunakan? Ia menyebutnya "delusi". Kita memang jarang memikirkannya seperti ini namun inilah kebenaran yang penting dan harus diperhatikan dalam memandang iman kita. Jika iman kita—setulus apa pun itu—tidak tercermin dalam tindakan nyata, itu bukanlah iman, melainkan delusi.

### PERTANYAAN 2: Apakah Anda Mengira Bahwa Anda Berada di Jalan yang Benar Karena Perbuatan Baik yang Telah Anda Lakukan?

Berikut ini adalah anggapan yang sama berbahayanya dengan mengira *pengakuan* iman saja sudah menunjukkan bahwa kita berada di jalan yang benar, yaitu anggapan bahwa *perbuatan* kita-lah yang mampu menempatkan kita di jalan yang sempit. Coba amati pembelaan diri para penggemar dalam Matius 7. Pada hari penghakiman mereka berkata kepada Yesus, "bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga?" Keyakinan diri mereka berakar pada tindakan-tindakan saleh dan perbuatan baik mereka. Salah satu cara untuk menguji apakah Anda lebih mirip penggemar daripada pengikut adalah ketika saya bertanya, "Apakah Anda seorang pengikut?" dan benak Anda langsung menarik fakta bahwa Anda beribadah setia tiap minggu, rajin memberi persembahan, dan melayani di gereja dari waktu ke waktu.

Contoh-contoh hipotetis dari kesalehan yang Yesus tampilkan dalam Matius 7 agak mengejutkan. Dari sudut pandang saya, semua itu terlihat cukup mengesankan. Saya tidak pernah mengusir setan atau mengadakan mukjizat. Jika mereka tidak bisa masuk surga dengan prestasi sehebat itu, mustahil daftar prestasi saya bisa membuat saya masuk surga. Dan saya rasa, itulah persisnya poin yang hendak

disampaikan Yesus. Sepertinya Yesus sengaja memilih prestasi rohani yang lebih dramatis dan luar biasa untuk memperjelas satu hal: sebaik apa pun perbuatan kita, apa pun prestasi yang kita raih bagi kerajaan Allah, bukan itu yang menjadikan kita pengikut yang sejati.

Pada akhirnya, yang menentukan Anda sebagai penggemar atau pengikut bukanlah apa yang Anda katakan atau lakukan. Kedua hal itu memang penting, namun hanya sejauh mereka mencerminkan jawaban dari pertanyaan terakhir ini.

### PERTANYAAN 3: Apakah Saya Mengenal Yesus dan Apakah Ia Mengenal Saya?

Itulah yang terpenting dalam Matius 7. Itulah garis pemisah yang Yesus tetapkan. Dalam ayat 23, Ia mengatakan kepada para penggemar, "Aku tidak mengenal kamu." Jadi yang terpenting adalah hubungan pribadi dengan Yesus—di situ Anda mengenal-Nya dan dikenal oleh-Nya. Namun kita lebih menekankan apa yang kita katakan dan lakukan. Semua itu lebih terukur, nyata, dan dapat ditunjukkan di ruang sidang sebagai bukti. Namun Yesus mengenal pengikut sejati berdasarkan hubungan yang intim. Apa yang kita katakan dan lakukan mengalir keluar dari hubungan yang kita miliki dengan-Nya.

Ketika saya mengajak istri saya untuk pergi makan di luar dan berkencan di restoran, ia tak akan membiarkan saya duduk menghadap TV. Ia tahu saya akan teralihkan dan menonton apa pun yang ditayangkan di sana. Baik itu tayangan olahraga ataupun acara memasak—saya akan tetap terserap ke dalamnya. Dan saya tidak menganggapnya masalah. Jika ada jeda dalam percakapan dan tidak ada yang bisa kami bicarakan, apa buruknya menonton TV sejenak?

Saya tidak pernah benar-benar mengerti mengapa ini menjadi masalah sampai suatu malam, ketika kami pergi makan di luar, perhatian saya teralih pada dua pasangan yang duduk di meja yang berbeda. Di meja yang pertama, duduk pasangan muda yang jelas sedang jatuh cinta. Mereka mungkin pengantin baru namun saya menduga mereka masih berpacaran. Mereka duduk di sisi meja yang sama, merunduk berdekatan, berbicara tanpa henti, dan

menertawakan lelucon masing-masing. Makanan mereka mulai dingin namun mereka tak peduli. Di meja yang kedua, di sebelah dari pasangan tadi, duduk sepasang orang tua. Saya menduga mereka telah menikah selama beberapa puluh tahun. Mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun. Tidak satu pun. Saya melihat mereka hanya duduk diam dan tidak berkata apa-apa. Akhirnya saya menunjukkannya pada istri saya dan berkata, "Lihat itu. Bukankah itu menyedihkan? Awalnya mereka seperti itu, pasangan muda yang saling berbicara, berbicara, berbicara, begitu banyak bicara, begitu banyak berbagi lalu beberapa dekade kemudian, mereka akan menjadi pasangan tua yang duduk di sana dalam diam. Ini menyedihkan." Namun istri saya berkata,"Kurasa itu cukup romantis."

Saya hanya mengangguk dalam diam, mencoba untuk tampil menyenangkan namun sesungguhnya saya semakin bingung. Namun kemudian saya tersadar atau setidaknya itu yang saya rasa sedang terjadi. Hubungan itu romantis karena mereka tidak *perlu* mengatakan apa pun. Kebersamaan, berfokus pada satu sama lain, bahkan dalam keheningan, menggambarkan hubungan yang diinginkan istri saya. Kalau Anda bertanya apa buktinya saya suami yang baik, saya akan menunjukan fakta bahwa saya mengajaknya berkencan di restoran mahal. Akan tetapi, itu tidak begitu berarti bagi istri saya. Jika ia tidak memperoleh perhatian saya, ia bahkan tidak akan merasa itu layak disebut kencan. Saya bisa saja mengajaknya ke restoran terbaik di kota kami dan memberinya hadiah mahal. Namun itu tidak akan berarti jika ia tidak merasakan bahwa saya hanya ingin bersamanya, mengenalnya, dan membiarkan ia mengenal saya. Lebih dari kata-kata saya, lebih dari tindakan bijaksana saya, yang ia inginkan adalah hati saya. Ia ingin mengenal saya.

Sungguh, itulah indikator dari kasih Allah bagi kita. Ia menginginkan *hubungan*, lebih dari tindakan kesalehan kita, lebih dari ketaatan kita terhadap agama, lebih dari kepatuhan kita terhadap aturan dan ritual, lebih dari kata-kata yang penuh kasih. Ia hanya ingin mengenal kita dan dikenal oleh kita. Dan akhirnya, seperti itulah hubungan yang akan kita perjelas bersama-Nya. Dan jika itu tidak terjadi, segala macam nubuatan, pengusiran setan, dan mujizat

di dunia tidak menjadi penting lagi.

Beberapa waktu yang lalu, saya duduk bersama sepasang suami-istri yang telah menikah selama lebih dari dua puluh tahun namun telah pisah ranjang dan sedang menuju perceraian. Saya duduk dan menyimak mereka yang bertengkar dan saling menyerang. Sang istri menyalahkan suaminya karena ia tak pernah ada untuknya secara emosional. Suaminya membela diri dan menyemburkan rentetan hal yang ia lakukan untuk istrinya. "Apa lagi yang bisa kulakukan?! Aku bekerja keras untuk memastikan semua tagihan dibayar. Tanpa perlu kau minta pun, aku membelikanmu mobil SUV baru! Aku membantu pekerjaan rumah tangga lebih dari yang seharusnya! Kenapa tidak kau beri tahu Kyle siapa yang mencuci pakaian di rumah kita! Aku membawa keluarga kita pergi berlibur setiap tahun! Aku bahkan membantu melatih tim sepak bola anak kita karena kau menginginkannya! Aku tidak pernah mengkhianatimu! Aku pun tidak pernah main mata dengan wanita lain!" Ia menyudahi argumennya dengan dramatis, "Apa lagi yang kau inginkan dariku?"

Istrinya terdiam. Ia memalingkan wajah ke samping dan mengacuhkan wajahnya dari suaminya. Ia memejamkan mata dan menggelengkan kepala beberapa kali. Ia membuka mata namun terus menghadap ke dinding. Lalu ia berkata, "Aku hanya merasa tidak mengenalmu lagi."

Perlambat kecepatan Anda sejenak dan bertanyalah pada diri Anda: *Apakah Yesus mengenalku?* Karena pada harinya nanti, akan ada banyak orang yang mengatakan serta melakukan hal yang benar namun mereka akan mendengar Yesus berkata, *"Pergi dari sini. Aku tidak pernah mengenal kamu. "*

Sekali lagi, tolong mengertilah, saya tidak berusaha menakut-nakuti Anda. Saya meyakini apa yang Alkitab ajarkan mengenai keselamatan. Saya percaya, kita diselamatkan oleh kasih karunia Allah melalui iman dalam Yesus Kristus (Ef. 2:8). Saya percaya, hanya Allah sendiri yang berkuasa menjaga kita supaya tidak terjatuh (Yud. 1:24). Saya percaya, tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah (Rm. 8:38-39). Namun saya juga percaya, Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa akan ada orang-orang yang merasa diselamatkan na-

mun nyatanya tidak. Mereka menjalani hidup dengan jaminan keselamatan yang palsu. Mereka menganggap diri pengikut namun pada harinya kelak, mereka dinyatakan tak lebih dari seorang penggemar.

Setelah pertama kali mengkhotbahkan pesan "Bukan Seorang Penggemar" ini, saya memiliki pengalaman dengan anggota baru dari gereja kami—dan itu semakin meyakinkan saya bahwa seluruh jemaat perlu mendengar pesan ini. Semuanya bermula ketika seorang ayah tunggal yang masih muda mulai menghadiri kebaktian di gereja kami. Sejak kecil ia sudah rajin ke gereja dan mengambil keputusan untuk mengikut Yesus namun ia tak pernah benar-benar berkomitmen kepada-Nya. Namun setelah beberapa bulan beribadah di gereja kami, ia berubah. Ia jatuh cinta kepada Yesus. Ia telah menemukan mutiara yang sangat berharga dan nilainya sepadan dengan semua hal yang dimilikinya. Perubahan hidupnya cukup dramatis. Hubungannya dengan Yesus mengubah hidupnya seratus delapan puluh derajat. Sebelum mengikut Yesus, hidupnya diisi dengan, menurut kata-katanya sendiri, "pergi nongkrong, minum, mengisap ganja, dan mengejar gadis-gadis". Ia sangat sering sampai di tempat kerja dalam kondisi setengah sadar dan sakit kepala karena mabuk. Ia dikuasai amarah dan tak tahu penyebabnya apa. Rasanya seperti berlari dalam lingkaran-lingkaran tanpa tujuan, sekadar menjalani hidup tanpa arah. Namun mengikut Yesus membawa perubahan yang radikal dalam hidupnya. Kalau Anda pernah menghabiskan waktu beberapa menit dengannya, akan sangat mudah untuk melihat sukacita yang telah ia temukan di dalam Kristus. Ia terus-menerus ada di gereja, melayani dengan cara apa pun yang ia bisa. Ia seorang ayah tunggal yang terlibat banyak masalah keuangan namun ketika menjadi Kristen, ia memutuskan untuk tidak lagi bekerja pada jam-jam gereja meskipun ia membutuhkan upah lemburnya. Ia mulai memberi dengan murah hati meskipun keuangannya sangat ketat.

Belum lama ini, ia bertanya apakah saya mau minum kopi bersamanya dan ibunya kapan-kapan. Saya tidak mengenal ibunya, namun mengiyakan ajakannya. Ketika kami bertiga duduk dan minum kopi, saya pikir saya tahu apa yang ingin ibunya bicarakan dengan saya. Saya tahu ibunya rajin beribadah di gereja lain dan saya mengira ia

ingin bertemu saya untuk berterima kasih. Saya menyangka ia ingin menyampaikan rasa syukur atas apa yang terjadi dalam kehidupan anaknya. Namun bukan itu yang terjadi. Wanita itu sangat kecewa pada anaknya. Ia menyalahkan saya dan gereja karena katanya, "Putraku sudah terlibat terlalu jauh." Ia tidak senang dengan begitu banyak waktu yang dihabiskan putranya di gereja. Beberapa kerabat juga terganggu dengan keinginannya untuk selalu berdoa sebelum makan bersama keluarga. Ia selalu membicarakan tentang khotbah dan membagi-bagikan CD khotbah. Menurut ibunya, memberikan sebagian uang yang diperolehnya dengan susah payah kepada gereja juga bukan tindakan yang bijak. Apalagi akhir-akhir ini putranya mulai berniat mengikuti perjalanan misi. Setelah wanita ini menyampaikan gugatan bahwa putranya telah bertindak kelewat batas, dengan nada frustrasi ia bertanya, "Bisakah Anda jelaskan padanya bahwa Alkitab mengajarkan "segala sesuatunya tidak boleh berlebihan?" Tolong katakan padanya, ia tidak harus mengorbankan segalanya."

Saya berusaha untuk tetap memasang senyum menyenangkan namun rahang saya terkatup dan napas saya menjadi pendek. Saya ingin sekali membela teman saya. Saya bisa merasakan alis saya bertaut dan cuping hidung saya mengembang. Jadi saya pun melakukan apa yang selalu saya lakukan ketika saya marah; saya mulai mengutip ayat dari kitab Wahyu. Saya berkata kepada wanita yang telah beribadah di gereja hampir seumur hidupnya, "Dalam Wahyu pasal 3, Yesus berkata pada orang Kristen Laodikia, "Engkau tidak dingin dan tidak panas. Alangkah baiknya jika engkau dingin atau panas! Jadi karena engkau suam-suam kuku, dan tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku. Yesus tidak berfirman, "Lakukan semuanya dengan biasa-biasa saja"; Ia mengatakan kamu tidak dapat menjadi pengikut-Ku jika kamu tidak melepaskan segalanya. Ajakan-Nya adalah 'semuanya atau tidak sama sekali'.

Yesus telah menjelaskan definisi hubungan yang ingin Dia jalin bersama Anda. Ia tidak tertarik pada pengagum bersemangat yang melakukan segala sesuatu dengan biasa-biasa saja dan tidak terpesona oleh-Nya. Ia menginginkan pengikut yang berkomitmen sepenuhnya.

bagian 2

# ajakan untuk mengikut yesus (versi yang tidak diedit)

bab 8

# setiap orang diundang — sebuah undangan terbuka

Perjalanan dari penggemar menjadi pengikut diawali dengan mengenali sisi penggemar dalam diri kita. Untuk membantu kita melakukannya, masuklah ke dalam adegan-adegan saat Yesus berjumpa dengan berbagai orang selama masa hidup-Nya di bumi. Tak pelak Yesus memosisikan mereka untuk menegaskan hubungan dengan-Nya. Apakah hubungan itu sekadar kebiasaan atau komitmen secara sungguh? Banyak di antara mereka ternyata tak lebih dari seorang penggemar, paling bagus hanya pengagum Yesus yang bersemangat. Bukan berarti mereka tidak ingin menjalin hubungan dengan Yesus. Mereka sekadar ingin hubungan itu terjalin sesuai persyaratan mereka. Sesungguhnya, pertanyaan yang harus kita ajukan adalah: hubungan seperti apa yang ingin Yesus jalin bersama kita? Itulah yang terpenting. Apa saja yang menjadi persyaratan dari-Nya? Menurut Yesus, apakah arti sesungguhnya mengikut Dia?

Jika Anda menghafalkan satu ayat dari Alkitab, sangat mungkin itu adalah Yohanes 3:16. Inilah ayat emas yang menyatakan sebuah kebenaran yang indah. Secara cepat, bisakah Anda menyebutkannya tanpa membuka Alkitab? Baiklah, saya menjadikannya sebuah soal dengan perintah "isilah titik-titik di bawah ini" untuk membantu Anda.

*Karena begitu besar* _____ *akan* _____ *sehingga Ia telah mengaruniakan* _____ *supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang* _____.

Ada alasan mengapa ayat Alkitab ini sangat sering dikutip. Dalam satu ayat itu, kita membaca bahwa Allah mengasihi kita, Yesus mati bagi kita, dan bahwa kita dapat menerima karunia hidup yang kekal melalui-Nya. Sudah biasa jika kita pergi ke pertandingan olahraga dan melihat seseorang memegang tanda yang bertuliskan, "YOHANES 3:16". Namun belum pernah saya melihat seseorang memegang tanda yang mencantumkan "LUKAS 9:23". Cobalah sebutkan ayat ini secara cepat sekarang, tanpa membuka Alkitab. Nah, mungkin ayat ini sedikit lebih sulit diingat. Namun Lukas 9:23 juga mencatat kata-kata Yesus. Bahkan, tidak seperti Yohanes 3:16, kata-kata Yesus dalam Lukas 9:23 dicatat dalam tiga dari empat Injil. Seperti ini bunyinya:

> "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku."

Sekarang Anda mengerti mengapa tidak seorang pun mengecatnya di papan dan mengusungnya di tengah pertandingan? Kata-katanya tidak terlihat menarik bagi iklan kekristenan. Ayat seperti itu bisa menyulitkan kita merekrut orang-orang Kristen baru. Namun sesungguhnya, Yohanes 3:16 dan Lukas 9:23 harus disuguhkan bersama agar undangan Injil dapat dipahami secara akurat.

Yohanes 3:16 menekankan *percaya*.

Lukas 9:23 berfokus pada *mengikut*.

Kedua hal ini harus selalu berjalan beriringan. Tak ada kepercayaan tanpa keputusan untuk mengikut Yesus. Tak ada Yohanes 3:16 tanpa Lukas 9:23.

Di bagian pertama, kita mengenali posisi kita dalam hubungan dengan Yesus. Dalam bagian ini, kita akan mengetahui ke mana Yesus membawa kita saat kita memutuskan untuk mengikut Dia. Bab-bab berikut ini akan membahas undangan Yesus untuk mengikut Dia dari Lukas 9:23. Dalam bagian ini, dengan jelas Yesus menjabarkan harapan-harapan-Nya bagi para pengikut-Nya. Ayat ini menegaskan hubungan yang ingin Yesus miliki secara terperinci sehingga kita bisa tahu apa persisnya yang sedang kita sepakati saat meng-

ambil keputusan untuk mengikut Yesus.

## Siapapun Berarti Setiap orang

Yesus mengawali panggilan untuk mengikuti-Nya dengan dua kata, *setiap orang* ...

*Setiap orang* adalah kata yang penting karena itu memperjelas siapa saja yang Yesus undang. Ia mengundang *setiap orang*. *Setiap orang* adalah kata yang mencakup semuanya. *Setiap orang* berarti semua orang. Yesus tidak memulai dengan daftar prasyarat. Undangan untuk mengikut Dia ditujukan kepada *siapapun*. Banyak orang tidak sadar bahwa mereka telah diundang untuk mengikut Yesus. Mereka mengira, *"Setelah semua hal yang kulakukan, Yesus pasti tak ingin aku menjadi pengikut-Nya. Aku tak akan pernah memenuhi harapan-Nya."* Mereka merasa bahwa diri mereka tidak memenuhi syarat. Dan akibatnya, mereka tidak pernah serius memikirkan arti dari mengikut Yesus. Lagi pula, apa gunanya mengisi aplikasi pendaftaran jika Anda tahu kalau Anda pasti tidak akan diterima?

■

Beberapa tahun lalu, istri saya membeli sofa putih yang senada de-ngan karpet putih di rumah kami. Saya harus memberi tahu Anda bahwa bukan kami yang membeli karpet putih tersebut—itu adalah keputusan yang menyenangkan dari pasangan tanpa anak yang menempati rumah itu sebelumnya. Keputusan istri saya untuk membeli sofa putih itu sangat dibenarkan karena harganya sangat murah sehingga akan menjadi penatalayanan yang buruk jika kami tidak membelinya. Akhirnya, kami punya sofa putih di atas karpet putih. Namun istri saya menetapkan aturan dan memastikan bahwa semua anak kami tahu: mereka tidak diperbolehkan memasuki "Area Putih". Sepertinya semuanya berjalan lancar, hingga suatu hari istri saya sedang membersihkan "Area Putih" dan menemukan rahasia yang telah lama disimpan seseorang. Ia kebetulan membalik salah satu bantal sofa dan menemukan noda di sana. Ia memanggil saya ke kamar itu dan

menunjukkan noda cat kuku pink yang menodai bantal putih itu. Ia tidak senang dengannya. Kami pun memanggil putri-putri kami ke dalam ruangan. Istri saya membalik bantal itu ke posisi semula agar nodanya tidak terlihat. Interogasi itu sesaat lagi akan dimulai, namun ketika saya menggapai bantal untuk menunjukkan noda itu, putra tengah saya, Morgan, menjerit. Ia berbalik dan berlari naik ke atas.

■

Hampir setiap kita sedang menyembunyikan noda-noda tertentu. Yang menjadi ketakutan terbesar kita adalah seseorang akan membalik bantal itu dan menemukan rahasia yang berusaha kita sembunyikan. Namun karena Yesus tahu tentang noda-noda itu, kita mengira kalau kita tidak memenuhi syarat. Tentunya noda-noda itu mencoret nama kita dari undangan menjadi pengikut Kristus. Ia tentu tidak menginginkannya.

Salah satu pengikut terdekat-Nya yang tentu merasa seperti itu pastilah Matius. Ketika kita pertama kali diperkenalkan pada Matius, sudah lama sekali ia mencoba untuk berhenti menyembunyikan noda-nodanya. Noda-noda itu cukup signfikan sehingga mungkin saja keluarga dan teman-temannya telah mencoretnya dari daftar. Setidaknya, ia sangat mengecewakan orangtuanya. Mereka sesungguhnya punya rencana yang berbeda baginya. Kita tahu ini karena Matius memiliki nama lain: Lewi. Jika Anda dinamai seperti itu, berarti orang tua Anda mengharapkan Anda melayani Tuhan seperti orang Lewi dalam Perjanjian Lama. Semenjak lahir, ia ditetapkan untuk menjadi pemimpin rohani bagi bangsa Israel. Sangat mungkin ayah, kakek, dan kakek buyut Matius pun menjadi imam yang melayani Tuhan. Matius mungkin sudah menghafalkan isi lima kitab pertama dari Alkitab ketika berusia dua belas tahun. Kemungkinan besar Matius berusaha menjadi murid dari salah satu rabi. Namun saat ia mengirimkan formulir pendaftaran, ia ditolak. Ia gagal memenuhi standar. Matius dikeluarkan dari sekolah kerabian. Ia tidak memiliki kualitas yang disyaratkan.

Apa pun yang terjadi, kita tahu ada sesuatu yang pasti berja-

lan keliru. Alih-alih melayani Tuhan, ia memutuskan untuk melayani dirinya sendiri. Ia mengkhianati bangsanya sendiri dan menjadi pemungut cukai bagi pemerintah Romawi. Pada dasarnya, deskripsi tugasnya adalah merampas uang bangsanya secara tidak adil dan memberikannya kepada pemerintah Romawi yang menjajah mereka. Kalau pun ia memungut pajak secara wajar, tetap saja ia bekerja pada musuh. Namun pada masa itu, tidak ada pemungut cukai yang jujur. Mereka biasanya menipu orang untuk mengisi pundi-pundi mereka sendiri. Seorang pemungut cukai dipandang sebagai orang buangan sosial dan agamawi. Ia dianggap najis bahkan tidak diizinkan berada di pelataran luar Bait Allah. Namanya telah dicoret dari keanggotaan bangsa Israel.

Anda dan saya punya banyak kesamaan dengan Matius. Mungkin Anda tidak mencuri uang tetangga-tetangga Anda, namun kita semua pernah mengecewakan orang lain. Kita tidak memiliki kualitas yang disyaratkan; kita tidak memenuhi standar. Dalam kitab Roma, Alkitab berkata bahwa kita semua telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Kita telah mengucapkan banyak hal yang seharusnya tidak dikatakan. Kita telah melakukan banyak hal yang kita harap tidak pernah kita lakukan. Dan sekeras apa pun kita berusaha menggosok noda-noda itu, mereka tetap tak mau lenyap.

Saya sangat ingin tahu, apakah Matius memilih kehidupan sebagai pemungut pajak karena ingin melupakan noda-noda dalam hidupnya? Itu bisa saja terjadi karena pilihan-pilihan yang buruk, bukan? Satu kegagalan diikuti rentetan kegagalan lainnya dan akhirnya Anda akan berpikir, *"Ah, apa gunanya semua ini? Untuk apa aku mencoba lagi?"* Apa pun masa lalu Matius, ia telah mencapai titik di mana ia tidak lagi berusaha menyembunyikannya.

Setiap hari, Matius duduk di meja pemungutan cukai, di tepi jalan yang ramai. Ketika beranjak dewasa, tak pernah dibayangkannya bahwa pada akhirnya ia menjadi seperti ini. Ada saatnya ia jujur dengan dirinya sendiri, mungkin sambil menatap langit-langit di larut malam dan rasa bersalah serta penyesalan menyergap hatinya. Seandainya saja ia bisa mengulang kembali segalanya dan melakukan hal yang berbeda. Namun apa lagi yang bisa ia lakukan

sekarang? Noda-noda itu sudah mengeras dan tidak mau hengkang dari hidupnya.

■

Tepat sebelum saya membalik bantal itu, Morgan berbalik dan lari. Ia menaiki tangga dan bersembunyi. Saya pergi mengejarnya. Saya memanggil namanya beberapa kali. Ia tidak menjawab. Saya mulai memeriksa kamar dan akhirnya menemukannya di dalam lemari, duduk sambil membenamkan kepala di lututnya. Saya bisa mendengar isak tangisnya namun ia tidak mau mendongak menatap saya. Saya ikut duduk di lemari dan meletakkan tangan di punggungnya. Saya ingin tahu apa yang ia pikirkan tentang respons saya terhadap semua ini. Apakah ia mengira saya akan marah? Apakah ia mengira saya akan berteriak? Apakah ia takut saya tidak akan menyayanginya lagi? Kami turun bersama-sama dan ia mengakui apa yang terjadi kepada ibunya. Ia mengakui rahasia yang telah ia simpan selama berbulan-bulan. Ia telah menumpahkan cat kuku dan kemudian mencoba membersihkannya. Ia menggosoknya berulang kali namun noda itu justru makin menyebar.

Akhirnya, ia membalik bantal itu untuk menyembunyikan kesalahannya. Ia mengaku merasa mual setiap kali kami berada di ruangan itu. Ia takut kami akan tahu. Kemudian ia mengajukan pertanyaan yang membuat kami terharu. Ia mendongak dengan mata cokelatnya yang besar dan berlinang air mata, lalu bertanya, "Apakah kalian masih menyayangiku?"

■

Saya rasa Matius telah berhenti mengajukan pertanyaan itu. Ia mungkin berpikir, rasanya mustahil jika Tuhan masih menginginkannya. Saya yakin Matius pun mendengar tentang seorang rabi baru yang sedang naik daun. Namanya Yesus dan ia melakukan banyak hal secara berbeda. Kemudian suatu hari, saat Matius sedang duduk di meja kerjanya, Yesus singgah dan berbicara kepadanya.

Apa yang Yesus katakan padanya sungguh di luar dugaan semua orang. Hanya dua kata, namun bagi Matius, dua kata ini mengubah segalanya. Yesus berkata, "Ikutlah Aku." Seorang rabi Yahudi meminta pemungut cukai yang bekerja pada penjajah Romawi menjadi salah satu pengikut-Nya? Sulit untuk melebih-lebihkan betapa tidak terpikirkan skenario itu bagi mereka yang dekat dengan-Nya.

Begini, Anda harus memahami kedudukan Yesus sebagai rabi dalam budaya masa itu. Mungkin Ia memang seorang rabi yang tidak memiliki tempat tinggal, rabi yang pembawaan-Nya di luar kebiasaan, tetapi tetaplah Ia adalah seorang rabi yang tidak memiliki apa pun. Dan seorang rabi adalah pengajar Firman Tuhan, di mana pada waktu itu yang diajarkan adalah Perjanjian Lama. Rabi harus memiliki pengetahuan luas tentang Taurat (lima kitab pertama dari Alkitab) dan semua isi tulisan para nabi.

Rabi juga istimewa karena mereka memiliki sekelompok Talmidim. Kata *talmid* diterjemahkan menjadi "murid" atau "siswa". Tidak semua orang bisa menjadi murid rabi. Mereka yang gagal memenuhi standar tertentu seringkali berhenti. Jadi pada dasarnya, setiap rabi memiliki sekelompok murid dan ini kelompok yang sangat eksklusif.

Setiap murid yang ingin menjadi talmid dari salah seorang rabi harus melalui proses pendaftaran. Ada prasyarat berat yang harus dipenuhi sebelum bisa masuk dalam bahan pertimbangan. Ini setara dengan Indeks Prestasi dan transkrip nilai yang disyaratkan untuk masuk ke perguruan tinggi atau akademi terkenal. Jika Anda ingin masuk Harvard, sebaiknya Anda mempunyai IPK 4,0. Tanpa catatan prestasi semacam itu, mungkin Anda tak akan memenuhi syarat untuk masuk ke sana. Hal yang sama pun berlaku bagi talmid yang ingin bergabung dengan sekolah rabi.

Talmidim harus memiliki pengetahuan Kitab Suci yang mengesankan dan sang rabi akan menguji kandidat talmid, meminta mereka menghafalkan satu kitab. Atau mungkin mereka mengajukan pertanyaan seperti, *"Berapa kali nama Tuhan digunakan dalam Imamat pasal sebelas?"* Proses pemilihan ini berat dan melelahkan. Namun sang rabi tidak boleh tanggung-tanggung karena kehebatan murid mencerminkan kehebatan gurunya. Seorang guru

dikenal karena murid-muridnya. Jika seorang rabi membiarkan siapapun menjadi muridnya, sudah jelas bahwa ia bukan guru yang dicari-cari. Di sisi lain, jika kelompok talmidim rabi itu adalah sekelompok yang sangat cerdas dan terkenal, rabi itu akan dihormati dan dikagumi.

Maka rabi-rabi ini akan menerima pengikutnya melalui proses pendaftaran. Namun cara yang Yesus tempuh berbeda. Alih-alih membuka pendaftaran, Yesus malah mengundang pengikut-Nya. Cara ini—mendatangi seseorang dan mengajaknya bergabung—bukanlah hal yang lazim. Seorang rabi tidak akan mau merendahkan dirinya atau memaksa dirinya melakukan itu. Seorang rabi tidak mau mengambil risiko ditolak; malah ia yang seharusnya menolak. Namun Yesus mengambil langkah itu. Mengizinkan Matius mengikut Ia saja sudah cukup mengejutkan namun Yesus malah bertindak lebih jauh. Ia mengundang Matius dengan berkata, "Ikutlah Aku."

Siapapun yang mendengar percakapan ini pasti terkejut. Saya yakin murid-murid lainnya akan merasa tersinggung. Seorang pemungut cukai? Ia bukan hanya seorang pendosa; ia berbuat dosa untuk mencari nafkah. Yesus melihat Matius bersembunyi di balik bilik pemungut cukai ini dan ketika Ia mendekat, Matius menantikan tudingan dan kata-kata penolakan. Namun ia justru mendapati tangan yang terbuka lebar dan ajakan yang ramah.

■

Morgan bertanya, "Apakah kalian masih menyayangiku?" Istri saya berlutut di sebelahnya di lantai dan berbisik kepada putra kami, "Morgan, kau tak akan pernah membuat noda yang cukup besar untuk membuat kami berhenti menyayangimu." Saya berharap bahwa saya bisa menceritakan entah bagaimana caranya, kalau kami bisa menyingkirkan noda itu dan membuat sofa kami kembali putih ... namun hingga kini, noda itu masih ada. Dan akan selalu ada. Tetapi kemudian terjadi sesuatu yang menarik. Morgan mulai menceritakan kisah sofa putih bernoda itu. Ia sangat senang memamerkan noda itu pada orang lain dan menceritakan apa yang

terjadi. Mengapa? Karena noda yang dulu melambangkan rasa malu, rasa bersalah, dan takut ditolak, kini melambangkan cinta, kasih karunia, dan penerimaan tak bersyarat.

■

Tahukah Anda, dari mana kita bisa mengetahui masa lalu Matius sebagai pemungut cukai? Tahukah Anda dari mana kita bisa mengetahui bahwa teman-temannya adalah pelacur, pemabuk, dan pencuri? Kita mengetahui semua itu karena Matius menceritakannya pada Yesus. Ia mengajak kita ke ruang tamu, menunjukkan noda di sofa, dan menceritakan kisah kasih dan kemurahan hati Tuhan.

Ketika Yesus mengajak Matius untuk mengikuti-Nya, Ia memperjelas bahwa undangan ini tidak hanya diberikan untuk kaum elit agama, orang yang bermoral baik, dan mereka yang kehidupannya baik-baik saja. Undangan ini pun ditujukan bagi kita semua yang menyembunyikan noda-noda tertentu. Yesus memangkas seluruh proses pendaftaran kaum elitis dan membagikan undangan terbuka.

Pernahkah Anda melihat salah satu iklan *dealer* mobil yang menyerukan, "Semua orang bisa membeli mobil di sini!" Tetapi jika Anda melihat lebih dekat, ada tanda bintang di sebelah pernyataan itu. Di bagian bawah layar ada tanda bintang dengan tiga huruf: "D.D.K". Anda tahu apa singkatan D.D.K? "Dengan Disetujui Kredit."

Itulah yang mereka maksud dengan *siapapun*.

*Siapapun bisa memenuhi standar*.

*Siapapun yang berhasil melalui proses persetujuan*.

Ketika kita membaca kata *siapa saja* dalam undangan Yesus, otomatis kita mengira ada tanda bintang di sebelahnya. Sekalipun Yesus tidak menambahkannya saat mengucapkan kalimat itu, sepertinya selama bertahun-tahun gereja telah menaruh tanda bintang tersebut. Spanduk di depan gereja menyatakan, *Kami Menyambut Siapapun dan Semua Orang*. Namun jika benar-benar melihat lebih dekat, Anda akan menemukan tanda bintang. Dan ternyata *sia-*

*papun* di sini berarti orang yang hidupnya nampak baik-baik saja dan tidak bermasalah. *Siapapun* tidak mencakup mereka yang sedang berjuang dengan kecanduan atau baru saja bercerai. *Siapapun* di sini berarti orang yang berpakaian pantas. *Siapapun* berarti orang-orang dari latar belakang sosial dan ekonomi tertentu, berasal dari suatu ras tertentu, dan memiliki selera musik tertentu.

Ketika saya tinggal di California, ada beberapa teman saya yang tinggal di kawasan yang dijuluki "komunitas berpagar". Untuk masuk ke kawasan itu, Anda harus melewati gerbang yang dijaga ketat. Pada satu kesempatan, saya pergi mengunjungi seorang teman dan penjaga menghentikan saya. Ia tidak mau mengizinkan saya masuk. Oke, saya sudah beberapa hari tidak bercukur dan saat itu saya mengenakan topi *baseball*. Tidak hanya itu, wajah saya pun dihiasi memar parah akibat terkena tembakan *paintball* beberapa hari sebelumnya. Saya pun mengendarai mobil lama saya yang jelek. Karena sebuah kecelakaan yang membuat mobil saya menabrak kotak surat, yang sama sekali bukan salah saya, akhirnya spion samping mobil saya harus diselotip. Saat pertama kali berhenti di gerbang, mungkin musik saya berdentum terlalu keras. Penjaga itu tidak senang melihat saya. Ia tidak menyapa, "Selamat datang! Silahkan masuk!" Ia tidak menyambut saya dengan pelukan hangat. Saya mengatakan bahwa saya datang untuk memenuhi undangan seorang teman yang tinggal di kawasan itu. Ia menunjukkan tampang curiga. Ia menanyakan nama saya, tempat tinggal saya, dan bagaimana saya mengenal teman yang telah mengundang saya itu. Ia meminta SIM saya dan memeriksanya seolah kartu itu dicampur dengan bahan peledak. Akhirnya ia menelepon teman saya, yang membenarkan soal undangan itu, dan ia membiarkan saya masuk. Namun itu bukan atas keinginannya sendiri. Ia jelas-jelas tidak menginginkan saya berada di sana.

Kejadian seperti itu sering kali terjadi di dalam komunitas gereja kita. Kita berkata *setiap orang* boleh mengikut Yesus namun kita tidak benar-benar memaknainya. Baru-baru ini saya menerima surat dari seorang wanita di gereja kami yang menceritakan pengalamannya pada sebuah kebaktian minggu. Inilah yang ia tuliskan:

*Saat itu ibadah akan dimulai lima menit lagi. Seorang wanita muda, mungkin berusia akhir dua puluhan atau awal tiga puluhan, datang bersama putranya yang berusia sepuluh tahun dan mendekatiku dengan tampang yang kikuk. Ini pertama kalinya ia datang ke sini dan jelas terlihat resah. Aku membawanya ke meja penyambut tamu agar putranya bisa mengikuti sekolah minggu. Dalam perjalanan, ia bercerita bahwa ia telah bercerai enam tahun lalu dan setelah itu, ia tidak lagi diterima di gereja yang biasanya dihadirinya. Sejak saat itu, ia tidak pernah lagi menginjakkan kaki di gereja. Rasa bersalah dan ketakutan terdengar jelas dalam suaranya. Ia sangat gugup. Aku pun menceritakan bahwa aku telah bercerai dan sebagai ibu tunggal, aku mengerti betapa sulitnya itu. Setelah anaknya masuk kelas, aku mengajaknya duduk bersamaku dalam ibadah. Setelah mendengar ajakanku, ia bertanya ... "Apakah aku diperbolehkan masuk ke dalam sana?" Ia menunjuk ke ruang ibadah. "Aku bukan anggota jemaat sini." Tentu saja kamu bagian dari gereja ini, kataku padanya.*

*Ketika kami sampai ke tempat duduk, ibadah sudah dimulai dan semua orang berdiri dan bernyanyi. Setelah pujian usai, pemimpin ibadah berdoa dan kata-kata pertama yang keluar dari mulutnya adalah, "Tuhan, terima kasih karena seburuk dan sekelam apa pun jalan hidup yang pernah kami tempuh, Engkau selalu bisa menebus dan mengampuni kami." Selama keseluruhan ibadah itu, aku bisa melihat rasa takut dan rasa bersalah luluh dari diri wanita itu. Di akhir kebaktian, Anda menawarkan undangan dan meminta siapapun yang ingin berbicara lebih lanjut tentang menyerahkan hidupnya kepada Kristus datang dan menemui Anda. Lalu kami berdiri untuk menaikkan pujian-pujian penutupan. Menjelang akhir lagu, ia mulai tampak sedikit gelisah dan aku mengira mungkin ia ingin pergi menjemput putranya dan segera menuju mobil. Aku berbalik untuk menanyakannya namun belum sempat aku bertanya, ia membuka mulutnya lebih dulu dan mengatakan, "Apakah aku perlu berjalan ke sana dan berbicara dengannya jika aku ingin mengambil*

*keputusan itu?" Aku meyakinkannya bahwa itu akan menjadi permulaan yang baik. Ia hanya berkata, "Aku ingin melakukannya." Aku menawarkan diri untuk menemaninya maju dan ia berkata, "Ya." Maka kami pun maju ke depan.*

Dari sana, saya bisa memberi tahu Anda kelanjutan ceritanya. Saya menyambutnya dan bisa melihat air matanya. Ia membungkuk untuk berbisik di telinga saya, "Saya tidak tahu apakah saya diizinkan untuk menanggapi undangan tersebut. Beberapa tahun yang lalu saya bercerai dan gereja lama saya menolak saya." Ia dihentikan di pintu gerbang dan divonis tidak memenuhi syarat. Bantal sofanya dibalik dan seseorang menganggap nodanya terlampau besar.

Yesus telah mengundang semua orang untuk mengikut Dia, namun ketika mereka datang ke gereja, mereka menemukan tanda bintang. Pesannya cukup jelas: *kami harus membiarkanmu masuk karena Yesus yang memintanya, namun kami akan mengawasimu dengan saksama.* Saya ingin tahu, apakah itu yang dirasakan murid-murid saat Yesus mengundang Matius? Bagaimana dengan kualifikasinya? Bagaimana dengan sejarah masa lalunya? Yesus, yang Engkau maksud tentu tidak benar-benar *semua orang,* bukan? Namun ketika Yesus mengatakan *semua orang*, ternyata yang Ia maksud memang semua orang, tanpa terkecuali.

Maka di sanalah Matius, duduk di meja pemungut cukainya sambil merenungkan tawaran sang rabi. Tidak diragukan lagi, Matius tahu dengan jelas konsekuensi dari menerima undangan itu. Ia paham, itu artinya ia harus menyerahkan segalanya. Ia bisa menerima undangan itu namun mustahil ia bisa tetap menjalani hidupnya seperti sebelumnya. Mengatakan "ya" untuk mengikut Yesus berarti mengatakan "tidak" untuk bisnisnya yang menguntungkan itu.

Siapapun dapat mengikut Yesus namun mereka *harus* melepaskan segalanya.

Yesus mengatakan, "Ikutlah Aku".

Dengan sederhana, Matius 9:9 berkata: ... dan Matius bangkit dan mengikuti Dia.

Kini, kita tidak lagi mengenal Matius sebagai produk gagal dan

memalukan yang menjual jiwanya kepada orang Roma demi mencari nafkah. Kita mengenal Matius sebagai pengikut Yesus yang menulis kitab pertama dalam Perjanjian Baru.

Anda harus memahami bahwa kasih karunia Allah tidak hanya mengajak kita untuk mengikut Yesus ... kita pun diajari untuk itu. Matius memang meninggalkan masa lalunya dan mulai mengikut Yesus, namun bukan berarti ia sempurna. Ia justru jauh dari sempurna. Bahkan setelah kita memutuskan untuk mengikut Yesus, kita akan terus membutuhkan kasih karunia-Nya dalam menempuh perjalanan ini. Ada banyak hari di mana saya hidup sebagai penggemar, namun setiap pagi saya menerima undangan penuh kasih karunia yang juga Yesus sampaikan kepada Matius: "Ikutlah Aku."

Jadi, siapa yang diundang untuk mengikut Yesus? *Siapapun*. Memiliki masa lalu seksualitas yang buruk? *Siapapun*. Mantan penjahat? *Siapapun*. Tahanan penjara? *Siapapun*. Baru saja bercerai? *Siapapun*. Pecandu alkohol? *Siapapun*. Mantan penjudi? *Siapapun*. Pecandu narkoba? *Siapapun*. Orang munafik? *Siapapun*.

Saya ingin tahu apakah Anda pun pernah mengalami momen yang juga dirasakan Morgan—dan juga Matius, ketika bantal-bantal itu terbalik dan noda yang Anda sembunyikan tersingkapkan. Anda merasa bersalah. Anda tahu apa yang layak Anda dapatkan. Anda tahu konsekuensi yang seharusnya Anda terima. Tetapi kata-kata yang keluar dari mulut Yesus justru berlimpah kasih karunia. Ia berkata, "Ikutlah Aku." Anda mengira, "*Wah, Ini pasti kesalahan. Bukankah Ia kenal siapa aku? Bukankah Ia tahu apa yang telah kulakukan?*" Yah, Ia memang tahu tentang noda-noda itu. Bahkan, Ia mati di kayu salib agar noda-noda itu dapat dibasuh bersih dan menjadi lebih putih daripada salju. Dan karena kasih karunia-Nya itu, kita berdiri di persimpangan jalan yang juga dihadapi Matius.

Undangan Yesus untuk mengikuti-Nya dimulai dengan, "Jika *siapapun* . . "

Ternyata *siapapun* berarti *siapapun*.

*Siapapun* berarti saya. Dan *siapapun* berarti Anda.

# kisah dari *bukan seorang penggemar*

## Tim Hartlage

Orang-orang biasanya menjuluki saya "*Richie Rich*". Hal semacam itu terjadi jika Anda sukses di bisnis bir. Ketika mengatakan "sukses", saya tidak sedang main-main. Saya punya uang yang berlimpah, banyak kapal, rumah kedua, dan tiga mobil. Tentu, saya harus bekerja lebih lama daripada kebanyakan orang dan akibatnya, jarang bertemu dengan keluarga saya. Namun saya tidak peduli. Dulu saya merasa diri benar. Kini, jika menengok ke belakang, jelaslah bahwa dilihat dari berbagai sisi, saya tersesat. Namun saat itu saya mengira bahwa saya menempuh jalan yang diinginkan semua orang. Dalam pernikahan pun, saya bertindak lebih seperti suami dari sebuah bisnis bir daripada suami bagi istri saya. Namun saya masih tidak bisa melihat ke mana saya akan pergi.

Semua itu berubah ketika saya berjumpa dengan seorang pria bernama Art Nobles. Art adalah salah seorang Kristen radikal yang melakukan aksi gila demi membuat orang yang jauh dari Tuhan terbangun dan menaruh perhatian. Pada suatu pertemuan di New Orleans, saya melihat Art memanggul kayu salib raksasa—dalam artian harfiah. Ia berjalan-jalan dengan papan kayu yang berukuran sangat besar itu, berjuang keras untuk memikulnya. Saya mengatakan bahwa ia hanya akan menyakiti dirinya sendiri dengan menggotong benda itu, namun Art berbalik, menatap mata saya dan berkata, "Tuhan punya rencana untuk hidupmu."

Untuk alasan tertentu, selama tiga bulan berikutnya saya tidak bisa mengenyahkan perkataan itu dari benak saya. Tuhan punya rencana untuk hidup saya. Saya bahkan tidak mengerti apa artinya itu. Rencana macam apa? Dua tahun setelah Art menanam benih itu, saya dan istri diundang melihat pertunjukan arak-arakan Paskah. Belum sempat saya menolak, istri saya mengiyakan undangan itu. Saya tidak terlalu senang berada di sana malam itu, namun begitu kisah

kehidupan Kristus bergulir di depan saya, ada sesuatu yang menampar diri saya dengan keras. Melihat cara Yesus mengorbankan diri-Nya bagi saya, betapa Ia menderita dan tersiksa, hati saya tergerak. Dan mengingat bagaimana Art Nobles menderita dan tersiksa hanya untuk mendapatkan perhatian saya—itu menyadarkan saya akan betapa seriusnya iman dalam Kristus. Saya tahu Yesus memanggil saya untuk mengikut Dia, namun saya menyadari apa artinya itu. Ini berarti meninggalkan karier dan julukan yang saya bawa. Mustahil saya bisa mengikut DIa tanpa menjauh dari semua itu. Dulu saya bekerja keras untuk bisnis bir dan diri saya sendiri, namun hari-hari ini saya menyerahkan segalanya yang saya miliki sebagai pengikut Yesus Kristus. Tak pernah saya bayangkan bahwa Yesus dapat menggunakan orang seperti saya untuk mengajak orang lain mengikut Dia. Namun hari ini, "*Richie Rich*" dikenal sebagai pengikut Yesus, yang menjalankan stasiun radio Kristen untuk menyebarkan undangan Yesus bagi ribuan orang setiap hari.

Nama saya Tim Hartlage dan saya bukan seorang penggemar.

bab 9

# mau mengikut aku — sebuah pengejaran penuh gairah

Mari kita kembali ke masa pertama kali Anda jatuh hati pada lawan jenis dan membiarkannya tahu tentang itu. Sebagian besar dari kita pertama kali mengalaminya di antara kelas lima dan tujuh.

Dulu sekali, ketika duduk di kelas satu atau dua, kita tahu ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kita telah menonton cukup banyak film kartun untuk tahu bahwa laki-laki dan perempuan saling menyukai. Namun bukannya memikirkan lawan jenis dengan kasih sayang, kita malah berpikir: *Mereka jorok*. Kita menjaga jarak karena takut tertular. Lalu usia Anda bertambah dan anehnya, Anda malah tertarik pada makhluk-makhluk yang dulunya Anda jauhi itu. Anda merasakan sesuatu namun Anda tidak tahu harus berbuat apa dengannya. Anda tidak lagi berkata, *mereka kotor.* Anda justru berkata, *aku harus menyakiti mereka* dan kita mengekspresikan kasih sayang dengan memukul dan menjahati mereka. Kemudian akhirnya hal itu terjadi; kita berpindah dari *mereka jorok* menjadi *aku harus menyakiti mereka,* lalu berubah lagi menjadi *aku harus mendapatkan salah satu dari mereka.*

Saya duduk di kelas lima saat seorang teman saya mengalami transisi ini. Namanya Nat dan ia jatuh cinta bukan kepalang pada seorang anak perempuan di kelas kami. Nat adalah teman baik saya. Kami tidak hanya berteman di sekolah; rumahnya pun berdekatan dengan rumah saya. Selama bertahun-tahun, kami naik sepeda seusai jam sekolah, pergi berenang di musim panas, dan bermain kereta luncur di musim dingin. Namun tiba-tiba segalanya berubah

ketika Nat punya pacar. Kami semua mengira ia telah kehilangan akal sehatnya. Kami tidak mengerti mengapa ia rela mengorbankan jam bermain video game demi mengobrol di telepon dengan gadis ini. Kami terkejut saat melihatnya mengirimkan pesan-pesan cinta di kelas. Bagaimana mungkin ini terjadi? Yang dapat saya lakukan hanyalah menggelengkan kepala tak percaya saat melihat Nat duduk di meja makan siang, menulis puisi untuk kekasih barunya. Semua ini mencapai titik kritis ketika suatu hari, saat jam istirahat, bukannya bermain sepak bola, Nat malah bermain tepuk tangan bersama pacarnya. Beberapa orang dari kami, anak laki-laki kelas lima, mencoba sesuatu yang mungkin layak dinamakan "intervensi kelompok". Kami berusaha menunjukkan betapa bodoh tindakannya itu. *"Nat, yang kau lakukan hanyalah mengobrol dengannya atau menulis surat padanya. Kamu harus susah payah memotong rumput dan menggunakan uang kerjamu hanya untuk membelikannya jam tangan. Bau apa yang tercium dari tubuhmu, Nat? Apa yang terjadi padamu? Kau mempermalukan dirimu sendiri."* Nat berusaha membuat kami memahami apa yang dirasakannya. Namun saya tidak mengerti bagaimana hal seperti itu bisa terjadi. Namun *pasti* ada sesuatu yang telah terjadi. Dan kemudian, suatu hari saya mengerti. Di hari pertama tahun ajaran baru, saya sedang duduk di meja dan sibuk dengan urusan saya sendiri, ketika seorang gadis bernama Cari berjalan memasuki kelas. Tiba-tiba segala sesuatu yang pernah Nat rasakan terasa sangat masuk akal. Cari bukan murid baru, namun sesuatu terjadi selama musim panas dan saya berkata pada diri saya, "Aku harus mendapatkannya!" Ada beberapa hal yang harus dialami terlebih dahulu baru bisa dipahami.

Bagian selanjutnya dari undangan Yesus untuk mengikut Dia dalam Lukas 9 akan terlihat sangat masuk akal bagi pengikut, namun akan terlihat gila bagi penggemar. Dalam Lukas 9:23, Yesus mendefinisikan hubungan yang Ia inginkan dari kita. Ia memperjelas apa artinya menjadi pengikut:

> Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.

Frasa yang sebaiknya Anda perhatikan adalah "mau mengikut" atau dalam bahasa Inggrisnya, *come after* (mengejar). Inilah frasa yang umumnya digunakan dalam konteks hubungan romantis. Ketika Yesus mengatakan "mau mengikut", Ia menggambarkan pengejaran penuh gairah untuk mendapatkan seseorang yang Anda cintai. Jadi cara terbaik untuk memahami apa yang Yesus inginkan dari kita sebagai pengikut adalah membandingkan antara cara kita mengejar-Nya dengan cara kita mengejar seseorang yang kita cintai. Seseorang yang dengannya kita ingin menjalin hubungan romantis. Sama seperti Nat, kebanyakan dari kita pernah melakukan beberapa hal yang tidak logis dan tidak rasional saat mengejar orang yang kita cintai. Inilah pengejaran yang dapat dengan mudah menyerap pikiran dan energi kita. Itulah yang Yesus cari dari diri seorang pengikut ketika Ia mengatakan "mau mengikut".

## Cerita Cinta Yang Gila

Dalam dunia ini, hubungan yang paling bersemangat kita kejar adalah hubungan romantis. Kita dikepung oleh pesan-pesan yang menekankan cinta romantis sebagai pengalaman yang terindah. Mengejar cinta adalah topik utama dari begitu banyak buku yang tak terhitung jumlahnya. Karya-karya puisi dan seni yang indah pun terilhami olehnya. Cinta romantis menjadi tema dari hampir semua lagu. Siapa yang bisa melupakan Whitney Houston yang menyanyikan "*I Will Always Love You*", atau Celine Dion dengan "*My Heart Will Go On*"-nya. Sekalipun Anda ingin melupakannya, itu tentu sangat sulit. The Beatles menyanyikan "*And I Love Her*". Stevie Wonder menyatakan, "*You Are the Sunshine of My Life*". Dan kemudian ada bentuk yang lebih klasik dari Meatloaf, "*I'd Do Anything for Love*". Ia bernyanyi tentang sejauh mana ia rela pergi demi mengejar cintanya. *I would do anything for love. I'd run right into hell and back. I would do anything for love ... But I won't do that* ... Saya tidak pernah tahu apa maksud dari kata "*that*" itu ... Saya tidak akan melakukan apa? Berbagi *remote*, menurunkan tutupan toilet, mencabut alis, mengubah nama—saya tidak tahu apa yang

tidak mau Meatloaf lakukan. Namun ia rela melakukan banyak hal demi cinta. Ia rela berlari ke neraka dan kembali lagi.

Mengejar cinta romantis akan membuat kita melakukan beberapa hal gila. Ketika saya sedang berkencan dengan calon istri saya, ia meminjam mobil saya untuk pergi mengunjungi keluarganya sekitar 128 KM jauhnya dari tempat kami kuliah. Ia hanya pergi sehari, namun saya sangat merindukannya dan ingin bersamanya. Saya terbangun di tengah malam dan tak bisa berhenti memikirkannya. Saya ingin melihatnya dan memberitahunya betapa saya sangat mencintainya. Saya harus melakukan sesuatu. Teman sekamar saya tengah terlelap di ranjang di seberang ruangan. Saya membangunkannya dan menceritakan dilema saya namun ia tak bisa berbuat banyak untuk membantu karena ia tak punya mobil. Tiba-tiba, tebersit satu ide yang nampaknya brilian. Saya berkata kepadanya, "Bagaimana jika kita mengendarai sepeda saja ke rumahnya?"

Ia oke-oke saja dengan rencana itu, namun rencana baru ini membawa kami kembali pada masalah yang sama: kami berdua sama-sama tidak punya sepeda. Kemudian teman saya mengingatkan saya pada rak sepeda di kampus. Kami putuskan akan lebih baik untuk "meminjam" sepeda untuk perjalanan ini.

Dengan pengetahuan yang terbatas tentang sepeda, saya mengambil sepeda pertama yang saya lihat. Ternyata sepeda ini bukanlah sepeda yang tepat untuk perjalanan sejauh 128 KM menyusuri jalanan datar dari Kansas melawan angin sakal yang terus-menerus berembus. Setelah bersepeda selama berjam-jam, kami memutuskan untuk memarkir sepeda kami dan tidur siang di selokan tepi jalan. Ketika kami terlelap, seorang polisi negara bagian melihat kami dan menepi untuk menyelidiki. Ia membangunkan saya dengan menaruh sepatunya di pundak saya dan mendorong saya hingga saya terjaga. Saya yakin kata-katanya persis seperti ini, "Nak, kalian ini pecandu narkoba atau apa? Untuk apa kalian mengendarai sepeda di Kansas?"

Saya mencoba menjelaskan: "Saya ingin menemui tunanganku." Ia memutar mata, menggelengkan kepala, masuk ke mobil, dan melaju pergi. Menurutnya saya gila karena melakukan hal seperti itu.

Seandainya saja Nat bisa melihatku sekarang.

Ketika kami akhirnya berhasil sampai di Kansas, tanggapan istri saya cukup mirip dengan polisi tadi. Ia mengira saya sudah gila. Namun saat saya memandangnya, saya tahu pengorbanan dan jerih lelah saya sepadan. Saya mungkin saja bisa menceritakan banyak kisah lain saat saya mengejar-ngejar istri saya. Saya bisa mengisahkan bagaimana saya bekerja mengirimkan perabot rumah di tengah teriknya musim panas demi upah yang minim, namun saya menikmatinya karena uang itu akan dipakai untuk membeli cincin pernikahan kami. Saya dapat memberi tahu Anda bahwa saat kuliah saya pernah begadang semalaman demi menyelesaikan penelitian untuk makalah tiga puluh halaman yang harus dikumpulkannya. Saya bisa menceritakan bagaimana saya mendonorkan plasma darah saya agar bisa membelikannya selusin bunga mawar. Ada begitu banyak contoh yang dapat saya ceritakan. Sangat mudah untuk bernostalgia dan menjadi sentimentil saat saya mengenang kembali perjalanan relasi kami. Saya telah mencurahkan begitu banyak energi untuk mengejarnya, begitu banyak waktu untuk memenangkan hatinya, dan saya tidak akan menukarkan semua itu dengan apa pun juga. Namun tahukah Anda, saat menengok kembali hubungan saya dengan Kristus, saya tidak punya banyak kisah tentang bagaimana mengejar Yesus. Yang bisa saya ceritakan pada Anda tidak cukup mengesankan untuk ditulis di sini.

Nah, seharusnya pengikut memiliki beberapa kisah *mengejar* Yesus yang membuat orang lain berkata, *Itu gila.* Banyak penggemar tidak pernah memikirkan hubungan mereka dengan Yesus dalam istilah ini. Mengikut Yesus lebih mirip seperti kegiatan rutin yang dilaksanakan tiap akhir pekan. Yesus tidak terlalu membuat Anda terpesona. Mungkin Anda memasukkan beberapa ribu rupiah dalam kantong persembahan dan membantu membagikan brosur acara KKR dengan sukarela, namun hanya sejauh itu. Sejujurnya, Anda tidak ingin bertindak lebih dari itu. Namun bukan seperti itu cara Yesus menjelaskan definisi dari hubungan ini.

Yesus ingin kita mengerti bahwa mengikuti-Nya adalah pengejaran yang menuntut semua hal yang kita punyai. Yesus mengisahkan pe-

rumpamaan di Matius 13 yang berjudul "Mutiara yang Berharga". Hal ini memberikan kita gambaran akan apa yang dipikirkan Yesus saat Ia mengundang kita untuk *mencari-Nya*.

> Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu. (Mat. 13:44)

Pada masa itu, orang-orang sering mengubur harta benda mereka di dalam tanah. Tempat itu dianggap aman, terutama di tengah peperangan atau pergolakan politik. Sudah merupakan hal yang lazim jika seseorang mengubur hartanya di ladang namun kemudian terbunuh saat ikut berperang. Yesus menggambarkan sebuah adegan yang terjadi bertahun-tahun kemudian, ketika seorang tenaga upahan menemukan peti harta karun yang terpendam saat ia membajak ladang. Ia berhenti bekerja, menggalinya, menyeka debunya, dan membuka penutupnya. Ia sangat terkejut melihat apa yang ada di dalamnya! Di sana terdapat timbunan permata bernilai ribuan dolar berkilauan di bawah sinar mentari. Jantungnya berdebar gembira. Ia segera mengubur kembali harta itu dan terus bekerja, namun sepanjang waktu ia merencanakan dengan hati-hati, langkah apa saja yang akan diambilnya. Ia sangat ingin membeli tanah tersebut karena dengan demikian, harta itu akan menjadi miliknya. Malam itu juga ia menguangkan semua asetnya. Ia menjual segalanya—rumah, sapi, dan gerobaknya. Teman dan kerabatnya mulai bergunjing. Mereka menganggapnya gila. Semua tindakannya tampak tidak masuk akal. Namun sesungguhnya, inilah investasi terbaik yang bisa diambilnya.

Menemukan kehidupan yang dapat dimiliki dalam Yesus diibaratkan seperti lelaki yang mengejar mutiara yang sangat berharga ini. Penggemar akan bersikap hati-hati agar tidak sampai terlalu terpesona, namun pengikut mengerti bahwa mengikut Yesus adalah pengejaran yang mungkin menuntut segalanya dari mereka, namun hal itu tetaplah menjadi investasi terbaik yang bisa diambil. Pengi-

kut akan melakukan banyak hal gila demi cinta mereka, namun penggemar hanya mau bermain aman.

## Tinggal Bersama (Kumpul Kebo) Dengan Yesus

Penggemar biasanya tidak mau mengorbankan semuanya karena takut kehilangan segalanya. Mereka ingin merasakan kesenangan yang cukup tanpa harus mengambil risiko merasa sakit. Kita ingin menikmati apa saja yang tersedia tanpa harus berkorban untuk mendapatkannya.

Bukannya *mengejar,* kita justru *menahan diri*. Bukan berarti kita tidak ingin berhubungan dengan Yesus; kita mau. Hanya saja, kita tidak mau membayar harga sebesar itu. Jika kembali ke metafora percintaan, itu ibarat pria dan wanita yang telah lama berkencan. Hubungan mereka menjadi semakin serius dan si wanita ingin dinikahi. Si pria pun mencintainya dan tidak ingin kehilangan kekasihnya, namun ia tidak ingin menikah. Ia takut, jika mengambil komitmen semacam itu, akan terlalu banyak yang dituntut dari dirinya atau mungkin saja ia akan kehilangan sesuatu yang lebih baik. Maka ia pun mengusulkan, "Hei, mengapa kita tidak tinggal bersama (*kumpul kebo*) saja?" Diterjemahkan: "Bagaimana saya bisa memperoleh semua manfaat pernikahan tanpa harus berkomitmen dan mengorbankan apa pun?"

Itulah jalan yang ditempuh para penggemar. Mereka berkata kepada Yesus, "Hei Yesus, mengapa kita tidak tinggal bersama (*kumpul kebo*) saja?"

Sebuah majalah satire bernama *The Door* menyarankan agar pasangan yang belum menikah tetapi sudah tinggal bersama seharusnya mengucapkan sumpah berikut:

> Aku, John, menerimamu, Maria, sebagai teman hidup bersama, untuk berhubungan seks dan untuk berbagi tagihan. Aku akan mendampingimu di saat semuanya baik-baik saja, namun mungkin tidak jika situasi menjadi sulit. Kalau kau sakit flu, aku akan berlari ke apotik untuk mencari obat. Jika penyakitmu menca-

pai titik di mana kau tidak bisa lagi memenuhi kebutuhanku, maka aku harus pergi dan mencari yang lain. Lebih dari semua hal lainnya, aku akan setia mendampingimu, selama itu terasa baik untukku. Kalau pun kita harus putus, bukan berarti hubungan ini tidak istimewa bagiku. Aku berkomitmen untuk hidup bersamamu selama hubungan ini berjalan dengan mulus.

Penggemar sering kali merasa bersalah saat menawarkan janji semacam ini: *Aku akan mengikuti-Mu, asalkan segala sesuatunya baik-baik saja dan Engkau tidak melanggar kesepakatan. Aku akan mengikuti-Mu selama Engkau tidak meminta terlalu banyak dariku.* Kita takut mengejar-Nya dengan bergairah dan dengan segenap hati karena kita sadar, dengan mengambil komitmen seperti itu, kita harus mengerahkan upaya terbaik dan menghadapi risiko gagal. Ini akan menguras energi, waktu, dan uang kita.

Dalam perumpamaan "Mutiara Yang Berharga", lelaki itu menjual segala sesuatu yang dimilikinya demi mendapatkan harta karun itu, namun begitu ia memilikinya, tahukah Anda bagaimana responsnya?

Dalam sukacitanya, ia pergi menjual seluruh miliknya dan membeli ladang itu.

Mengorbankan segala sesuatu yang dimilikinya demi memperoleh harta itu memberinya sukacita yang besar karena ia tahu bahwa pengorbanannya tersebut sepadan.

**Apakah Anda Menyukai Saya?**
**OYa OTidak OMungkin**

Ingat, kata-kata Yesus adalah kata-kata ajakan, bukan perintah. Yesus mengawali undangan untuk *mengejar*-Nya dengan kata "setiap orang yang *mau*". Itu menyiratkan adanya pilihan dalam masalah ini. Salah satu kebenaran paling mendasar tentang cinta adalah cinta tidak dapat dipaksakan. Jika Anda mencoba memaksa se-

seorang untuk mencintai Anda, hampir pasti mereka tidak akan melakukannya. Beberapa penggemar tidak *mengejar* Yesus karena mereka belum diberi kesempatan untuk menetapkan sendiri pilihan mereka. Mereka dibesarkan dengan banyak tekanan untuk menjadi pengikut.

Mereka tidak pernah memiliki kesempatan untuk mengejar karena mereka selalu ditekan.

Mungkin itulah yang terjadi pada Anda.

Orang tua Anda memutuskan untuk membaptis Anda sejak masih bayi, namun Anda tidak pernah *mengejar* Yesus secara pribadi. Datang ke gereja dan menyebut diri Kristen sudah menjadi tradisi keluarga Anda, namun Anda merasa tidak pernah pergi ke gereja dengan keinginan sendiri. Ibu memaksa Anda. Ayah mewajibkan Anda. Bahkan setelah dewasa pun Anda masih merasa tertekan. Anda pergi ke gereja karena keluarga Anda senang kalau Anda ikut. Kalau mau jujur, Anda menyebut diri Kristen sebagian besar karena itulah kebiasaan Anda. Selain itu, nanti apa yang akan dikatakan orang-orang jika Anda tidak melakukannya? Anda tidak sedang mengejar hubungan dengan Yesus; Anda sekadar bertahan dengan-Nya agar hubungan yang lain tetap terjaga.

Mengejar Yesus adalah pilihan dan Yesus ingin memperjelas konsekuensi yang akan Anda terima jika merespons undangan-Nya. Ia hanya akan dipuaskan jika menjadi cinta yang terbesar dan pengejaran utama dalam hidup Anda. Itulah yang diinginkan-Nya. Di gereja, kadangkala kita berbicara tentang bagaimana "Tuhan menginginkan waktu Anda," atau "Tuhan menginginkan uang Anda," atau "Tuhan menginginkan penyembahan Anda." Namun mengertikah Anda mengapa kita membicarakan semua ini?

Bukan berarti Allah *membutuhkan* waktu Anda. Ia telah ada sejak segala sesuatu belum ada. Bukan berarti Ia *membutuhkan* uang Anda. Ia pemilik ternak di ribuan bukit. Jika Allah membutuhkan uang Anda, Ia bisa mengambilnya. Bukan berarti Allah *membutuhkan* penyembahan Anda. Jika Anda tidak menyembah, Alkitab berkata bahwa batu-batu dan pohon akan mengumandangkan puji-pujian. Alasan kita berbicara tentang semua ini bukanlah karena Allah

membutuhkan atau menginginkannya; itu karena Ia menginginkan Anda. Ia menginginkan cinta Anda. Ia rindu Anda mengejar-Nya dengan penuh gairah dan semua hal ini adalah indikator dari *mengejar*. Semua ini adalah tanda-tanda luar yang mengarah pada realitas batin bahwa Anda mencintai Yesus lebih dari apa pun juga.

Beberapa tahun lalu, saya mendengar kesaksian seorang misionaris tua yang telah menuntaskan pelayanannya di ladang misi di luar negeri. Ia pulang ke Amerika Serikat untuk tinggal bersama anak perempuannya yang sudah menikah. Setibanya di pantai California, ia naik bus untuk memulai perjalanannya melintasi negeri. Malam pertama, bus berhenti di Las Vegas. Ia telah meninggalkan Amerika Serikat selama lebih dari tiga puluh tahun. Ia belum pernah berkunjung ke Las Vegas. Ia masuk ke hotel dan kemudian keluar menyusuri jalanan. Meskipun saat itu menjelang tengah malam, suasana nampak seperti siang hari karena semua lampu menyala terang. Dalam perjalanannya, ia mendengar dentuman musik yang hingar bingar, melihat hotel-hotel yang menakjubkan, dan bahkan pergi ke sebuah pameran mobil tempat ia melihat mobil terindah di dunia. Ia menyaksikan berbagai permainan sedang dimainkan di dalam kasino dan mendengar gemerincing uang yang keluar dari mesin slot. Ia melihat minuman istimewa diumumkan dan makanan yang tampak luar biasa menggoda diiklankan di restoran-restoran. Akhirnya ia kembali ke kamarnya, di hotel yang menjulang tempat ia menginap. Ia memasuki ruangan, namun tidak menyalakan lampu. Ia berjalan melintasi ruangan dan membuka tirai. Dalam keheningan kamarnya, ia berlutut di depan jendela, menatap jalanan Vegas, kemudian mendongak pada cahaya langit yang jauh lebih indah, kemudian memanjatkan doa ini, "Tuhan, aku bersyukur karena malam ini aku belum melihat apa pun yang lebih kuinginkan selain diri-Mu."

Salah satu motivasi terbesar dari kasih dan pengejaran yang penuh gairah akan Yesus adalah pemahaman yang lebih dalam akan betapa besar kasih-Nya bagi kita. Karena kita dicintai, maka kita bisa mencintai-Nya. Dalam 1 Yohanes 4:19 kita membaca:

Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.

Kisah *mengejar* paling gila dari semua kisah yang pernah ada adalah ketika Allah menjadi manusia, datang ke dunia ini, dan mati menggantikan kita. Ia berinisiatif dan mengejar Anda. Ketika kita menyadari betapa besarnya kasih Allah, itulah yang mengubah hati kita. Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.

## Kehilangan Rasa Cinta

Namun apa yang harus dilakukan jika Anda seorang penggemar yang ingin menjadi pengikut namun hati Anda sudah tidak tertarik lagi? Anda ingin *mengejar* Kristus dengan pengejaran yang penuh gairah, namun Anda sungguh merasa apatis dan cuek. Anda tidak ingin merasa seperti itu, namun memang itulah yang terjadi. Saya baru saja meneliti tentang sebuah subyek yang kita kenal sebagai "Tujuh Dosa Maut". Ketujuh dosa ini tidak muncul sebagai daftar di bagian mana pun dalam Alkitab dan saya ingin tahu bagaimana daftar itu disusun. Ternyata bertahun-tahun silam, tingkat melek huruf cukup rendah dan orang-orang tidak bisa membaca Alkitab sendiri. Beberapa pemimpin gereja mula-mula pun berkumpul dan menyusun daftar dosa-dosa terburuk agar setidaknya mereka tahu hal apa saja yang tidak boleh dilakukan. Ketika membaca alasan di balik penyusunan tujuh dosa maut ini, saya menemukan sesuatu tentang satu-satunya dosa dalam daftar itu yang selalu terasa tidak pada tempatnya bagi saya. Di sana, "kemalasan" terdaftar sebagai salah satu dosa maut. Padahal, bagi saya, kemalasan tidak pernah nampak mematikan. Kemalasan ya kemalasan. Kemalasan itu seperti tidak mengubah saluran TV karena remote Anda hilang dan berjalan ke TV terasa sangat membebani Anda. Saya paham kemalasan itu tidak baik, namun tidak mungkin bisa mematikan. Akhirnya saya menemukan bahwa kata kemalasan diterjemahkan dari kata *acedia*. Nah, mungkin kemalasan bukanlah terjemahan terbaik dari kata itu. Cara yang lebih baik untuk menyampaikan masalah yang menjadi perhatian pemimpin gereja mula-mula adalah "apatis rohani". Anda sudah mencapai titik di mana Anda sekadar berkata, "Aku tidak peduli lagi." Allah mengasihi Anda dan mengutus anak-

Nya untuk mati di kayu salib demi mengampuni dosa Anda namun Anda sekadar mengangkat bahu. Itulah *acedia* dan itu mewabah luas di kalangan penggemar.

Gairah itu hilang. Anda sama sekali tidak mengejar. Mungkin ada saat-saat ketika Anda mengikut Yesus seperti itu namun di titik tertentu Anda kehilangan minat. Itulah yang terjadi pada jemaat di Efesus. Dalam Wahyu 2:4-5, Yesus mengatakan ini kepada gereja:

> Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat.

Di dalam terjemahan ini dikatakan bahwa gereja telah "meninggalkan" kasih mula-mulanya. Terjemahan lain berkata, "kehilangan" atau "mengabaikan" kasih mula-mula. Kasih itu mengacu pada hilangnya antusiasme atau semangat untuk mengejar Allah. Dalam Yeremia 2:2, Allah berkata kepada umat-Nya bahwa Ia mengenang "kasihmu pada masa mudamu, kepada cintamu pada waktu engkau menjadi pengantin." Bulan madu Anda bersama Tuhan seharusnya tidak pernah berakhir.

Jadi apa yang harus dilakukan jika Anda ternyata sedang mengalami *acedia*? Anda ingin mengejar Yesus dengan penuh gairah, namun hati Anda berkata sebaliknya? Perhatikan perkataan Yesus kepada jemaat Efesus. Ia menyuruh mereka bertobat dan melakukan hal-hal yang dulu pernah mereka lakukan.

Setelah sepasang suami-istri menikah cukup lama, wajar saja jika ada perasaan yang mulai memudar. Komitmen mereka mungkin tetap kuat namun gairah terhadap satu sama lain makin terkikis seiring berjalannya waktu. Hal terbaik yang bisa mereka lakukan adalah mengobarkan kembali cinta mereka dengan mulai mengejar satu sama lain seperti dulu. Sang suami mulai membelikan istrinya bunga,

seperti yang dulu dilakukannya. Sang istri pun menuliskan surat cinta untuk suaminya seperti dulu. Ia pun berdandan untuknya. Sang suami pun mengajak istrinya berkencan. Ketika mereka *mengejar* satu sama lain dengan tindakan kasih setia yang berlimpah dan rela berkorban, perasaan dan gairah itu akan berkobar kembali.

Inilah awalan yang baik untuk memulai lagi hubungan Anda dengan Kristus. Akuilah dosa *acedia* dalam hidup Anda kemudian mulailah melakukan hal-hal yang dulu pernah Anda lakukan. Berlututlah di samping tempat tidur dan ceritakanlah hari Anda pada Tuhan. Putarlah musik penyembahan di mobil Anda dan ikutlah bernyanyi. Ambillah bacaan Alkitab untuk setahun dan mulailah membaca serta merenungkan Firman Allah. Sekalipun awalnya Anda terasa hambar, tetapi tindakan-tindakan itu akan mulai mengobarkan api yang telah meredup. Saya juga menantang Anda untuk bangun pagi hari Minggu ini dan bersekutu bersama dengan para pengikut yang mengejar Yesus dengan penuh gairah. Saya yakin semangat mereka akan menulari Anda. Ambillah ulang komitmen kasih Anda kepada Allah dan kemudian dengan penuh semangat, kejarlah Dia. Dalam Mazmur 63:8, Daud membahasakannya seperti ini:

Jiwaku melekat kepada-Mu, ...

Bukan hanya di sini, dalam Lukas 9, Yesus menggunakan analogi sebuah relasi percintaan untuk menggambarkan pengejaran penuh gairah yang Ia inginkan dari para pengikut-Nya. Bukan hanya di Lukas 9 ini, Kitab Suci menggunakannya untuk melukiskan hubungan yang ingin Tuhan jalin bersama kita. Cinta adalah metafora umum, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Mengapa Allah menggunakan contoh cinta antara suami dan istri? Saya rasa karena itulah jenis cinta terdalam yang dapat kita pahami. Namun sungguh, jenis hubungan yang Ia inginkan dengan kita jauh lebih dalam dan lebih kaya daripada itu.

Ketika pulang ke kampung halaman untuk mengunjungi keluarga, saya menemani nenek mengunjungi kuburan tempat kakek saya dikuburkan. Tepat di sebelah kuburan kakek saya, ada tempat yang

disediakan untuk nenek saya nantinya. Nama dan tanggal kelahirannya bahkan sudah terukir di sana. Suatu hari nanti, tanggal kematiannya akan ditambahkan. Kalau ia jujur, ia akan berkata bahwa saat ini pun ia siap menyambut hari itu. Nenek berubah sejak kakek meninggal. Mereka menikah selama hampir enam puluh tahun. Nenek sangat merindukannya. Kami berdiri di depan kuburan, ia bercerita tentang rasa sepi dan kesendirian yang dirasakannya. Ia bercerita tentang bagaimana ia masih mencari-cari kakek di malam hari. Kadang kala ia tanpa sadar memanggil kakek di ruangan lain, hanya karena kebiasaan. Selama beberapa saat, kami berdiri dalam keheningan. Nenek lalu mengatakan ini: "Aku siap. Aku siap untuk pulang dan bertemu ... " Saya tahu apa yang akan ia katakan selanjutnya. Ia akan mengatakan "... kakekmu." Tentu saja ia akan mengatakannya. Kakek adalah satu-satunya cinta dalam hidupnya. Ia mencintai kakek lebih dari apa pun juga. Namun ia tidak mengatakan, "Aku siap untuk pulang dan bertemu kakekmu." Yang dikatakannya adalah, "Aku siap untuk pulang dan bertemu Yesus."

Itulah isi hati seorang pengikut.

## kisah dari *bukan seorang penggemar*

### Terry Hayes

Dalam kisah saya, bukan saya yang mengejar Yesus. Yesuslah yang mengejar saya. Alkitab memberi tahu bahwa kita mengasihi Yesus karena Allah telah terlebih dahulu mengasihi kita. Memang benar, pengejaran saya akan Kristus dimulai dan terus didorong karena Ia tidak pernah berhenti mengejar saya.

Satu-satunya alasan saya bergaul dengan "orang gereja"—itulah cara saya menyebut mereka -karena saya ingin pergi ke New Orleans dan membantu pembangunan kembali di sana setelah badai besar melanda, dan saat itu, gereja tengah melakukan proyek pembangunan di sana. Saya pernah membantu *Habitat for Humanity*

dalam proyek-proyek di wilayah setempat, pergi ke zona krisis dan membantu di sana terdengar memuaskan. Saya merasa pengalaman itu bakal menantang dan berharga, bahkan terdengar menyenangkan—minus bagian ketika saya harus pergi bersama sekelompok orang gereja. Saya memang pernah beribadah di gereja ketika masih kecil namun semua itu hanyalah kenangan. Saya sama sekali tidak berminat pada gereja. Bahkan, saya sedikit gugup saat berada di tengah orang-orang gereja yang akan pergi menempuh perjalanan yang penuh tekanan. Saya tidak ingin mereka melihat ke dalam hidup saya. Bukan berarti ada sesuatu yang saya sembunyikan, sungguh. Saya hanya tidak ingin orang lain berusaha menggali terlalu dalam.

Dalam perjalanan itu, seluruh kelompok berniat untuk pergi beribadah bersama-sama. Saya memisahkan diri dari mereka ketika saya berpikir itu adalah waktu keberangkatan mereka ke gereja. Saya pun berjalan-jalan di New Orleans sebentar, namun saya tersesat dan akhirnya sampai di asrama tepat di saat kelompok itu benar-benar mau berangkat. Mereka mengajak saya ikut bersama mereka, maka saya pun menyerah. Namun sesampainya di gereja, ada sesuatu yang terjadi dalam ibadah tersebut, pesan, penyembahan saat itu—saya tidak tahu apa itu—namun ketika sang pendeta mengundang jemaat yang ingin mengenal Kristus untuk maju ke depan, saya meninggalkan bangku saya dan berjalan ke sana.

Saya dibaptis di Danau Pontchartrain di New Orleans dan begitu keluar dari air, rasanya saya menjadi orang yang berbeda. Benar-benar baru. Saya diliputi oleh sukacita yang melimpah sehingga sepulangnya dari sana, saya menceritakan soal baptisan itu kepada semua teman dan kerabat saya. Sejak saat itu, saya menemukan kedamaian yang selama ini saya cari-cari. Semua ini terjadi karena Yesus memutuskan untuk menggunakan sebuah proyek sosial pembangunan rumah untuk menarik perhatian saya. Saya sangat bersyukur karena Ia tidak hanya tertarik untuk membangun kembali New Orleans; Ia pun ingin membangun kembali hidup saya. Ia mengejar saya, kini saya bergairah untuk mengejar Yesus dan mengikut Dia.

Nama saya Terry Hayes dan saya bukan seorang penggemar.

bab 10

# menyangkal diri — sebuah penyerahan total

Musim panas lalu, saya ada di dalam sebuah gym, di atas salah satu mesin eliptik yang menghadap jendela. Saya memandang keluar ke tempat parkir dan mengamati orang-orang yang datang untuk berolahraga sebelum pulang ke rumah hari itu. Beberapa menit kemudian, muncullah seorang pria yang membuka pintu mobilnya dan keluar. Ia bertubuh besar dan harus berjuang untuk keluar dari sedan kecil itu. Ia masih mengenakan pakaian kantornya, namun saya melihatnya menggapai ke dalam dan mengambil tas gym-nya. Ia menentengnya di atas bahu dan kemudian membungkuk ke mobil sekali lagi untuk meraih sesuatu yang lain. Ia muncul dengan sebuah *cup* bersendok kayu. Nah, Anda paham apa yang terjadi? Orang ini sedang menikmati es krim *Conello Cup* sambil masuk ke gym untuk berolahraga. Ia berdiri tepat di luar jendela di depan saya saat menyuapkan es krim terakhir. Saya cukup yakin itu rasa cokelat-vanila. Ia melempar *cup* kosong ke tempat sampah, berjalan masuk, dan mulai berolahraga. Ia ingin membentuk tubuhnya, namun tidak rela berkorban.

Seperti itulah cara penggemar mencoba mengikut Yesus. Seorang penggemar mau menerima undangan untuk mengikut Yesus namun enggan berkata tidak pada diri mereka sendiri. Dalam Lukas 9:23, Yesus memperjelas bahwa jika kita ingin mengikut Dia, tawaran akan sebuah hubungan tanpa status tidak masuk hitungan:

> Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku ....

Anda tidak dapat "mengejar" Yesus tanpa menyangkal diri sendiri. Ungkapan "menyangkal diri" bukan hanya tentang berkata "tidak" pada diri sendiri—atau bahkan menentang diri sendiri. Yang dimaksud di sini adalah Anda bahkan tidak boleh mengakui atau mengenali keberadaan Anda sendiri.

Kita banyak membahas kebenaran bahwa menjadi orang Kristen berarti percaya kepada Yesus—tetapi kita tidak banyak berbicara tentang menyangkal diri. Padahal itu adalah pesan yang menarik. Bagaimana Anda menyangkal diri dalam budaya yang menggemakan bahwa diri Andalah yang paling penting?

Dalam Matius pasal 19, kita bertemu seorang pria yang namanya tidak diketahui. Kita tahu cukup banyak tentangnya dari Injil yang menyebutnya "Orang Muda Yang Kaya". Jalan hidup yang ia tempuh membawanya pada kekayaan dan kekuasaan. Itulah jalan yang berusaha dicari kebanyakan dari kita. Ia datang kepada Yesus membawa satu pertanyaan. Dalam ayat 16, ia bertanya:

> Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?

Anda harus memujinya karena telah mengajukan pertanyaan yang tepat. Ia ingin tahu, bagaimana cara mencapai surga? Namun caranya bertanya menunjukkan hati seorang penggemar. Ia mengatakan, apa yang harus "*kulakukan*". Kata itu bisa diterjemahkan menjadi *mendapatkan* atau *mengusahakan*. Ia mengira itu akan menjadi profil mengesankan yang bisa membuatnya masuk surga. Akhirnya Yesus menjelaskan apa yang perlu dilakukan pemuda ini. Dalam ayat 21, Yesus berkata:

> "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku."

Yesus mengajak orang itu menjadi pengikut-Nya, namun pertama-tama orang itu diperintahkan untuk menjual semua harta miliknya

dan membagi-bagikannya kepada orang miskin. Ia dihadapkan pada pilihan mengikut Yesus atau mempertahankan hartanya, ia tidak bisa memilih keduanya. Tak ada cara untuk mengikut Yesus tanpa menyangkal diri sendiri.

Banyak orang mengira masalah utama dalam kisah ini adalah uang namun sesungguhnya bukan demikian. Kisah ini adalah tentang mengikut Yesus. Yesus menaruh orang ini di persimpangan jalan. Ia bisa menapaki jalan yang mengarahkannya pada uang atau ia dapat mengikut Yesus; tetapi ia tidak bisa mengikuti keduanya.

Jadi apa artinya ini bagi Anda dan saya? Apakah menjual segalanya adalah syarat mengikut Yesus? Yah, itu mungkin. Sesungguhnya, menurut saya, semakin defensif Anda terhadap pernyataan Yesus tersebut, sangat mungkin Yesus pun menujukannya untuk Anda. Sebenarnya, setiap orang yang mengikut Yesus akan berdiri di persimpangan jalan yang dihadapi oleh pemuda dalam Matius 19 ini. Anda tak akan mampu mengambil jalan mengikut Yesus tanpa menjauh dari jalan yang lain. Ia ingin mengikut Yesus namun ketika dipaksa untuk memilih antara Yesus dan hartanya, ia memilih yang kedua. Ia tidak mau menyangkal dirinya sendiri. Bagi Anda, pilihan apa yang akan Anda ambil?

## Hidup Dalam Penyangkalan

Beberapa tahun lalu, saya pernah melayani suku di wilayah pedalaman Afrika. Suatu malam saya selesai menyampaikan khotbah di hadapan kerumunan yang berjumlah puluhan orang. Saya memberitakan Injil dan menyampaikan undangan untuk mengikut Yesus. Ada dua pemuda, mungkin berusia dua puluhan, yang menerima Yesus dan berkomitmen untuk mengikut Dia. Keesokan sorenya, kedua pemuda ini datang ke rumah tempat kami menginap. Mereka berdua menyandang tas berukuran besar di pundak mereka. Saya menghampiri mereka dan bertanya kepada misionaris setempat yang menampung kami, mengapa mereka datang ke sini. Ia menjelaskan bahwa kedua orang ini tidak lagi diterima di keluarga atau pun di

desa mereka. Saat mendengar itu, saya takut mungkin konsekuensi berjalan mengiring Yesus ini akan lebih berat dari yang bisa mereka terima. Namun sang misionaris berkata, "Mereka sudah tahu ini akan terjadi saat mereka mengambil keputusan tersebut."

Mereka lebih memilih Yesus daripada keluarga mereka. Mereka lebih memilih Yesus daripada kenyamanan dan kesenangan mereka sendiri dan penggemar tidak akan melakukan itu.

Pengikut bersedia menyangkal diri dan berkata, "Saya memilih Yesus. Saya lebih memilih Yesus daripada keluarga saya. Saya lebih memilih Yesus daripada uang. Saya lebih memilih Yesus daripada target-target karier. Saya milik-Nya seutuhnya. Saya lebih memilih Yesus daripada minuman keras. Saya lebih memilih Yesus daripada menonton film porno. Saya lebih memilih Yesus daripada *shopping*. Saya lebih memilih Yesus daripada kebebasan saya. Saya lebih memilih Yesus daripada penilaian orang lain terhadap diri saya." Pengikut mengambil keputusan setiap hari untuk menyangkal diri dan memilih Yesus ... sekalipun pilihan ini mengorbankan segalanya.

Ketika kita dengan rela menyangkal diri demi Kristus, itulah bukti paling nyata dari komitmen kasih kita. Cinta yang berkomitmen terlihat paling jelas melalui suatu pengorbanan. Ketika kita menyangkal diri demi kepentingan orang lain, itulah cinta yang sejati. Seorang teman menceritakan suatu momen ketika ia yakin istrinya benar-benar mencintainya. Suatu hari, ia ke dapur untuk makan malam. Saat berjalan menyusuri lorong menuju dapur, ia bisa melihat meja tempat makanan dihidangkan. Istrinya tidak tahu ia sedang menontonnya dari belakang. Istrinya menuangkan Pepsi ke dalam dua gelas, satu untuk teman saya dan satu untuknya. Tersisa sedikit Pepsi dalam botol dua liter yang telah dibuka selama lebih dari seminggu. Istrinya juga mengeluarkan botol Pepsi yang baru dibuka. Ia mengisi satu gelas dengan Pepsi lama yang tidak mendesis karena sodanya sudah habis serta gelas lainnya dengan Pepsi segar yang baru dibuka. Setelah istrinya selesai menuang, teman saya ini masuk dan duduk di meja. Ia penasaran, "Di mana istriku akan meletakkan Pepsi lama itu, di tempatku atau di tempatnya?" Ketika istrinya berjalan ke meja membawa dua gelas itu dan

ternyata istrinya menaruh Pepsi lama di tempatnya sendiri, teman saya berkata, belum pernah ia merasa dicintai sebesar itu.

## Tanpa Syarat Pengecualian

Salah satu usaha penggemar untuk mengikut Yesus tanpa menyangkal diri adalah dengan memilah-milah bidang kehidupan yang mereka tidak ingin Yesus masuki. Mereka berusaha merundingkan syarat-syarat dalam kesepakatan itu. *Saya mau mengikut Yesus, tetapi saya tidak akan menjual harta saya. Jangan minta saya mengampuni orang yang menyakiti saya, mereka tidak layak mendapatkannya. Jangan minta saya menunda berhubungan seks hingga menikah; saya tidak bisa mengendalikan hasrat saya. Jangan minta saya memberikan sebagian dari uang saya, saya bekerja keras untuk mendapatkannya.* Bukannya mengikut Yesus dalam kehidupan keuangannya, mereka lebih mengikuti buku-buku keuangan. Dalam menjalin relasi, bukan Yesus yang mereka ikuti, melainkan Oprah. Dalam kehidupan seks, bukan Yesus yang mereka ikuti, melainkan *Cosmopolitan*.

Mereka mengikut Yesus, hanya saja tidak dalam setiap bidang kehidupan. Dalam buku *UnChristian,* penelitian yang diadakan Barna melaporkan bahwa 65 persen orang Amerika berusia 18-42 tahun telah "mengambil komitmen pribadi untuk mengikut Yesus, yang hingga kini masih dianggap penting". Di permukaan, hasil ini nampak sangat menggembirakan. Namun berapa banyak dari mereka yang adalah pengikut? Karena, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hanya 23 persen dari orang-orang itu yang percaya bahwa seks di luar nikah itu salah. Hanya 13 persen yang menganggap mabuk sebagai dosa. Dan daftar itu terus bertambah. Dengan kata lain, 65 persen responden mengaku berkomitmen kepada Yesus, namun kebanyakan dari mereka tidak berkomitmen dalam setiap bidang kehidupan. Padahal, Yesus tidak pernah membuka pilihan untuk komitmen yang selektif. Tak ada syarat pengecualian. Anda tidak bisa berkata, "Saya mengikut Yesus—namun bidang kehidupan yang satu ini biar saya jalani dengan cara saya sendiri." Jika Anda menyebut

diri Kristen, itu artinya Anda berkomitmen untuk mengikut Kristus dalam setiap bidang kehidupan. Bukan berarti Anda mampu mengikut Yesus dengan sempurna—tetapi Anda tidak bisa berkata, "Saya orang Kristen" dan kemudian menolak untuk mengikut Kristus ketika berhadapan dengan orang atau praktik tertentu.

Di suatu kebaktian minggu, saya baru saja selesai berkhotbah dan berjalan ke ruangan tempat beberapa konselor kami sedang berbicara dengan orang-orang yang mengambil keputusan rohani. Saya melihat seorang wanita yang tampak cukup marah dan kesal pada orang yang berbincang dengannya tentang keputusannya. Suami atau kekasihnya berusaha menenangkannya. Saya mendekati mereka untuk mencari tahu masalahnya. Nah, rupanya ia dan pacarnya ingin mendaftar menjadi anggota gereja, namun mereka masih hidup bersama. Konselor mereka memberi tahu apa yang Alkitab ajarkan tentang menghormati ranjang pernikahan dan tidak berhubungan seks sebelum menikah. Mereka ditanya, apakah mereka bersedia bertobat dari dosa mereka dan tidak lagi hidup bersama sampai mereka menikah? Namun mereka tidak senang dengan keputusan yang harus diambil ini. Saya duduk dan menjelaskan bahwa mereka tidak harus memiliki kehidupan yang sempurna untuk menjadi Kristen atau menjadi bagian dari gereja, tetapi mereka harus bersedia bertobat dari dosa-dosa mereka. Wanita itu menjelaskan bahwa mereka tidak mau melakukannya. Masalahnya adalah mereka ingin disebut Kristen tanpa harus berusaha untuk mengikut Kristus.

Saya pernah menonton tayangan berita di MSNBC yang menampilkan sebuah kelompok vegetarian baru. Mereka mewawancarai salah satu vegetarian baru, Christy Pugh, yang berusia dua puluh delapan tahun. Salah satu kutipannya menggambarkan sudut pandang kelompok ini. Ia mengaku, "Saya biasanya makan sayur-sayuran. Tapi saya sangat suka sosis." Ia mewakili orang-orang yang mengaku diri vegetarian namun membuat beberapa pengecualian. Kelompok yang jumlahnya kian bertambah ini tidak makan daging, kecuali mereka benar-benar menyukainya. Seperti yang dapat Anda bayangkan, kaum vegetarian sejati tidak senang

dengan keberadaan vegetarian gaya baru ini. Mereka menekan kelompok tersebut untuk mengubah nama mereka. Maka inilah nama yang mereka pilih untuk menyebut diri mereka: *flexetarian*. Ketika melihat laporan itu, saya menyadari sesuatu; saya seorang *flexetarian*. Saya benar-benar menolak untuk makan daging kecuali itu disajikan untuk saya. Christy menjelaskannya seperti ini, "Saya sangat suka makanan vegetarian. Hanya saja, saya tidak berkomitmen 100 persen."

"*Flexetarian*" adalah gambaran tepat dari cara yang banyak dipilih orang dalam memandang komitmen mereka terhadap Kristus. Dan itulah cara yang banyak dimiliki orang Kristen memandang komitmen mereka kepada Yesus dan Alkitab. *Saya sangat menyukai Yesus—namun saya tidak terlalu suka melayani orang miskin—saya tidak terlalu berminat untuk pergi ke gereja terlalu sering—namun uang saya adalah segalanya. Saya mencintai Yesus—namun jangan minta saya untuk menunda melakukan hubungan seks hingga menikah. Saya mencintai Yesus—tetapi jangan minta saya mengampuni orang lain yang menyakiti saya. Saya mencintai Yesus, tetapi saya tidak berkomitmen 100 persen.* Mereka menyebut diri Kristen. Mereka mengikut Yesus, namun juga membuat beberapa pengecualian. Jadi, ketika daging panggang ada di dalam daftar menu, komitmen mereka dapat disesuaikan.

Mengikut Yesus memerlukan komitmen total dan menyeluruh. Komitmen yang sesungguhnya dari pemuda kaya itu akhirnya terungkap saat ia tidak mau menyangkal diri. Ia ingin berkata "ya" untuk mengikut Yesus, namun tidak mau berkata "tidak" untuk dirinya sendiri. Ia ingin menjadi cukup dekat dengan Yesus agar bisa memiliki hidup yang kekal, namun tidak begitu dekat sehingga tidak harus berkorban.

## Membaca Catatan Kaki

Bagi banyak orang Kristen, konsep menyangkal diri bukanlah bagian dari kesepakatan. Mereka beranjak dewasa dengan meyakini bahwa keputusan seradikal itu sebenarnya tidak perlu. Jadi mereka

mendaftar untuk mengikut Yesus, namun jika menyangkal diri adalah bagian dari kesepakatan, itu pastilah *catatan kaki*. Hal itu benar sekali bagi orang-orang Kristen dominan di dunia ini. Benturan antara kekristenan dan kapitalisme yang menyebabkannya dan membangun budaya konsumerisme di gereja kita. Alih-alih memandang iman dengan semangat penyangkalan diri yang bertanya, "Apa yang bisa saya lakukan bagi Yesus?", mereka menyandang mentalitas konsumen yang bertanya, "Apa yang bisa Yesus lakukan bagi saya?"

Ada sebuah buku bisnis yang ditulis oleh Ken Blanchard yang berjudul *Raving Fans*. Buku ini mengajari perusahaan cara menyenangkan pelanggan dan membuat mereka merasa begitu penting sehingga mereka menjadi "*Raving Fans*" atau fans fanatik perusahaan. Ken adalah seorang Kristen yang taat dan teman dari gereja kami. Salah satu pemimpin staf menyarankan staf-staf kami membaca bukunya agar bisa melayani jemaat kami dengan lebih baik. Meskipun buku bisnis itu sangat bagus dan ada beberapa manfaat baik yang bisa diperoleh gereja, saat membacanya saya berpikir berulang kali, "Ini memang cara yang bagus untuk merekrut pelanggan, namun cara yang berbahaya untuk memanggil pengikut."

Banyak gereja berubah menjadi perusahaan yang mengukur kesuksesannya menurut jumlah jemaat yang datang. Bagaimana kita menarik lebih banyak pelanggan? Dengan berusaha membuat mereka merasa nyaman, penting, dan bahagia. Kita ingin produk kita (dalam hal ini mengikut Yesus) tampil semenarik dan senyaman mungkin. Jadi ketika seseorang datang di "pusat perbelanjaan gereja", berusahalah menunjukkan apa yang seharusnya kita tawarkan.

Sadarkah Anda mengapa pesan ini merusak undangan Yesus untuk menyangkal diri? Gereja mengirim pesan, "Apa pun yang Anda mau, Anda bisa mendapatkannya di sini." Undangan Yesus adalah, "Serahkan semuanya." Pesan gereja tidak terdengar seperti "Sangkali diri sendiri", malah lebih mirip dengan slogan Burger King, "Semuanya terserah Anda." Saya takut akibatnya nanti adalah gereja dipenuhi oleh penggemar fanatik, namun tidak banyak pengikut.

Bandingkan gambaran konsumen itu dengan gambaran yang digunakan Alkitab untuk menjelaskan pengikut. Alkitab menggam-

barkan pengikut sebagai "hamba". Berbeda sekali dengan gambaran pengikut sebagai konsumen, bukan? Citra hamba menyajikan gambaran dari arti "menyangkal diri".

Seorang hamba tidak memiliki hak. Seorang hamba tidak memiliki harta yang bisa diklaim sebagai milik sendiri. Seorang hamba di zaman Yesus bahkan tidak memiliki identitas pribadi. Seorang hamba tidak mendapatkan waktu istirahat atau jam keluar di penghujung hari. Seorang hamba tidak bisa bernegosiasi. Namun "hamba" adalah cara yang digunakan banyak pengikut Kristus dalam memperkenalkan diri.

Ketika Petrus mengawali surat Petrus II, ia tidak memperkenalkan dirinya dengan mengatakan, "Petrus, sahabat Yesus, yang hadir di Bukit Transfigurasi dan menjadi pengkhotbah pada hari Pentakosta." Sebaliknya, ia hanya berkata, "Dari Simon Petrus, hamba ...." Yohanes, Timotius, dan Yudas menyatakan diri dengan sebutan yang sama. Yakobus tidak memulai suratnya dengan berkata, "Yakobus, setengah saudara dari Anak Allah." Ia memulainya dengan, "Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus." Ketika Paulus menulis surat kepada jemaat Roma, orang-orang yang ditujunya membenci kata *hamba*. Di zaman ini kita menganggapnya ofensif karena peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, namun bagi pembaca Roma, luka-luka dan rasa sakit akibat perhambaan itu masih segar. Namun surat Paulus kepada jemaat Roma dimulai seperti ini: "Dari Paulus, hamba Kristus Yesus." Benarkah? Mengapa tidak mengatakan, "Paulus, yang dididik oleh Gamaliel, bertemu Tuhan di jalan menuju Damaskus, penulis laris dari ... Alkitab?" Namun yang ia katakan hanyalah,"Dari Paulus, hamba Kristus Yesus."

Salah seorang pengikut Kristus yang menjadi panutan saya adalah Bill Bright. Dialah pendiri *Campus Crusade for Christ* (Di Indonesia dikenal sebagai Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI)). Ia menulis traktat penginjilan yang dinamakan *Empat Hukum Rohani* dan telah didistribusikan lebih dari 2,5 miliar eksemplar di seluruh dunia. Dia juga menjadi penggerak dari "*Jesus Film* (Film Yesus)" yang telah disaksikan lebih dari 4 miliar orang dalam 660 bahasa di seluruh dunia. Namun jika Anda menyambangi kuburan-

nya, Anda hanya akan melihat dua kata di batu nisannya: **Hamba Yesus.**

Salah satu alasan mengapa kita begitu sulit menyangkal diri adalah, karena itu tampak bertentangan dengan keinginan terbesar kita dalam hidup. Kebanyakan orang berkata bahwa keinginan terbesar mereka, lebih dari apa pun juga, yaitu meraih kebahagiaan. Mereka yakin, jalan menuju kebahagiaan berarti berkata "ya" pada diri sendiri. Kesenangan adalah jalan menuju kebahagiaan, sehingga menyangkal diri terlihat sangat berbeda dengan apa yang akan membuat kita bahagia. Hak untuk mengejar kebahagiaan sepertinya langsung bertentangan dengan panggilan untuk menyangkal diri.

Sebagian besar dari kita dibesarkan dalam keluarga yang mengajari kita untuk belajar keras di sekolah dan di perguruan tinggi agar kita bisa mendapatkan pekerjaan yang baik dan menghasilkan banyak uang dan tinggal di rumah besar, mengendarai mobil bagus, dan menikmati liburan mewah. Ketika Anda bertanya pada anak kecil, mereka ingin menjadi apa ketika dewasa, jawaban mereka umumnya mencerminkan pengaruh tersebut.* Namun tak seorang pun pernah menjawab, "Kalau saya besar nanti, saya ingin menjadi hamba." Namun itulah panggilan Alkitab bagi kita semua. Alkitab mengajarkan bahwa panggilan tertinggi bagi Anda adalah menjadi hamba yang menyangkal diri dan mengikut Yesus.

"Hamba" adalah kata yang umum digunakan bagi pengikut, sehingga masuk akal jika Yesus sering disebut "Tuan". Dalam Perjanjian Baru, kita membaca bahwa Yesus disebut Tuan atau Tuhan dan kita menyamakan itu dengan ketuhanan-Nya. Kita mengira "Tuhan" adalah sinonim dari "Allah". Namun dalam Perjanjian Baru, ketika pengikut menyebut Yesus sebagai Tuhan, mereka tidak sedang menyinggung status keilahian atau hakekat sorgawi-Nya. Kata yang mereka gunakan bukanlah *Yahweh*. Sebaliknya, kata yang diterjemahkan sebagai Tuhan dalam Perjanjian Baru seringkali adalah kata *Kurios*. Kata ini muncul ratusan kali. Dan *Kurios* adalah istilah dalam perhambaan. *Kurios* adalah kata yang digunakan untuk menyebut tuan atau pemilik hamba.

Kata lain yang perlu kita pahami adalah *doulos*. Itulah kata yang digunakan untuk menggambarkan pengikut. Definisi kata ini tidaklah sulit. Inilah kata yang paling tepat jika diterjemahkan sebagai hamba. "Hamba" adalah satu-satunya kata yang bisa digunakan untuk menerjemahkannya. Kata itu muncul sekitar 130 kali dalam Perjanjian Baru. Karena berbagai alasan, kata ini biasanya diterjemahkan sebagai "pelayan" dalam Alkitab. Namun terjemahan yang paling harfiah adalah "hamba". Seperti itulah cara pembaca memaknainya. Namun sesungguhnya ada perbedaan besar.

Seorang pelayan bekerja pada seseorang; hamba dimiliki oleh seseorang.

Sambil mengingat kata-kata itu, apa yang akan saya katakan seharusnya cukup jelas, namun mungkin mengejutkan bagi para penggemar:

> *Anda tidak dapat menyebut Yesus Tuhan tanpa menyatakan diri sebagai hamba-Nya.*

Terdengar masuk akal? Jika Anda mendengar gadis kecil di mal memanggil saya "Ayah," maka ia telah mengidentifikasi dirinya sebagai putri saya. Ketika Anda memanggil Yesus "Tuhan," Anda tidak mengatakan, "Ia guru—dan aku siswa." Anda mengatakan, "Ia Tuhan dan aku hamba." Itulah arti dari menyangkal diri.

Saya sedang membaca kisah sekelompok misionaris di tempat yang kini bernama Suriname, Amerika Selatan. Mereka ingin menjangkau penduduk di pulau terdekat dengan Injil. Sebagian besar penduduk pulau ini adalah budak di perkebunan besar yang meliputi seluruh pulau. Para pemilik perkebunan hanya mengizinkan mereka berbicara dengan sesama budak. Para misionaris tidak punya cara untuk menjangkau mereka. Jadi, inilah yang mereka lakukan: mereka menjual diri mereka sebagai budak. Saat bekerja dalam perbudakan, di tengah kerasnya iklim tropis, mereka menjangkau banyak budak dengan Injil. Ini terlihat gila, namun inilah yang harus Anda pahami—mereka sekadar menjadi apa yang memang telah menjadi jati diri mereka.

## Mendaftar untuk Perhambaan

Ketika menerima undangan untuk menyangkal diri dan mengikut Yesus, kita menjadi hamba-Nya. Itu adalah cara yang sama sekali berbeda dalam melihat perhambaan. Kita mengira perhambaan adalah sesuatu yang sifatnya "terpaksa", namun Yesus mengundang kita untuk menyangkal diri sendiri. Mengapa ada orang yang ingin menjadi hamba? Sebenarnya, itu jarang terjadi, namun dalam Perjanjian Lama kita membaca tentang orang yang memilih untuk menjadi hamba. Mereka disebut "Hamba yang Rela". Mereka ini adalah orang-orang yang telah dibebaskan setelah menjadi hamba selama enam tahun, tetapi mereka memutuskan untuk tetap menjadi hamba. Ulangan 15:16-17 menjelaskan, "Tetapi apabila dia berkata kepadamu: Aku tidak mau keluar meninggalkan engkau, karena ia mengasihi engkau dan keluargamu, sebab baik keadaannya padamu, maka engkau harus mengambil sebuah penusuk dan menindik telinganya pada pintu, sehingga ia menjadi hambamu untuk selama-lamanya. Demikian juga kau perbuat kepada hambamu perempuan. Seorang hamba yang rela adalah cara yang dipakai oleh banyak penulis Perjanjian Baru untuk menggambarkan diri mereka. Mereka rela menjadi hamba. Lukas pasal 1 mencatat, ketika Maria diberi tahu bahwa ia akan melahirkan Mesias, tanggapannya (dicatat dalam ay. 38) adalah, "Aku adalah hamba Tuhan." Namun kata yang digunakan adalah "hamba yang rela".

Memilih untuk menjadi hamba adalah tindakan penyangkalan diri yang sempurna. Seorang hamba menyerahkan semua haknya pada tuannya. Ia setuju untuk menyerahkan semua harta miliknya kepada tuannya. Seorang hamba tidak bisa memilih dan menetapkan bagian dari kesepakatan mereka. Ia tidak bisa mengatakan, *"Aku akan menjadi hamba tapi aku ingin menyimpan mobilku dan setiap akhir pekan aku butuh liburan. Aku juga butuh kamar yang menghadap pemandangan."* Itu bukanlah negosiasi. Seorang hamba akan berkata, "Semua yang kumiliki, segenap diri dan hidupku, kuserahkan kepadamu." Itulah yang Yesus inginkan dari pemuda kaya tersebut.

Lalu untuk apa seseorang tetap memilih menjadi hamba? Yang mendaftarkan diri untuk diperhamba? Nah, sadarkah Anda apa motivasi seseorang yang memilih perhambaan dalam Ulangan 15? Coba bacalah lagi bagian itu. "Tetapi apabila dia berkata kepadamu: Aku tidak mau keluar meninggalkan engkau, karena ia mengasihi engkau dan keluargamu, sebab baik keadaannya padamu." Seorang hamba memutuskan secara sadar, meskipun orang lain yang tidak mengerti akan menganggapnya gila dan konyol, ia tetap akan memilih untuk hidup sebagai hamba. Ia mengasihi tuannya dan sadar bahwa ia lebih baik tetap menjadi hamba.

Jadi karena kasihlah kita menjadi hamba Yesus. Ketika akhirnya Anda menyerahkan segala kepunyaan dan segenap diri Anda, Anda akan menemukan sesuatu yang sangat aneh. Hanya dengan menjadi hamba Yesuslah, kita dapat benar-benar menemukan kebebasan.

Kita mengira bahwa dengan menyangkal diri, kita akan kehilangan, namun justru sebaliknya. Dalam Matius 19, ketika Yesus mengundang pemuda kaya itu untuk menjual segalanya dan mengikut Dia, kita membaca responsnya dalam ayat 22:

> Ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya.

Pernyataan itu terdengar sangat aneh. Ia pergi dengan sedih karena ia kaya. Padahal, seharusnya ia sedih karena memilih jalan yang salah. Ia mengira, menyangkal diri dan meninggalkan semua hartanya akan membuatnya bersedih, sesungguhnya kita baru akan menemukan sukacita dalam mengikut Kristus jika kita menyangkal diri.

Yesus mengajak Anda untuk menyangkal diri. Ia mengundang Anda untuk menjadi hamba. Tetapi sebagai seorang hamba, mungkin saya sebaiknya menceritakan tentang Tuan saya. Tuan saya akan menyediakan segala kebutuhan Anda. Ia pemilik ternak diribuan bukit; Ia mampu memenuhi kebutuhan Anda. Tuan saya akan melindungi Anda. Ia bersabda maka angin dan ombak pun taat kepada-Nya. Tuan saya berkuasa mengampuni dosa. Jika menjadi

hamba dosa menyebabkan Anda terluka dan hancur berkeping-keping, Tuan saya dapat merekatkan kembali keping-keping itu dan mengubahnya menjadi mosaik yang indah. Jika Anda merasa lelah dan jenuh, Tuan saya mampu memberi penghiburan bagi mereka yang lelah dan berbeban berat.

Satu hal lagi. Jika Anda menghamba pada Tuan saya, Ia mengangkat Anda menjadi putra-Nya. Ia mengangkat Anda menjadi putri-Nya. Ia memanggil Anda dengan sebutan "sahabat".

Alih-alih penggemar fanatik, mungkin gereja-gereja kita akan dipenuhi oleh hamba yang dengan cerdik menyamar sebagai manajer, salesman, dokter, guru, dan siswa.

Ada sebuah dokumen hukum yang disebut "akta penolakan hak". Akta ini digunakan ketika seseorang menyerahkan semua hak atas kekayaan atau kepemilikan yang pernah menjadi bagian mereka. Ketika mereka menandatangani akta tersebut, mereka menyerahkan semua klaim kepemilikan mereka. Mereka menyerahkan semua hak mereka. Ketika Yesus mengajak kita mengikut Dia, tak ada banyak urusan administrasi yang terlibat, namun Ia meminta akta penolakan hak. Ketika memutuskan untuk mengikuti-Nya, Anda menyerahkan rumah, mobil, rekening bank, karier, pernikahan, anak-anak, masa depan, dan hal lain yang pernah Anda klaim. Anda tidak berhak lagi atasnya dan tidak ada lagi yang bisa Anda tahan. Anda menyangkal diri dan menandatangani akta penolakan hak atas hidup Anda.

Millard Fuller menjadi miliarder pada usia 29 tahun. Ia merasa sudah membelikan istrinya segala sesuatu yang mungkin ia inginkan. Namun suatu hari, ia pulang ke rumah dan menemukan catatan yang mengumumkan bahwa istrinya telah meninggalkannya. Millard pergi mengejarnya. Ia menemukan istrinya pada hari Sabtu malam di sebuah hotel. Mereka berbincang hingga subuh dan istrinya mencurahkan isi hatinya dan membuat Millard mengerti bahwa "semua hal" yang menurut masyarakat seharusnya begitu memuaskan justru membuat hatinya menjadi dingin. Hatinya kosong dan jiwanya letih. Manusia batiniahnya telah mati dan ia ingin dihidupkan kembali. Sambil berlutut di sebelah ranjang mereka di kamar

hotel, Millard dan Linda memutuskan untuk menjual semua harta mereka dan mendedikasikan diri untuk melayani orang miskin.

Esoknya adalah hari Minggu dan mereka menemukan gereja Baptis terdekat, kemudian mereka beribadah di sana untuk menyembah Tuhan dan bersyukur atas awal yang baru dalam hidup mereka. Mereka menemui pendeta lalu menceritakan apa yang terjadi pada mereka dan keputusan yang mereka ambil. Ironisnya, pendeta itu mengatakan bahwa keputusan seradikal itu sesungguhnya tidak perlu. Millard berkata, "Ia menyarankan agar kami tidak perlu melepaskan segalanya. Namun ia tidak mengerti, kami tidak menyerahkan uang dan hal-hal yang dapat dibeli dengan uang. Kami menyerahkan hidup kami." Millard dan Linda pun mendirikan organisasi sosial yang mungkin akrab di telinga Anda yaitu, *Habitat for Humanity.*

Itulah masalah utama dalam kisah Pemuda yang Kaya itu. Masalahnya bukanlah tentang menyerahkan uang dan hal-hal yang bisa dibeli dengan uang; melainkan tentang menyerah, titik. Itulah arti dari menyangkal diri dan mengikuti Kristus.

## kisah dari *bukan seorang penggemar*

### Gary Polsgrove

"Bersalah"

Ketika duduk di hadapan tribun hakim, saya mulai menangis. Saya mendengar hakim itu mengatakan sesuatu tentang masa tahanan dan saya menangis lebih keras lagi. Seorang petugas memborgol saya dan menjebloskan saya ke dalam sel. Saya menghabiskan beberapa hari di sana, mencoba untuk mencari tahu apa yang terjadi dalam hidup saya. Bagaimana bisa kisahnya berakhir seperti ini? Saya telah mencapai puncak karier sebagai pilot UPS. Semuanya berjalan lancar dalam hidup saya. Setelah meninggalkan istri saya pada tahun 1993, saya tidak punya siapa-siapa lagi yang membebani hidup saya. Saya punya

uang, banyak kekasih, teman, pekerjaan yang hebat—segala sesuatu yang diinginkan seorang pria. Saya menjalani hidup dengan selalu berkata "ya" pada diri saya.

Namun kemudian saya tertangkap basah mencuri tiket pesawat. Di malam saya dipecat, barulah saya menyadari betapa pun berartinya pekerjaan itu bagi saya. Ketika saya pergi malam itu, mereka tidak hanya mengambil lencana saya—mereka merenggut seluruh identitas saya. Selama bertahun-tahun, saya telah membiarkan profesi itu menentukan jati diri saya. Rasanya seperti orang mati saat saya kehilangan pekerjaan. Namun tragedi itu tidak mampu memaksa saya mengubah gaya hidup saya. Lelaki keras kepala seperti saya memang tidak bisa ditaklukkan dengan mudah.

Karena tidak punya pekerjaan, saya mulai tidak membayar tunjangan anak. Saya beberapa kali diperingatkan untuk segera membayar namun sebelum dijatuhi hukuman, saya masih mengira saya tak tersentuh. Hari itu, saat saya berada di pengadilan, itu adalah alarm yang membangunkan saya dengan sangat ampuh.

Selepas dari penjara, saya tinggal sebagai tahanan rumah. Saya hidup dengan uang yang sangat terbatas. Saya diperbolehkan bekerja namun tidak boleh mengemudi. Saya hanya naik bus ke mana-mana dan akhirnya bekerja di toko roti. Beberapa kali saya tak sengaja bertemu dengan mantan rekan kerja dari UPS. Rasa malu yang saya rasakan sungguh tak terlukiskan dengan kata-kata.

Saya tahu apa yang akan saya katakan terdengar tidak masuk akal namun justru di masa-masa inilah—ketika segala sesuatu yang menjadi tujuan saya bekerja telah musnah dan kehidupan lama saya telah berlalu—barulah saya mulai menemukan hidup yang sejati. Ketika tak bisa lagi berpaling pada siapapun, saya pun kembali pada iman masa muda saya. Saya mulai berdoa dengan jujur dan mencari penghiburan dari Alkitab. Untuk pertama kalinya, Yesus menjadi sangat nyata bagi saya. Saya mulai mengatakan "tidak" kepada diri saya dan mulai berkata "ya" kepada Yesus.

Segera setelah meninggalkan tahanan rumah, saya mendapat pekerjaan yang bagus dan mulai mendaki karier di perusahaan tersebut. Kesuksesan kembali dalam genggaman saya. Namun saya ta-

kut, manusia lama saya akan kembali lagi. Saya ingin memastikan bahwa manusia lama saya tetap mati. Saya berlutut dan memohon Tuhan membimbing saya dan saya berkomitmen untuk hidup seutuhnya bagi-Nya.

Hingga hari ini, hal itu terus menjadi pokok doa saya. Sekarang saya membimbing kaum muda yang mencari tuntunan rohani di gereja. Allah berhasil memakai kegagalan saya dan mengubahnya menjadi alat yang tak ternilai agar kaum muda yang saya bimbing tidak jatuh pada kesalahan yang sama. Saya juga melayani para tahanan di penjara. Saya rindu untuk membawa harapan dan pemulihan Tuhan ke dalam kehidupan yang hancur dari orang-orang ini.

Hanya Tuhan yang bisa mengubah hidup yang berantakan menjadi sebuah pesan tentang kasih karunia dan penebusan.

Nama saya Gary Polsgrove dan saya bukan seorang penggemar.

bab 11

# pikullah salibmu setiap hari — sebuah kematian tiap hari

Ketika saya berusia dua puluh satu tahun, saya dan istri pindah ke Los Angeles County, California, untuk mendirikan gereja baru. Saya membaca sangat banyak buku tentang perintisan gereja namun masih sulit memahaminya. Apalagi saya belum berpengalaman. Buku catatan saya penuh dengan berbagai pertanyaan tentang cara memulai sebuah gereja baru. Yang saya pahami jelas, gereja baru dikatakan sukses jika dihadiri banyak jemaat. Semakin banyak jemaat yang datang tentulah gereja tersebut semakin sukses, itu adalah rumusan yang banyak saya pikirkan. Karena itu, saya memutuskan bahwa hanya ada satu pertanyaan yang sesungguhnya perlu dijawab: Bagaimana cara saya menarik sebanyak mungkin orang ke gereja baru ini?

Jawaban atas pertanyaan ini segera mendorong saya membaca beberapa buku bisnis yang semuanya membahas cara memasarkan produk dan menarik pelanggan. Dengan sendirinya, saya mulai menyusun rencana pendirian gereja baru seperti seseorang yang akan memulai bisnis baru.

Saya belajar bahwa dalam memulai suatu usaha baru, sangat penting untuk duduk dan menyusun rencana bisnis. Bagian dari rencana bisnis yang baik adalah menyusun strategi pemasaran. Strategi pemasaran yang baik antara lain ditentukan oleh slogan dan simbol yang akan menarik calon pelanggan. Pastikan mereka melihat simbol Anda, mendengar slogan Anda, dan berpikir, "Wow, inilah yang saya cari-cari selama ini—saya ingin menjadi bagian darinya."

Slogan yang tepat tidak hanya mampu melekatkan perusahaan Anda di benak pelanggan tetapi juga mendorong mereka untuk menginginkan produk itu. Simbol atau logo perusahaan harus menarik dan mudah diingat. Akan saya berikan beberapa contoh slogan dan cobalah tebak apa perusahaannya. Periksa jawaban Anda di sini:*

- Berani kotor itu baik
- *Healthy inside, fresh outside*
- Wanita jangan mau ketinggalan
- Buat anak kok coba-coba?
- GSM yang baik

Bagaimana? Kemungkinan Anda mengetahui slogan dari kebanyakan perusahaan di atas dan telah, atau setidaknya akan, terkait dengan mereka dalam berbagai cara. Selain tahu namanya, saya rasa Anda dapat membayangkan simbol yang mewakili setiap perusahaan tersebut. Simbol-simbol tersebut mewakili pemenuhan, kesenangan, kepuasan, kemenangan, gaya, dan status. Banyak perusahaan bekerja keras untuk mengembangkan slogan dan simbol yang menarik serta menyedot konsumen sebanyak mungkin.

Kalau dipikir-pikir, menurut Anda apakah slogan dan simbol dari pengikut Kristus? Yesus menjelaskannya dalam Lukas 9:23 saat Ia menyampaikan undangan untuk mengikut Dia.

> *Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.*

Singkatnya, slogan pengikut Kristus adalah:

Datang dan Mati.

Yah, meski bukan jenis slogan yang menarik minat kita, setidaknya slogan ini cukup menarik perhatian. Terdengar seperti film

*Rinso / UC 1000 / Yamaha Mio / Minyak Telon Cap Lang/ Axis

horor yang dirilis sekitar perayaan Halloween, bukan? Bukannya menarik jemaat datang berduyun-duyun, slogan ini malah membuat mereka melarikan diri. Tak seorang pun ingin bicara tentang kematian. Kita bahkan tidak menyukai kata kematian. Ketika seseorang meninggal, kita berkata, "*Mereka telah pulang ke rumah Bapa/mereka tidak lagi bersama dengan kita/kini mereka mengawali hidup yang baru.*" Kematian adalah titik penghabisan. Tepat sekali. Seperti yang dikatakan Bonhoeffer, "*Ketika Kristus memanggil seseorang, Ia memintanya untuk datang dan mati.*"

Simbol pengikut Kristus juga tidak lebih baik. Salib, alat penyiksaan yang mematikan, justru menjadi gambaran yang mewakili pengikut Yesus.

Seharusnya ada pilihan lain yang bisa Yesus gunakan. Mengapa bukan burung merpati? Itu lambang perdamaian. Bagaimana dengan tongkat gembala? Itu simbol perlindungan. Atau pelangi, yang melambangkan harapan dan janji. Mengapa memilih dua balok yang dipaku bersama-sama dan lambang penumpahan darah? Jika Anda ingin menarik pelanggan, gambaran dari alat eksekusi paling brutal yang pernah ditemukan bukanlah suatu awal yang baik.

Kita sudah mencoba membuatnya menjadi sebaik mungkin. Kita mengubah salib menjadi ornamen dan perhiasan. Tetapi bagi mereka yang mendengar kata-kata Yesus dalam Lukas 9, ajakan untuk memikul salib bisa saja terdengar menyerang dan memuakkan.

Di mata orang Yahudi, salib adalah alat eksekusi yang digunakan bangsa Romawi untuk memaksa mereka tunduk dan menyerah. Itulah simbol kekuasaan dan kekuatan Romawi. Sesekali ada sekelompok pemberontak Yahudi yang bangkit dan memimpin pemberontakan melawan penindasan Romawi. Setiap orang yang terlibat dalam pemberontakan itu berakhir di kayu salib. Ada kalanya, bangsa Romawi menyalibkan hingga dua ribu orang di sepanjang jalan berdebu Palestina.

Salib adalah **simbol penghinaan**. Pada masa itu, bangsa Romawi punya segudang cara untuk menjalankan eksekusi. Mereka tahu bagaimana cara menghukum mati orang dengan biaya yang sangat murah. Ada orang yang dieksekusi dengan api dan yang lain dira-

jam dengan batu. Yang lain akan dibunuh dengan sabetan pedang. Mereka bisa juga menyuruh seseorang menenggak getah pinus. Di sisi lain, penyaliban memerlukan empat tentara dan seorang perwira sebagai pengawas. Biayanya jauh lebih mahal. Jadi mengapa memilih penyaliban? Mereka akan melakukannya jika ingin menghina seseorang secara terbuka. Mereka ingin menyatakan kepada semua orang bahwa orang ini tidak berdaya dan bukan siapa-siapa. Dalam Alkitab, kita membaca tentang bagaimana para tentara menghina dan mengejek Yesus. Mereka meludahi-Nya. Alkitab mencatat bahwa Yesus disalibkan *telanjang* di kayu salib. Alkitab berkata dalam Filipi 2, bahwa pengikut Yesus harus memiliki sikap yang sama seperti Yesus, yang telah mengosongkan diri-Nya. Inilah Yesus. Dialah Sang Pencipta, Juru Selamat, dan Raja atas segala raja. Dan sekarang Pribadi yang memiliki segalanya itu telah mengosongkan diri-Nya. Ia, yang berkuasa atas seluruh dunia, memilih untuk datang dan membasuh kaki umat manusia. Mengikut Yesus berarti dengan rendah hati memikul salib dan mengosongkan diri kita.

Salib adalah **simbol penderitaan**. Sebelum menyalibkan penjahat, sudah hal yang lazim bagi prajurit Roma untuk memukulinya, seperti yang mereka lakukan pada Yesus. Dalam pencambukan ini, pakaian orang itu dilucuti dan tangannya diikat erat pada tiang tegak. Tangan orang itu akan diikat mengelilingi tiang sehingga daging di tubuh mereka terentang dan siap dicambuk. Prajurit Romawi tidak pernah menghitung jumlah cambukan mereka; mereka ahlinya dalam menyiksa orang hingga nyaris mati. Setelah disiksa hingga tak bisa dikenali lagi, prajurit Romawi menaruh salib, yang merupakan balok kayu berbentuk horisontal, di punggung orang itu. Mungkin ada beberapa ruas tulang belakangnya yang terkuak akibat pencambukan itu. Balok seberat 75 Kg ini pun dihempaskan di atas luka terbuka itu. Tak heran jika Yesus memikul salib dengan susah payah dan tersandung saat Ia menyusuri jalanan sempit *Via Dolorosa* (atau Jalan Penderitaan). Memikul salib dan mengikut Yesus dapat membawa rasa sakit dan penderitaan.

*Anda tidak dapat memikul salib tanpa menderita.*

Anda tidak dapat memikul salib tanpa menderita.

Tidak ada cara yang nyaman untuk memikul salib, dengan cara apa pun Anda mengatur posisinya. Saya sering berbicara dengan banyak orang yang yakin bahwa penderitaan atau rasa sakit dalam hidup mereka menjadi suatu tanda kalau mereka seharusnya tidak mengikut Yesus. Mereka punya anggapan jika mereka mengikut Yesus, Sang Anak Allah, bukankah semestinya hidup mereka akan mulus-mulus saja? Di luar sana, beredar teologi sampah yang menuding masalah dan kesulitan hidup sebagai bukti bahwa Anda tidak harus mengikut Yesus. Padahal menurut Alkitab, ketika kita berkata "ya" untuk mengikut Yesus, kita setuju untuk memikul salib dan memang itu menyakitkan.

Ada beberapa bacaan Kitab Suci yang menunjukkan dengan gamblang jika Anda mengikut Yesus, akan ada sesuatu yang harus Anda korbankan.

> Lukas 6:22: Berbahagialah kamu, jika karena Anak Manusia orang membenci kamu, dan jika mereka mengucilkan kamu, dan mencela kamu serta menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat.
>
> 2 Timotius 3:12: Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya.
>
> Filipi 1:29: Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia.

Dan inilah pertanyaan yang terus menyadarkan saya hari-hari ini: Jika saya tidak menderita atau mengorbankan sesuatu, benarkah saya sedang memikul salib? Kapan terakhir kali Anda membayar harga dalam mengikut Kristus? Kapan terakhir kali mengikut Yesus membuat Anda harus merelakan kesempatan naik jabatan? Kapan terakhir kali Anda harus mengorbankan waktu libur Anda? Kapan terakhir kali Anda diejek karena iman Anda? Lupakan tentang kehidupan kita yang terancam .... Kapan terakhir kali Anda berpuasa demi kepentingan Injil? Mampukah Anda mengaku sudah memikul salib, padahal Anda belum pernah mengorbankan apa pun?

Ambillah waktu sejenak dan jawablah pertanyaan ini dalam hati: Sudahkah Anda membayar harga? Jika belum ada pengorbanan yang Anda lakukan dan Anda merasa nyaman-nyaman saja, maka kemungkinan besar Anda tidak sedang memikul salib.

Pada akhirnya, kayu salib adalah **simbol kematian**. Sesampainya Yesus di Golgota, bukit tengkorak, para prajurit mengambil balok horisontal itu dan memasangkannya pada balok vertikal untuk membuat salib. Tangan-Nya dipaku pada kayu itu. Selanjutnya, para prajurit memaku kaki Yesus pada kayu salib. Beberapa jam kemudian, perut-Nya ditusuk dengan tombak untuk memastikan kematian-Nya. Yesus mengajak pengikut-Nya mematikan keakuan, keinginan, cita-cita, pengejaran, dan rencana-rencana mereka. Ketika kita menjadi pengikut Yesus, itulah akhir dari keakuan kita.

Lebih dari apa pun juga, salib melambangkan kematian. Suratan takdir orang yang memikul salib sudah sangat jelas. "Zombie berjalan" adalah frasa yang kadang kala digunakan untuk menggambarkan manusia yang tengah berbaris menyongsong maut dan ungkapan ini tentu sesuai dengan pengikut yang memikul salib. Yesus mengambil simbol yang paling dibenci dan ditolak pada masa itu dan berkata, "Jika engkau ingin mengikut Aku, ambillah ini dan pikullah." Ia mengundang kita untuk mati.

Yesus memperjelas bahwa mengikuti-Nya berarti memikul salib dan mati untuk diri sendiri. Itulah yang menjadi komitmen para pengikut. Saat Yesus menjabarkan harapan ini di hadapan pengikut-Nya, saya hanya bisa membayangkan betapa tegang dan canggungnya momen itu. Sayangnya, hari ini pesan itu dianggap terlalu tidak nyaman oleh banyak gereja. Salib pun dirasa terlalu menusuk. Akibatnya ada banyak penggemar yang menyebut diri mereka pengikut, tetapi mereka tidak memikul salib.

Ketika saya pergi ke luar kota dan berkhotbah di sebuah gereja di Pantai Barat, ada seorang pria yang mendatangi saya dan menyampaikan kekalutannya atas putrinya yang sedang bersiap untuk menikah dengan seorang pemuda ateis. Sang ayah meminta saya bertemu dengan pemuda yang akan segera menjadi menantunya ini. Saya mendapat nomor ponsel pemuda itu dan meneleponnya

dalam perjalanan pulang ke hotel. Saya memberitahunya siapa saya dan mengajaknya makan siang bersama sebelum pesawat saya berangkat keesokan harinya. Yang membuat saya terkejut, ia setuju. Seorang pendeta yang makan siang bersama seorang ateis mungkin terlihat konyol, namun ia dan saya bisa langsung akrab. Kami berbincang selama beberapa jam dan setelah ia menceritakan kisahnya, saya pun memberitakan Injil kepadanya. Inilah pertama kalinya ia mendengar sebagian besar hal yang saya katakan. Di penghujung makan siang, kami berdoa bersama kemudian ia bertobat dari dosa-dosanya dan mengaku percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah. Saya memberinya nomor ponsel saya dan menghubungkannya dengan pendeta setempat. Rasanya luar biasa, Allah mempertemukan kami di waktu yang tepat. Sekitar enam minggu kemudian, saya mengobrol dengan pendeta gerejanya dan mendengar bahwa iman anak muda ini dan komitmennya pada Kristus bertumbuh pesat. Saya tidak pernah lagi mendengar kabarnya selama lebih dari setahun. Kemudian suatu hari, ia menelepon saya. Ia bercerita bahwa ia telah menikah selama delapan bulan dan semuanya berjalan lancar. Namun ia melanjutkan penjelasannya bahwa ayah mertuanya kesal padanya dan ia ingin bertanya pada saya, apa yang harus dilakukannya. Ayah mertuanya merasa ia perlu "menurunkan laju" imannya. Rupanya, pemuda ini memaknai Firman Allah tentang persepuluhan dengan sangat serius namun ayah mertuanya beranggapan uang itu sebaiknya ditabung untuk membeli rumah. Ayah mertuanya juga tidak setuju dengan keputusan anak muda ini untuk tidak bekerja pada hari Minggu agar ia bisa menyembah Tuhan di gereja. Dan ayah mertuanya itu berkata padanya, "Aku benar-benar senang kau menjadi seorang Kristen, tetapi Yesus tidak pernah menginginkanmu menjadi fanatik."

Dengan kata lain, *Aku senang kau mengikut Yesus, tetapi kenapa tidak kau letakkan saja salib itu?* Yesus memperjelas bahwa jalan yang Anda ambil ketika Anda mengikut Dia adalah *Jalan Via Dolorosa.*

Sejarah dan tradisi gereja mencatat bahwa banyak di antara mereka yang mengikut Yesus sejak Ia berada di dunia berakhir di jalan itu. Menurut tradisi gereja, Matius dibunuh dengan pedang

di Ethiopia. Markus mati di Alexandria, Mesir, setelah diseret kuda melintasi jalanan kota. Lukas digantung di Yunani. Petrus disalibkan terbalik. Thomas ditusuk dengan tombak di India dalam perjalanan misinya. Yudas, saudara Yesus, dibunuh dengan panah ketika ia menolak untuk menyangkali imannya kepada Kristus. Yakobus dipenggal di Yerusalem.

Keputusan untuk mengikut Yesus adalah keputusan untuk mati terhadap diri sendiri.

## Teologi Snuggie

Coba kontraskan simbol salib dengan kesenangan kita akan rasa nyaman. Sebagian besar dari kita mencurahkan waktu dan sumber daya untuk membuat hidup kita senyaman mungkin. Secara alamiah, kita adalah para pengejar kenyamanan, bukan pemikul salib. Kita adalah kelompok yang menikmati kursi malas, anggota dari sebuah *club house*, member layanan spa, dan Snuggie. Pernahkah Anda melihat iklan snuggie? Snuggie adalah selimut berlengan. Awalnya saya menganggapnya sebagai ide yang konyol. Namun semakin sering saya melihat Snuggie, semakin saya menginginkannya. Ketika istri saya menanyakan hadiah yang saya inginkan untuk Hari Valentine, saya terkejut dengan kata-kata yang keluar dari mulut saya. Saya berkata, "Aku mau Snuggie." Tentunya itu kalimat yang tidak pernah ingin Anda ucapkan sebagai orang dewasa. Saya pun menanti selimut berlengan itu dengan antusias. Ketika akhirnya snuggie itu tiba, saya mengenakannya dan berpikir, "Hei, tunggu dulu, aku sudah punya yang ini. Inikan mantel mandi yang dipakai secara terbalik." Coba kontraskan Snuggie dengan Salib. Yang satu melambangkan ketentraman dan kenyamanan, yang lainnya mewakili rasa sakit dan pengorbanan. Tak heran jika lebih dari dua

puluh juta Snuggie terjual di Amerika. Sayangnya, banyak gereja ikut mengembangkan Teologi Snuggie dan berusaha memastikan semua orang merasa senyaman mungkin. Teologi Snuggie menjanjikan kesehatan dan kekayaan bagi semua orang yang mengikut Yesus. Alih-alih menjanjikan salib yang harus dipikul, mereka menjanjikan mobil mewah dan rumah yang indah. Pesan Yesus masih disampaikan di gereja namun ada bagian tertentu yang ditinggalkan dan jika Anda memandang ke sekeliling Anda, saya rasa Anda tidak akan melihat satu pun salib dalam gedung tersebut.

Konsekuensi dari Teologi Snuggie mulai terlihat ketika kesehatan kita memburuk atau keuangan kita berantakan. Kita mulai meragukan Tuhan karena menurut Injil yang kita terima, Allah tidak pernah melanggar janji-Nya. Salah satu penatua di gereja kami menjelaskan bagaimana hal ini terjadi dalam satu kalimat. Ia berkata, *"Dengan apa kita memenangkan mereka akan menunjukkan untuk siapa mereka kita menangkan."* Ketika kami memenangkan mereka dengan Teologi Snuggie, mereka tidak akan senang saat diberi tahu bahwa mereka harus memikul salib.

Seperti inilah cara mainnya. Saya pernah membaca iklan penjualan yang ditulis oleh seseorang yang ingin menjual mobil. Bunyinya kira-kira seperti ini:

> Mobil ini berjalan cukup baik dan bannya cukup baru, tapi itu saja. Tidak ada radio, akselerasinya lamban, koplingnya lengket, bukaan kap di pintu belakang rusak (Anda harus menopangnya dengan tongkat), dan kapasitas bensinnya mungkin tidak lebih dari 10-15 mil per galon. Singkatnya, mobil ini diproduksi di Amerika pada masa di mana mobil-mobil Amerika dirakit dengan SANGAT buruk. Saya sekadar mencantumkan harga Rp. 5.000.000,- di sini karena menurut semua teman saya, mobil yang masih bisa berjalan HARUS bernilai setidaknya Rp. 5.000.000,- Silakan menawar harga tersebut.

Namun mungkin ada iklan yang jauh lebih menarik untuk mobil yang sama:

> Dengan ban yang nyaris baru, mobil ini benar-benar menguasai jalan. Ruang kosong yang tersedia memungkinkan Anda untuk memasukkan sistem stereo pilihan Anda. Dengan akselerasi seperti ini, Anda tidak perlu khawatir disuruh polisi menepi. Di dalam mobil ini ada tongkat khusus yang dengan nyaman menyangga kap belakang, Anda tidak perlu membayar biaya ekstra. Ketika Anda membeli mobil buatan Amerika ini, Anda mendukung negara kita dan kebebasan yang kita nikmati. Dilepas dengan harga Rp. 4.999.999,-

Seperti inilah model dari banyak khotbah yang disajikan. Saya rasa banyak di antara pengkhotbah yang bermaksud baik ini menerapkan Teologi Snuggie ketika mereka terjebak dalam gereja yang hanya beranggotakan beberapa ratus orang dan merasakan tekanan yang luar biasa untuk bertumbuh. Kehadiran jemaat tidak memenuhi harapan dan jumlah persembahan menurun. Tanpa disadari, bukan lagi kesetiaan kepada Firman Tuhan yang menjadi tolok ukur kesuksesan mereka melainkan jumlah jemaat yang hadir setiap minggu. Akibatnya, khotbah-khotbah pun dibersihkan dari pesan yang radikal. Alkitab diedit. Salib ditutup-tutupi. Khotbah-khotbah yang ada seringkali mengangkat tentang keselamatan namun tidak pernah menyentuh topik penyerahan diri. Seringkali pengampunan diberitakan namun tidak demikian dengan pertobatan. Seringkali pengkhotbah berbicara tentang kehidupan namun menghindari topik kematian.

Sayangnya, saya pun pernah mengalaminya sendiri. Jika Anda seorang pengkhotbah, terlalu mudah bagi Anda untuk menyampaikan bacaan Alkitab yang disukai jemaat. Bagian-bagian yang menurut Anda tidak akan diterima dengan baik dapat didandani dengan bahasa kreatif agar jemaat teralihkan dari bagian yang menusuk. Alih-alih menyatakan kebenaran Firman Tuhan tanpa kompromi dan tanpa disaring, Anda justru memberi jemaat versi yang sudah dikebiri dan lebih bisa diterima. Dengan demikian, kita menyabotase kekuatan Injil dan merampas jemaat dari kehidupan yang telah Tuhan tetapkan bagi mereka.

Apakah Anda pernah tahu kasus seorang apoteker bernama Robert Courtney yang pernah dimuat di surat-surat kabar? Ia dihukum karena mengencerkan obat pasien kanker demi meraup keuntungan. Selama sembilan tahun, ia mengencerkan kira-kira 98.000 resep obat yang berdampak pada 4.200 pasien. Sedikitnya 17 pasien kanker meninggal setelah menerima formulasi kemoterapi yang diencerkan itu. Ia meraup 19 juta dolar dari penipuan tersebut. Robert dijatuhi hukuman tiga puluh tahun penjara. Seorang pria mengemban tanggung jawab untuk menyalurkan obat yang menyelamatkan nyawa namun demi keuntungan pribadi, ia mengencerkannya hingga tidak mampu lagi mengobati para pasien kanker.

Gambaran itu seringkali membuat banyak pengkhotbah, termasuk saya, merasa bersalah saat melakukannya. Mungkin alasan kami tidak egois namun hasilnya tetap sama. Bahkan, taruhannya jauh lebih besar lagi.

Yesus tidak datang ke bumi ini agar Anda bisa bersikap lebih manis. Ia tidak hendak mengubah kepribadian, menyempurnakan tata krama, atau menghaluskan titik-titik kasar Anda. Yesus bahkan tidak datang ke bumi ini untuk mengubah Anda. Kebenaran Injil menyatakan bahwa Yesus datang ke dunia ini agar Anda bisa mati.

Dalam *Mere Christianity,* C. S. Lewis mengemukakannya seperti ini:

> Kristus berkata, "Serahkan segalanya pada-Ku. Aku tidak ingin sebagian dari waktu, uang, dan pekerjaanmu: Aku menginginkanmu. Aku datang bukan untuk menyiksa karakter aslimu. Aku datang untuk membunuhnya. Aku tidak mau tanggung-tanggung—itu tidak ada gunanya. Aku tak ingin memotong cabang di sana-sini. Aku ingin memiliki seluruh bagian pohon, dari akar terbawah hingga pucuk daun teratas. Aku tidak ingin mengebor gigi, atau menambalnya, atau meredakan rasa sakitnya, tetapi mencabutnya utuh-utuh."

Slogan pengikut Kristus adalah "Mati Setiap Hari" dan simbolnya adalah salib. Itulah pesan yang diabaikan salah seorang teman saya. Baru-baru ini ia menceritakan pengalamannya menjadi orang

Kristen. Seseorang datang kepadanya dan bertanya, "Seandainya Anda meninggal malam ini, tahukah Anda ke mana Anda akan pergi?" Teman saya agak terkesima dengan pertanyaan itu dan berbincang dengan orang tersebut. Di penghujung malam, ia menerima Yesus sebagai Juruselamatnya. Saya menikmati kisah itu namun teman saya kemudian berkata, "Masalahnya, malam itu aku tidak mati." Saya tidak begitu memahami maksudnya. Ia pun menjelaskan bahwa ia berharap orang itu pun menanyakan hal lain kepadanya. Ketika teman saya menerima Kristus, ia tahu bahwa jika ia meninggal, ia akan menerima hidup yang kekal. Namun tidak ada yang memberitahunya bahwa ketika ia menerima Kristus, ia mengambil keputusan untuk mati saat itu juga. Pesan yang ia tangkap adalah, ketika ia meninggal, ia akan masuk surga dan hidup bersama dengan Allah, namun sepuluh tahun kemudian, barulah ia mengerti bahwa kematiannya dimulai saat itu juga.

Saya sering melayani pelayanan kedukaan. Saya sudah ada di ruangan sebelum petugas rumah sakit masuk dan memeriksa penyebab kematian seseorang. Saya pernah mendampingi sebuah keluarga saat ayah dan suami mereka menarik napas untuk terakhir kalinya. Saya pernah berdiri di samping peti mati yang terbuka saat teman dan keluarganya mendekat dan mengucapkan selamat tinggal. Dan saya tidak bermaksud kasar, namun saya menyadari sesuatu tentang orang-orang mati itu.

Orang mati sepertinya tidak terlalu memedulikan pendapat orang lain terhadap mereka. Orang mati tidak menghiraukan bagus tidaknya pakaian mereka. Orang mati tidak lagi menghitung berapa banyak uang dalam rekening mereka. Orang mati sama sekali tidak mendambakan kenaikan jabatan. Intinya, kematian merupakan penyerahan akhir dari diri sendiri dan semua hal yang Anda miliki. Begitu Anda mati, Anda tidak lagi peduli dengan hidup Anda.

## Memilih Kematian

Ketika Yesus memanggil kita untuk menjadi pengikut, Ia berkata: "Pikullah salibmu ...." Kata "pikul" menunjukkan bahwa kematian

adalah pilihan yang kita ambil. Biasanya kita tidak memandang kematian seperti itu. Kita mengira kematian adalah sesuatu yang tidak kita pilih dan terjadi di luar kehendak kita. Para ilmuwan berbicara tentang "Insting Bertahan Hidup" yang tertanam dalam diri setiap kita. Ketika nyawa kita terancam, insting bertahan hidup dapat mendorong kita untuk mengambil langkah-langkah ekstrim. Itulah sebabnya slogan *Datang dan Mati* serta simbol salib tidak hanya kontra-budaya, tetapi juga kontra-intuitif. Kedua hal itu terasa tidak masuk akal dan tidak benar, bahkan bertentangan dengan naluri kita untuk mempertahankan hidup.

Ketika masih duduk di sekolah dasar, setiap jam istirahat kami memainkan permainan yang banyak dikenal dengan nama "Raja Bukit". Ada bukit kecil di belakang sekolah kami, dan semua anak lelaki akan mendorong dan mendesak satu sama lain ke bawah. Anak yang berdiri di puncak bukit ketika peluit ditiup di akhir jam istirahat adalah sang raja. Maafkan saya karena sedikit berbangga dengan prestasi saya di kelas empat, julukan saya adalah "Raja Bukit" yang tak terkalahkan. Pertumbuhan badan saya yang lebih cepat dari anak-anak lainnya—sama dengan tinggi tubuh saya saat ini—sangat menguntungkan saya. Saya sangat senang menjadi raja. Rasanya sangat nikmat jika saya berada di puncak, sementara semua orang lainnya di bawah sana.

Lalu pada suatu hari, ada murid baru di kelas kami. Siswa ini lebih besar dan lebih tinggi daripada saya, dan ... ia seorang anak perempuan. Pada awalnya saya tidak takut karena pikir saya, "Memangnya ada anak perempuan yang mau bermain 'Raja Bukit'?" Tetapi lihatlah Barbara. Ia mengenakan sepatu bot koboi dan saat jam istirahat di hari pertamanya, saya melihatnya meludah dan itu bukan pertanda baik. Saya mulai mengkhawatirkan masa pemerintahan saya sebagai Raja Bukit ketika Barbara makan lem di kelas seni. Dan ternyata benar, saat istirahat hari itu, ia ingin ikut bermain Raja Bukit. Kalau dipikir-pikir, kami sepertinya dengan jelas telah menegaskan aturan bahwa "Cewek tidak boleh ikut bermain", namun terlambat sudah. Barbara menjejakkan sepatu botnya ke tanah, meludah, dan mengejar saya. Dan ketika peluit ditiup hari itu, ada seorang raja bukit ... atau

... um ... ratu bukit yang baru. Posisi saya dilengserkan oleh seorang anak perempuan! Rasanya sungguh memuakkan. Saya mendatangi wali kelas dan mengaku merasa tidak enak badan. Ibu datang menjemput saya dan hari itu, saya pulang ke rumah lebih cepat.

Kita tidak pernah memilih untuk mengalah. Kita berjuang dan menerjang halangan hingga berhasil mencapai puncak. Kita hanya mau berada di bawah jika dipaksa mengemban posisi itu. Kita tidak pernah rela melepaskan gelar Raja Bukit. Namun ketika Raja di atas segala raja menghembuskan napas terakhir-Nya di sebuah bukit yang disebut Kalvari, itulah teladan yang harus kita ikuti.

Ungkapan "salib yang harus dipikul" telah menjadi bahasa sehari-hari kita. "Salib yang harus dipikul" adalah ungkapan yang digunakan ketika situasi atau tanggung jawab yang menantang telah diembankan di luar kemauan kita. Sesungguhnya, bagi pengikut Kristus, salib tidak pernah dipaksakan pada kita, tetapi ditawarkan. Yesus sendiri memberi teladan ini. Dalam Yohanes 10:18, Ia berkata, "Tidak seorangpun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku."

## Mati Setiap Hari

Yesus mengundang Anda untuk *"memikul salib ...."* Di sinilah seringkali kita memutus kalimat ajakan-Nya. Padahal frasa berikutnya justru membuat segalanya berbeda. Frasa itu adalah "setiap hari." "*Memikul salibmu setiap hari ....*" Setiap hari kita memutuskan untuk mematikan keakuan kita dan hidup bagi Kristus. Mati terhadap diri sendiri bukanlah keputusan sekali seumur hidup. Keputusan ini diambil setiap hari. Itulah bagian yang paling menantang dari kematian.

Bayangkan bahwa hidup Anda seperti sebuah tagihan senilai satu juta rupiah. Kebanyakan dari kita mengira, mati terhadap diri kita sendiri adalah satu momen besar di mana kita menyerahkan semua tagihan senilai satu juta rupiah itu. Saya tidak ingin meremehkan pentingnya momen itu. Momen keselamatan adalah mo-

men terpenting dalam hidup Anda. Namun memandang "mengikut Yesus" sebagai keputusan sekali seumur hidup ibarat menikah dan kemudian berkata, "Karena sekarang aku sudah menikah, aku bisa kembali menjalani hidup seperti biasa." Menjadi suami atau istri menuntut lebih dari sekadar upacara pernikahan. Alih-alih memandang hidup sebagai tagihan senilai satu juta rupiah yang kita berikan kepada Allah dan hanya berakhir sampai di situ saja, tetapi kita diajar untuk menyerahkan tagihan tersebut kepada Allah dan Ia menerimanya namun juga berkata, "Tagihan ini milikku, tapi Aku ingin kau menguangkan tagihan ini dalam satuan seratus rupiah dan memberiku seratus rupiah setiap harinya." Inilah yang dimaksud dengan mati setiap hari.

Seperti apa wujudnya mati setiap hari? Nah, mati terhadap diri Anda hari ini mungkin berarti menggunakan jam makan siang Anda untuk membagi-bagikan makanan bagi tukang becak di pangkalan dekat kantor Anda. Mungkin ini berarti saat mengobrol dengan tetangga Anda di kesempatan berikutnya, Anda tidak akan lagi bermain aman, tetapi melibatkan Yesus dalam percakapan itu. Mati terhadap diri sendiri berarti mengubah rencana liburan Anda dan bukannya membawa anak-anak Anda ke Singapore tahun ini, Anda justru memboyong mereka ke pedalaman Papua dan menjadi relawan di pusat-pusat penyaluran bantuan bagi ratusan anak kecil dan pemberdayaan masyarakat pedalaman. Mati terhadap diri sendiri berarti berjalan melewati kamar kosong di rumah Anda dan bertanya pada Allah, adakah anak yatim seharusnya tidur di ranjang itu. Mati terhadap diri sendiri bisa berarti mengasihi tanpa syarat terhadap pasangan yang telah mengkhianati Anda dalam pernikahan yang begitu ingin Anda pertahankan. Mengapa Anda tidak mengambil suatu waktu untuk jeda sejenak dan menuliskan beberapa cara agar dapat memikul salib dan mati terhadap diri Anda hari ini?

Sungguh, kita hanya sanggup mengikut Yesus dengan mati setiap hari. Ada banyak orang yang merasa frustrasi dalam upaya mereka mengikut Yesus. Mereka berjuang sangat keras dan tidak mengerti mengapa mereka kesulitan atau mengapa mereka begitu tidak konsisten. Seseorang mengirimi saya sebuah surat elektro-

nik yang berbunyi, "*Terima kasih banyak karena telah menantang kami untuk berubah dari penggemar menjadi pengikut. Saya sedang berjuang setiap hari untuk mengikut Yesus.*" Saya menghargai usahanya namun saya tahu ia akan gagal karena "berjuang setiap hari" saja tidaklah cukup. Nah, jika satu kata saja dalam surat elektronik tersebut diubah, segalanya akan berbeda. Kalimat itu seharusnya berbunyi, "*Terima kasih banyak karena telah menantang kami untuk berubah dari penggemar menjadi pengikut. Saya mati setiap hari untuk mengikut Yesus.*"

Ada sebaris kalimat yang terpampang jelas di bilik kecil saya, tempat saya berlutut setiap pagi dan menyerah kepada Yesus. Itu adalah kalimat Paulus yang terambil dari 1 Korintus 15:31. Paulus mengatakan:

*Tiap-tiap hari aku berhadapan dengan maut*

Itulah bagian tersulit dari memikul salib ... melakukannya setiap hari. Setiap pagi, oleh kasih karunia Yesus, saya diundang untuk memikul salib dan mati. Itulah satu-satunya cara saya mengikut Yesus hari itu. Setiap pagi kita menghampiri mezbah dengan penuh kerendahan hati dan mati terhadap diri sendiri. Itulah undangan yang Yesus tawarkan dalam Lukas 9:23, namun lihatlah apa yang Ia katakan dalam bagian berikutnya:

> *Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan menyelamatkannya.*

Hanya dengan mati terhadap diri sendiri, kita dapat menemukan kehidupan yang sesungguhnya. Setelah akhirnya kita menyerahkan hidup kita, kita menemukan kehidupan yang sejati di dalam Kristus. Anda yang pernah mengalami hal ini tentu memahami maksud dari perkataan Yesus. Bagi beberapa penggemar, semua ini terdengar tidak masuk akal. Bahkan, dalam 1 Korintus 1:18, Paulus menulis ...

*Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan*

*bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah.*

Versi terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari berbunyi seperti ini, "berita tentang kematian Kristus pada salib merupakan omong kosong ..." Mati terhadap diri sendiri tidak terdengar masuk akal bagi penggemar namun pengikut mengerti bahwa kematian adalah rahasia kehidupan yang sejati. Itulah sebabnya kita bernyanyi tentang keindahan salib.

Salib yang merupakan lambang dari kekalahan, justru melambangkan kemenangan bagi para pengikut.

Salib yang mewakili rasa bersalah, justru melambangkan kasih karunia.

Salib yang menggambarkan penghukuman, justru menjadi simbol kebebasan.

Salib yang mewakili rasa sakit dan penderitaan, menjadi lambang pemulihan dan harapan.

Salib yang mewakili kematian, adalah simbol kehidupan bagi pengikut Kristus.

Salib mungkin tidak terlihat menarik, namun bagi pengikut Kristus, salib itu indah.

Memikul salib dan mati terhadap diri kita sendiri terdengar sangat menyiksa. Kita mengira keputusan seperti itu akan membuat kita menderita. Namun apakah itu makna dari mengikut Yesus? Kita bangun setiap pagi dan berkomitmen untuk mengalami kesengsaraan. Tetapi ketika kita mematikan diri sendiri dan sepenuhnya menyerahkan diri kepada-Nya, kematian memiliki efek samping yang mengejutkan; kita menemukan hidup yang sejati. Ternyata kita mendapati bahwa dengan menyerahkan hidup, kita justru memperoleh kehidupan yang selama ini kita impikan.

# kisah dari *bukan seorang penggemar*

## Ron Harshfield

"Ia berhenti bernapas."

Kadang kala, penjelasan yang sangat sederhana dapat membuat Anda terkesima. Tentu, ada penjelasan yang lebih rumit dari peristiwa yang menimpa istri saya namun pada akhirnya, itulah yang terjadi. Ia sedang menari dan berhenti bernapas begitu saja. Kematiannya cukup untuk membunuh saya juga.

Dengan bantuan minuman keras, saya berusaha berdamai dengan kepergiannya. Pasangan Hadleys mengenal saya dan istri saya, dan mereka sering mengajak saya ke gereja. Namun saya tidak pernah menghiraukan mereka. Saya terus mabuk-mabukan. Suatu malam, saya mabuk berat, merasa tertekan, dan berjalan keluar bar, masuk ke mobil, mengambil senjata, dan menembak kepala saya. Saya tahu apa yang Anda pikirkan; ini seharusnya menjadi akhir dari kisah ini. Malam itu, seharusnya saya sudah mati.

Saya siuman di rumah sakit. Belakangan saya tahu, dua kali jantung saya berhenti berdegup selama operasi berlangsung. Mereka bahkan bercerita bahwa seorang pendeta telah ditelepon untuk mengurus upacara pemakaman saya. Entah bagaimana, saya berhasil melalui masa kritis. Pasangan Hadleys setia mendoakan saya setiap saat. Mereka bahkan meminta seluruh kelompok Pendalaman Alkitab mereka untuk mendoakan saya.

Sepulang dari rumah sakit, pasangan Hadleys mengajak saya lagi ke gereja. Rasanya sulit memercayai kata-kata yang keluar dari mulut saya: saya bersedia. Saya mengikuti kelas Pendalaman Alkitab mereka dan bertemu dengan orang-orang yang terus mendoakan saya selama masa pemulihan itu. Tiba-tiba saja, saya tidak merasa begitu kesepian lagi. Di sana, ada orang-orang yang mau mendoakan saya meskipun mereka tidak mengenal saya. Mereka memperlakukan saya seperti keluarga tanpa pernah bertemu dengan saya sebelum-

nya. Sudah jelas, jika saya ingin bangkit dan melanjutkan hidup, saya harus dikelilingi oleh orang-orang yang mengenal Yesus. Lebih dari itu, saya harus mengenal Yesus. Kasih-Nya mampu membuat saya melewati titik terendah kehidupan. Mungkin saya pernah nyaris kehilangan hidup saya namun Yesus telah memberikan hidup-Nya bagi saya. Kini saya mengawali hari lepas hari dengan mematikan diri saya demi Yesus.

Nama saya Ron Harshfield dan saya bukan seorang penggemar.

bagian 3

# mengikut yesus–
# kemana pun.
# kapan pun. apa pun.

bab 12

# kemana pun.
# *bagaimana dengan di sana?*

> Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku (Luk. 9:23).

Kita cenderung membaca undangan ini seperti puisi. Bahkan, ketika kita memecahnya menjadi kata per kata, nuansa dramatis dan radikal dari undangan ini cenderung menarik respons emosional. Namun sambil menyusuri kalimat ini dan berkomitmen untuk menjadi pengikut, Anda pun perlu memahami dan merenungkan implikasi yang lebih praktis dan pribadi.

Di akhir Lukas pasal sembilan, setelah Yesus menawarkan undangan untuk mengikut Dia, kita diperkenalkan pada tiga orang yang awalnya terlihat ingin menjadi pengikut. Namun begitu memahami bagaimana mengikut Yesus akan memengaruhi hidup mereka, mereka mulai berdalih. Ketika mereka berusaha menawar syarat-syarat dari komitmen dalam mengikut Yesus, semakin jelas bahwa mereka adalah penggemar.

Kita bertemu dengan penggemar pertama di ayat 57. Ia mendekati Yesus dan murid-murid-Nya:

> Ketika Yesus dan murid-murid-Nya melanjutkan perjalanan mereka, berkatalah seorang di tengah jalan kepada Yesus: "Aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi."

Kata-kata itu tentu terdengar mengesankan. Sepertinya ia menger-

ti apa yang Yesus cari. Ia tahu kata yang tepat untuk diucapkan. Ia menyatakan komitmennya kepada Yesus dan berkata, "Aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi." Wah, itu sangat terdengar seperti seorang pengikut. Tak ada pembatasan, kekangan, dan batasan. Ke mana saja. Namun lihatlah ayat 58:

> Yesus menjawab, "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya."

Yesus berpaling kepada orang ini dan dugaan saya, tersenyum kecil lalu berkata, "Hei Bro, Aku tidak punya tempat tinggal." Yesus memperjelas di depan bahwa mengikuti-Nya tidak akan berarti pergi dari kota ke kota dan menginap di Hotel Ritz Carlton dan memesan layanan kamar.

Orang itu berkata, "Aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi." Yesus menunjuk ke suatu tempat yang akan mengancam kenyamanan dan keamanan orang ini, lalu bertanya, "*Bagaimana dengan di sana*?" Kita akhirnya mendapat kesan bahwa orang muda yang sok mau mengikut Yesus ini cepat-cepat mencabut tawarannya. "*Oh, apakah tadi aku berkata 'ke mana saja'? Sebenarnya itu lebih merupakan ungkapan yang puitis, Tuhan. Saya hanya berbicara dengan makna hiperbolis sebenarnya, aku akan mengikuti-Mu 'ke mana saja.'*"

Jauh lebih mudah untuk berbicara tentang mengikut Yesus saat Anda membuat pernyataan umum tanpa mengambil komitmen khusus. Namun definisi mengikut Yesus yang paling jelas dan mendasar menuntut perubahan hidup yang signifikan. Secara harfiah, mengikut Yesus berarti pergi kemana pun Yesus pergi. Kalau dipikirkan seperti itu, tiba-tiba saja kalimat puitis itu berdampak sangat besar, bukan?

Saya dibesarkan dan dididik sebagai anak pendeta. Ayah saya sering memimpin kebaktian kebangunan rohani dari kelompok konservatif di berbagai gereja dan mengajak saya ikut bersamanya. Setiap malam, menjelang akhir khotbahnya, ia akan menyanyikan

lagu himne yang sama, "Berserah Kepada Yesus." Jemaat seringkali akan merespons dengan berjalan maju diiringi lantunan lagu ini dan menaruh kepercayaan mereka dalam Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Saya hafal seluruh lagu ini, dari depan ke belakang atau sebaliknya: *"Berserah kepada Yesus di kaki-Nya 'ku sujud. Nikmat dunia kutinggalkan; Tuhan, t'rima anak-Mu! Aku berserah, aku berserah; kepada-Mu, Jurus'lamat, aku berserah!"* Namun suatu malam—saat itu usia saya sekitar sepuluh tahun—lagu ini dinyanyikan dan saya memutuskan untuk menyerahkan segalanya kepada Yesus. Jantung saya berdegup kencang. Kedua tangan saya berkeringat. Perut saya serasa terpilin. Saya akhirnya melangkah meyusuri lorong gereja dan berjalan ke depan. Ayah saya berdiri di depan, menunggu untuk berbicara kepada siapapun yang merespons tantangannya. Saya berdiri di sebelahnya dan menyanyikan, bersama seluruh gereja, kata-kata terakhir dari lagu ini, *"Aku berserah, aku berserah; kepadaMu, Jurus'lamat, aku berserah!"*

Namun bukan itu yang terjadi saat saya beranjak dewasa. Menyanyikan kata-kata itu sebagai komitmen umum tentu berbeda dengan menyerahkan diri secara lebih spesifik. Lagu yang dinyanyikan oleh hidup saya bukanlah "Berserah Kepada Yesus", melainkan "Berserah Sebagian Kepada Yesus." Saya tidak mau menanggalkan harga diri saya dan seringkali termotivasi oleh keinginan untuk membuat orang lain terkesan, bukannya untuk memuliakan Tuhan. Saya tidak menyerahkan rencana-rencana saya; Allah dipersilakan untuk ikut serta, namun saya tetap melakukan apa pun yang ingin saya lakukan. Ia mengundang saya sebagai asisten pilot, namun kendali pesawat justru ada dalam genggaman saya. Saya tidak melepaskan keinginan saya yang egois. Saya tidak menyerahkan pikiran saya yang penuh nafsu. Saya tidak menyerahkan pilihan-pilihan hiburan saya, saya menonton apa pun yang ingin saya tonton dan mendengarkan apa pun yang ingin saya dengarkan. Saya tidak menyerahkan uang saya; Allah hanya mendapatkan sisa-sisanya saja. Saya pun tidak menyerahkan waktu saya kepada Tuhan. Awalnya, saya tidak menyerahkan pernikahan saya; istri saya mungkin tak akan tega mengatakannya, namun saya adalah orang yang kasar dan egois.

Saya tidak menyerahkan segalanya.

Seperti pria pertama ini, mungkin kita cepat-cepat berkata kepada Yesus, " Aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi." Namun mari beranjak dari komitmen umum menuju komitmen yang lebih spesifik. Di mana Anda merasa mengikut Yesus itu sangat sulit? Jika Anda berkata kepada Yesus "*ke mana saja*", menurut Anda, tempat apa yang akan Ia tunjuk dan berkata, "*Bagaimana dengan di sana?*"

*Ke mana saja?* Bagaimana dengan di rumah Anda sendiri? Kita bisa saja memikul salib dan mengikut Yesus, ternyata sebelum berjalan memasuki pintu rumah kita sendiri, salib itu kita tinggalkan di teras depan.

Alih-alih bersikap taat, Anda mempertahankan hak-hak Anda. Alih-alih melayani, Anda malah ongkang-ongkang kaki.

Alih-alih menanti dengan sabar, Anda justru menuntut. Bukannya memberi dorongan semangat, Anda selalu mengkritisi orang lain.

Alih-alih menjadi pemimpin rohani, Anda bersikap pasif dan apatis di rumah Anda sendiri. Lalu bagaimana di sana?

*Ke mana saja*? Bagaimana dengan di tempat kerja? Setiap pukul 9 pagi, selama satu minggu, Anda melihat banyak penggemar keluar dari mobil dan berkata kepada Yesus, "Tuhan, Engkau tunggu di sini. Aku akan kembali pada-Mu sekitar jam 5 sore." Saat memasuki jam kerja, mereka berhenti mengikut Yesus:

Anda membenarkan keserakahan dengan menyebutnya sebagai goal yang harus dicapai.

Anda membenarkan ketidakjujuran dengan menyebutnya kecerdikan bisnis.

Anda menyimpan rapat-rapat iman Anda di tempat kerja dan menyebutnya toleran.

Saya pernah menerima surat elektronik dari seorang wanita yang meminta saya mendoakannya karena ia ingin memenuhi dengan serius tantangan untuk mengikut Yesus ke mana saja. Meskipun ia

telah bekerja di kantor kecil yang sama selama tujuh tahun, tak seorang pun tahu bahwa ia adalah orang Kristen dan beribadah di gereja. Ia memutuskan untuk mulai lebih berani menyatakan imannya. Tepat di sebelah ruangannya, ada seorang rekan kerja yang telah bertahun-tahun menjadi teman baiknya. Akan tetapi, selama ini ia tidak pernah membagikan tentang imannya di dalam Tuhan. Ia pun berniat mengundang rekan kerjanya ke acara khusus yang kami adakan di gereja dan malam itu juga, ia menceritakan imannya kepadanya. Beberapa minggu setelah menerima surat elektronik itu, saya tidak menerima kabar apa pun. Saya sangat ingin tahu bagaimana hasilnya. Wanita itu pun menulis lagi dan mengaku bahwa momen itu benar-benar memalukan dan menginsafkan bagi mereka berdua. Ia mendatangi temannya dan mengajaknya ke gereja, namun temannya itu hanya tertawa dan berkata, "*Aku pun bergereja di sana dan berniat mengajakmu ke sana.*" Sesuatu yang awalnya terasa lucu segera membuat mereka merasa mual. Selama tujuh tahun mereka bekerja berdampingan namun sama-sama tidak menyadari bahwa temannya adalah orang Kristen. Mereka menganggap diri pengikut namun tidak mengikut Yesus di tempat kerja mereka. Lalu bagaimana dengan *di sana*?

*Ke mana saja*? Maukah Anda mengikut Yesus dalam pertandingan olahraga? Bagaimana dengan lingkungan tempat tinggal atau kos Anda? Bagaimana jika Anda pulang ke kampung halaman dan bergaul dengan teman-teman lama? Atau bagaimana jika Tuhan menunjuk ke tempat seperti Vietnam atau Palestina dan berkata, "*Bagaimana dengan di sana?*"

Anne Judson adalah istri Adoniram Judson, misionaris pertama Amerika yang melayani di negara asing. Adoniram berusia 24 tahun saat ia memutuskan untuk meninggalkan Amerika dan berlayar ke Myanmar. Penduduk Myanmar tak pernah didatangi seorang misionaris dan sikap mereka sangat bermusuhan. Ia jatuh cinta pada Anne yang saat itu berusia 23 tahun. Adoniram ingin menikahi Anne dan kemudian memboyongnya ke Myanmar untuk memberitakan Injil di sana. Sebelum menikahi Anne, ia menulis surat berikut pada ayah Anne, meminta restunya untuk menikahi wanita pujaannya:

*Kini saya harus bertanya, relakah Anda untuk berpisah dengan putri Anda di awal musim semi depan dan untuk tidak melihatnya lagi di dunia ini; dapatkah Anda merelakan kepergiannya dan pengabdiannya pada kehidupan misionaris yang sengsara dan menderita; dapatkah Anda menerima betapa dekatnya ia dengan bahaya yang mengancam di samudera, pengaruh iklim selatan India yang mematikan; kekurangan dan kesulitan; kemunduran, penghinaan, penganiayaan, dan mungkin kematian yang mengenaskan. Dapatkah Anda merelakan semua ini, demi Yesus yang telah meninggalkan rumah surgawi-Nya, dan mati bagi putri Anda dan Anda sendiri; demi jiwa-jiwa abadi yang nyaris binasa; demi Sion dan demi kemuliaan Allah? Dapatkah Anda menerima semua ini, dengan harapan untuk segera menjumpai putri Anda di dunia kemuliaan, dengan bermahkotakan kebenaran?*

Ayah Anne menyerahkan semua keputusan ke tangan putrinya dan saat Anne merenungkannya, ia menulis catatan berikut untuk temannya, Lydia Kimball:

*Aku merasa rela dan berharap, jika dikehendaki dalam Pemeliharaan Allah, menghabiskan hari-hariku di dunia ini berada di negeri-negeri kafir itu. Ya, Lydia, aku nyaris membulatkan tekad untuk menyerahkan segenap kenyamanan dan kesenanganku di sini, mengorbankan kasih sayangku kepada keluarga dan teman, dan pergi kemana pun Allah, dalam Pemeliharaan-Nya, menempatkanku.*

Maka pada tahun 1813, mereka berangkat ke Myanmar. Kesulitan dan penderitaan menerjang mereka satu per satu. Pada tahun 1824, Adoniram dijebloskan ke dalam penjara. Ia ditahan di sana selama delapan belas bulan. Di waktu malam kakinya diikat dan diangkat ke udara hingga hanya bahu dan kepalanya yang bertumpu di tanah. Ia digantung terbalik dengan kemiringan nyaris 110 derajat, dan digigit nyamuk hidup-hidup di malam hari. Anne sedang hamil saat suaminya dipenjara, tetapi Anne harus berjalan tiga kilometer

setiap harinya demi memohon agar Judson dibebaskan. Setelah satu tahun berada di penjara, karena terus makan makanan busuk akhirnya ia mengalami penyusutan organ-organ tubuh karena penyakit, juga matanya semakin terlihat cekung karena kurang tidur —berpakaian compang-camping dan terus mengalami penyiksaan. Anak perempuannya, Maria, lahir ketika dia masih di dalam penjara. Anne juga menderita suatu penyakit sehingga membuatnya kurus seperti Adoniram, hal itu membuat ASI-nya menjadi kering. Beruntungnya, Judson diberikan keringanan oleh kepala penjara untuk keluar penjara setiap malam, jadi dia dapat membawa bayi perempuannya untuk pergi ke sebuah desa dan wanita di sana dapat membantu untuk menyusuinya. Akhirnya Adoniram dibebaskan juga. Tidak lama setelah itu, Anne meninggal dunia pada usia 37 tahun. Karena pengorbanan dari Adoniram dan Anne, keseluruhan Alkitab dapat diterjemahkan ke Bahasa Myanmar. Hari ini, ada 3700 jemaat di Myanmar ketika menelusuri asal muasal mereka maka sampailah kepada momen di mana Adoniram Judson dan Anne berkata kepada Allah, "Ke mana saja, Tuhan." Tuhan menunjuk ke Myanmar dan bertanya, "Bagaimana dengan di sana?"

Pria dalam Lukas 9 itu dengan senang dan rela mengatakan *ke mana saja*, namun saat Allah berkata, "Di sana", ia menarik diri. Kita tidak mengikut Yesus *ke mana saja* karena saat Ia menjawab *di sana,* kita menganggapnya lebih sebagai himbauan, bukan perintah. Larry Osborne menyoroti bahwa dalam banyak bidang kehidupan, kita memperlakukan Allah seperti konsultan pribadi, bukan Tuhan dalam hidup kita. Ia menulis:

> Sekarang, kita selalu menghargai dan menyimak hikmat dan pemikiran seorang konsultan namun pada akhirnya keputusan selalu di tangan kita. Itulah sebabnya mereka disebut konsultan. Masalahnya, Tuhan bukan konsultan. Ia tidak pernah dan tidak akan pernah bertukar pikiran dengan Anda dan memberi Anda saran yang terbaik. Ia bertindak sebagai Allah. Ketika kita hanya memperlakukan-Nya sebagai konsultan, maka Ia tidak akan muncul lagi di rapat.

Yesus menginginkan pengikut yang menjawab "ya" sekalipun mereka belum tahu apa yang sebenarnya Yesus minta. Seorang pengikut berkata, "*Jawabanku adalah ya. Sekarang ke mana Engkau ingin mengutusku, Tuhan*?" Yesus dapat menunjuk ke Myanmar atau Ia dapat menunjuk ke seberang jalan.

Minggu ini, saya mendengarkan kisah tentang sebuah keluarga di hari yang biasa-biasa saja. Peristiwa ini terjadi di kota kecil, St Joseph, Illinois, lebih dari lima puluh tahun yang lalu. Saat itu, keluarga tersebut tengah bersantai di hari Minggu sore kemudian ada dua tamu yang berkunjung dan mengetuk pintu. Salah seorang dari mereka bernama Orville Hubbard. Orville pernah bekerja di ladang minyak. Ia kurang berpendidikan dan bukan orang yang istimewa—pokoknya sangat biasa. Tamu satunya bernama Dick Wolf. Dick pernah bertemu dengan pasangan muda ini saat istri mereka sama-sama melahirkan di rumah sakit. Mereka meminta izin untuk masuk dan berbincang selama beberapa menit dengan keluarga ini—tentang sesuatu yang sangat penting bagi mereka. Keluarga ini sedang tidak sibuk, maka si suami pun mempersilakan mereka masuk. Ia duduk di sofa bersama istrinya, lalu Orville serta Dick Wolf pun mulai memberitakan Injil. Mereka menjelaskan tentang makna sesungguhnya dari menjalin hubungan dengan Yesus Kristus. Pasangan muda itu duduk dan menyimak. Nah, ada satu detail kecil, namun sangat penting, yang tak ingin saya lewatkan. Saat itu, anak mereka yang masih kecil sedang bermain-main dengan truknya di lantai. Usianya baru delapan tahun. Semua orang mengira ia hanya bermain dengan mainannya, namun anak kecil itu menyimak setiap kata dengan sungguh-sungguh. Hari itu mengubah segalanya bagi keluarga itu. Minggu berikutnya, sang ayah, ibu, serta anak-anak mereka, menyerahkan hidup mereka kepada Kristus dan dibaptis. Dua orang biasa berkata "ke mana saja", dan Yesus menunjuk rumah keluarga ini.

Mungkin saya tidak akan menulis buku ini pada tahun 2011, seandainya kedua orang biasa itu tidak menaati pimpinan Tuhan pada tahun 1956. Pasangan yang membuka pintu rumah mereka hari itu adalah Nenek dan Kakek saya. Anak laki-laki berusia delapan tahun lebih sedikit yang bermain-main dengan truknya di lantai adalah

ayah saya. Suatu hari nanti, di surga, saya akan berterima kasih pada Orville dan Dick karena mereka memutuskan untuk menjadi pengikut, bukan penggemar. Saya yakin mereka bisa menemukan hal-hal lain yang harus dilakukan hari itu. Saya rasa mereka cukup gugup saat mengetuk pintu rumah itu. Saya yakin rasanya sungguh tidak nyaman. Namun kedua pria yang tak pernah saya jumpai itu memutuskan untuk mengikut Yesus ke mana saja dan mereka berakhir di teras depan rumah kakek-nenek saya.

## Apakah Saya Akan Berkata "Ke Mana Saja"?

Cara Yesus menjawab penggemar dalam Lukas 9 ini menunjukkan beberapa hal yang membuat kita sulit menjawab "ke mana saja" pada Yesus. Yesus menjelaskan bahwa mengikut Dia adalah perjalanan yang penuh risiko dan ketidakpastian. Saat seseorang memutuskan untuk mengikut Yesus, ia tidak tahu ke mana ia akan pergi atau apakah ia akan memiliki tempat tinggal. Pria itu tidak bersedia mengikut Yesus karena ia takut menjawab "Ya." Setiap kali merasa takut terhadap konsekuensi sebuah komitmen, respons alamiah kita adalah berkata tidak. Rasa takut selalu bertanya, *"Bagaimana kalau?" Bagaimana kalau kami menikah dan ia tidak berubah? Bagaimana kalau ia benar-benar berubah? Bagaimana kalau saya menerima tawaran kerja itu namun nantinya malah tidak menikmatinya? Bagaimana kalau saya tidak sukses?* Dan inilah yang selalu menjadi perhatian kita saat berkomitmen kepada Kristus. *Bagaimana kalau Ia meminta saya membagikan iman saya dan menunjuknya ke tetangga di daerah rumah saya? Bagaimana kalau Ia meminta saya melayani dan menunjuknya ke tempat penampungan tuna wisma? Bagaimana kalau Ia meminta saya mengadopsi anak dan menunjuknya kepada mereka yang berada di luar negeri? Bagaimana kalau Ia meminta saya berdamai dan menunjuknya ke rumah orang tua saya?* Menurut para psikolog, cara pamungkas dalam menghadapi ketakutan adalah dengan menghindar. Kita hanya perlu menjauh dari orang dan tempat yang meresahkan kita. Dalam Perjanjian Lama, Nabi Yunus diperintah-

kan untuk pergi menjangkau bangsa Niniwe, namun ia merasa takut dan dalam pasal 1 ayat 3 kita membaca, ... *Tetapi Yunus bersiap untuk melarikan diri ke Tarsis, jauh dari hadapan TUHAN*

Pria dalam Injil Lukas ini juga berkata tidak kepada Yesus karena Yesus memanggilnya untuk sesuatu yang tidak nyaman. Jika Anda berkata, "Aku akan mengikut Engkau, Yesus, ke mana saja Engkau pergi", yakinlah bahwa Ia akan menunjuk ke suatu tempat di luar zona nyaman Anda. "Di luar zona nyaman" dapat diartikan seperti ini: "tempat-tempat di mana berkata 'Ya' pada Tuhan berarti berkata 'tidak' pada diri saya." Saya mengirim surat elektronik kepada beberapa teman dan meminta mereka melengkapi pernyataan ini: **Mengatakan ya untuk mengikut Yesus berarti berkata tidak pada ...**

Berikut ini adalah respons-respons yang saya dapatkan:

> Mengatakan ya untuk mengikut Yesus berarti berkata tidak pada keinginan membesarkan anak di rumah yang nyaman di Amerika. (Dari teman saya yang menjadi misionaris di Afrika)
>
> Mengatakan ya untuk mengikut Yesus berarti berkata tidak pada kebiasaan nongkrong di klub bersama teman dekat saya.
>
> Mengatakan ya untuk mengikut Yesus berarti berkata tidak pada pacaran yang tidak benar bersama kekasih saya.
>
> Mengatakan ya untuk mengikut Yesus berarti berkata tidak pada rencana pensiun dan pindah ke rumah yang sedang dibangun di Bogor.
>
> Mengatakan ya untuk mengikut Yesus berarti berkata tidak pada keinginan membesarkan anak saya dengan menitipkannya pada kakek-nenek mereka.
>
> Mengatakan ya untuk mengikut Yesus berarti berkata tidak pada hidup yang tenang tanpa peduli orang lain.

Ketika membaca tanggapan-tanggapan itu, saya menyadari bahwa dalam berbagai cara, setiap orang mengatakan hal yang persis sama: *"Mengatakan ya untuk mengikut Yesus berarti berkata tidak pada kenyamanan."*

Bahkan sering kali keluarga kita mendorong kita untuk menjalani kehidupan yang aman dan nyaman. Mungkin mereka ingin Anda mengikut Yesus, namun sulit menerima jika Yesus membawa Anda ke tempat yang penuh risiko dan pengorbanan. Ketika berusia dua puluh satu tahun, saya tahu Tuhan memanggil saya untuk pergi merintis jemaat baru. Namun saya tak akan pernah melupakan perkataan nenek saat saya memberitahunya bahwa kami yakin Tuhan sedang memanggil kami untuk mendirikan gereja baru di Los Angeles. Anda harus tahu, ia seorang wanita Kristen yang berkomitmen, namun ia menganggap hal itu sebagai rencana sinting. Ia mengeluarkan berbagai macam pertanyaan: "Bagaimana kalau kalian pergi ke sana dan tidak ada jemaat yang datang ke gereja? Bagaimana kalau kalian tidak bisa menemukan tempat untuk beribadah? Bagaimana kalau gerejamu tidak punya cukup uang untuk membayarmu dan kamu tidak bisa menghidupi keluargamu? Kamu yakin kalian siap untuk ini? Bagaimana kalau situasinya justru memburuk?" Dan saya tahu ia bertanya seperti itu karena mengkhawatirkan saya. Ia tidak ingin saya mengambil risiko. Nenek saya bermaksud baik namun kalau saya hanya menurut saja, saya akan disuruh pindah ke kamar tidur yang kosong di rumahnya dan ia akan membuatkan saya roti gulung kayu manis dan segelas susu setiap pagi. Ia senang jika saya mengikut Yesus "kemana pun", selama "kemana pun" itu adalah tempat yang aman dan nyaman.

## Mendefinisikan Arti "Kemana pun"

Lelaki itu berdiri di hadapan Yesus dan berkata "kemana pun", namun saya ragu ia benar-benar memahami komitmen yang tengah diambilnya. Saat menjawabnya pun Yesus menjelaskan tentang komitmen agar pria itu dapat memahami arti dari "kemana pun". Yesus memperjelas bahwa "kemana pun" sangat mungkin melibatkan bepergian dari kota ke kota dan hidup sebagai tuna wisma di jalanan. Saya ragu itulah yang ada di benak orang itu saat ia berkomitmen untuk pergi "kemana pun".

Saya jadi teringat pada momen ketika saya duduk dan berdiskusi

dengan sebuah pasangan sebelum memimpin upacara pernikahan mereka. Saya mencoba menceritakan kisah pernikahan yang apa adanya tanpa polesan kepada mereka. Banyak di antara mereka memasuki pernikahan dengan membayangkan dongeng yang romantis dan sama sekali tidak tahu komitmen macam apa yang sedang mereka ambil. Saya berusaha melukiskan seperti apa nantinya janji yang mereka ucapkan terhadap satu sama lain setelah pernikahan mereka berusia setahun. Saya memberi tahu sang calon istri, "Sekitar setahun menikah, saat bersiap untuk tidur dan masuk kamar, Anda akan menyadari bahwa suami Anda telah bertambah gemuk sebanyak lima belas kilogram. Ia duduk di kursi, menonton pertandingan sepak bola, dan memakan semangkuk besar mie instan. Di sela setiap gigitan, ia akan menggaruk punggungnya yang gatal dengan garpu untuk makan mie tersebut." Kemudian saya beralih pada calon suaminya dan berkata, "Pada waktu itu, ia akan mulai terdengar sangat mirip dengan ibu Anda, mengomeli Anda agar tidak lagi membawa dan makan mie di kamar. Kemudian Anda mendongak dan melihatnya persis seperti ibu Anda. Ia mengenakan daster tidur paling lusuh yang pernah dibuat dan wajahnya dipenuhi krim jerawat." Saya ingin mereka memahami konsekuensi yang akan mereka alami. Saya juga sangat sering membahas janji pernikahan itu, kata per kata dan melukiskan skenario yang menggambarkan artinya. Janji ini lebih dari sekadar kata-kata puitis yang akan Anda ucapkan di hari pernikahan Anda. Kata-kata ini memiliki implikasi:

*Dalam suka dan duka.* Ketika suami Anda mendapat kenaikan jabatan. Ketika ia dipecat. Ketika istri Anda tahu dirinya hamil. Ketika ia keguguran. Ketika Anda membeli rumah pertama Anda. Bila Anda harus menjual rumah pertama Anda dan pindah ke kontrakan.

*Semasa kelimpahan dan kekurangan.* Ketika Anda punya sedikit uang ekstra untuk makan enak. Ketika Anda hanya mampu makan bakso selama seminggu penuh. Ketika Anda telah menabung cukup uang untuk dana pensiun. Ketika Anda defisit dan banyaknya tagihan jatuh tempo.

*Di waktu sakit dan di waktu sehat.* Ketika suami Anda cukup kuat untuk menggendong Anda melalui pintu. Ketika usianya semakin menua dan Anda harus mendorong kursi rodanya. Ketika istri Anda masih muda dan energik. Ketika ia sudah tua dan mudah capek.

Ketika kami baru saja menikah, saya dan istri pergi menjenguk sebuah pasangan di gereja kami yang sedang berjuang melalui masa sulit. Sang suami menderita kanker dan menjalani pengobatan kemoterapi plus radiasi yang sangat agresif. Dalam hitungan minggu, ia tinggal tulang berbalut kulit. Kami sedang berada di kamar tempat ia dirawat, membaca Alkitab dan bersiap mendoakannya, tiba-tiba saja tercium aroma yang kuat. Jelas ia tak sengaja buang air besar, maka saya pun cepat-cepat berdoa dan mohon diri. Saya berdiri di ruang tunggu sambil menggenggam tangan istri saya. Saya menyadari apa yang terjadi di seberang pintu. Sang suami terlalu sakit untuk mengontrol isi perutnya dan terlalu lemah untuk membersihkan dirinya sendiri. Istrinya sedang mengganti popoknya. Selang beberapa menit, ia keluar dan saya tak akan pernah melupakan apa yang dikatakannya. Sambil tersenyum kecil ia berkata, "Di waktu sakit dan di waktu sehat." Dan saya mengingat akan apa yang sedang saya pikirkan, "Oh ... Jadi itulah arti kata-kata itu."

Itulah yang terjadi pada pribadi yang berada dalam Lukas 9 ini. Ia mengatakan kepada Yesus, *aku akan mengikut Engkau kemana pun Engkau pergi.* Yesus berkata, *Aku tidak punya tempat untuk meletakkan kepala-Ku.* Pria itu berpikir, "Oh ... Jadi itulah arti kata-kata itu."

Bandingkan respons orang dalam Lukas 9 ini dengan apa yang kita saksikan saat Matius memutuskan untuk mengikut Yesus. Sebagai orang Lewi, Matius tahu bahwa mengikut Yesus berarti meninggalkan segalanya. Ia tahu bahwa ia akan meninggalkan kehidupannya yang aman dan nyaman, demi mengikut Yesus di jalur yang tak pasti.

Ketika seorang talmid akhirnya diterima menjadi pengikut seorang rabi, ia harus meninggalkan rumah, pekerjaan, dan apa pun yang mungkin menahan mereka demi, secara harfiah, mengikut sang rabi kemana pun ia pergi. "Kemana pun" tidak hanya digunakan untuk menyatakan komitmen; "Kemana pun" adalah cara hidup. Jadi jika

sang rabi memutuskan untuk pergi ke pasar, murid-muridnya akan ikut ke sana. Dan jika ia memutuskan untuk pergi ke kota lain, murid-muridnya pun akan ikut. Jika rabi itu harus mengunjungi orang yang sakit di daerah itu, murid-muridnya akan mengekor di belakangnya. Ketika sang rabi tidur, murid-muridnya ikut tidur. Ketika sang rabi makan, murid-muridnya ikut makan. Mereka berjalan mengiringinya setiap langkah dan setiap hari. Gagasan mengikut rabi kemana pun ia pergi terekam dalam pepatah Yahudi yang cukup populer di kalangan orang Kristen: "*Semoga engkau dilingkupi oleh debu rabimu.*"

Cara yang paling harfiah untuk mendefinisikan "Pengikut Yesus" adalah "seseorang yang pergi kemana pun Yesus pergi." Saya ragu apakah Anda berhak menyebut diri pengikut Yesus jika Anda tidak mau ikut kemana pun Yesus pergi. Jika Anda mengikut Yesus "kemana pun", la akan membawa Anda pada orang berdosa yang dihindari semua orang pada umumnya. Anda akan berada di antara orang sakit yang dihindari semua orang di sekitarnya. Jika Anda mengikut Yesus, bersiaplah menuai kritik dari beberapa orang saleh dalam hidup Anda. Jika Anda mengikut Yesus, mungkin keluarga Anda akan menganggap Anda gila ... keluarga Yesus saja begitu. Mungkin Anda akan dituduh dan diperlakukan tidak adil oleh mereka yang memegang jabatan kekuasaan. Pada akhirnya, jika Anda mengikuti Yesus "kemana pun", Anda tidak akan hanya terlingkupi oleh debu-Nya. Anda juga akan mengambil bagian dalam kematian-Nya.

## kisah dari *bukan seorang penggemar*

### Rachelle Starr

Sebagai gadis yang dibesarkan dalam keluarga Kristen, saya tidak pernah menginjakkan kaki di klub telanjang satu kali pun. Namun saya merasa Tuhan memanggil saya untuk menjangkau kaum perempuan yang terlibat dalam industri seks. Saya sungguh tidak tahu bagaimana saya bisa melakukannya, namun saya yakin Tuhan telah

menanamkan kerinduan di hati saya untuk memberi tahu mereka, betapa Ia sangat mengasihi mereka dan betapa berharganya mereka di mata-Nya. Namun, jelas saya tidak berani menceritakan gagasan ini kepada orang lain. Bagaimanapun juga, agak tak biasa jika seorang gadis yang rajin ke gereja sejak kecil pergi ke klub penari telanjang. Namun terlepas dari semua keraguan itu, saya yakin Tuhan memanggil saya untuk bertindak. Ia tidak hanya ingin saya merasa kasihan pada mereka. Ia ingin saya melakukan sesuatu tentang hal itu.

Pada tahun 2008, saya mendirikan Scarlet Hope, pelayanan yang menjangkau kaum wanita yang terlibat dalam industri seks. Kami membawakan makan malam mewah yang menawarkan kelezatan ke klub-klub penari telanjang. Kami berdoa agar selain mengenyangkan perut mereka, pelayanan kami juga memuaskan rasa lapar rohani yang jauh lebih dalam. Di beberapa klub, kami memotong rambut dan merias agar bisa berinteraksi lebih dekat dengan mereka, satu lawan satu. Dengan begitu, kami mendapat kesempatan untuk berdoa bersama di dalam klub penari telanjang. Peristiwa seperti ini cukup langka terjadi, bukan?

Melalui pelayanan ini, saya telah menyaksikan banyak hati yang diubahkan dan kehidupan yang disentuh saat banyak di antara mereka berpaling kepada Kristus untuk memohon pengampunan dan awal yang baru. Jujur saja, hati dan hubungan saya dengan Yesus pun berubah drastis. Saya berkali-kali melihat Yesus muncul di belakang ruang ganti klub penari telanjang. Banyak penari telah membuka diri kepada kami, menceritakan pergumulan mereka, minta didoakan, dan beberapa bahkan telah menerima ajakan kami untuk beribadah di gereja.

Rasanya lucu, namun para penari itu terbiasa memanggil kami "para wanita gereja". Saya tidak pernah mengira saya akan berakhir dengan titel setradisional itu ketika mengerjakan pelayanan yang radikal bagi Allah. Namun saya rasa Tuhan memang telah memanggil saya untuk menjadi tipe wanita gereja seperti itu.

Nama saya Rachelle Starr dan saya bukan seorang penggemar.

bab 13

# kapan pun.
# *bagaimana dengan sekarang?*

Baru-baru ini saya tidak sengaja menemukan situs yang bernama *The Mother of All Excuses Place*. Situs ini didirikan agar orang-orang bisa menceritakan berbagai alasan yang pernah mereka gunakan dan bisa dimanfaatkan orang lain. Ada lebih dari empat ratus alasan yang bisa digunakan di tempat kerja. Lebih dari lima ratus alasan untuk bolos kuliah pun terdaftar di sana. Ada beberapa ratus alasan untuk membatalkan janji kencan. Ada banyak alasan untuk melanggar diet dan tentu saja, alasan yang bisa Anda gunakan saat ditilang oleh polisi.

Berikut adalah beberapa alasan favorit saya yang sepertinya benar:

Aku akan terlambat datang ke kantor karena apotek sedang meramu resep khusus untuk saya.

Aku tidak bisa datang karena istriku dijadwalkan untuk tes kehamilan hari ini.

Aku tidak bisa masuk kerja karena suara-suara di kepalaku menyuruhku membersihkan koleksi senapanku hari ini.

Aku harus membatalkan janji ceramah malam ini; gendang telingaku tertusuk karena aku terlalu bersemangat mengorek kuping. (Yah, alasan itu asli buatan saya.)

Pengikut gadungan pertama yang kita baca di bab terakhir datang *menghadap* Yesus. Namun pemuda kedua ini justru didatangi oleh

Yesus. Yang kita ketahui tentang dirinya tidak banyak, selain alasan mengapa ia tidak mau mengikut Yesus.

> Lalu Ia berkata kepada seorang lain: "Ikutlah Aku!" Tetapi orang itu berkata: "Tuhan, izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan bapaku." Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Biarlah orang mati menguburkan orang mati; tetapi engkau, pergilah dan beritakanlah Kerajaan Allah di mana-mana." (Luk. 9:59-60).

Orang ini diundang Yesus untuk mengikut Dia. Namanya tidak disebutkan dalam Alkitab. Seandainya ia mau mengikut Yesus, kita pasti mengetahui namanya. Bisa saja kita tidak hanya berbicara tentang dua belas murid, kita mungkin akan berbicara tentang tiga belas murid. Namun karena ia tidak menjawab "ya", Alkitab pun tidak memberi tahu kita siapa dia dan sejarah pun telah lama melupakannya.

Yesus mengucapkan dua kata yang juga disampaikan-Nya kepada Matius dan murid-murid lainnya. Ia menawari orang ini undangan dua kata yang juga telah ditawarkan kepada Anda dan saya, *"Ikutlah Aku."*

Orang ini nampaknya bersedia. Sepertinya ia mau menerima undangan untuk mengikut Yesus. Kata pertama yang terucap dari mulutnya adalah "Tuhan". Pemuda itu menyapa Yesus dengan kata ganti yang digunakan seorang hamba kepada tuannya. Itu menandakan bahwa ia tahu apa yang Yesus minta darinya. Namun kata kedua yang keluar dari mulutnya adalah "nanti dulu." Ia ingin mengikut Yesus, namun *sekarang* bukan waktu yang tepat. Ia berusaha memberi alasan yang dapat dimaklumi Yesus untuk beberapa saat.

Yesus tidak terlihat tertarik pada alasan pria ini, namun harus saya akui, alasannya terdengar masuk akal bagi saya. Ia hanya ingin memakamkan ayahnya terlebih dahulu. Apakah respons Yesus tidak terlalu keras? Biarkan saja orang itu pergi menguburkan ayahnya. Namun perlu diingat, ayah orang itu kemungkinan besar masih hidup, bisa jadi sedang menderita flu atau cedera lutut, tetapi bisa juga sedang dalam kondisi sehat. Ketika pria itu berkata, " Izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan bapaku", itulah cara lain untuk berkata, *"Kalau ayahku meninggal baru aku akan mengikut Engkau."*

Kita tidak tahu mengapa ia menunggu orang tuanya meninggal.

Tidak setujukah mereka jika anak mereka mengikut rabi yang nyentrik dan kontroversial ini?

Apakah ia takut mengaku pada orang tuanya bahwa ia tak akan bisa meneruskan bisnis keluarga?

Apakah ia menunggu untuk menerima warisan bagiannya yang berjumlah besar?

Apapun alasannya, kebanyakan dari kita bisa memakluminya. Bukan berarti ia tidak bersedia; hanya saja waktunya tidak tepat. Ia tidak menjawab, "Tidak"; ia berkata, "Nanti dulu". Saya menduga ada banyak penggemar yang merasa baik-baik saja meski setengah hati berhubungan dengan Yesus karena suatu hari nanti, mereka berniat menyerahkan segalanya dan berkomitmen sepenuhnya. Mereka tidak mengikut Yesus sekarang namun tidak merasa bersalah karena mereka tahu kalau suatu hari nanti mereka akan melakukannya. Mereka tidak menyesali imannya yang sedang dalam keadaan suam-suam kuku karena mereka tidak menampik tawaran Yesus; mereka sekadar menunggu hingga nanti waktu yang tepat.

Jadi bagaimana Yesus menanggapi alasan orang ini? Yesus tidak menjawab, "Baiklah, Aku mengerti. Kaulah yang paling tahu kapan waktu yang tepat." Ia tidak berkata, "Aku tidak ingin membuatmu merasa tertekan. Santai sajalah." Ia juga tidak berkata, "Kapan pun kau siap, Aku akan menunggu di sini." Yang Ia katakan adalah," Biarlah orang mati menguburkan orang mati."Itu menyiratkan apa yang Yesus rasakan saat Ia mendengar alasan dan penundaan kita.

Coba bandingkan respons orang ini dengan respons murid-murid pertama yang Yesus panggil untuk mengikut Dia:

> Dan ketika Yesus sedang berjalan menyusur danau Galilea, Ia melihat dua orang bersaudara, yaitu Simon yang disebut Petrus, dan Andreas, saudaranya. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan. Yesus berkata kepada mereka: "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." Lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia.
>
> Dan setelah Yesus pergi dari sana, dilihat-Nya pula dua orang

> bersaudara, yaitu Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, bersama ayah mereka, Zebedeus, sedang membereskan jala di dalam perahu. Yesus memanggil mereka dan mereka segera meninggalkan perahu serta ayahnya, lalu mengikuti Dia. (Mat. 4:18–22)

Dalam ayat 20 dan ayat 22, disebutkan "segera". Itulah komitmen yang Yesus cari dalam diri pengikut-Nya. Ketika penggemar ditanya, kapan mereka akan berkomitmen serius dalam mengikut Yesus, jawaban yang paling umum adalah *besok*. Hubungan dengan Yesus kita perlakukan sama dengan rencana diet yang sulit sekali kita mulai. *Aku akan segera mulai makan dengan benar sesudah aku selesai melahap ayam goreng ini. Besok aku pasti memulainya.* Kita memperlakukan hubungan kita dengan Yesus seperti program olahraga yang ingin sekali kita mulai. Kita naik ke tempat tidur dan berjanji pada diri kita, "*Besok aku akan bangun pagi dan berolahraga.*" Namun di malam berikutnya, kita naik ke tempat tidur dan berjanji lagi, "*Besok aku pasti memulainya.*"

Dalam undangan yang Yesus berikan pada kita, ada tanggal janjian yang berbunyi: HARI INI. Kata *besok* tidak ada dalam kosa kata Roh Kudus. Ketika Yesus memanggil kita untuk mengikut Dia, yang la mau adalah hari ini juga. Saat ini juga.

Pertanyaannya adalah, sudah berapa kali Anda berjanji untuk mengikut Yesus *besok*? Secara teknis, jika Anda mengatakannya kemarin, maka hari ini adalah besok. Itu berarti Anda harus mengikut Dia saat ini juga. Namun meskipun Anda membaca bagian ini dan setuju dengan-Nya, mungkin ada bagian dari diri Anda yang mirip dengan pemuda dalam Lukas 9 yang mengatakan, "Izinkan aku terlebih dahulu ..."

Saya punya teman bernama Scott yang usianya sekitar sepuluh tahun di atas saya. Ia bercerita bahwa saat ia duduk di bangku SMA, ia pergi ke gereja dan merasa Tuhan memanggilnya untuk mulai menjalin hubungan serius dengan-Nya, namun Scott berkata, "*Baiklah, Tuhan, tapi biarkan aku lulus dari SMA terlebih dahulu. Aku akan serius jika sudah berkuliah.*" Scott lulus dari SMA dan begitu

ia berkuliah, Tuhan sekali lagi memanggilnya untuk menjadi pengikut yang berkomitmen. Namun Scott berkata,*"Tentu Tuhan, tapi biarkan aku lulus dari perguruan tinggi dulu."* Setelah ia meraih gelar diploma, Tuhan bertanya, "*Bagaimana kalau sekarang*?" Dan Scott menjawab, "*Tentu, Tuhan, tapi pertama-tama biarkan aku memperoleh pekerjaan dulu.*" Ia mendapatkan pekerjaan dan terhisap oleh pekerjaannya. Namun ia berjanji kepada Tuhan, "*Aku akan mulai serius mengikut Engkau, tapi pertama-tama aku mau menikah dan mulai menurunkan ritme hidupku."* Akhirnya ia dan istrinya menikah serta memiliki beberapa anak. Ketika anak-anaknya masih kecil, ia dan istrinya sempat berniat untuk beribadah di gereja namun sepertinya belum ada waktu yang tepat. Selama lebih dari dua puluh lima tahun, Scott menjawab "*besok"* pada Yesus. Berita baiknya, baru-baru ini Scott mendengar Yesus berkata, "Bagaimana kalau sekarang?" dan ia menanggapi. Akhirnya ia menjadi seorang pengikut Kristus yang berkomitmen sepenuhnya.

Saya sering mendengar kisah seperti ini. Banyak orang menunda-nunda untuk mengikut Yesus dengan segenap hati mereka. Selama bertahun-tahun, mereka menjawab "besok" pada Yesus. Meskipun saya senang Scott akhirnya menemukan "besok"-nya, ia akan mengatakan pada Anda bahwa ia telah kehilangan banyak hal karena lama berada di negeri *hari esok*. Istri Scott meninggalkannya dan membawa anak-anak mereka bersamanya. Ia hanya bisa menjenguk mereka setiap akhir pekan dan itu memberinya banyak waktu untuk menghadiri persekutuan. Di negeri hari esok, Anda hanya akan menemukan perceraian, kecanduan, dan hutang yang tak terkendali. Di negeri hari esok, Anda akan menemukan pasangan yang tidak setia dan anak-anak yang nakal.

## Lampu yang Berkedip

Dalam hidup penggemar yang selalu berkata *besok* pada Yesus, saya selalu melihat bahwa hari esok mereka diwarnai oleh tragedi yang menghantam dan meluluhlantakkan impian mereka. Setelah menunda bertahun-tahun, akhirnya mereka beralih kepada Yesus dalam

keputusasaan, siap menyerahkan seluruh hidup mereka kepada-Nya. Mungkin hidup mereka sudah hancur dan menyerpih menjadi seribu keping, namun akhirnya mereka menyerahkannya kepada Yesus.

Bagi sebagian dari Anda, Yesus tidak hanya membisikkan "Ikutlah Aku." Ia berseru, berharap bisa menarik perhatian Anda sebelum Anda kehilangan lebih banyak lagi di Negeri Esok Hari. Saya ingin menceritakan tentang Plymouth Breeze, mobil sedan yang dulu saya kemudikan. Entah kenapa dulu saya membeli mobil itu. Tak seorang pun berniat mengendarai Plymouth Breeze dan menabung untuk membelinya; tipe mobil ini biasanya dibeli karena kelalaian. Anda tahu, sepertinya selalu ada yang salah dengan kendaraan itu. Suatu saat, lampu indikator penanda mesin mobil itu menyala. Saya membuka kap mobil dan mengaturnya, namun hanya itu yang bisa saya lakukan. Asal Anda tahu saja, membuka kap mesinnya saja sudah sulit. Setiap kali saya menyalakan mesin mobil, lampu akan berkedip. Saya meyakinkan diri saya bahwa itu tidak apa-apa. Lagi pula, saya tidak punya uang untuk memperbaikinya. Namun saya harus melakukan sesuatu dengan cahaya yang berkelap-kelip itu. Selain mengganggu, setiap orang yang menumpang di mobil saya pasti memperhatikannya. *Apa kamu tahu kalau lampu indikator penanda mesinmu menyala?* Jadi, inilah yang saya lakukan ... Saya merekatkan selotip hitam di atas lampu yang sedang berkedip di dasbor itu. Masalah terpecahkan. Tak ada lagi kedip lampu. Beberapa bulan kemudian, sepulangnya dari toko kelontong, saya menyalakan mesin mobil, menginjak gas, namun mobil itu tidak mau bergerak. Nah, itulah yang dinamakan dengan transmisi. Produsen mobil itu telah merancang mesinnya sedemikian rupa sehingga jika ada sesuatu yang tidak benar, lampu indikator tersebut akan mulai berkedip. Sistem ini bertujuan untuk menarik perhatian kita dan memberi tahu kita ada sesuatu yang salah. Anda dapat mengabaikan dan menutupinya dengan selotip hitam. Anda bisa berpura-pura semuanya baik-baik saja. Namun lampu yang berkedip adalah sebuah sistem peringatan dini, jika Anda memperhatikannya maka akan menghindarkan Anda dari stres, patah hati, dan kehilangan banyak uang di kemudian hari. Jadi ketika cahaya lampu menyala,

itu adalah panggilan untuk melakukan suatu tindakan.

Ada konsekuensi yang terjadi dengan sendirinya saat kita menolak untuk mengikut Yesus dan memilih menjalani hidup dengan cara kita sendiri. Bukan berarti Allah mendalangi peristiwa-peristiwa buruk yang menimpa kita. Menurut saya, seringkali Ia membiarkan lampu-lampu itu berkedip untuk menarik perhatian kita—agar kita bisa menempuh jalan yang benar dan mengikut Dia.

Saya bisa menceritakan banyak kisah tentang penggemar yang berulang kali berkata "besok" pada Yesus, namun tiba-tiba saja bencana melanda hidupnya. "Besok" pun akhirnya menjadi "hari ini". Ed baru mengikut Tuhan setelah kehilangan pekerjaannya. Dulu ia adalah seorang eksekutif yang bergaya hidup mewah. Kini ia bingung memikirkan cara melunasi semua hutangnya. Rasa frustrasi tidak hanya menggerogoti pernikahannya, tetapi juga kesehatannya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia tidak mampu mencukupi dirinya sendiri. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia tidak lagi sekadar memanjatkan rentetan doa andalan yang dihafalkannya sejak kecil ... Ia sungguh membutuhkan pertolongan. Ia putus asa dan berbalik kepada Tuhan—dengan cara yang tak akan pernah dilakukannya seandainya ia tidak kehilangan pekerjaan. Cukup mudah baginya untuk menjadi penggemar Yesus dan menghasilkan lima milliar rupiah per tahun. Namun untuk pertama kali dalam hidupnya, ia berhenti menjadi penggemar. Kini, ia adalah seorang pengikut.

Kathy telah menikah selama lebih dari dua puluh tahun ketika suaminya memutuskan untuk melajang lagi. Karena perceraian tersebut, ia tidak lagi diterima oleh gereja tempat ia berjemaat semenjak kecil. Ia datang ke gereja kami dengan hati yang hancur dan pahit. Namun untuk pertama kalinya, orang yang seumur hidupnya datang ke gereja setiap minggu ini mulai merasakan bagaimana Alkitab berbicara langsung kepadanya. Dan ia memutuskan untuk mendengarkan. Di tengah kesepian dan kepahitan yang dirasakannya, ia mendengar Yesus berkata, "Marilah kepada-Ku , semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Dan ia menjadi pengikut.

Suatu ketika, saya berdiri memimpin upacara pemakaman Alice.

Mobilnya ditabrak *trailer* dan ia tewas seketika itu juga. Alice adalah seorang wanita Kristen yang luar biasa. Ia rajin datang ke gereja, mengerjakan apa pun yang perlu dilakukan dengan sukarela. Dan ia selalu berdoa untuk suaminya, Bob. Bob ikut beribadah setahun sekali pada Hari Ibu demi menyenangkan istrinya. Selama saya berkhotbah, ia duduk sambil melipat tangan dan matanya nyaris selalu terpejam. Saat saya berdiri di balik mimbar dan menyampaikan penghargaan terakhir untuk istrinya, untuk pertama kalinya saya merasakan bahwa ia menyimak dan Tuhan berbicara kepadanya. Malam harinya, saya mampir ke rumahnya. Ia mengajak saya masuk dan saya melihat Alkitab istrinya ada di luar. Rupanya, sejak tadi ia terus membacanya. Beberapa minggu kemudian, ia pun berjalan menyusuri lorong yang pernah dilewati oleh peti mati istrinya—dan sambil berlinang air mata ia berkata, "Aku siap."

Masih ada banyak kisah yang dapat saya ceritakan kepada Anda: seorang anak perempuan yang didiagnosis menderita kanker, orang tua yang bercerai, kecanduan yang nampaknya tak terkalahkan, masa depan yang tampak luar biasa suram, relasi yang berantakan ... dan sesuatu pun terjadi. Tiba-tiba, beragama saja terasa tidak cukup. Yesus bukan lagi sekedar lelaki berselempang biru—Dialah yang menjadi satu-satunya tempat mereka melabuhkan harapan dan akhirnya mereka memutuskan untuk mengikut Yesus.

## Nanti yang Menjadi Tak Pernah

Bagian paling berbahaya dari mengikut Yesus *besok* bukanlah apa yang akan hilang antara hari ini dan nanti. Bukan itu konsekuensi terburuknya. Hal terburuk yang bisa terjadi adalah hari esok mungkin tak akan pernah tiba. Sesungguhnya, semakin lama Anda menunda-nunda, semakin besar kemungkinannya Anda tidak mengikut Yesus.

Berkata "besok" pada Yesus ibarat menekan tombol *tidur sebentar lagi pada* alarm Anda di pagi hari. Katakanlah Anda memasang alarm untuk pukul enam pagi. Alarm berdering kencang dan membangunkan Anda, namun Anda tentu masih bisa tidur sepuluh menit lagi. Keesokan paginya, akhirnya Anda menekan tombol

*tidur sebentar lagi* berulang kali. Pada minggu berikutnya, Anda menekan tombol itu tiga atau empat kali dan alarm akan semakin lama meraung-raung hingga Anda akhirnya terbangun. Anda memiliki alarm kejam yang berdering keras dan makin keras hingga Anda mematikannya. Namun semakin sering Anda menekan tombol *tidur sebentar lagi,* mendengar dan meresponsnya di lain waktu akan terasa makin sulit. Ujung-ujungnya, tidur Anda malah kebablasan. Yesus berkata, "Ikutlah Aku." Namun Anda merespons, "Sepuluh menit lagi, Tuhan." Semakin sering Anda menunda untuk menyanggupi undangan-Nya, kemungkinan la memperoleh perhatian Anda pun semakin kecil.

Ketika masih kuliah, saya diperkenalkan pada prinsip perilaku manusia yang berbunyi demikian: *apa yang berlangsung hari ini menentukan hari esok*. Sederhananya, prinsip ini dilandasi oleh gagasan bahwa kebiasaan hari ini adalah prediktor yang sangat kuat dari cara hidup kita di masa depan. Hampir selalu, keputusan yang Anda ambil hari ini akan menjadi keputusan yang akan Anda ambil besok hari. Jika Anda tidak melakukannya sekarang, jangan harap Anda akan melakukannya nanti.

Ibrani 3:15 mengatakan, "Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman."

Sekarang adalah waktunya. Ikutlah Yesus hari ini juga. Jangan berjanji pada diri Anda, aku akan menyerahkan dosa rahasiaku besok. Jangan berjanji pada diri Anda, besok aku akan mulai bersikap murah hati kepada orang yang membutuhkan. Jangan berjanji pada diri Anda, besok aku akan menyusuri jalanan dan memperkenalkan diri kepada para tetangga. Jangan berjanji pada diri Anda, besok aku akan mendaftar untuk mengikuti perjalanan misi, atau mendaftar untuk Kelompok Pendalaman Alkitab, atau menjadi sukarelawan di tempat bencana, atau menelepon untuk menjadi orang tua asuh. Inilah hari yang tepat untuk mulai mengikut Yesus.

Saya tak akan pernah melupakan acara pemakaman yang saya pimpin untuk seorang gadis muda yang bernama Brittany Bevin. Usianya tujuh belas tahun saat kecelakaan mobil merenggut nyawanya. Semakin saya mengenal Brittany, hidupnya makin mengilhami

saya. Orang tuanya mengizinkan saya membaca jurnal doanya agar saya bisa mengenal putri mereka dengan lebih baik. Saya membuka catatan terbaru yang ditulis pada malam sebelum ia meninggal. Berikut adalah doanya kepada Tuhan yang tertulis di sana:

> *Tuhan, hanya Engkau sumber damai sejahtera yang mampu mengisi lubang hati yang terdalam. Namun bagaimana aku bisa mendapatkannya? Engkau berfirman, "Mintalah maka engkau akan menerima." Aku terus meminta dan aku yakin Engkau akan memberikannya kepadaku. Setiap minggu, Engkau memberkatiku dengan sangat berlimpah dan mengajariku banyak sekali pelajaran. Aku tahu bahwa sekali lagi, Engkau tengah menyatakan kasih-Mu padaku. Tak bisa kubayangkan apa yang Engkau rasakan saat salah satu dari anak-anak-Mu menderita, tapi aku telah merasakan sekilas sakit hati-Mu. Penuhilah aku, ya Tuhan, dengan hikmat-Mu agar aku tidak hanya menonton orang lain yang menderita, namun mampu mengucapkan sesuatu yang perlu mereka dengar. Di minggu baru yang menanti ini, permintaan berani yang kupanjatkan adalah Engkau sudi menempatkan orang-orang yang hatinya terluka di jalanku. Penuhilah aku dengan Roh-Mu sehingga aku bisa menyalurkan kasih-Mu yang mampu memulihkan luka mereka.*

Baru-baru ini, Brittany membuka rekening. Saat ayahnya menutup rekening itu, ia mendapati bahwa putrinya baru menulis satu cek yang ditujukan kepada *Compassion International* untuk mendukung seorang anak. Sebelum saya berdiri untuk berbicara, ayahnya menyampaikan sambutan singkat. Inilah yang disampaikannya di hadapan gereja yang dipenuhi oleh teman-teman putrinya:

> *Di hari Brittany meninggal, pakaian yang ia kenakan tidak lagi penting. Dengan siapa ia berteman tidak lagi penting. Begitu juga di mana ia berkuliah. Mobil apa yang ia kemudikan atau besarnya rumah yang ia tinggali pun tidak penting. Sebagus apa pun nilainya atau berapa banyak skor yang ia cetak dalam per-*

*tandingan—semua itu tidak berarti lagi. Satu-satunya hal yang penting adalah ia menaruh iman kepercayaannya di dalam Kristus dan mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.*

Lalu Ayahnya menantang para siswa tersebut untuk tidak menunggu hari esok karena mereka tidak punya jaminan apa pun akan hari esok. Ia bertanya kepada mereka, *"Seandainya kalian meninggal hari ini, bagaimana kalian akan dikenang?"* Siswa-siswi itu pun pergi dengan menyakini bahwa ada beberapa hal yang perlu diubah hari ini. Dan hal yang sama ini, juga berlaku bagi Anda. Bukan besok. Hari ini.

## kisah dari *bukan seorang penggemar*

### Amy Turner

Saya tidak pernah mengira bahwa naik taksi akan mengubah hidup saya. Saat itu, tinggal separuh jalan lagi, perjalanan kedua saya ke India akan berakhir. Saya tengah duduk santai di tengah kemacetan lalu lintas di pusat kawasan prostitusi. Berkas cahaya matahari yang menembus jendela mobil saya, tiba-tiba dihadang oleh seorang wanita pekerja. Sarinya compang-camping dan kedua lengannya memar. Ia berbicara pada saya, menyemburkan rentetan kata dalam bahasa India dan kemudian mendorong bayi perempuannya melalui jendela taksi yang terbuka. Teman saya dan penerjemah kami berkata bahwa ia meminta saya membawa pulang bayi itu bersama saya. Wanita ini sangat mengharapkan kehidupan yang lebih baik bagi putrinya. Saya belum pernah menjadi seorang ibu, namun saya bisa merasakan betapa ia mencintai gadis kecil yang ada di depan saya dan betapa ia menginginkan putrinya menjalani hidup yang lebih baik. Momen itu membekas selamanya di benak saya.

Ia bukanlah satu-satunya wanita yang bergegas menghampiri taksi dalam beberapa kunjungan saya ke tempat penampungan di pusat kawasan prostitusi. Tempat ini menampung anak-anak peker-

ja seks agar mereka tidak perlu menghabiskan seluruh hari mereka di rumah bordil. Penampungan ini membantu menyediakan pendidikan dan makanan bagi anak-anak ini.

Saya bertemu seorang bocah yang bernama Bittu. Kami dengan cepat menjadi sahabat. Ia senang duduk tepat di sebelah saya dan mendekap lengan saya saat saya berkeliling setiap hari. Di penghujung hari, ia selalu mengantar saya ke taksi dan dari balik jendela saya mengamatinya berjalan menyusuri jalanan daerah prostitusi tersebut yang simpang siur. Setiap malam saya membayangkan bagaimana ia menjalani sisa harinya. Apakah ia aman-aman saja? Siapa yang mengawasinya? Apa yang ia butuhkan? Seperti apa masa depannya nanti? Ia tidak bersekolah karena tak ada yang membiayainya dan ibunya tidak mampu menyekolahkannya. Senyumnya cerah dan selalu nampak begitu bahagia setiap kali kami mengunjungi tempat penampungan itu.

Sekembalinya saya dari perjalanan itu, saya bertekad untuk tidak lagi menjalani hidup yang biasa-biasa saja. Saya tahu bahwa mengikut Yesus berarti melakukan sesuatu dan melakukannya *saat ini juga*. Ia memanggil saya untuk benar-benar melangkah keluar dari zona nyaman saya. Saya mendirikan yayasan nirlaba yang bernama *Resc\You* bersama teman-teman yang juga turut merasakan pengalaman di India. Kami melakukan apa pun yang kami bisa untuk menjangkau anak-anak yang terabaikan dan hidup dalam kegelapan serta keputusasaan yang tak terkatakan ini, dan menyentuh mereka dengan kasih Allah.

Yohanes 1:5 berbunyi demikian, "Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya." Memenuhi panggilan Yesus berarti pergi ke tempat gelap dan menjadi terang, sekalipun itu sulit dan terasa tidak nyaman. Saya tahu, masalah yang harus ditangani di sana memang sangat besar. Tetapi jika keputusasaan seperti itu terlihat jelas di depan mata Anda, Anda akan tahu apa arti iman bagi Anda. Bagi saya, itu berarti memilih untuk mengikut Yesus dan berkata, "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku."

Nama saya Amy Turner dan saya bukan seorang penggemar.

bab 14

# apa pun.
# *bagaimana dengan yang itu?*

Dalam Lukas 9, kita membaca tentang penggemar lain yang ingin menjadi pengikut Yesus. Sekali lagi, kelihatannya orang ini siap berkomitmen pada Yesus:

> Dan seorang lain lagi berkata: "Aku akan mengikut Engkau, Tuhan, tetapi izinkanlah aku pamitan dahulu dengan keluargaku (ay. 61).

Ada beberapa kesamaan antara penggemar ini dan lelaki yang datang sebelumnya menghampiri Yesus. Rupanya orang ini tidak mendengar percakapan Yesus dengan orang yang ingin menguburkan ayahnya terlebih dahulu. Penggemar ini, sama seperti yang lainnya, setuju untuk mengikut Yesus, namun tidak untuk saat ini. Pertama, (ada kata itu lagi) ia ingin mengucapkan selamat tinggal kepada keluarganya. Sekali lagi saya harus mengatakan bahwa permintaan ini terdengar wajar. Ayolah Yesus, biarkan orang itu mengucapkan selamat tinggal pada ayah dan ibunya. Namun kemungkinan besar ia meminta lebih daripada sekadar pulang untuk memberi mereka pelukan singkat. Praktik budaya yang berlaku pada masa itu dalam mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga adalah, jika Anda hendak meninggalkan daerah itu maka akan ada banyak pesta perpisahan yang diadakan dan itu bisa saja berlangsung selama beberapa minggu.

Yesus tampaknya hampir kesal karena ia mengajukan permintaan seperti itu.

> Tetapi Yesus berkata: "Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah."

Yesus menggunakan analogi pembajak ladang yang tidak mencurahkan perhatian penuh pada pekerjaannya dan menoleh ke belakang. Yesus tahu permintaan pria ini mengungkapkan ke mana sesungguhnya hatinya berpaut. Bukan berarti mengikut Yesus tidak penting bagi orang ini namun mengikut Yesus bukanlah prioritas utamanya. Jika orang ini tidak bersedia meninggalkan segalanya, ia tidak akan bisa mengikut Yesus. Orang ini, seperti banyak orang lain yang kita pelajari, ingin mengikut Yesus namun tidak ingin menyerahkan segala sesuatu yang ia miliki. Ia tidak bersedia mengorbankan segalanya. Ada hal lain yang menawan perhatiannya dan ia terus menoleh ke belakang.

Saya pernah membaca tentang praktik pembaptisan aneh yang diperbolehkan oleh gereja ketika Ksatria Templar dibaptis. Ketika gereja membaptis para ksatria, mereka akan dibaptis bersama pedang mereka, namun pedang itu tidak ikut terbenam di bawah air bersama mereka. Meskipun seluruh tubuh mereka terendam air, pedang mereka tetap mengacung di atas air. Itulah cara ksatria berkata kepada Yesus, "Engkau boleh menguasai hidupku, tapi Engkau tidak boleh mendapatkan yang satu ini. Yesus, aku milik-Mu namun siapa diriku, apa yang kulakukan di medan perang, dan bagaimana aku menggunakan pedang ini, itu bukan bagian dari kesepakatan kita." Dan jika itu masih dipraktikkan hingga hari ini, mungkin yang kita angkat bukanlah pedang. Dugaan saya, banyak orang akan mengangkat dompet. Beberapa orang akan memegang *remote control*. Yang lain akan mengangkat laptop.

Banyak penggemar berkata kepada Yesus, *"Aku akan mengikut Engkau. Segala sesuatu dan semua hal yang kumiliki, semuanya kuserahkan kepada-Mu."* Namun Yesus menunjuk sesuatu yang tersembunyi di balik punggung Anda dan berkata, *"Bagaimana dengan yang itu?"* Bagi Nikodemus, itu adalah reputasi keagamaannya. Bagi pemuda yang sangat kaya, itu adalah hartanya. Bagi orang ini, sepertinya hubungan dengan keluarganya menghalanginya un-

tuk mengikut Yesus. Mereka semua bersedia mengikut Yesus namun bukan relasi yang eksklusif. Mereka masih berpegang pada beberapa hal dari masa lalu mereka.

Coba bayangkan ini—Anda telah berkencan dengan seseorang selama beberapa bulan dan hubungan kalian menjadi makin serius. Kalian mengadakan percakapan "Mau Dibawa Ke Mana?" dan orang itu mengungkapkan keinginannya untuk berpindah dari pertemanan ke hubungan yang lebih berkomitmen. Anda pun memperjelas pada diri Anda bahwa Anda siap menapaki jenjang berikutnya. Nah, Anda mengira bahwa hubungan kalian akan menjadi eksklusif. Namun beberapa hari kemudian, Anda meminjam ponselnya lalu mendapati sejumlah panggilan yang ia lakukan dan terima dari mantan pacarnya. Pasti, itu akan menjadi masalah. Jika ia berkomitmen dengan Anda, itu berarti ia tidak akan menoleh ke belakang. Jika ia siap membajak, namun menoleh pada hubungan romantis masa lalu, hubungan kalian tidak akan berhasil.

Yesus tidak ingin membagi kasih sayang atau kesetiaan pengikut-Nya. Karena itulah, Ia menunjuk sesuatu yang paling berarti dan paling Anda sayangi, lalu berkata, "*Bagaimana dengan yang itu?*"

Bagi Pam, Yesus bertanya, "Bagaimana dengan makanan?" Selama bertahun-tahun ia meletakkan sumber kenyamanan dan kepuasannya pada makanan, bukan pada Yesus. Akhirnya ia menyadari, ia tidak bisa menyebut diri pengikut Yesus jika tidak mau menyerahkan bidang hidup yang ini ke dalam tangan-Nya.

Steve berkata, "Aku ingin mengikut Yesus seutuhnya." Dan Yesus bertanya, "Bagaimana dengan pilihan hiburanmu?" Steve ingin menjadi pengikut Yesus, tetapi sudah lama sekali ia terus menoleh pada acara televisi dan situs internet yang memenuhinya dengan hawa nafsu. Ia ingin mengikut Yesus, tetapi tidak memegang bajak; karena ia terus menoleh ke belakang.

Yesus berkata kepada Stephanie, "Bagaimana dengan anak-anakmu?" Stephanie menyebut diri pengikut Yesus namun hidupnya tidak berpusat pada Yesus. Hidupnya berfokus pada anak-anaknya. Anak-anaknya adalah sumber kebahagiaan terbesarnya. Anak-anaknya adalah sumber rasa takut dan kecemasan terbesarnya.

Bagi Doug, Yesus bertanya, "Bagaimana dengan uangmu?" Selama bertahun-tahun, Doug tidak meletakkan identitas dan harga dirinya untuk menjadi pengikut Yesus, tetapi menjadi pengikut uang dan berbagai hal yang bisa dibeli dengan uang. Dengan merosotnya perekonomian, Doug mulai menyadari, meskipun ia berjanji mau mengikut Yesus, ia telah mencurahkan sebagian besar waktu dan perhatiannya untuk menoleh ke belakang.

Dalam Perjanjian Lama, ada kisah luar biasa yang menggambarkan komitmen yang Yesus cari. Kita membacanya dalam 1 Raja-raja 19. Nabi Elia diperintahkan untuk memilih Elisa sebagai penggantinya. Ketika Elia menemukannya, Elisa sedang membajak tanah dengan dua belas pasang lembu. Ini adalah isyarat dari kekayaan Elisa. Kehidupannya saat itu sudah cukup sukses. Ketika Elia mendekat, saya ingin tahu apakah Elia sempat berpikir, "Wah, mungkin akan sulit meyakinkan orang ini. Ada sangat banyak hal yang harus ia tinggalkan." Jika Elisa menanggapi undangan Tuhan untuk mengikut Elia sebagai nabi, ia harus meninggalkan teman-teman, keluarga, serta karier yang sukses. Ketika Elisa mendengar undangan itu, ia tidak berusaha untuk tetap mempertahankan bisnisnya. Ia tidak mencoba merundingkan kontrak agar ia bisa mengikut Yesus dengan basis paruh waktu. Sebaliknya, kita membaca bahwa Elisa menyembelih kedua puluh empat lembu itu. Ia juga mengumpulkan semua bajak lembunya dan membakarnya. Para tetangganya pun datang ke peternakan dan ia memanggang semua lembu serta menyajikannya bagi mereka. Ia memperjelas bahwa ia tidak akan menoleh ke belakang. Ia ingin mencurahkan perhatian penuh pada mata bajak yang dikaruniakan Allah kepadanya, maka ia membakar semua mata bajak yang lama. Ia tidak akan berpaling darinya.

Ketika Anda menerima undangan Yesus untuk mengikut Dia, Anda tidak sekadar berkata bahwa Ia adalah prioritas utama dalam hidup Anda; Anda menjadikan-Nya satu-satunya prioritas dalam hidup Anda. Ia amat menginginkan Anda tetapi Ia tidak akan mau berbagi. Ia hanya bersedia menerima perhatian dan komitmen penuh Anda. Ia ingin Anda berinvestasi dalam diri-Nya, lebih dari Anda berinvestasi dalam portofolio saham. Ia ingin Anda memberi-

Nya lebih banyak waktu dan talenta Anda, daripada yang Anda berikan pada kantor Anda. Ia ingin Anda melepaskan lebih banyak sukacita dan energi dalam menyembah Dia, daripada saat Anda menonton pertandingan besar.

Ketika saya duduk di bangku SMA, teman dekat orang tua saya sedang dalam proses perceraian. Istrinya tidak setia. Perselingkuhan telah terjadi dan hati suaminya hancur berkeping-keping. Namun ia sangat mencintai istrinya dan ingin memulihkan pernikahan mereka. Namun lelaki selingkuhan itu pun menginginkan istrinya. Mereka berdua mengejarnya. Mereka berdua mengejarnya dengan menggebu-gebu. Wanita itu harus menentukan pilihannya.

Suatu malam, di tengah semua kekacauan ini, ayah saya datang ke kamar untuk berdoa bersama saya dan kami mendoakan keluarga ini. Sebelum berdoa, kami berbincang sejenak tentang masalah ini. Saya bertanya kepada ayah, "Apa yang akan Ayah lakukan seandainya sesuatu seperti ini terjadi padamu? Apa yang akan Ayah lakukan seandainya Ayah adalah suami wanita itu?"

Saya tak akan pernah melupakan jawabannya. Responsnya tidak seperti yang saya harapkan. Ayah saya adalah salah satu pria paling lembut dan dipenuhi kasih karunia yang pernah saya temui. Namun ia berkata kepada saya, "Ya, aku akan pergi ke lantai bawah, mengambil tongkat pemukul bisbolmu, mengebor lubang pada pegangannya, dan mengikatnya dengan tali kulit. Aku akan melingkarkan tali itu di sekeliling pergelangan tanganku, pergi ke rumah lelaki itu, dan berkata padanya bahwa jika ia berani berada dalam jarak seratus meter saja dari istriku, aku akan mematahkan kedua kakinya."

Lalu ia berkata, "Mari kita berdoa." Dan saya ingat, saat itu responsnya membuat saya terkejut. Saya tidak mengerti mengapa ayah bersikap seperti petinju macho. Saat itu, saya tidak mengerti. Namun kini, setelah dewasa dan menikah, saya pun mengerti.

Seperti itulah cara Tuhan mengasihi kita dan seperti itulah Ia ingin dicintai oleh kita. Tolong pahamilah: Yesus begitu mengasihi Anda. Ia mati untuk menjalin hubungan dengan Anda. Ia tidak akan mau membagi kasih Anda dengan siapapun juga. Ia hanya mau

menerima kesetiaan sepenuh hati dan kasih sayang Anda yang paling tulus. Ia tidak berkompromi ketika Ia datang dan memberikan hidup-Nya bagi Anda. Ia pun tidak berkompromi saat ini, ketika Ia meminta Anda melakukan hal yang sama.

Mengapa Yesus begitu menuntut agar pengikut-Nya menyerahkan segalanya? Sesungguhnya, satu hal yang paling enggan kita serahkan adalah satu hal yang paling berpotensi menggantikan diri-Nya. Serius, yang kita bicarakan di sini adalah penyembahan berhala. Ketika kita mau mengikut Yesus yang ada di depan kita namun malah menoleh ke belakang, pasti kita sedang menggantikan Yesus dengan sesuatu atau seseorang.

Ketika satu hal itu diserahkan, kita menemukan kepuasan yang lahir dari mengikut Yesus—kepuasan yang selalu hilang setiap kali kita mempertahankan sesuatu.

Saya tahu kita enggan menyerahkan segalanya kepada Yesus. Kita takut kehilangan sesuatu. Namun Yesus bertanya, "Apakah engkau mengasihi-Ku? Apakah engkau memercayaiku? Maka serahkanlah segalanya dan ikutlah Aku." Menukarkan segala sesuatu yang kita miliki dengan semua kebaikan yang Ia tawarkan adalah kesepakatan terbaik yang pernah kita buat. Jim Elliot, misionaris terkenal yang memberikan hidupnya untuk menjangkau suku Auca Indian di Ekuador, pernah mengungkapkannya seperti ini:

"Orang pandai memberikan apa yang tak bisa dipertahankannya demi mendapatkan sesuatu yang tidak akan bisa hilang."

Mazmur 106:19-20 mengenang momen saat Musa menerima Sepuluh Perintah Tuhan di Gunung Sinai dan bangsa Israel menyembah patung emas. Berikut adalah cara pemazmur menjelaskan apa yang mereka lakukan:

> Mereka membuat anak lembu di Horeb, dan sujud menyembah kepada patung tuangan; mereka menukar Kemuliaan mereka dengan bangunan sapi jantan yang makan rumput.

Itu bukan suatu pertukaran yang baik. Namun ketika kita mempertahankan sesuatu, kita tidak menukarkan sesuatu yang tidak mau

kita serahkan dengan kesempatan untuk mengikut Yesus.

Pernahkah Anda menukarkan mengikut Yesus dalam ketaatan dengan mobil mewah? Pernahkah Anda menukarkan mengikut Yesus dengan pekerjaan yang bergaji sangat besar? Pernahkah Anda menukarkan mengikut Yesus dengan rumah yang seluruh sisinya sudah dipercantik? Pernahkah Anda menukarkan mengikut Yesus dengan mengikuti indeks saham? Pernahkah Anda menukarkan mengikut Yesus dengan seorang pasangan idaman Anda? Itu bukan pertukaran yang baik. Pahamilah bahwa semua itu pada dasarnya tidak salah ataupun berdosa, namun kita sangat sering mengubah hal-hal baik itu menjadi berhala. Semuanya itu menjadi terlewat penting dan menghalangi kita mengikut Kristus dengan segenap hati. Agustinus menyebut semua hal ini sebagai "cinta yang tidak pada tempatnya", namun berpotensi mengacaukan tatanan hidup kita.

Sebagai pendeta, saya telah memimpin puluhan upacara pemakaman selama bertahun-tahun. Seringkali saya tidak mengenal orang yang meninggal itu. Agar saya bisa berbicara tentang almarhum secara lebih pribadi, saya mengajak keluarganya berkumpul dan berbagi cerita serta kenangan dari orang yang mereka cintai. Mereka memberi tahu saya hobi orang itu dan apa yang ia sukai. Dengan cara itulah ia diketahui dan dikenal. Ia adalah penggemar golf. Ia sangat rajin membuat selimut. Ia seorang pecandu olah raga. Ia adalah dekorator yang berbakat. Ia sangat menggemari cerutu yang baik dan rajin mengoleksinya. Ia sangat suka menonton bioskop dan sangat mengagumi film *Spiderman*. Ia adalah penggila mobil. Ia adalah musisi yang berbakat. Ia adalah pengusaha yang brilian. Ia adalah ibu yang penuh kasih. Ia adalah ayah yang sangat positif dan memberi dukungan semangat.

Di sini saya menuliskan cara mereka menggambarkan anggota keluarga mereka yang telah meninggal dunia. Namun pada saat orang itu dikenang dan diceritakan, saya berdoa, "Tolong ceritakan bahwa ia mengasihi Yesus. Bagus sekali jika ia adalah ibu yang penyayang atau dekorator atau musisi yang berbakat, tapi tolong ceritakan bahwa ia adalah pengikut Yesus."

Pada akhirnya, itulah yang terpenting. Tampaknya orang dalam

Lukas 9 ini tidak menjadi pengikut Yesus karena ia lebih mementingkan keluarganya daripada mengikut Kristus. Dan mungkin ketika nantinya ia meninggal dunia, seseorang berdiri dan bercerita tentangnya, "Ia adalah lelaki yang sangat menyayangi keluarganya. Tidak ada yang lebih penting baginya selain keluarga. Ia selalu menempatkan keluarganya di tempat pertama." Dan mungkin mereka yang duduk di sana berkata dalam hati, "Wow, ia dikenang sebagai orang yang mengutamakan keluarganya—sungguh sebuah cara yang indah untuk dikenang." Namun kita tahu, ia pernah diberi kesempatan untuk berhadapan langsung dengan Anak Allah. Ia pun pernah diberi kesempatan untuk menjadi pengikut-Nya dan menjadi bagian dari kegerakan yang mengubah dunia untuk selamanya. Fakta bahwa ia meletakkan keluarganya di tempat pertama bukanlah bukti dari kekuatan karakternya, melainkan bukti dari kebodohannya. Ia lebih memilih keluarganya daripada mengikut Yesus. Pada akhirnya, ini bukan pertukaran yang baik.

Hal apa yang sedang bersaing untuk merebut kesetiaan Anda kepada Kristus? Mungkin kedua tangan Anda memegang mata bajak, namun hal apa yang membuat Anda terus menoleh ke belakang? Setelah Anda menyerahkan segalanya kepada Yesus dan benar-benar menempatkan Dia di atas segalanya dalam hidup Anda, barulah Anda memahami sukacita dan kepuasan yang akhirnya dirasakan ketika Anda melepaskan segalanya.

Ketika duduk di bangku SMA, saya membaca biografi William Borden. Komitmennya kepada Kristus sangat memengaruhi keputusan saya untuk melayani Tuhan sebagai pelayan penuh waktu. William Borden akan selamanya dikenang sebagai "seorang pengikut Kristus". Ia tentu bisa diceritakan dengan banyak cara. Ia bisa saja digambarkan sebagai "multi-jutawan". Ia lahir di akhir tahun 1800 dan menjadi pewaris dari kekayaan keluarga, yaitu sebuah perusahaan susu yang hari ini bernilai triliunan rupiah. Ia bisa saja diceritakan sebagai lulusan universitas papan atas di Amerika Serikat. Ia meraih gelar sarjana dari Yale dan master dari Princeton. Namun William Borden memutuskan untuk dikenal sebagai pengikut Kristus. Ia meninggalkan kekayaan bernilai miliaran rupiah dan

menaati panggilan Yesus untuk menjangkau kelompok Muslim yang belum pernah mendengar kabar baik.

Setelah ia lulus dari SMA, orang tuanya mengirimnya untuk tur keliling dunia. Ketika ia melakukan perjalanan melintasi seluruh Eropa, Asia, dan Timur Tengah, Tuhan mulai memanggilnya untuk menjangkau orang-orang terhilang yang belum pernah mendengar Kabar Baik Injil. Ia menulis surat ke rumah untuk memberi tahu orang tuanya bahwa ia menyerahkan hidupnya pada Yesus untuk melayani di ladang misi. Dalam perjalanan itu, ia menuliskan sebaris kalimat dalam Alkitabnya:

Tidak Ada Tawar-Menawar.

Ia paham, mengikut Yesus di jalan ini akan membutuhkan komitmen sepenuh hati. Ayah William memaksanya berkuliah, sehingga ia akhirnya mendaftar ke Yale University. Di tahun pertamanya, ia melihat bahwa hanya ada segelintir orang yang bersemangat untuk mengikut Yesus, sehingga ia mulai bertemu dengan seorang teman di pagi hari untuk membaca Alkitab dan berdoa bersama. Tak lama kemudian, mahasiswa lainnya bergabung dengan mereka dan terjadilah kebangkitan rohani di kampus ketika para mahasiswa belajar Alkitab dan berdoa dalam kelompok-kelompok kecil. Ketika William duduk di tingkat akhir, 1.000 mahasiswa mengambil bagian dalam kelompok-kelompok ini. Ia hanya menorehkan satu catatan dalam jurnal pribadinya selama waktu itu: "Katakan tidak kepada diri sendiri dan katakan ya kepada Yesus setiap saat."

Selama menjalani masa studi di Yale, Borden juga melayani para tuna wisma dan orang terlantar yang tinggal di jalanan New Haven. Ia mendirikan *Yale Hope Mission* dan mendanainya sendiri demi merehabilitasi para pecandu alkohol dan narkotika. Ayahnya meninggal ketika ia menempuh studi di Yale dan William mewarisi kekayaan keluarga yang jumlahnya sangat besar. Selulusnya dari Yale, Borden menulis sebaris kalimat lagi di belakang Alkitabnya:

Tidak Ada Kata Mundur.

Ia paham, mengikut Yesus berarti ia tidak bisa lagi menoleh ke belakang. Ia tahu Yesus memanggilnya untuk misi dunia dan memutuskan untuk memberitakan injil kepada orang-orang Kansu di Cina. Sebelum melayani di Cina, ia pergi ke Mesir, tempat ia bisa belajar bahasa Arab dan menyiapkan diri untuk melayani umat Muslim. Namun ketika tinggal di Mesir, ia terkena meningitis tulang belakang.

Satu bulan kemudian, William Borden meninggal pada usia dua puluh lima tahun. Ia dimakamkan di Kairo.

Mungkin ada di antara Anda yang beranggapan bahwa ia tidak membuat pertukaran yang baik. Ia meninggalkan keluarga, kekayaan, dan karier masa depannya demi mengikut Yesus sebagai misionaris, namun meninggal sebelum berhasil mencapai ladang misi. Namun pria ini, yang memicu kebangkitan rohani di Yale dan melayani ratusan orang melalui misinya serta telah menginspirasi ribuan misionaris dengan komitmennya, ia telah mengambil keputusan yang tepat. Setelah kematiannya, ada tiga kalimat yang ditemukan tertulis dalam Alkitab dari seorang pengikut Yesus yang berkomitmen sepenuhnya ini:

Tidak ada tawar-menawar.
Tidak ada kata mundur.
Tidak ada penyesalan.

Seperti itukah cara Anda menjalani hidup sebagai pengikut Kristus? Apa yang akan berubah seandainya Anda menyerahkan segalanya dan berkomitmen sepenuhnya dalam mengikut Yesus?

Bayangkan saja bahwa ketika hidup Anda berakhir, Anda tidak akan langsung dibawa ke surga. Anda justru duduk sendirian di depan sebuah layar raksasa. Anda tidak menduga kejadiannya bakal seperti itu dan akan lebih menyenangkan kalau ada popcorn yang diedarkan, tetapi Anda duduk sabar sambil menanti pertunjukan dimulai. Anda tidak yakin film apa yang akan ditayangkan; Anda hanya berharap bukan George Burns atau Morgan Freeman yang berperan sebagai Allah. Lampu meredup dan kredit pembuka film mulai ditampilkan di layar. Seketika Anda mengenali sebagian besar nama pemain yang terpampang di sana. Orang tua, pasangan,

anak-anak, dan teman Anda, semuanya ada dalam film itu. Namun nama Anda ada di urutan teratas. Sepertinya Anda adalah bintang utama dari film ini. Judul filmnya melintas di layar: "Penggemar atau Pengikut—*Sebuah Kisah Bagaimana-Jika*".

Adegan pembukaan film mulai terhampar di depan mata Anda. Awalnya Anda mengenali adegan-adegan itu sebagai rekaman peristiwa nyata yang terjadi dalam hidup Anda, tetapi kemudian menempuh arah yang sangat berbeda dengan kenyataan yang terjadi. Para teolog sesungguhnya memperdebatkan apakah Allah, yang Maha Tahu, tidak hanya mengetahui masa depan tetapi juga mengetahui semua kemungkinan masa depan. Dan setiap adegan dalam film dimulai dengan sesuatu yang benar-benar terjadi namun memiliki akhir yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam hidup Anda.

Adegan pertama muncul dan langsung terasa akrab bagi Anda. Anda duduk di meja saat kencan pertama Anda. Ketika menyimak dialog dari film itu, Anda mengingat percakapannya. Jelas bahwa orang yang Anda ajak berkencan bukanlah orang Kristen, namun kencan itu menyenangkan dan Anda memutuskan untuk melanjutkan hubungan itu. Anda menontonnya dan menyadari, saat itulah Anda mulai berpaling dari Allah. Inilah awal dari musim kekeringan rohani yang panjang. Namun dalam film ini, ada sesuatu yang berbeda. Anda mengajak pasangan kencan Anda ke gereja namun ia tampak tidak tertarik. Anda memutuskan kalian tidak akan bisa menjalin hubungan. Sederet kata muncul di bagian bawah layar yang berbunyi: DUA BULAN KEMUDIAN. Anda sedang mengikuti kebaktian ketika mantan pasangan kencan Anda masuk, duduk di sebelah Anda dan berkata, *"Kurasa aku mau mencobanya."*

Adegan berikutnya Anda ingat betul. Anda sedang duduk di ruangan biro perjalanan bersama pasangan Anda, membolak-balik pamflet dan memilih jenis pelayaran yang akan Anda ambil. Dan Anda ingat apa yang terjadi, kalian memilih Pelayaran Karibia yang indah dan mengagumkan. Namun dalam film itu, terjadi hal yang berbeda. Anda meletakkan pamflet dan teringat pada perjalanan misi yang akan diadakan gereja di sekitar waktu yang sama. Anda mengajak pasangan Anda berbincang di luar selama satu menit.

Anda pun menceritakan ide gila Anda. Dalam perjalanan pulang, Anda menelepon gereja dan berkata, "Begini, saya dan pasangan saya telah berbicara dan kami ingin mengisi waktu liburan kami untuk ikut dalam perjalanan misi tahun ini." Anda melihat film tersebut menunjukkan kalian berdua sedang mengunjungi panti asuhan di Guatemala. Kalian berdua membagi-bagikan makanan untuk anak-anak. Anda melihat diri Anda dan pasangan Anda duduk mengapit seorang gadis kecil saat jam makan siang. Film tersebut langsung berganti adegan dan dalam adegan ini kalian berdua duduk di sebelah kiri dan kanan gadis kecil itu, namun saat pengambilan gambar melebar, Anda tersadar bahwa Anda tengah berada di rumah Anda dan mengelilingi meja makan Anda sendiri.

Adegan pun terus berlanjut. Anda melihat diri Anda di tempat kerja. Seseorang datang ke kantor Anda. Adegan itu terlihat cukup akrab bagi Anda. Anda mengenali orang ini namun Anda lupa siapa namanya. Namun Anda ingat, ia adalah salah satu dari klien Anda yang suka mendramatisir masalah dan di awal Anda telah menetapkan batasan agar Anda tidak harus terus mendengar masalah mereka. Namun dalam film ini, kelanjutannya berbeda. Anda duduk bersamanya dan menyimak. Kemudian Anda bertanya, "*Dapatkah saya berdoa untuk Anda*?"

Adegan pun berubah. Anda ingat betul adegan yang satu ini. Anda dan pasangan Anda sedang menonton berita. Kalian selalu melakukannya. Itulah ritual malam hari kalian. Tayangan berita singkat yang diikuti dengan acara bincang-bincang tengah malam. Namun dalam film itu, segalanya berbeda. Anda mematikan TV dan kalian berdua berlutut di samping tempat tidur. Jari-jemari kalian bertaut dan Anda mulai berdoa. Ketika menonton film ini, Anda melihat bahwa dalam kehidupan alternatif Anda sebagai seorang pengikut Kristus, yang berbeda bukan hanya adegannya. Diri Anda pun berbeda. Ada sukacita dan kepuasan jiwa yang muncul saat kita mengikut Yesus dengan segenap hati dan itu tidak dapat ditemukan dimana pun juga.

Adegan apa saja yang akan terungkap secara berbeda dalam hidup Anda, seandainya Anda adalah seorang pengikut bukan seorang

penggemar? Seperti apa kehidupan Anda nantinya jika Anda mengikut Yesus sepenuhnya? Tanpa dalih. Kemana pun. Kapan pun. Apa pun juga.

Saya mendapati bahwa inilah alasan yang paling sering kita pakai untuk tidak mengikut Yesus: mereka ingin membenahi dulu hidup mereka. Nah, itu terdengar mulia, bukan? Seolah bagi Anda, undangan Yesus begitu serius sehingga Anda baru akan mengikut Dia setelah hidup Anda berubah dan menempuh jalan yang benar. Namun ketika Yesus mengundang Anda untuk mengikuti-Nya, undangan-Nya ditujukan kepada Anda, tepat di mana Anda berada saat ini. Ia tidak ingin Anda menunggu hingga esok sambil berharap bahwa Anda akhirnya akan menyusuri jalan yang benar; Ia ingin Anda menjawab "ya" hari ini dan menuntun Anda keluar dari tempat Anda berada hari ini.

Di ponsel saya ada GPS, namun saya jarang menggunakannya. Biasanya saya cukup yakin arah mana yang harus diambil, bahkan ketika keyakinan itu salah. Sesudah saya berusaha menemukan sesuatu itu sendiri namun malah tersesat, baru saya menggunakan GPS. Ketika mengetik tujuan saya di ponsel, pertanyaan pertama yang muncul di layar adalah: "Arah dari lokasi saat ini?" Dengan kata lain, "Apakah Anda ingin memulai dari tempat Anda berada?" Kemudian sistem itu pun mulai menghitung rute saya, bukan dari tempat saya mengawali perjalanan, atau arah yang harus saya tuju, melainkan dari tempat saya berada saat ini. Ketika Yesus mengundang Anda untuk menjadi pengikut, Ia ingin Anda memulai *saat ini juga* dari lokasi Anda yang *sekarang*. Anda tidak harus kembali ke tempat Anda memulai. Anda tidak perlu menuju tujuan akhir dengan upaya Anda sendiri. Ia menjangkau Anda dengan kasih karunia dan kemurahan-Nya, serta mengajak Anda untuk mengikut Dia. Ia ingin Anda mulai mengikuti-Nya, tepat di mana Anda berada saat ini juga dan Ia ingin Anda mulai melakukannya sekarang.

> Karena mata TUHAN menjelajah seluruh bumi untuk melimpahkan kekuatan-Nya kepada mereka yang bersungguh hati terhadap Dia. (2 Taw. 16:9)

# ucapan terima kasih

Mengikut Yesus adalah sebuah perjalanan yang tidak diinginkan Tuhan untuk kita jalani secara sendiri. Banyak orang yang berjalan bersama saya di jalan yang sama seperti yang saya lalui ini disebut "pengikut." Merekalah orang-orang yang ingin saya berikan ucapan terima kasih karena telah membantu saya hingga buku ini bisa hadir:

Untuk istri saya, DesiRae—Terima kasih atas dorongan yang terus menerus dan dukungan seperti yang saya tulis dalam buku ini tentang mengikut Yesus. Terima kasih atas kesabaran dan rahmatmu. Sulit untuk membayangkan mengikut Yesus sendiri apabila tanpamu di sisiku.

Untuk Cary Meyer, Tony Young, dan Shane Sooter—Terima kasih karena telah mengembangkan konsep "*Not A Fan*" dan telah membantu dalam membuat pesan yang sederhana ini menjadi sebuah gerakan besar bagi umat Allah.

Untuk Laura Williams—Terima kasih karena telah menjadi pelayan yang rendah hati. Anda telah membantu saya dalam tiap langkah pada proyek ini. Anda dan Debbie Workso yang setia bekerja di belakang layar. Besarlah upahmu di sorga.

Untuk Gregg Dedrick—Allah berbicara kepada saya melaluimu pada waktu yang tepat dalam hidupku. Terima kasih karena telah mengingatkan saya akan kuasa dari Roh Kudus dalam kehidupan seorang pengikut.

Untuk Dave Stone dan para penatua dari Gereja Southeast Christian—Saya sangat menikmati ketika memimpin bersama Anda karena hal itu sama artinya dengan mengikut Dia.

Untuk Taylor Walling, Lukas Davidson, dan Heath Williams—Terima kasih karena telah menyunting, mencermati, dan ide-idenya.

Untuk Don Gates dan tim dari Zondervan—Terima kasih untuk tidak hanya menjadi profesional, tetapi juga menjadi pengikut yang berkomitmen. Cindy Lambert, ketika Anda berjalan ke kantor dengan tim editing dan saya melihat bahwa Anda membawa naskah saya, saya sudah bersiap-siap untuk tinta merah. Ternyata, saya telah bergerak jauh melampaui kata-kata ketika Anda membuat kita semua berlutut dan mendedikasikan pekerjaan ini hanya bagi Tuhan.

Untuk Gereja Southeast Christian dan untuk teman-teman "*Not A Fan*" di Facebook—Ini sungguh luar biasa ketika kita dapat mengikut Yesus dengan sebuah komunitas yang terdiri dari 50.000 orang lebih dan berasal dari enam belas negara yang berbeda. Mendengar kisah-kisah Anda menginspirasi saya untuk menulis buku ini dan menunjukkan kepada saya apa artinya mengikut Yesus.

# Radical

Mengikut Yesus
Tak Peduli
Berapa pun Harganya

*David Platt*

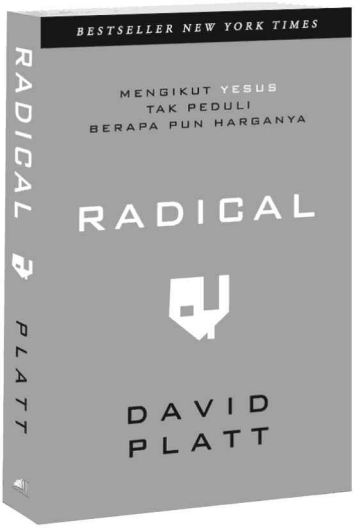


**SEBERAPA BESARKAH YESUS BERARTI BAGI ANDA?**

Terlalu mudah bagi Orang Kristen masa kini untuk melupakan apa yang telah Yesus katakan tentang bagaimana para pengikut-Nya harus hidup, tentang gaya hidup seperti apa yang patut mereka jalani. Kata Yesus, para pengikut-Nya akan meninggalkan rasa aman, uang, kenyamanan, bahkan keluarga mereka sendiri demi Dia. Mereka akan meninggalkan segala sesuatu demi injil. Mereka akan memikul salibnya tiap-tiap hari....

*Tapi, siapa yang Anda kenal telah menjalani hidup seperti ini? Bagaimana dengan Anda sendiri?*

Dalam buku *Radical*, David Platt menantang Anda untuk dengan hati terbuka merenungkan betapa kita telah memanipulasi Injil supaya cocok dengan gambaran budaya kita sendiri. Ia menunjukkan apa yang sebenarnya dikatakan Yesus tentang menjadi murid-Nya, lalu ia mengajak Anda untuk percaya dan taat pada apa yang telah Anda dengar. Ia pun membagikan kisah dramatis tentang apa yang terjadi ketika sebuah gereja perkotaan yang "sukses" memutuskan untuk serius dengan Injil menurut versi Yesus.

*Info lengkapnya kunjungi: www.literaturperkantas.com*

*Literatur Perkantas Jawa Timur*
*Jl. Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292*
*Tlp. (031) 8435582, 8413047; Faks.(031) 8418639*
*www.literaturperkantas.com*